

# Shaanis OFFICE Mate



# Daftar Isi

|                                          |     |
|------------------------------------------|-----|
| Perjodohan .....                         | 5   |
| Hashmi .....                             | 20  |
| Mas Arman .....                          | 31  |
| Berbeda .....                            | 40  |
| Nose Kiss .....                          | 57  |
| Pengakuan .....                          | 73  |
| Same Problem, Same Solution .....        | 92  |
| The Only One .....                       | 106 |
| Best Friend .....                        | 117 |
| Friend's Advice .....                    | 131 |
| Pilihan .....                            | 146 |
| In Relationship With .....               | 161 |
| Wedding Day .....                        | 181 |
| Permintaan Wajib Dikabulkan .....        | 193 |
| Ekstra Part 1                            |     |
| Officially Mrs. Isaac Marven Lewis ..... | 210 |
| Ekstra Part II                           |     |
| Shrey Rajendra Wedanta .....             | 227 |
| Ekstra Part III                          |     |
| Rencana Masa Depan .....                 | 256 |
| Ekstra Part IV                           |     |
| Sepuluh Tahun Kemudian .....             | 265 |



**Bagian III**

**Armandito Yoshua Bhaskara &  
Mahira Luella Rizqy Hashmi**



“YO, bagusnya kado apa buat Purple?” tanya Lulu.

Yoshua menguap. Mereka sudah hampir dua jam di mal dan belum menemukan kado yang sesuai. Seminggu yang lalu, Masayu melahirkan bayi perempuan yang langsung diberi nama Purple Lavender Pasque.

“Apaan coba? Purple udah punya semua kayaknya. Mau ngasih jodoh? Kita berdua aja jomlo.”

Lulu tertawa. “Baru umur seminggu dikasih jodoh, yang ada mampus sama papanya.”

“Tampangnya Pascal jelek banget asli, hahaha ....”

Yoshua tertawa mengingat wajah pucat dan stres Pascal seminggu yang lalu. Masayu yang semula harus melahirkan secara normal terpaksa beralih ke tindakan *caesar*. Begitu keluar dari ruang operasi, Pascal tampak emosional bahkan menangis. Yoshua belum pernah melihat Pascal yang seperti itu—tak berdaya.

“Ngeri sih emang, Yo! Bayangin aja, Masayu sama Pascal kan *prepare* banget orangnya. Senam kehamilan enggak pernah bolos, pemeriksaan tertib, melahirkan normal pun mereka rencanakan baik-baik.” Lulu bisa memahami kepanikan Pascal dalam menghadapi situasi tak terduga itu.

“Terus ini kita jadinya kasih apa? Dari tadi keluar masuk toko doang.”

"*Gift set baby bath* aja kali, ya, Yo?" Lulu menunjuk toko khusus yang menjual produk tersebut. "Gue ngintip *list*-nya Masayu, itu *baby product*-nya pasti kepahe, deh."

"Ya udah, ke sana aja," kata Yoshua lalu memasuki toko dengan wangi sabun bayi yang khas bersama Lulu.

Rak *display*-nya minimalis, setiap produk dikelompokkan ke dalam keranjang rotan berwarna putih. Mereka melihat-lihat, mencari produk yang sesuai.

Yoshua mengerjapkan mata saat Lulu menunjuk *gift set* berisi handuk dan setidaknya delapan produk bayi. "Salah lihat enggak, nih? Harga enam puluh lima dolar per *item*?"

"Kalau enggak *gift set* begini, per *item*-nya kena delapan puluh dolar, Yo."

"Hah?!" Yoshua melongo dan memperhatikan sekitarnya lebih serius. "Anak sultan, mandi aja sambil ngabisin duit."

Lulu segera menemui pelayan. "Mbak, mau yang *gift set* delapan *item* terus handuknya minta yang paling lembut dan warna *soft lavender* ... bisa jasa kirim juga, 'kan?"

Pelayan mengangguk. "Bisa, untuk hadiah? Ada pesan yang hendak dituliskan?"

Lulu mengangguk lantas mengeluarkan kartu ucapan yang sudah ia dan Yoshua siapkan sebelumnya.

"Ini ya, Mbak. Ada alamatnya juga di amplopnya."

"Baik, kami siapkan dulu tagihannya."

Dua menit kemudian, pelayan kembali dengan selebar tagihan. Lulu menyerahkan tagihan itu pada Yoshua.

"Nanti gue transfer setengahnya."

"Oke," kata Yoshua lalu membawa tagihannya ke kasir dan membayar.

Kasir menerima kartu dan tagihan dari Yoshua dengan tatapan bingung seolah berusaha mengenali. Yoshua yang merasakan itu segera bertanya, "Ada apa Mbak? Kartunya *trouble*?"

“Ah, enggak, rasanya Bapak enggak asing. Maaf, akan segera saya selesaikan.” Kasir tersenyum kecil kemudian menyelesaikan pembayaran dan mengembalikan kartu Yoshua.

Yoshua menerima kartunya dan kembali pada Lulu yang menunggu. “Gila! Baru kali ini kasih kado bayi hampir sepuluh juta, tapi isinya handuk sama sabun doang.”

Lulu tertawa, mengetik di ponselnya lalu menunjukkan bukti transfer ke rekening Yoshua. “Kan bagi dua. Fanya sama Isaac, Gucci *baby suit*. Mbak Sera sama Pak Robin, selimut keluaran butik di Paris.”

“Mereka mendadak kaya dengan sendirinya.”

“Kita kapan? Duh, mau maraton konser ke Seoul, huhuhu ....”

Yoshua geleng-geleng kepala. “Perasaan lo udah nonton semua konser mereka. Ke Bangkok, Singapura, Jepang, Hongkong, Los Angeles ... tiap ada kelompok mata sipit lo datengin.”

“Beda, Seoul itu sensasi tersendiri, duh!”

“Wah, iya, kalau dihitung-hitung, si Purple juga dibenihkan di sana.”

Lulu memandang Yoshua serius. “Purple tuh manusia, bukan tumbuhan.”

Yoshua mengangguk-angguk saja. “Kangen gue sama Fanya, sobat nyambung segala urusan perbenihan, ngomong sama lo susah tahu enggak sih.”

“Kok susah? Orang udah dari tadi kita ngomong—ppsstt.” Yoshua memilih membekap Lulu dan menggiring gadis itu ke lift.

Seperti biasa, Lulu segera meloloskan diri dan menghujani Yoshua dengan pukulan luapan kekesalan.

“Bikin rusak rambut gue aja, dih!” gerutunya.

“Lu, omong-omong, gue belum jadi minta permintaan wajib



dikabulkan itu.”

“Jangan mahal-mahal, ya, ASTRO sama EXO deketan nih *comeback*-nya.”

“Kalau enggak merujuk ke barang, gimana, Lu? Gue mau hal lain.”

“Apaan?”

Yoshua memandang gadis di sampingnya yang sekarang sedang sibuk membetulkan tatanan rambut.

“Menurut lo, selain *idol* K-Pop, laki-laki macam apa yang layak jadi pacar?”

Lulu mengerutkan kening. “Hm ... *fanboy* kali ya, jadi bisa—”

“Ciri fisik tertentu gitu. Masayu suka *jawline* seksi, Fanya yang penting ukuran lima inci, Mbak Sera selera matang. Nah, lo nih yang kayak apa?”

“Kalau fisik, pengen banget yang kayak Moonbin. Dia tuh ototnya di mana-mana, tetapi *baby face* banget. Udah gitu ekspresinya kalau ketawa ... duh, bikin auto senyum.”

Lulu sudah melantur sendiri. Yoshua menggelengkan kepala. Memang nyaris mustahil melakukan pendekatan pada perempuan dengan tingkat kesadaran super rendah seperti Lulu. Namun, jika tidak memulainya, sosok di sampingnya ini tidak akan pernah sadar akan usahanya baru-baru ini.



### Kikan Aurora

Mas Yoshua, malam Minggu ke mana, nih?

Yoshua memandang *chat* yang masuk ke ponselnya. Kikan sudah hampir tiga minggu ini melancarkan pendekatan. Yoshua sebenarnya malas menanggapi. Sudah jadi rahasia umum jika gadis tercantik di divisi *Call Centre* itu memang *playgirl* bahkan berkenan dengan tujuan untuk mendapatkan barang incaran.

Sudah banyak senior manajer yang jadi korbannya.

“Yo, Senin enggak usah dijemput deh, biar diantar Bang Lindan.” Lulu melepas *seatbelt* kemudian membuka pintu dan keluar dari mobil. “Hati-hati, ya, pulangnye. Makasih udah diantar.”

Yoshua tersenyum. “Mimpiin gue, ya, Lu.”

“Th, males!” balas Lulu dan beranjak menjauh ke pintu gerbang, melambaikan tangan.

Setelah gadis itu masuk, Yoshua masih menunggu di mobil, memperhatikan kamar Lulu yang berada di samping balkon utama rumah dua lantai itu. Seperti biasa, lima menit kemudian terlihat nyala lampu di kamar tersebut, tanda kalau penghuninya sudah kembali.

**Kikan Aurora**

Sibuk, ya, Mas?

Yoshua pikir-pikir sejenak. Ia memang sudah lama sekali tidak berkencan, hampir setahun sejak terakhir kali berpacaran. Beberapa bulan belakangan, ia terlalu sibuk mengkhawatirkan para sahabatnya. Sekarang, Fanya jelas sedang berbahagia mengurus rencana pernikahan dengan Isaac. Sera dan Robin juga tampak baik menjalani masa awal kehamilan yang dinantikan. Masayu jelas luar biasa bahagia mendapatkan *baby Purple*. Hanya tinggal dirinya dan Lulu yang belum sepenuhnya terlepas dari status lajang.

Menatap papan *chat* yang terbuka, Yoshua angkat bahu. Tidak ada salahnya juga melayani perempuan ini. Ia butuh melepaskan ketegangan setelah sekian lama tidak berkencan.

**Kikan Aurora**

Hi, Kikan, *sorry* baru balas. Belum ada rencana, nih.



Jalan, yuk, Mas. Hehe *refreshing*.

Boleh. Besok? Jam berapa? Sekarang aja. Suntuk nih *weekend* sendirian, hehehe.

Ini udah hampir jam sebelas loh.

Enggak apa-apa. Kalau enggak berani pulang, nanti Kikan nginep aja. Mas Yoshua tinggal sendiri, 'kan?

Yoshua tidak terlalu suka perempuan agresif, tetapi tidak ada salahnya juga menjajal yang satu ini. Ia menetapkan *budget* dalam pikirannya, lalu membalas Kikan dan memutuskan menjemput perempuan itu.



"*Not bad!*" gumam Yoshua saat kembali ke apartemen. Ia mengeluarkan sepuluh juta lainnya untuk sepasang sepatu baru Kikan. Perempuan itu sekarang sedang meraba-raba kancing kemejanya usai berbagi ciuman panjang, melepas satu per satu kancing sebelum kepalanya menunduk dan memberi ciuman di sepanjang dada hingga perut Yoshua.

"Padahal Mas Yoshua sibuk banget, tapi masih jaga badan," kata Kikan sambil menyentuh otot perut Yoshua dan menyeringai.

Meski tidak bisa menyaingi ketampanan khas bule Venezuela, tapi setidaknya Yoshua bisa menyamai postur tubuh dan kebugaran bosnya itu. Isaac kerap melakukan perjalanan dinas dan tidak jarang Yoshua ikut, terutama ketika *pick season* untuk pameran. Mereka bisa berpindah dua negara dalam satu minggu. Jika tidak menjaga tubuh, dijamin mudah tumbang.

"Mas, masa ngantuk, sih? Baru juga jam tiga, hari masih panjang tahu!" gerutu Kikan dan sekarang kembali duduk di

samping Yoshua, menyandarkan kepala di pundaknya. “Kan Kikan harus berterima kasih buat sepatu baru.”

Tapi ... sial! Yoshua memang mengantuk. “Hm ... gue kan tinggal menikmati.”

“Oh, gitu. Kikan main sendiri, nih?” tanya Kikan dan tangannya meraba-raba sembari mencium bibir Yoshua, memangutnya dengan keahlian perempuan di atas rata-rata.

*Tapi perempuan ini memang lumayan*, batin Yoshua, menarik pinggang Kikan merapat padanya untuk memperdalam ciuman mereka. Kikan tampaknya senang menanggapi antusiasme itu, tetapi kemudian terdengar nada dering telepon.

Yoshua langsung menjauhkan wajah, mendorong Kikan dan mencari-cari ponselnya.

“Ya ampun, Mas!” gerutu Kikan. Wajahnya cemberut saat Yoshua menjauh untuk menerima telepon.

Beberapa kata “hah” dan pertanyaan “serius?” terdengar sebelum Yoshua menutup telepon dan beralih ke aplikasi pemesanan taksi. “Kan, gue panggilin taksi, ya? Gue harus jemput orang.”

Kikan terkesiap. “Ini jam tiga pagi, Mas. Siapa, sih? Dia aja yang naik—”

“Sori, ini taksi udah gue order. Lo tunggu aja di bawah.” Yoshua menyela seraya melepas kemeja dan berlalu ke kamar untuk berganti dengan kaus.

Kikan masih ada di ruang duduk dan kini hanya mengenakan celana dalam. Perempuan itu tersenyum, berkacak pinggang dengan gaya menggoda. “Yakin mau nyuruh pulang?”

Yoshua menatap sejenak, lalu memeriksa ponselnya. “Taksinya udah datang, tapi kalau lo mau cabut dengan penampilan gitu ya terserah.”

“Hah?!” Kikan berseru tak percaya saat Yoshua berlalu mengambil kunci mobil dan tetap meninggalkannya.

Yoshua langsung lega ketika menepikan mobil dan mendapati gadis berpiama kuning masih lahap memakan mi instan *cup*. Kasir *minimarket* dua puluh empat jam itu tampak terkantuk-kantuk di tempat duduknya. Ia segera keluar dari mobil dan bergegas menghampiri.

“Oh, Bang.” Kasir yang mengenali Yoshua langsung menyapa.

“Sudah bayar belum dia?” tanya Yoshua.

“Belum, katanya cuma bawa diri sama ponsel.”

Yoshua segera mengeluarkan uang untuk membayar. “Ambil aja kembaliannya.”

Saat mendekati area yang digunakan pengunjung untuk makan di tempat, Yoshua mendapati gadis yang dihampirinya itu sedang seru melihat enam lelaki beraksi, menari dan menyanyi. Kepala gadis itu mengangguk-angguk, jelas tak menyadari kehadiran Yoshua.

“Lu,” panggil Yoshua sambil melepas satu *airpods* di telinga kanan.

Lulu langsung menoleh. “Oh, udah datang?”

“Iya, hamba sudah datang.”

Lulu terkekeh, menunjuk isi mangkuk mi instannya. “Tinggal kuah, Yo.”

“Gue enggak minta.” Yoshua mengambil tempat duduk di samping Lulu. Dua puluh menit yang lalu, sahabatnya ini berkata akan kabur dari rumah. “Mau pulang kapan?”

“Ih, mau kabur! Kok pulang, sih?!” Tatapan Lulu kembali fokus ke layar ponsel.

“Ini udah hampir subuh, Lu.” Yoshua mengingatkan.

Pasalnya, jika gadis di sampingnya ini benar-benar kabur, bukan hanya dirinya akan berurusan dengan para lelaki protektif, tetapi juga seorang ibu yang agak dramatis. Lulu benar-benar anak kesayangan di keluarganya.



“Biarin, mau kabur pokoknya.” Lulu akhirnya mematikan ponsel.

“Kabur ke mana coba? Fanya ada Isaac, Mbak Sera ada Robin.”

“Iya, makanya gue telepon lo ... yuk!”

Yoshua memperhatikan Lulu beranjak membuang sampah sisa makanannya. “Ini ‘yuk’ ke mana, Lu? Enggak mungkin gue bawa lo ke apartemen.”

“Kenapa enggak? Nanti kan lo bisa tidur di sofa.”

“Itu apartemen gue dan gue yang tidur di sofa?”

Lulu cuek dan berjalan ke kasir. “Udah dibayar belum tadi?”

“Udah kok,” jawab kasir sembari tersenyum.

Lulu mengangguk, kembali menoleh ke arah Yoshua. “Bayarin lagi ya, ini sama ini.” Lulu mengambil susu kotak di meja kasir dan sebatang cokelat.

“Bisa stres gue!” keluh Yoshua, meski tetap membayar dan mengikuti Lulu ke mobilnya.



“Yo, gue ceritanya besok aja kalau udah bangun tidur,” kata Lulu setelah menghabiskan susu kotak dan kini mengatur sandaran tempat duduk menjadi setengah berbaring.

“Gue antar lo pulang, ya?” tanya Yoshua.

“Enggak, ke tempat lo aja. Gue janji enggak akan ngerepotin, malam ini doang.”

Yoshua menghela napas. “Ya udah, benar ya malam ini doang?”

Lulu mengangguk dan memilih memejamkan mata. Yoshua menghela napas panjang sewaktu memarkirkan mobil. Lulu masih pulas tertidur dan akhirnya dengan susah payah, ia menggendongnya di punggung. Yoshua lega saat memasuki apartemen dan Kikan sudah tidak ada. Bisa gawat jika Lulu



mengetahui hal itu.

Yoshua membaringkan Lulu di kamarnya, mendapati ponsel di saku depan kantung piama mati lalu tanpa pikir panjang meletakkannya di nakas. Ia menyelimuti Lulu sebelum keluar kamar.

"Sial!" gumam Yoshua saat duduk di sofa dan menemukan jepit rambut Kikan. Ia memasukkannya ke tas, mengingatkan diri agar segera mengembalikannya.

Ketika memeriksa ponsel kembali, Yoshua tidak menemukan *chat* dari perempuan itu. Ia membiarkan, memilih bergeser ke *sofabed* dan memejamkan mata.



### Zifanya Lee

Yo! Lulu kabur ke tempat lo? Bang Lindan telepon gue, nih.

Iya, nanti siangan dikit, gue anter ke tempat lo. Bilang Lulu suruh aktifin ponselnya. Mau gue omelin, mau-maunya tinggal di apartemen lo.

Apartemen gue aman dari pemandangan kurang senonoh.

Gue sama Isaac apes doang pas ke-*gep* sama lo, ck!

Gue kali yang apes nge-*gep* lo berdua. Bilang Lulu supaya aktifin ponselnya.

Masih tidur dia.

Jangan lo apa-apain, ya! Awas lo, gue potong jadi tiga tuh cacing lo!

*Fanya memang sialan*, batin Yoshua begitu bangun dan harus menanggapi sahabatnya itu.

Ia meletakkan ponsel, beranjak memeriksa lemari es dan hanya menemukan air mineral serta jus jeruk setengah botol. Yoshua kembali meraih ponsel dan memesan layanan antar

sarapan.

Lulu keluar dari kamar saat Yoshua selesai menata sarapan. Masih dengan wajah baru bangun tidur, Lulu beranjak ke lemari es, mengambil air mineral kemasan.

“Lu, ponsel lo udah aktif? Fanya mau telepon, tuh.”

“Udah, dia ngomel,” kata Lulu sambil duduk di hadapan Yoshua. “Katanya, enggak ada alasan, kalau harus nginep ya di tempat dia. Tapi kan ... gue enggak enak sama Isaac. Iya, ‘kan?’”

Yoshua mengangguk. “Terus dia bilang apa lagi?”

“Ya ngomel sama nanya-nanya ... lo tidur di mana, kunci pintu enggak?” Lulu membuka botol air minumannya. “Gue jawab enggak inget, tiba-tiba udah di kasur. Terus Fanya nanya perasaan gue gimana, kayak biasanya apa beda? Gue disuruh pipis, katanya sakit enggak?”

“Sialan emang Fanya!”

Lulu meminum setengah isi botolnya lalu mengamati meja. Ia mencomot *sandwich* dan makan begitu saja. “Oh, iya, nanti dia jemput gue, ini mau langsung jalan orangnya.”

Yoshua mengangguk. Bagaimanapun juga, urusan memulangkan Lulu memang lebih aman jika Fanya yang melakukannya. Mereka sudah selesai sarapan kala Fanya datang dan memandang Yoshua dengan raut permusuhan.

“Sumpah, ya, gue enggak aneh-aneh,” kata Yoshua sebelum Fanya bicara.

“Lulu mana ngerti tindakan lo aneh atau biasa!” Fanya menggerutu dan segera beralih memasuki dapur. “Makan apa, Lu?”

“*Sandwich*,” jawab Lulu lalu menyodorkan sisa sepotong di piring.

Fanya mengambilnya dan duduk. “Pokoknya ya Lu, lo boleh telepon Yoyo semalam apa pun buat jemput, tapi kalau urusan

nginep tetap harus ke apartemen gue, oke?"

"Kan enggak enak ada Isaac, Fan."

"Ngapain enggak enak segala! Orang emang enggak sekamar!" kata Fanya, menunggu Lulu mengganggu baru ia melirik Yoshua yang kembali duduk. "Lo juga! Ada masalah begini, seharusnya langsung antar Lulu ke apartemen gue! Jangan malah kesempatan."

Yoshua memandang Fanya dengan sabar. "Begini-begini gue masih waras, Fanya."

"Lu, beneran kan lo tidur sendirian semalam?" tanya Fanya sembari mengunyah.

"Iya, sampai pagi juga sendirian." Lulu meminum sisa air mineralnya. "Bang Lindan bilang gimana di telepon, Fan?"

"Ya nanya soal lo, gue bilang nginep. Dia mau jemput, tapi gue bilang nanti aja soalnya lo belum mau," cerita Fanya dan menghela napas lega sudah membuat alibi yang bagus untuk Lulu. Bisa gawat jika kakak tertua Lulu tahu adik bungsunya menginap di apartemen Yoshua.

"Terus?"

"Udah, gitu doang." Fanya menghabiskan *sandwich*-nya. "Ada apaan, Lu, sampai kabur tengah malam?"

"Apaan tengah malam, jam tiga pagi!" Yoshua meralat sambil meraih air mineralnya.

Fanya menggeleng. "Ya ampun, parah banget, sih!"

Lulu meletakkan botol kosongnya di meja kemudian mengaku. "Habisnya, masa gue mau dijodohin coba?"

*Bruusst!* Yoshua menyemburkan air minumannya dan Lulu yang duduk di hadapannya melongo karena tiba-tiba disembur. Rambut, wajah, dan bagian depan bajunya basah.

"Ih, Yoyo ...!" teriak Lulu sebelum berlari masuk ke kamar dan mau tak mau menggunakan kamar mandi Yoshua.

Fanya menoleh ke Yoshua yang masih tampak syok.



“Parah banget sih lo!”

Yoshua segera menyadarkan diri. “Gila! Dia mau dijodohin sama siapa coba, Fan?”

“Mana gue tahu.” Fanya menjawab enteng sebelum menyelidik. “Kenapa emangnya? Lo enggak rela jomlo sendiri di geng kita? Jadi orang terakhir yang menikah?”

“Ini tahun apaan, sih? Masayu punya anak, lo tunangan, Mbak Sera punya suami, Lulu dijodohkan ... sialan!”

Fanya memandang sahabatnya itu dengan prihatin. “Sementara lo, mau lepas ketegangan aja pilihannya cuma Barbie divisi *Call Centre*.”

Yoshua mencoba tidak syok. Fanya tahu dari mana?

“Kikan *update* Storygram, YSL *pump* dengan kutipan, ‘thank Y’.” Fanya menunjukkan gambar yang dimaksudkannya beserta emotikon hati yang turut disematkan. Yoshua menghela napas. “Tapi serius Lulu enggak tidur di bekas arena gulat mendesah lo—”

“Enggak ada. Gue enggak tidur sama dia.”

Fanya mengangguk-angguk. “Ya udah, kalau Lulu beneran dijodohkan, lo boleh deh sama tuh Barbie biar kalian sama-sama punya pasangan.”

“Perempuan itu kategorinya pacaran, sahabatan, teman, dan kenalan. Kikan itu kenalan doang!” Yoshua bahkan menyesali tindakannya semalam. “Lulu dijodohkan sama siapa?”

“Lagian, kenapa lo sembur juga sih anaknya?”

Fanya yang penasaran segera beranjak memasuki kamar Yoshua. Ini pertama kalinya ia memasuki teritori pribadi laki-laki itu dan ternyata kamarnya rapi. Tempat tidur *king size* dengan seprai dan *bedcover* abu-abu, perabotan dominan warna kulit dan kayu, dinding dicat putih, tetapi khusus untuk area di belakang tempat tidur dicat warna hitam arang.

“Lumayan juga kamar lo,” komentarnya.



“Soal pujian aja pelit lo sama gue.”

Yoshua membiarkan Fanya melihat-lihat dan membuka lemari di samping pintu kamar mandi. Tadinya, Yoshua pikir Fanya akan mencari kaus untuk Lulu, tetapi kemudian gadis itu membuka laci berisi barang keramat miliknya.

“*Wait* Sialan, Fanya!” Yoshua mencoba menghentikan, tetapi terlambat.

Fanya tertawa saat mengeluarkan beberapa kotak kemasan dari dalam laci.

“Ini koleksi?” Ia geleng-geleng kepala. “Gambar buah bikin sperma lo rasa buah juga emang?”

“Sialan!” Yoshua buru-buru merebut semua barang di tangan Fanya, mengembalikannya ke tempat semula. “Fan, serius, ya? Lo tuh—”

Omelannya terhenti karena Lulu keluar dari kamar mandi. *Bathrobe* Yoshua tampak kebesaran untuk gadis itu dan terlihat menggemaskan.

“Yo, pinjam kaus, dong! Terus gue pakai sikat gigi baru di dalam, ya.”

Yoshua sembarang menarik sebuah kaus dari dalam lemari. “Sori, habis gue syok.”

“Fan, di rumah lo ada dalaman gue enggak?”

“Ada kayaknya. Dalaman gue juga masih baru, jadi bisa lo pakai.”

Lulu mengangguk kemudian memandang Yoshua. Keningnya berkerut saat ia melangkah mendekat. Yoshua sampai menempel ke lemari saking bingungnya tiba-tiba didekati. Fanya menatap penasaran sewaktu Lulu menarik sesuatu dari belakang Yoshua, sebuah bokser Armani.

“Th, katanya punya lo motif dumbo? Ini kayak gini, enggak ada yang lucu!”

Fanya memicingkan mata. “Ada apa sampai bahas motif

celana dalam lucu atau enggak?”

Yoshua menelan ludah. Mampus! Fanya jelas tidak akan membiarkannya jika ketahuan sudah bertindak kurang ajar pada Lulu.

“Ng ... itu ... gue ... anu ....”

Lulu mengembalikan bokser Yoshua. “Dulu waktu di hotel, katanya Yoyo pakai celana dalam motif dumbo. Ada belalai aslinya juga. Dih, bohong ternyata!”

Setelah mengatakan itu, dengan santainya Lulu beralih masuk ke kamar mandi.

Yoshua menghela napas, berusaha menghindari saat mendapati Fanya sudah melemaskan jari-jarinya.

“Bagus lo ya modusnya. Belalai asli, kata lo? Mau lo tontonin ke Lulu gitu?”

“Fan, serius gue enggak ada maksud buat—aaakkk!” Yoshua berteriak karena Fanya menjambaknya, nyaris sekuat tenaga.





“YOYO tadi kenapa teriak-teriak, Fan?” tanya Lulu ketika mereka pulang. Teriakan Yoshua tadi sebenarnya agak mengagetkan. Lulu bingung kesalahan apa yang Yoshua lakukan sampai saat ia pulang, laki-laki itu memegang kepala sembari meminta maaf.

“Enggak kenapa-napa,” jawab Fanya lalu menoleh ke arah Lulu dan menatapnya serius. “Lu, menurut lo, Yoyo tuh laki-laki yang kayak apa, sih?”

Lulu mengerutkan kening. “Yoyo ya Yoyo ... kayak apaan?”

“Enggak, laki-laki tuh selalu ada bedanya. Di EXO, ada Sehun, Kai, Chen, dan lo pilihnya Chanyeol ... pasti ada alasannya, ‘kan?’”

Lulu mengangguk. “Gue berdebar aneh, unik, terus kalau pas *line* Chanyeol di lagu—”

“Nah! Lo berdebar aneh dan unik gitu enggak kalau pas sama Yoyo? Berdua gitu?”

“Enggak, biasa aja, jantung sehat.”

Fanya meringis. “Lo pernah enggak, sih, lihat Yoyo sebagai laki-laki?”

“Dia emang laki-laki, Fanya.”

“Maksud gue, yang suatu saat bisa lo pacarin gitu? Lo gandeng dengan tujuan buat mesra-mesraan? Pernah enggak hal-hal kayak gitu terlintas di pikiran lo?”

Lulu terdiam, tetapi sejenak kemudian menggeleng. “Enggak kayaknya, gue tahu kok seleranya Yoyo yang semacam Masayu—*smart*, seksi, cakep, dan satu selera humor.”

“Apanya yang satu selera humor?”

“Iya, kalau bikin kelakar gitu, mereka bisa ketawa sama-sama, sementara gue kadang bingung maksudnya apaan, harus mikir dulu.” Lulu kemudian tertawa sendiri. “Kadang udah mikir aja, gue tetap enggak ngerti, hahaha ....”

Fanya jadi ikut tertawa mendengarnya. “Itu karena lo masih polos aja sih, Lu.” Fanya kemudian mengganti topik. “Hm ... terus soal yang dijodohin sama lo, siapa tuh?”

“Gue belum tahu siapa orangnya, tapi pasti laki-laki.”

Fanya heran dengan betapa polosnya Lulu. “Iyalah, laki! Masa manusia setengah jadi?”

“Kayaknya ini karena Bang Lindan dapat tugas ke Jepang, terus Bang Loka udah mulai sibuk urus rumah barunya, mau pindah ke sana habis menikah.”

“Bang Lakhsya?” Fanya menanyakan kakak terakhir Lulu.

“Dia pulang ke Palembang karena Bang Lindan atau Bang Loka enggak mau urus usaha.” Lulu menghela napas panjang. “Orang tua gue mau pensiun total. Masa jabatan juga udah berakhir. Pengin santai-santai, terus maunya isi kegiatan dengan gendong cucu.”

“Bapak sama Kanjeng Ibu juga gitu. Katanya begitu punya cucu, pensiun.”

“Iya, tapi bukan berarti bikin acara perijodohan buat gue, ‘kan? Waktu gue protes kenapa buru-buru, katanya biar waktu foto keluarga di nikahan Bang Loka, semua udah berpasangan. Bang Lindan sama Bang Lakhsya ternyata punya pacar tahu!”

Fanya justru heran karena Lulu berpikir kakak-kakaknya masih jomlo.

“Ya ... mana mungkin laki-laki kayak abang-abang lo jomlo!



Udah ganteng, kaya, punya jabatan pula!”

“Habis enggak pernah dikenalin, malah sibuk ngurusin gue mulu.”

“Gimana enggak ngurusin? Orang lo anak perempuan satu-satunya, bungsu pula.” Fanya jelas tahu bagaimana Lulu diperlakukan. “Eh, tapi abang-abang lo biasa aja ya sama Yoyo?”

“Mereka tahu kita sahabatan dari pertama masuk Pasque Techno.”

“Oh, iya, misalnya laki-laki di dunia ini tinggal Yoyo sama orang yang bakal dijodohin sama lo ... lo bakal pilih siapa?”

“Ih, gue sedih banget kalau gitu!”

“Kok sedih? Kan tinggal pilih salah satu?”

“Kalau laki-laki tinggal mereka berdua berarti Chanyeol, Hanbin, sama Moonbin enggak ada di dunia. Sedih banget gue.” Lulu bahkan benar-benar terisak saat mengatakannya.

Fanya melongo menyadari jalan pikiran Lulu. Ia segera menyimpulkan bahwa sahabatnya ini memang belum siap menjalani hubungan melebihi pertemanan dengan seorang lelaki.



**Mandala Lindan Hashmi**

Lu, Abang jemput dari apartemen Fanya, ya?

Lulu memandangi *chat* tersebut dan membalas “*enggak mau!*”

**Mahala Loka Hashmi**

Lulu, pulang, ya? Semalam Bang Lindan belum selesai bicara.

Hih! Lulu juga membalas *enggak mau* kepada kakak keduanya.

**Mada Lakhsya Hashmi**

Mau guling Moonbin, enggak?

Baru untuk *chat* ketiga itu Lulu membalas dengan kalimat berbeda.

**Luella Rizqy**

Serius? Yang *original merchant* udah *sold out* loh.

**Mada Lakhsya Hashmi** *sent you a picture.*

Lulu langsung berteriak heboh. Fanya yang sedang berendam di kamar mandi sontak bergegas mengenakan *bathrobe* dan keluar.

“Apaan? Apaan?”

“Guling Moonbin! Gue pulang, ya, Fan! Astaga, astaga!” ucap Lulu sambil menunjukkan layar ponselnya sebelum beranjak keluar kamar Fanya. Gadis itu menelepon kakak terakhirnya agar segera menjemput.

Fanya geleng-geleng kepala. “Gue curiga lo kabur demi dikasih itu guling.”

Lulu tertawa-tawa. “Enggak, emang Bang Lakhsya paling bisa diandalkan kalau urusan bujuk gue!” katanya sembari membuka pintu depan. “*Thanks* ya, Fan ... ketemu besok di kantor, *bye-bye!*”

Fanya balas melambaikan tangan. “Yap, hati-hati.”



Lulu segera berlari mendekat begitu mobil Lakhsya berhenti di depan bangunan apartemen.

“Kok bisa dapat, sih? Kok bisa, sih?” tanyanya begitu duduk di kursi penumpang.

“Pakai *seatbelt*.” Lakhsya mengingatkan.

Lulu memakainya dan bertanya lagi, "Kok bisa dapat, sih? Kok bisa?"

"Ya bisa," jawab Lakhsya, membiarkan adiknya mengambil guling berwajah *chibi* seorang *idol* Korea dari kursi belakang.

Lulu langsung memeriksa label di dekat kaki boneka, baru setelah itu tersenyum-senyum dan memotretnya dengan berbagai gaya *selfie*.

Lakhsya membiarkan. Ia justru teralihkan karena kaus yang dipakai sang adik.

"Pakai baju siapa, sih? Kok tulisannya 'Harta, Tahta, Maya'?"

"Oh, bajunya Yoyo. Maya itu nama mantannya dia."

"Kok bisa kamu pakai bajunya Yoyo?"

Lulu siap membuka mulut, lalu tersadar situasinya akan buruk jika memberi tahu perihal menginap di apartemen Yoshua.

"Oh, kami nongkrong pagi-pagi di apartemennya, terus dia nyembur mukaku pakai air minum dan kasih baju ini buat ganti."

Lakhsya mengerutkan kening, tetapi memilih segera melajukan mobilnya. Begitu memasuki pintu depan rumah, Lindan yang menunggu juga memperhatikan kaus Lulu. Adiknya itu membuang muka saat melewatinya dan langsung naik tangga ke lantai dua.

"Itu pakai baju apaan dia, Sya? Maya nama *idol* baru?" tanyanya.

"Katanya baju Yoshua, disembur pas nongkrong terus dipinjami baju."

"Dia ada di apartemen Fanya, 'kan?"

Lakhsya mengangguk. "Iya. Ayah sama Mak jadi datang, Bang?"

"Ini Loka jalan buat jemput mereka." Lindan kembali duduk dan menghela napas lega. "Emang belum saatnya Lulu

dijodohkan, sih.”

“Bang Lindan aja makanya, *married* barengan sama Bang Loka.”

“Ck! Nana belum selesai S-2.”

Mereka kemudian teralihkan karena mendengar musik K-Pop dari lantai dua. Lagu “*Crazy, Sexy, Cool*” mengalun diiringi suara Lulu bernyanyi dan menjerit-jerit meneriakkan nama Moonbin. Lakhsya bersama Lindan hanya saling pandang sebelum menggelengkan kepala.



“Mana Lulu?” tanya Maharani begitu memasuki rumah.

Lindan tetap memeluk dan mencium tangan ibunya lebih dulu. “Di kamarnya.”

“Kok bisa, sih, kabur segala?” tanya Maharani seraya mengipasi wajahnya dengan tangan.

“Dengar kita ngobrol dan enggak mau dengar waktu aku coba jelaskan, langsung ngambek. Paginya aku cek kamar, dia udah enggak ada.”

Maharani menggelengkan kepala dan menerima pelukan putra bungsunya. “Kamu juga, Sya, kok enggak sadar adikmu keluar padahal kamar sebelah?”

“Lulu cuma kabur ke tempat temannya, Mak. Kami semua kenal dia.”

“Jam berapa coba dia kabur? Loka bilang, jam dua belas masih lihat Lulu di kamarnya.”

Maharani langsung menatap lantai dua dan perlahan menyusuri tangga, membuka pintu kedua dekat ruang duduk. Lulu masih fokus menonton acara musik dengan laptopnya, ada *headset* terpasang menutupi kedua telinganya.

“Lulu!” panggil Maharani. Anak gadisnya itu justru sibuk mengangguk-anggukkan kepala. Ia mendekat dan menggeser



posisi salah satu *headset*. "Lulu!"

"Astaga, Mak! Bikin kaget!"

"Kamu itu yang bikin kaget! Bisa-bisanya kabur!"

Lulu melepas *headset*-nya sekalian. "Biarin, baru *teaser* nih kaburnya. Kalau masih nekat dijodohin, nanti kaburnya *full track*, enggak balik-balik." Ia langsung mengancam dan sang ibu menggelengkan kepala dengan ekspresi horor.

"Kalau enggak setuju, bisa dibicarakan. Sembarangan aja kabur! Jam berapa coba kamu keluar rumah?" Maharani tak habis pikir.

"Jam setengah tiga."

"Astaga, itu gimana kamu bisa kabur jam segitu?!"

"Ada deh caranya." Lulu kemudian tersenyum menatap laki-laki yang muncul di pintu kamarnya. "Ayahku!" serunya sebelum beralih memeluk.

Lukman Hashmi balas memeluk sang putri, mengelus-elus rambutnya.

"Bikin Ayah sama Mak jantungan aja kamu ini, Lu."

"Bang Lindan sama Mak juga bikin Lulu jantungan, ngobrolin perjodohan segala, enak aja! Bang Lindan tuh yang disuruh nikah, udah tiga puluh lima juga!"

Lukman tertawa. "Urusan perjodohan memang harus diobrolkan lagi, ya."

"Ayah kan sudah janji mau mencoba!"

Lukman menggeleng pada sang istri. "Iya, mencoba, tapi enggak bagus kalau memaksa soal begini. Siapa tahu Lulu juga sudah punya idaman sendiri."

Lulu langsung mengangguk. "Ada, dong."

"Tuh, kan ... yuk, turun temani Ayah ngeteh sambil ngobrolin laki-laki idaman Lulu."

“Aku sebelah Bang Lakhsya,” ucap Lulu saat semua kakaknya berkumpul. Ia melepaskan lengan ayahnya lalu beralih duduk di samping kakaknya yang paling bungsu.

“Ini enggak mungkin kalau cuma traktiran *milk shake* atau piza?” tebak Loka sembari memandang kedua adiknya bergantian. Biasanya Lulu menempel padanya.

“Dia pulang bawa guling gambar kartun tadi.” Lindan memberi tahu.

“*Chibi!*” Lulu meralatnya dan tersenyum-senyum. “*Original merchant* yang udah *sold out*, tapi Bang Lakhsya bisa dapat. Terbaik pokoknya!”

“Terbaik sedunia, iya, ‘kan?” tanya Lakhsya, mengelus-elus kepala adiknya.

“Itu Ayah,” jawab Lukman tanpa ragu dan Lulu mengangguk.

Maharani geleng-geleng kepala. Sebagai anak bungsu sekaligus satu-satunya anak perempuan dalam keluarga, semua orang terbiasa memanjakan Lulu. Sebenarnya ia bersyukur ketiga anak laki-lakinya bisa sangat menyayangi Lulu, tetapi mereka juga bersiap untuk menjalani kehidupan masing-masing. Mulai bulan depan, putra sulungnya harus ke Jepang, putra keduanya menikah dan sudah menyiapkan rumah sendiri, putra ketiganya bersedia pulang ke Palembang untuk mengurus usaha.

“Kalau enggak mau dijodohkan, ikut pulang aja, ya,” kata Maharani.

“Enggak mau! Lulu kerja di sini! Dulu katanya kalau dapat pekerjaan, boleh ikut tinggal di Jakarta bareng abang-abang.”

“Ada kemungkinan Lindan lama di Jepang.” Maharani memberi tahu.

Lulu segera menatap kakak sulungnya. “Iya?”

“Iya, awalnya hanya untuk mengurus lima *batch* seminar Integrated Public Transportation Services, tapi itu saja enggak akan cukup karena ditambah kunjungan teknis ke beberapa

stasiun dan *airport*. Belum lagi bertemu beberapa delegasi untuk rencana kerja sama.”

“Paling enggak, tahun depan semua tiket hanya tersedia secara legal,” kata Loka, membuat Lindan tertawa. “*Digital system* harus jadi fokus utama sih, Bang ... bikin yang paling mudah dan familier untuk semua kalangan. Enggak ada lagi tuh orang tua yang bingung sendiri waktu mau cetak *boarding pass* atau beli tiket *online*.”

“Sendirinya sampai sekarang belum jadi bikin *smart system safety audit*,” gerutu Lulu dan menambahkan, “kapan laporan *paperless* dan *go green* bukan sekadar slogan di K3?”

Lukman tersenyum, segera meleraikan perdebatan anak-anaknya. “Yah, intinya memang masih banyak perbaikan yang harus dilakukan, tapi sekarang kita membahas masalah yang lebih penting. Kalau Lulu enggak mau pulang, di Jakarta tinggal sama siapa?”

“Alma enggak keberatan kalau Lulu mau tinggal bareng kami,” kata Loka.

Lulu geleng-geleng kepala. “Enggak mau! Bang Lakhsya aja tinggal sini.”

“Enggak, Lakhsya pulang. Bisa-bisa Ayah enggak jadi pensiun.” Maharani menipiskan bibirnya lalu menghela napas. “Kalau enggak mau dijodohkan, ikut pulang aja.”

“Enggak mau!” ucap Lulu dengan penekanan serius. “Aku tinggal sendiri aja sementara.”

“Enggak!” ucap semua orang bersamaan.

Lulu memandang orang tua dan ketiga kakaknya. “Mbak Sera, Masayu, Fanya ... mereka semua perempuan yang tinggal sendiri di Jakarta dan enggak ada masalah.”

“Mereka tetap punya masalah, tapi bisa mengatasinya sendiri dan kamu ... tanpa kami bertiga?” Lindan memandang adiknya itu kemudian menggelengkan kepala.



Lakhsya tertawa dan mengelus kepala Lulu. “Udah, ikut pulang aja.”

Maharani mengangguk. “Nah, itu solusi yang paling bagus—pulang sama-sama.”

“Ayah sama Mak tinggal aja di Jakarta,” usul Lulu.

“Tinggal sampai acaranya Loka, terus pulang bantu Lakhsya adaptasi dan selesaikan sisa urusan partai. Baru setelah itu, santai sambil nunggu timang-timang cucu,” kata Maharani dan suaminya mengangguk-angguk.

“Kamu enggak mau lihat dulu siapa calonnya, Lu?” tanya Lindan.

“Ih, enggak! Enggak mau dijodohkan pokoknya!”

Maharani menghela napas. “Kalau enggak mau dijodohkan, di acara Loka nanti kamu sama siapa coba? Kamu bisa bikin fotonya timpang, jelek nanti.”

Ketiga kakak Lulu sama-sama tertawa dengan alasan itu. Lulu sendiri tak percaya dengan apa yang ibunya ucapkan.

“Katanya, Lulu punya laki-laki idaman?” tanya Lukman.

“Ada, tapi ....”

“Tapi?”

Lindan tertawa. “Tapi enggak mungkin dibawa ke acara Loka.”

Loka dan Lakhsya ikut tertawa, membuat Lulu cemberut maksimal.

“Jangan bilang, laki-laki sipit enggak jelas itu?” tebak Maharani kesal.

“Apanya yang enggak jelas? Udah jelas berbakat dan tampan semuanya gitu kok!”

Lukman terkekeh, tetapi di satu sisi juga memaklumi kecemasan istrinya.

“Begini saja, kita enggak akan membahas perjodohan kalau kamu bisa membawa seseorang sebagai pasangan di acara Loka,” ucapnya dan memandang Lulu serius. “Tapi kalau



sampai saat itu enggak ada seorang pun yang bisa kamu bawa, pilihannya ikut pulang atau melanjutkan perjodohan.”

Lulu langsung manyun dan memandang Lindan. “Abang ....”

“Dan Yoshua enggak termasuk. Jangan coba-coba minta tolong sama dia!” imbuh Lindan.

Lulu semakin manyun dan ketika memandang kakaknya yang lain, ia tahu dirinya memang tak punya banyak pilihan selain harus memiliki pasangan secepat mungkin.





YOSHUA baru keluar dari taksi saat mengenali sedan hitam yang berhenti di depan Pasque Techno. Ia bergegas mendekat. Lulu keluar dari pintu penumpang depan.

“Lu!” panggil Yoshua dan melihat Lindan di kursi pengemudi. “Bang,” spanya.

“Yo.” Lindan balas menyapa lalu menatap adiknya. “Jangan telat pulang hari ini. Kalau bukan Ayah, nanti Lakhsya yang jemput.”

“Iya, dadah!” Lulu melambaikan tangan kemudian menoleh ke arah Yoshua. “Yuk.”

“Duluan, Bang,” pamit Yoshua.

“Yap!” Lindan melambaikan tangan dan kembali melajukan mobilnya.

“Ayah sama Mak pulang, Lu?” tanya Yoshua sembari mengikuti langkah Lulu.

“Iya, tapi Ayah pulang nanti malam, Mak sampai acara Bang Loka selesai.” Lulu terkekeh. “Syok kayaknya gue kasih *teaser* kabur kemarin.”

“*Teaser* kabur?”

Lulu mengangguk. “Iya, kemarin kaburnya cuma *teaser* doang karena beberapa jam. Kalau nekat masih meneruskan perjodohan, nanti *full track* kaburnya, sehari-hari sampai mingguan.”

Yoshua tak bisa membayangkan bila itu terjadi. “Emang

calonnya siapa, Lu?”

“Enggak tahu. Gue enggak berminat, makanya enggak mau tahu.”

“Emang nanti lo enggak nyesal kalau seganteng ... siapa kemarin yang kata lo *baby face*?”

“Moonbin,” jawab Lulu lantas menggeleng. “Gue enggak mau yang mirip, maunya emang Moonbin atau Chanyeol atau Hanbin—satu di antara tiga itu atau ketiganya sekalian.”

Yoshua geleng-geleng kepala. “Sebagai bahan halu sih oke, tapi hidup ini berjalan secara nyata, harus ada seseorang yang bisa lo gandeng atau peluk secara nyata juga.”

Lulu menekan tanda buka di lift. “Benar juga sih dan waktu gue cuma sebulan.”

“Hah?” Yoshua langsung bingung.

Mereka memasuki lift bersama. “Untuk acara Bang Loka, gue harus punya pasangan.”

“Eh, serius, Lu?”

“Iya,” jawab Lulu sambil mengangguk. “Siapa, ya? Lo enggak bisa lagi.”

“Kenapa gue enggak bisa?”

Lulu memandang Yoshua dengan wajah serius. “Harus pasangan beneran, bukan bohong-bohongan buat foto di pernikahan Bang Loka.”

“Emang sama gue enggak bisa jadi pasangan beneran?” tanya Yoshua, membuat Lulu mengerjapkan mata dengan ekspresi kebingungan. Yoshua pikir ini memang saatnya mengikuti kata hati. Ia meraih tangan Lulu dan menggenggamnya.

Lulu memandang genggamannya dengan wajah penuh tanya.

Yoshua mengangguk. “Coba deh, Lu. Pikirkan apa yang gue tanyakan, pikirkan juga semua hal yang udah terjadi selama ini, setiap usaha gue yang tersirat maupun terang-terangan.”

Ting! Bunyi lift berhenti dan mereka berdua sama-sama menoleh ke arah pintu yang terbuka. Ada Fanya dengan setumpuk katalog. "Kalian ngapain pagi-pagi pegangan tangan?"

"Lo ganggu aja!" gerutu Yoshua dan melepaskan tangan untuk beralih membawakan tumpukan katalog.

"Yoyo lagi modus, ya, Lu?" tanya Fanya begitu saja.

"Jangan mulai deh, Fan. Lain kali kalau mau ambil katalog, minta bantuan OB, berat begini." Bagi Yoshua, tumpukan katalog ini tak seberapa, tetapi untuk Fanya ini berat.

"Udah telepon tadi. Selain yang tugas harian, sisanya pada bantuin Pascal *packing* barang-barang untuk pindah ke Majalengka."

Lulu memeriksa jam tangannya. Pukul delapan kurang. "Pascal udah di kantor jam segini?"

"Udah, repot banget tahu enggak? Semua furniturnya dipindah ke Majalengka sampai punya Masayu juga; lemari dokumen, meja, dan komputer."

Yoshua tertawa. "Ada kenangannya, gimana sih lo!"

Fanya terkekeh. "Benar juga. Lagian, enggak mungkin P-Besar enggak curi-curi kesempatan, apalagi CCTV lantai delapan kan aksesnya dari komputer mereka berdua."

"Serius? Tahu dari mana lo?" Yoshua tak menyangka.

"Isaac ditawari pindah ruangan, terus Pascal bilang soal itu." Fanya berdecak-decak. "Tampangnya kayak enggak ada dosa pas bahas soal CCTV."

"Emang sejak kapan bahas CCTV terus dosa, Fan?" tanya Lulu penasaran.

"Sejak Pascal yang bahas, apalagi diubahnya sebelum mereka menikah coba."

Yoshua benar-benar tak menyangka. "Masayu bisa gila juga, ya?"

Fanya mengibaskan tangan. "Masayu sih gue yakin tetap



waras, tapi tahu sendiri P-Besar modulusnya gimana. Pasti segala cara sampai berhasil berantakin meja bersama.”

Lulu mengerutkan kening karena Yoshua tertawa-tawa. “Gue enggak ngerti lucunya di mana? Masayu orangnya rapi, pasti ngomel kalau meja berantakan.”

“Yoyo nih emang pikirannya amit-amit banget!”

“Soal pikiran, kita sebelas-dua belas, ya, Fanya.” Yoshua membela diri.

Lift berhenti di lantai enam dan Lulu memilih beranjak. “Duluan, ya! Nanti makan siang, *chat* aja mau ke mana.”

Fanya melambaikan tangan. “Oke.”

“Jangan lupa sama apa yang gue bilang tadi!” pesan Yoshua dan meski Lulu mengerutkan kening, gadis itu mengangguk juga.



### Ginko Japanese Resto, Lunch Time

“Kenapa lo enggak bawa mobil?” tanya Fanya saat Yoshua menyerahkan kunci mobilnya.

“Malas aja,” jawab Yoshua lalu memeriksa jam tangan. “Ini Lulu nyampe enggak, sih? Baru jalan dari *warehouse*, biasanya makan waktu setengah jam, tapi jam makan siang gini kan macet.”

Fanya langsung mengecek *chat* terakhir dari Lulu. “Bisalah, kita order sekalian aja.”

“Lo mau *sushi*, Fan?” tanya Yoshua sembari duduk dan langsung memeriksa buku menu.

“*Lunch set* yang *beef teriyaki*. Lulu juga,” jawab Fanya, lalu memperhatikan orang yang melewati meja mereka memandangi Yoshua. Beberapa dari mereka terang-terangan, beberapa hanya sambil lalu. Saat pelayan mendekat, ia sampai mengerjapkan mata melihat Yoshua.

“Kenapa, Mbak?” tanya Yoshua saat menyebutkan pesanan dan hanya dipandangi.

“Eh, maaf, kayak pernah lihat Masnya.” Si pelayan langsung fokus menulis dan segera pergi usai mengulang pesanan mereka.

Fanya menatap Yoshua lekat-lekat. Ini sudah kesekian kalinya orang mengatakan itu, seolah Yoshua sosok familier.

“Orang-orang kenapa sering banget salah lihat lo?”

“Kayaknya makin lama, gue makin mirip Arifin Putra.”

Fanya langsung membuat ekspresi akan memuntahkan sesuatu. “Tapi serius, setiap kita ngemal pasti orang tuh *notice* lo, entah terang-terangan atau sambil lalu.”

Yoshua memilih angkat bahu. Ia sudah terbiasa dikira sebagai sosok orang lain.

“Lo enggak jadi artis di situs tertentu gitu, ‘kan, Yo? XXXAmateur, misalnya?”

“Enggaklah, kampret!”

“Atau saudara lo gitu yang—”

“Gue enggak punya saudara!” sela Yoshua cepat dan segera mengangkat tangan saat mendapati Lulu celingukan di pintu depan. “Itu Lulu, ojek *online* kayaknya, makanya cepet.”

Lulu mendekat dan langsung mengipasi wajah dengan tangan. “Panas banget, ya ampun.”

Fanya menyodorkan tisu. “Ojek, ya, Lu?”

“Iya, bisa-bisa enggak makan siang kalau naik mobil.” Lulu menggerutu sambil mengelap wajahnya. “Sebel pokoknya kalau disuruh ke *warehouse* dekat jam makan siang.”

“Lagian, bos lo ada aja barang ketinggalan, sih?” tanya Yoshua heran.

“Entah, padahal udah gue kasih semua ke mejanya. Gue kasih *post it* sebagai tanda.”

Fanya cengar-cengir. Pak Rusman memang tidak lama lagi akan pensiun. “Dengar-dengar udah seleksi kandidat untuk ganti

Pak Rusman. Semoga aja laki-laki kece.”

“Enggak harus kece, yang penting enggak pelupa.”

“Oh, salah satu yang lolos itu kakak perempuannya Rafael. Kemarin mereka ketemu di lobi. Mantan *lead auditor*-nya SafetyFirst.”

“Oh, ya?” Lulu baru tahu. “Kakak perempuannya kayak gimana, Yo?”

“Enggak kenalan. Waktu lihat mereka, gue lagi diajak ngobrol sama Isaac, tapi Rafael sih baik. Di antara junior *Marketing*, Rafael yang paling rajin.”

“Isaac juga sering ngomongin dia. Anaknya enggak aneh-aneh, ya, Yo?”

Yoshua mengangguk. “Pascal suka sama kerjanya.”

“Tipe pegawai favorit Pascal sih emang, rajin dan menguntungkan,” kata Fanya.

“Dan tahan teguran. Tahu sendiri kalau jiwa kritisnya Pascal lagi level maksimal.”

Lulu dan Fanya mengangguk-angguk. Mereka meneruskan obrolan sambil menikmati makan siang. Sebelum pulang, Yoshua pergi ke kamar mandi terlebih dahulu, membuat Fanya dan Lulu menunggu di luar restoran.

“Lu, sadar enggak, sih, kalau orang tuh sering salah mengenali Yoyo? Apalagi belakangan ini,” tanya Fanya saat lagi-lagi memperhatikan Yoshua yang dipandangi ketika berjalan keluar.

“Waktu pertama kenalan sama Yoyo, Bang Lindan juga merasa enggak asing. Tampangnya pasaran kali, ya?”

Fanya menggeleng. “Enggak, ini tuh lebih dari sekadar tampang pasaran.”

“Tapi siapa coba yang mirip dia?” Lulu tak menemukan sosok yang tepat.

“Apa orang-orang kali ya yang seleranya jelek gitu?” kata



Fanya. Lulu sontak tertawa.



“Kemarin waktu pulang ke rumah, gimana, Lu? Jadi perjodohan?” tanya Fanya begitu mereka memasuki mobil.

“Enggak, gue enggak mau.” Lulu menghela napas. “Tapi kalau sampai pernikahan Bang Loka gue enggak bawa pasangan, pilihannya tinggal dijodohin atau ikut pulang.”

“Pulang ke Palembang maksudnya?” tanya Yoshua, melambatkan laju mobil.

“Iya, soalnya Bang Lindan ke Jepang, Bang Lakhsya juga pulang urus usaha.”

Fanya mengerutkan kening. “Emang enggak bisa tinggal sementara sama Bang Loka?”

Lulu geleng-geleng kepala. “Gue selama ini dekatnya sama Bang Loka, makanya waktu dia bilang punya pacar dan mau menikah, gue langsung merasa udah saatnya dia beralih ke Mbak Alma ....” Suara Lulu terdengar semakin lirih. “Mbak Alma sabar banget setiap Bang Loka memilih temani gue nonton konser daripada liburan atau *date* sama dia.”

“Iya juga, sih.” Fanya mengangguk-angguk.

“Padahal gue bisa loh tinggal sendiri sementara—”

“Mana mungkin!” sela Fanya dan Yoshua kompak. Mereka juga menggeleng serempak.

“Bisa tahu!” Lulu bersikeras dan menjelaskan, “Apa coba yang bikin enggak bisa? Masak sama bersih-bersih ada Mbak harian, ke mana-mana ada taksi atau ojek *online*, tagihan-tagihan tinggal bayar pakai *online banking*, terus—”

“Masalahnya, Lulu, lo tuh enggak bisa membedakan saat orang niat baik atau niat jahat sama lo!” sela Fanya dengan wajah serius. Ia sampai menoleh ke kursi penumpang belakang tempat Lulu duduk. “Berapa kali coba lo ketipu setiap kali ada



*sales door to door?*”

“Harga barangnya enggak seberapa, Fan.”

“Bukan masalah harga barangnya! Ini masalah *scanner* lo yang enggak bisa mendeteksi hal-hal yang berpotensi jadi masalah. Kalau itu *sales* ternyata perampok nyamar, gimana?”

Yoshua mengangguk. “Itu baru masalah *sales*, Lu. Ingat waktu tagihan listrik rumah lo menggila? Kalau lo yang urus pasti main bayar aja, tapi karena ada abang lo, mereka tahu ada yang enggak beres dan akhirnya emang ada kesalahan hitung.”

“Ih, kan enggak setiap bulan ada kesalahan gitu!” Lulu tetap membela diri.

“Belum lagi kalau lo teledor. Berapa kali lo ngeluh diomelin Bang Lindan karena gosongin panci, lupa masak mi instan karena keasyikan nonton EXO?” tanya Fanya.

Lulu cemberut. “Sering sih kalau itu.”

“Emangnya lo dijodohin sama siapa, sih?” tanya Fanya penasaran.

Yoshua pasang telinga lebar-lebar menanti jawaban. Namun, seperti keterangan yang sudah disampaikan pagi tadi, Lulu mengangkat bahunya.

“Enggak tahu, gue enggak nanya.”

“Eh, siapa tahu anak presiden loh.”

“Enggaklah! *Circle* orang tua gue belum sejauh itu, masih area Kementerian aja.”

“Gue juga awalnya enggak tertarik dijodohkan, Lu, tapi akhirnya jadi juga.”

Yoshua menoleh ke arah Fanya. “Bos gue gitu loh, cukup dua kali *vacuum* sama lo.”

Fanya tertawa. “Sialan!” gerutunya sebelum kembali menatap Lulu. “Yah, buat setiap orang, hasil perjodohan itu beda-beda, tapi enggak ada salahnya dicoba juga.”

“Kalau menurut gue, enggak usah memaksakan diri kalau

emang enggak mau,” kata Yoshua lalu berbelok ke basemen Pasque Techno. “Toh, masih ada waktu untuk jatuh cinta dan dapat pasangan dengan usaha sendiri.”

Lulu menatap Yoshua sejenak dan mengangguk-angguk.

“Eh, kopi dulu, yuk, sebelum naik?” ajak Fanya selepas Yoshua mematikan mesin.

“Boleh, deh.” Lulu setuju.

Mereka bertiga beranjak menuju lift dan berhenti di lantai pertama untuk membeli kopi. Fanya menyebutkan pesannya lalu menunggu dengan mengamati siaran televisi. Ada berita tentang salah satu menteri yang reshuffle karena masalah kesehatan. Fanya terkesiap saat merasa mengenali wajah yang berulang kali terlihat di layar televisi.

“Ah, itu orang yang mirip sama lo, Yo!” Fanya segera menyikut Yoshua yang baru menyedot sedikit kopi.

Yoshua menoleh ke layar televisi dan seketika tersedak.

“Eh, beneran mirip lo,” ucap Lulu yang ikut memperhatikan layar televisi.

Yoshua langsung menggeleng. “Emang tampang gue yang pasaran aja,” katanya dan segera mengambilkan pesanan kedua sahabatnya. “Udah nih, yuk naik—”

Fanya dan Lulu segera mengambil kopi masing-masing. Mereka masih menoleh ke layar televisi, kemudian kepada Yoshua yang kini berhenti di depan pintu masuk *coffee shop*. Ada seorang laki-laki berseragam sopir yang mengangguk ke arahnya.

“Mas Arman diminta ke rumah sakit sekarang.”





“MAS Arman?” ulang Lulu. Fanya juga bingung karena panggilan itu diarahkan pada sahabat mereka yang masih berdiam diri. “Itu panggil Yoyo maksudnya?” tanya Lulu lagi seraya mendekat ke samping Yoshua.

Pertanyaan Lulu membuat Yoshua seakan tersadar. Ia menoleh dan mengulurkan *cup* kopinya.

“Lu, tolong bawa ke atas, ya? Gue ada urusan sebentar.”

Lulu menerima *cup* kopi tersebut dan Yoshua beranjak. Laki-laki berseragam sopir resmi itu juga langsung mengikuti.

Fanya segera mendekati Lulu. “Siapa coba, Lu?”

“Enggak tahu, tapi sejak kapan sih Yoyo dipanggil Mas Arman?”

“Namanya emang Armandito Yoshua,” kata Fanya lalu mengerjapkan mata. “Eh, nama Yoyo cuma dua kata doang? Pakai *family name* enggak, sih?”

Lulu saling pandang dengan Fanya. “Belum pernah intip paspor atau kartu identitasnya Yoyo sih, jangan-jangan ada nama depan dan belakangnya terus dipersingkat karena kepanjangan, kayak gue.”

“Kok tiba-tiba mencurigakan begini? Belum lagi soal menteri yang reshuffle tadi, mirip banget sama Yoyo. Macam David sama Brooklyn Beckham, versi tua dan versi muda.”

“Wah, iya, yang tadi! Kita enggak pernah nonton TV lokal



sih sampai kaget pas lihat.”

Mereka beralih memasuki lift dan Fanya langsung memeriksa dengan ponselnya. “Nama menteri yang reshuffle tadi Diyo Bhaskara dan lo tahu nama lengkapnya?” Fanya menunjukkan layar ponselnya agar Lulu bisa ikut membaca.

“Armandiyo Yasha Bhaskara.” Lulu membaca lirih.

“Enggak cuma tampang, namanya juga mirip, cuma Yoyo enggak ada Bhaskara.”

“Siapanya, ya? Abangnya? Masih lumayan muda juga, empat puluh enam tahun.”

Fanya menggeleng. “Mencurigakan banget, mana selama ini Yoyo tinggal sendirian.”

“Jangan-jangan kayak Mbak Sera? Pewaris perusahaan yang kabur?”

Entah mengapa Fanya sangsi, “Enggak kayaknya, tadi dia juga langsung ngikut begitu dipanggil.”

“Yoyo enggak pernah *sharing* soal keluarga, padahal tahu banyak soal kita.” Lulu merengut menyadarinya.

“Nanti kita interogasi, Lu! Sini, kopi Yoyo biar gue yang antar ke ruangnya.”

Lulu menyerahkan kopi di tangan kanannya, tersenyum kecil. “Sekalian tengok Isaac, ya, Fan?”

Fanya tertawa dan segera mengangguk. “Iya, dong, lumayan jatah bibir satu sesi.”



Namun, ternyata Yoshua tidak kembali ke kantor lagi. Isaac membawakan tas ransel milik Yoshua saat menemui Fanya dan Lulu di lobi.

“Dia juga enggak bisa ditelepon,” gerutu Fanya yang sudah berkali-kali mencoba dan gagal tersambung. Lulu sendiri hanya mengirimkan *chat* dan belum ada tanda dibaca.



“Di telepon bilang *urgent*, tapi yang terpenting dia baik-baik saja.” Isaac ganti menoleh pada Lulu. “Apa Yoshua hari ini bawa mobil? Kita bisa meletakkan ini di mobilnya.”

“Ah, enggak, tadi dia naik taksi. Biar tasnya sama saya saja.” Lulu menerima tas ransel Yoshua, agak berat karena ada perangkat laptop di dalamnya.

“Omong-omong, kamu punya data identitas resmi Yoyo gitu enggak? *Copy* paspornya mungkin?” Fanya sudah sangat penasaran.

Isaac menyipitkan mata dan menggeleng. “Justru Yoshua yang punya *copy* dataku.”

Fanya meringis. Memang benar, dia juga punya *copy* data atasannya. “Iya juga, ya.”

“Coba cek di tasnya aja, Fan, siapa ta—”

“Ya ampun, kecerdasan lo yang langka ini emang paling berguna di saat begini!” sela Fanya dan segera beranjak ke sofa terdekat untuk mengeluarkan isi tas Yoshua. “Hm ... kartu nama juga Armandito Yoshua, kartu member juga. Sial! Ini kartu-kartu enggak penting.” Fanya mengabaikan buku kartu nama Yoshua dan beralih membuka buku agenda.

“Ya ampun, migrain,” keluh Lulu karena buku agenda tersebut nyaris terisi penuh.

Fanya geleng-geleng kepala. “Gila kamu, *Hon* ... ini jadwal sama target kinerja ngeri banget.”

Isaac memilih menutup buku tersebut “Sssttt ... ini termasuk pelanggaran privasi. Kamu buka-buka barang orang lain tanpa izin.”

“Salah sendiri orangnya ditelepon enggak diangkat,” kata Fanya lalu menarik komputer tablet Yoshua. “Dia pasti simpan data digital. Kombinasi kode kunci layar Yoyo berapa, ya?”

“Coba 363840, Fan ... itu kode apartemennya, kemarin gue ngintip waktu digendong dia.”

"*Seriously?*" Fanya buru-buru memasukkan kode tersebut dan sedetik kemudian, kunci layar terbuka. "Emang dasar si kampret!"

"Kok kampret, Fan?" tanya Lulu.

Fanya memilih segera mencari data identitas resmi Yoshua. Ketika menemukannya, ia terdiam sejenak.

"Armandito Yoshua Bhaskara ... ini dari asuransi kesehatan, nih."

"Ada nama keluarganya, Fan?"

"Ada, Bhaskara. Sialan! Dia beneran *related* sama menteri yang di televisi tadi."

Isaac mengerutkan kening. "Menteri?"

"Iya, *Hon*, staf pembantu presiden kalau di Indonesia ... gila banget!"

"Abangnya kayaknya, ya, Fan?"

"Iyalah! Kalau anaknya, umur berapa coba waktu punya Yoyo? Enggak lama lagi, dia dua puluh sembilan." Fanya segera mengembalikan komputer tablet Yoshua ke tempat semula.

Lulu memperhatikan sebuah benda yang tampak asing. "Itu jepit rambut?"

Fanya ikut memperhatikan dan mengambil benda yang dimaksud. "Dih ... dasar Yoyo! Punya Kikan nih pasti."

"Kikan?"

"Barbie divisi *Call Centre. Weekend* kemarin, dia jalan sama Yoyo." Fanya memilih mengembalikan jepit rambut dan menutup ransel.

Lulu teralihkan karena ponselnya bergetar. Ia segera mengambil alih tas ransel Yoshua.

"Fan, gue udah dijemput, nih ... duluan, ya."

Fanya melambaikan tangan dan saat Lulu beranjak dengan ekspresi muram, ia segera tersadar.

"Aduh! *Hon* ... kayaknya aku *too much information*."



Lu, menurut lo, kita harus bilang di grup enggak?

Jangan dulu, Fan. Yoyo juga belum bisa dihubungi.

Mbak Sera sama Masayu pasti syok kalau tahu.

Kita konfirmasi kebenarannya dulu.

Iya, deh, awas kalau besok pagi dia enggak nongol di kantor!

Lulu meletakkan ponselnya dan kembali memandangi salah satu *idol* grup favoritnya beraksi. Namun, berapa kali pun wajah Moonbin tersorot kamera, perasaan Lulu justru tidak membuncah seperti biasa. Sudah sejak pulang tadi ia merasakan hal ini, seperti ada hal yang mengganjal. Lulu memutuskan untuk mematikan tayangan *streaming*. Ia beralih membawa ponselnya ke tempat tidur, memeluk guling barunya.

Lulu membuka media sosial dan melihat profil Yoshua. Kebanyakan berisi foto awan dari jendela pesawat, hanya ada sedikit foto Yoshua sendiri dan sisanya selalu bersama geng sekretaris atau berdua dengan Lulu.

*Emang sama gue enggak bisa jadi pasangan beneran?*

Lulu terkesiap saat pertanyaan itu muncul di ingatannya. Ia teringat ketika Yoshua memintanya memikirkan tentang semua hal yang terjadi dan usahanya. Lulu mengerutkan kening. *Usaha apa? Dan memangnya apa yang terjadi?*

Lulu segera beralih mengirimkan *chat* pada Yoshua.

**Luela Rizqy**

Yo, tas lo ada di gue, ya.

Soal yang tadi pagi, gue bingung maksudnya gimana.

Dan karena bingung, jadinya enggak gue pikirin, ya.



Setelah mengirimkan itu, Lulu memilih menjauhkan ponselnya dan tidur.



“Mau soto betawi dulu?” tanya Loka saat adiknya keluar dari kamar.

Lulu melirik ponselnya dan menggeleng.

“Udah lama kita enggak sarapan berdua. Emang enggak kangen ditaraktir Abang?” tanya Loka meski tetap mengikuti adiknya menuruni tangga, menuju ruang makan.

“Kangen, tapi jarang juga sarapan masakan Mak,” jawab Lulu. Ia meletakkan tas tangan dan tas ransel Yoshua di kursi sebelahinya sebelum duduk.

“Ada acara apa? Kok bawa tas dua?” tanya Lakhsya sembari meletakkan susu cokelat.

“Punya Yoyo. Kemarin, dia tiba-tiba pergi terus enggak balik lagi.”

“Kamu janji sama dia? Itu anaknya datang,” ucap Loka dan terlihat Lindan memasuki ruang makan bersama Yoshua.

Lulu memperhatikan ponselnya lagi. Memang semua *chat*-nya sudah dibaca, tapi Yoshua tidak membalas. Sekarang, sahabatnya itu justru datang.

“Yoyo udah enggak pa-pa? Kok enggak balas *chat*?” kata Lulu setelah Yoshua menyapa kakaknya yang lain.

“Lupa mau balas,” kata Yoshua dan tersenyum menatap ibu Lulu. “Pagi, Tante Rani.”

Maharani menyodorkan semangkuk besar nasi goreng ke tengah meja. “Pagi, udah sarapan belum, Yo? Sini, sekalian aja.”

“Terima kasih, Tante, tapi mau ambil tas aja terus—”

“Yo, gue bareng lo aja berangkatnya,” sela Lulu.

“Katanya mau sarapan di rumah,” kata Loka saat adiknya langsung berdiri.



"Sarapan aja dulu. Gue tungguin di depan sambil periksa *update* kerjaan," kata Yoshua.

"Hm ... ya udah, sebentar, ya. Jangan tinggalin pokoknya." Lulu kembali duduk.

Yoshua mengangguk dan setelah mengambil tas ransel, ia memilih kembali ke ruang tamu, langsung sibuk memeriksa pekerjaan dengan komputer tabletnya.

"Setiap gue lihat Yoyo kayak familier," kata Lakhsya.

Lulu segera memberi tahu. "Mirip itu ... menteri yang reshuffle. Ada beritanya di—"

"Ah, benar! Pak Diyo Bhaskara!" Lindan yang langsung berseru.

Loka mengangguk. "Aku sadar mirip Pak Diyo, tapi beliau punya kakak perempuan."

"Masa anaknya?" tanya Lakhsya.

"Hush!" Maharani kemudian menggelengkan kepala. "Orangnya sakit parah loh."

"Iya, awalnya serangan jantung terus ternyata ada masalah jaringan otot dan harus rehat sepenuhnya, padahal belum juga lima puluh tahun." Loka bercerita.

"Makanya kalian jaga kesehatan, berhenti merokok. Kamu, Dan, jangan suka begadang, kurangi juga minum kopi," kata Maharani dan putra sulungnya tertawa.

"Soal minum kopi, Bang Loka paling parah, Mak ... satu liter buat dia sendiri." Lulu mengadu.

Maharani menatap putra keduanya. "Ya ampun, Ka! Satu hari itu batasnya satu cangkir!"

"Iya ...." Loka berpura-pura cemberut menatap sang adik. "Lulu gitu, ya, sama Abang?"

"Biarin!" kata Lulu sambil tertawa kecil dan segera menyelesaikan sarapannya.

Yoshua langsung membereskan komputer tabletnya saat

mendapati Lulu sudah berpamitan dengan semua orang, ia segera merapikan diri dan ikut berpamitan. Begitu masuk mobil, Lulu menyodorkan *paper bag*.

"Itu isinya kaus kemarin sama kemeja yang dulu pernah dititip dan kelupaan," kata Lulu.

"Oh, oke-oke." Yoshua menerima dan langsung meletakkannya di kursi belakang.

Lulu segera memasang *seatbelt* saat Yoshua melajukan mobilnya meninggalkan halaman rumah. Usai melewati beberapa perempatan, Yoshua baru sadar gadis di sampingnya sangat hening, tak seperti biasanya yang bicara panjang lebar.

"Tadi sarapan lo sedikit, ya, Lu? Kok diam aja?"

"Kemarin ke mana sampai enggak balik ke Pasque Techno?" Lulu balik bertanya.

Yoshua diam sejenak. "Nanti sekalian aja, ya, gue ceritanya. Fanya juga pasti nanya."

"Terus soal yang kemarin pagi, itu maksudnya apa?"

"Maksudnya, gue nanya ... emang kalau sama gue, enggak bisa jadi pasangan beneran gitu buat lo? Terus hal-hal yang selama ini kita jalani bareng, itu ada usaha gue juga dan gue harap lo memikirkan itu." Jantung Yoshua berdebar keras selepas mengatakannya.

Ganti Lulu yang diam sejenak. "Kenapa nanya gitu? Padahal jalan sama Kikan, terus belum *move on* dari Maya."

"Hah?" Yoshua langsung kaget dan hampir menginjak rem mendadak.

"Iya, kemarin di kausnya ada tulisan; Harta, Tahta, Maya." Lulu memberi tahu dan Yoshua tampaknya tak sadar. Ekspresi wajahnya amat terkejut. "Dan Fanya yang bilang, katanya Yoyo jalan sama Kikan pas *weekend*."

*Sialan, Fanya!* Yoshua langsung memaki dalam hati. "Oh, itu

“Terus anehnya, *weekend* kan kita bareng, cari kado buat Purple. Berarti malamnya Yoyo sama Kikan, ya, sebelum gue ganggu minta jemput? Atau pagi habis—”

“Enggak ganggu. Itu gue bisa jelasin.”

Lulu berdeham pelan. “Emang ada bau parfum perempuan waktu lo gendong gue.”

Mampus! Padahal Yoshua sudah berganti baju. Ia menghentikan mobil karena terhalang kemacetan, bermaksud menjelaskan situasi. Namun, Lulu memberinya tatapan serius yang membuat Yoshua jadi terdiam.

“Yo, gue enggak mau, ya, kalau lo ngomong hal enggak jelas lagi. Buat gue, persahabatan kita berharga banget dan gue juga enggak suka lo mainin perempuan. Kalau emang belum *move on* dari Maya, jangan jalan sama Kikan, kasihan dia.”

Yoshua menelan ludah. “Gue udah *move on* dan soal Kikan ... gue akui itu emang kebodohan, tapi gue sama dia enggak ada apa-apa. Gue jelas lebih memilih lo dibanding dia.”

“Gue minta maaf, Yo ... kalau waktu itu ganggu—”

“Lulu, *please* ... itu situasi yang enggak mau gue jelaskan. Yang penting gue pilih lo.”

Lulu memperhatikan kemacetan yang mulai terurai. “Gue ... gue turun sini aja.”

Sesudah mengatakan itu, Lulu melepas *seatbelt* dan langsung turun. Yoshua refleks hendak mengikuti, tetapi mobil di belakangnya meneriakkan protes dengan serentetan klakson. Terpaksa ia menjalankan mobilnya lagi dan ketika bisa menepi, Lulu sudah memasuki taksi.



Begitu sampai di Pasque Techno, Lulu bergegas ke tangga darurat. Ia terpaksa naik tangga karena Yoshua pasti akan menunggunya. Lulu mengatur napas sebelum mulai menaiki



satu per satu anak tangga. Ia memilih beristirahat saat mendapati angka lima sebagai penunjuk lantai. Tinggal satu lantai lagi, tetapi napasnya sudah nyaris habis.

"Oi, lo enggak apa-apa?"

Suara itu membuat Lulu mendongak. Ia mengenali orang yang langsung mematikan rokok elektrik, kemudian turun hingga mereka berhadapan.

"Rafael," kata Lulu, menyebut nama lelaki di hadapannya.

"Lo enggak apa-apa? Harus panggil Mas Yoshua?" tanya Rafael, tahu tentang kedekatan Yoshua dengan geng sekretaris termasuk Lulu.

"Enggak, jangan!" Lulu memilih duduk di anak tangga teratas. "*It's okay.*"

Rafael memperhatikan Lulu yang menundukkan kepala di antara kedua lutut untuk menetralkan napas. Saat mendongak kembali, ekspresi wajahnya terlihat lebih baik. Ia segera mengulurkan sapu tangannya.

"Ini bersih ...."

Lulu menggeleng dan mengeluarkan miliknya sendiri. "*Thanks, gue punya sendiri.*"

"Kenapa naik tangga?" tanya Rafael sembari menyimpan sapu tangannya.

"Ng ... olahraga haha ...," jawab Lulu dengan kikuk.

Sudut bibir Rafael terangkat. "Di drama populer, orang pakai tangga darurat untuk tiga hal: menerima telepon khusus, merokok, dan menghindari orang."

"*Really?*"

Rafael mengangguk. "Iya, tangga darurat khas dengan hal semacam itu."

"Maksudnya, serius lo nonton drama?"

Ekspresi Rafael tidak banyak berubah. "*Yeah, so?*"

"K-drama juga?" tanya Lulu dan Rafael mengangguk.



“Goblin itu salah satu K-drama paling *epic* setelah *Reply series*.”

Lulu langsung mengangguk-angguk. “Nah, betull! Enggak ada yang bisa geser dua judul itu dari posisi drama terbaik sepanjang masa. Gong Yoo *is really something*.”

“Tapi kalau aktor, paling suka Ju Ji-Hoon. Aktingnya untuk *Along with the Gods* itu—”

Lulu tiba-tiba berteriak. “Aaakkk ... ya ampun, kita satu *server*! Yang ketiga nanti D.O EXO yang akan diceritain,” katanya lalu membahas setiap *spoiler* dari penggila film tersebut.

Rafael tertawa, menanggapi Lulu dengan antusiasme yang sama. Keduanya baru berhenti bicara sewaktu ponsel masing-masing berdering. Lulu baru kali ini bisa berbicara panjang lebar tentang hobinya pada seorang lelaki dan ajaibnya, lelaki itu menanggapi.

“Waktunya kerja,” kata Rafael.

“Eh ... *thank you*, biasanya orang-orang merasa risi kalau gue heboh soal *Korean entertainment things*.”

Rafael menggeleng. “Mereka cuma belum tahu serunya.” Ia memperhatikan jam tangannya sekali lagi. “*Well*, meski enggak tahu lo menghindari siapa, tapi kayaknya udah aman kalau mau naik lift.”

“Tanggung, naik tangga aja,” kata Lulu sembari merapikan diri. Sebelum melanjutkan langkah, ia menoleh pada Rafael. “Kali ini, gue biarkan, tapi dilarang merokok selain di tempat yang sudah disediakan. Di sini ada tanda larangannya, tolong diperhatikan.”

Rafael mendapati *sign* yang dimaksud Lulu. “Oh, kirain enggak sadar.”

“Sadar dong, gue yang memastikan setiap *sign* itu terpasang. Awas, ya, kalau lain kali lihat lo merokok lagi di sini. Enggak ada toleransi,” kata Lulu, mencoba menunjukkan ekspresi serius.

Alih-alih terasa mengancam, bagi Rafael itu terlihat lucu.  
“Oke, deh! Sori, Luela.”

“Lulu, panggilnya Lulu,” kata Lulu segera meralat.

“*Alright*, Lulu,” ulang Rafael, melambaikan tangan saat Lulu benar-benar beranjak.



### **Zifanya Lee**

Sial! Urusan gue di studio bakal lama, enggak bisa interogasi lo siang ini. Tapi pulang kantor nanti gue tunggu.

Yoshua menerima *chat* itu saat jam makan siang tiba. Tidak ada *chat* dari partner makan siang yang satunya. Jelas, itu berarti Lulu masih menghindarinya.

### **Kikan Aurora**

Mas Yoshua, makan siang di mana?

*Chat* baru itu membuat Yoshua langsung sebal. Ia mengeluarkan jepit rambut Kikan.

Kan, ada barang lo yang ketinggalan. Gue  
balikin atau buang aja?

Oh, itu ... sengaja Kikan tinggal biar kita  
ketemuan, hehe.

Lo makan siang di kantin?

Ini baru mau keluar. Mas Yoshua mau ke sana?

Yoshua langsung memilih keluar ruangan sambil membawa jepit rambut tersebut. Begitu melihat Kikan keluar dari area *Call Centre*, ia langsung menghadang.

“Eh, sampai jemput ke sini segala,” ucap Kikan sembari

merapikan rambut.

"Gue cuma mau balikin ini." Yoshua menyerahkan jepit rambut itu. Setelah Kikan menerimanya, ia langsung beranjak.

"Eh, ini ...," Kikan menahan tangan Yoshua, "kita enggak makan siang dulu?"

Yoshua melepaskan tangannya. "Sori, Kan, tapi gue salah kemarin."

"Maksudnya? Terus sepatu gue?"

"Gue enggak ada urusan sama itu sepatu. Gue sadar aja kalau gue salah dan gue harap lo bisa lupain. *Sorry*, ya." Setelah mengatakan itu, Yoshua benar-benar berlalu pergi.



## Armandito Yoshua

Lu, masih marah?

Lulu menerima *chat* tersebut dan usai beberapa saat berpikir, ia memilih membalasnya. Dia tidak suka mendiamkan Yoshua, rasanya aneh.

Enggak marah, cuma enggak suka dibuat bingung.

Enggak bermaksud bikin bingung. Gue juga belum lama ini sadarnya.

Sadar kenapa?

Ya ... soal perasaan gue.

Yoyo *chat* begini tuh aneh, enggak suka. Gue juga enggak suka, tapi kalau enggak begini, lo enggak sadar.

Gue mau kita kayak biasanya.

Lama *chat* itu tidak dibalas dan saat Lulu mengira sebaiknya mulai memikirkan makan siang, ia melihat Yoshua memasuki

unitnya. Seperti biasa, laki-laki itu menyapa junior HSE yang sedang mengerjakan laporan sebelum memasuki ruangan Lulu.

“Ih, siapa yang bilang boleh ke sini?”

Yoshua mengangkat *paper bag* di tangannya. “Yakin enggak mau?”

Lulu memperhatikan *paper bag* itu dan langsung menyingkirkan beberapa tumpukan berkas dari mejanya. “*Mozarella*-nya buat gue semua.”

Yoyo tertawa dan segera mengeluarkan kotak berisi *tteokbokki*—kudapan khas Korea yang terbuat dari tepung beras dengan bumbu pedas yang khas.

“Gue beli ini juga, dong.”

“Yoyo emang terbaik!” kata Lulu, langsung mengulurkan tangan dan mengambil sebotol yoghurt lalu membukanya. “Karena enggak bisa minum soju, kita minum yoghurt, sehat.”

“Sebentar, ini masih panas,” larang Yoshua saat Lulu akan mencomot langsung. “Pakai ini.” Laki-laki itu menyodorkan sumpit kayu.

“Jangan diaduk, ya, *mozarella*-nya buat gue semua,” kata Lulu, memilih minum terlebih dahulu.

“Iya, gue bawa makanan lain biar kenyang.” Yoshua mengeluarkan tiga bungkus onigiri.

“Ini pedas level berapa, Yo?” tanya Lulu, mengangkat lelehan *mozarella*-nya dulu.

“Level yang paling bisa diterima lambung.”

Lulu cengar-cengir dan mulai makan. Mulanya, ia megap-megap karena kepanasan, tetapi setelah itu lidahnya beradaptasi dan mereka bisa menikmatinya. Setengah jam kemudian, kudapan itu tandas berikut tiga onigiri dan dua botol yoghurt.

“Kenyang banget.” Lulu kemudian bersandar.

“Lo enggak punya coklat atau apa gitu?” tanya Yoshua, ia belum cukup kenyang.



"Harusnya lima sih onigirinya," kata Lulu sembari menarik laci, mengeluarkan sisa cokelatunya kemarin. "Masih setengah, nih."

"Lumayan, deh," kata Yoshua dan menghabiskannya.

"Eh, ... Fanya *video call*." Lulu menunjuk ponselnya.

Segera Yoshua mengangkat dan menjauhkan layarnya agar mereka sama-sama terlihat.

"*Wah, bagus ya pesta tanpa gue!*" gerutu Fanya begitu tersambung.

"Kerja lo yang bener, dong!" tuduh Yoshua.

"*Awas lo! Jangan lupa sore ini wajib pengakuan status!*"

"Status gue diakui dong. Iya, 'kan, Lu?"

Lulu memilih mengabaikannya. "Sore ini, mau ke mana, Fan? Gue harus pamit dulu."

"*Yang dekat-dekat aja sambil tunggu Isaac selesai meeting sama Pascal.*"

"*Coffee shop bawah?*" usul Lulu.

"*Boleh deh, semoga red velvet-nya masih. Ya udah, gue lanjut urus gambar dulu.*"

Fanya melambaikan tangan lalu sambungan berakhir. Suasana langsung terasa kikuk sampai-sampai Lulu tidak berani melihat ke arah Yoshua langsung.

Mereka membereskan sampah makanan di meja dan tanpa sadar bersentuhan saat mengambil botol yoghurt. Lulu segera menarik tangannya, tetapi Yoshua menahan. Harus ada alasan untuk situasi canggung ini dan Yoshua mengatakannya, "Gue juga mau kita kayak biasanya. Tapi semakin ke sini, gue semakin yakin kalau perasaan gue enggak kayak biasanya."

Lulu masih mencoba menarik tangannya.

"Kemarin-kemarin, gue masih ragu sampai berbuat kesalahan sama Kikan, tapi serius ... enggak ada hal apa pun yang terjadi dan mulai sekarang, gue akan usaha cuma buat lo."

“Yoyo ...,” keluh Lulu karena kalimat-kalimat semacam itulah yang membuatnya khawatir, takut, dan semakin kebingungan.

“Lepasin ...,” pintanya lirih.

“Iya, sekarang gue lepas, tapi nanti-nanti ... enggak akan lagi.” Usai mengatakan itu, Yoshua melepaskan pegangan tangannya, ganti mengacak pelan di rambut Lulu.

“Gue balik ke ruangan, ya,” pamit Yoshua.

Sebelum hari ini, Lulu selalu berpikir Yoshua hanya bercanda atau menggoda, tetapi sekarang ia yakin sahabatnya itu menunjukkan hal yang berbeda.



Begitu melihat kedua sahabatnya di *coffee shop*, Fanya langsung mendekat dan mengambil tempat duduk di samping Lulu. Pesanan mereka sudah tersedia di meja. Dua *slice red velvet*, dua *pineapple pie*, dan tiga gelas es kopi.

“Bagus, bagus ... *good job!*” puji Fanya karena tahu Yoshua yang mentraktir.

“Biar lo enggak bawel!” kata Yoshua lalu menyeruput es kopi di gelasny.

“Gue harus bawel mengingat temuan mengejutkan tentang lo!”

Yoshua geleng-geleng kepala. “Biasa aja kali.”

“Diyo Bhaskara itu abang lo, ‘kan?”

“Bukan.”

Lulu menoleh ke arah Yoshua. “Kalau gitu, Om? Adiknya orang tua lo?”

“Bukan,” jawab Yoshua lalu memandangi kedua sahabatnya bergantian. Situasinya memang tidak bisa dihindari lagi. “Gue ini semacam *dirty little secret*-nya Diyo Bhaskara.”

Fanya dan Lulu saling pandang. Fanya-lah yang memberanikan diri bicara, “Maksudnya, lo itu ... tapi dia masih

muda banget untuk ukuran punya anak seumuran lo.”  
“Iya, gue lahir waktu dia masih sekolah SMA.”  
Meski sudah menduga, Fanya dan Lulu tetap terkejut.  
Mereka kompak berseru, “*What?!*”





BERUNTUNG *coffee shop* sudah cukup sepi sehingga seruan teman-temannya tidak begitu menarik perhatian. Yoshua membiarkan Fanya dan Lulu memproses situasinya. Ia sendiri sudah menyiapkan diri untuk mengaku sejak kemarin.

“Lo serius, Yo? Ini beneran?” tanya Fanya dan segera merendahkan suaranya. “Terus nyokap lo?”

“Gue enggak tahu kalau soal itu. Maksudnya, enggak ada yang pernah bilang atau cerita.”

“Hah?” Lulu terkesiap.

“*Seriously?*” Fanya juga tak menyangka.

“Iya, situasi keluarga besar Bhaskara itu kaku banget, terutama saat kepala keluarganya masih Opa, semua hal dikontrol sama beliau. Gue mulai memahami situasinya saat SMP setelah Opa meninggal dan Diyo mengambil alih tanggung jawabnya.” Yoshua memandang kedua sahabatnya dengan ekspresi setegar mungkin. “setelah kasih tahu tentang gue, dia juga kasih tahu kalau kami akan mulai hidup terpisah, sejak SMA gue tinggal sendiri dan hubungan kami jadi sekadar telepon akhir pekan, sesekali liburan bareng. Setelah lulus kuliah, gue memilih memutuskan hubungan.”

Yoshua menyeruput lagi minumannya. “Kadang, gue ngaku ke beberapa orang termasuk orang tua kalian, mengesankan ada keluarga ... tapi sebenarnya gue sendirian.”



"Terus yang kemarin itu ... ada orang nyariin lo buat ngapain, tuh?" tanya Fanya.

"Iya, itu sopirnya. Sakitnya lumayan parah terus minta ketemu ... ya udah, gue datang."

"Dia udah menikah lagi, 'kan?"

Yoshua mengangguk. "Udah mau lima tahun. Nyokap tiri gue seumuran Mbak Sera."

"Terus lo punya saudara enggak? Adik tiri?"

"Cuma sepupu dan enggak dekat."

Lulu yang sedari tadi hanya menyimak, mulai menatap Yoshua. "Kenapa?" tanyanya.

Yoshua menoleh. "Kenapa apanya?"

"Kenapa lo biasa aja selama ini?" tanya Lulu dan memperjelasnya. "Kenapa enggak bicara lebih soal diri lo, padahal kami semua cerita, tapi lo nyimpen hal begini?"

"Karena gue udah terbiasa untuk enggak ngomong. Gue bahkan belum pernah panggil dia dengan sebutan yang benar dan setelah putus hubungan itu, kami beneran jaga jarak ... walau gue masih terima hadiah atau transferan uang, *it means nothing for me.*"

Fanya mengangguk. "Kemarin, dia minta ketemu buat sekadar lihat lo aja gitu?"

"Kadang dia begitu. Sebelum masuk politik, dia datang ke apartemen dan selama setengah jam duduk di ruang tamu cuma lihat gue. Bagi dia, komunikasinya sebatas tatapan."

"Lo serius enggak sih ini, Yo? Kok aneh banget." Tiba-tiba, Fanya kesal sendiri mendengarnya.

"Serius, begitu adanya ... ini memang bukan jenis hubungan seperti yang lo dan orang tua lo punya atau bahkan seperti Mbak Sera dan orang tuanya. Ini jauh lebih dingin."

Ini adalah kali pertama Yoshua bisa seterbuka ini tentang dirinya. Selama tiga tahun mereka bersahabat, Yoshua banyak

mengarang, mengesankan ada keluarga yang bersamanya, tetapi sesungguhnya ia melewati setiap momen liburan, lebaran, dan akhir pekan itu sendirian.

Yoshua mendapati raut sedih kedua sahabatnya. “*It’s okay ...* bisa dibilang gue udah sejak lahir menjalani situasi seperti ini dan sejujurnya gue lega bisa berterus terang sama kalian.”

Fanya tetap meraih tisu dan menghapus bening di sudut matanya. “Dan lo enggak penasaran sama sekali soal nyokap lo gitu? Dia masih hidup atau enggak?”

“Karena sejak awal, sosoknya enggak ada, Diyo juga enggak cerita. Kalaupun masih hidup, gue cuma berharap dia sehat dan bahagia.”

Lulu menatap Yoshua yang kini mengulas senyum. “Tapi orang-orang salah kenalnya udah sejak dulu loh walau memang baru-baru ini makin banyak karena berita reshuffle itu masih terus dibahas media.”

“Sebelum masuk politik, dia pimpinan RepublikMedia dan bikin gebrakan Inap.id itu.”

Fanya langsung terbatuk mendengarnya. RepublikMedia adalah perusahaan penerbitan koran nasional, terkenal dengan banyak peliputan berita berkualitas bahkan beberapa kali mengungguli TEMPO untuk pemberitaan politik eksklusif. Lagi, Inap.id sangat terkenal selama tiga tahun terakhir, orang-orang menyebutnya Air BnB versi lokal.

“Lo serius?”

Yoshua mengangguk. “Iya, tontonan lo Netflix genre *hot movie*, sih.”

“Emang kenapa, Fan?” tanya Lulu, tak mengerti kenapa Fanya seterkejut itu.

“Lo serius memutuskan hubungan sama Diyo Bhaskara? Dia enggak punya anak lain, Yo! Dengan semua capaiannya itu, warisan lo bisa saingan sama—”

“Entah kenapa gue enggak merasa itu sebagai hak gue dan dia punya istri,” sela Yoshua.

Fanya menyipitkan mata. “Tapi kata lo, dia masih transfer uang, kirim lo hadiah dan lo terima aja.”

“Karena kalau gue tolak jadinya ribet sendiri, makanya gue terima aja.”

“Ribet sendiri gimana?” tanya Lulu.

“Intinya, dia enggak terima penolakan. Gue transfer balik, ya dia transfer lagi. Kiriman hadiah gue tolak, ya dia kirim lagi sampai kurirnya stres.”

Fanya manggut-manggut. “Berarti bokap lo sayang.”

“Iya kali,” kata Yoshua meski tak terdapat raut dengan kesan tertentu di wajahnya.

“Pak Diyo sakitnya parah?”

Yoshua mengangguk pada Lulu. “Parah, belum bisa ngomong dan akhir minggu ini jadwal operasinya. Prediksi dokter, perawatan pascaoperasi bisa berbulan-bulan.”

“Lo diminta nunggu dia enggak?” Fanya ganti bertanya.

“Enggak, ada istrinya.”

Fanya mengangguk-angguk. “*Awkward* juga ya, bayangin istri bokap lo cuma beda dua tahun dari lo gitu.”

“Yoyo panggilnya tetap ibu, ‘kan?”

Yoshua menggeleng. “Gue panggil nama langsung karena dia minta begitu.”

“Pertama kenalan pasti syok banget, kan, lo?” tebak Fanya dan Yoshua tertawa.

“Dia yang syok, gue sih enggak sekali dua kali tahu Diyo pacaran sama perempuan yang jauh lebih muda. Waktu dia nikah, gue lega dapat yang ini,” Yoshua mengingat-ingat sejenak sebelum lanjut bercerita, “dia syok, tapi enggak bikin suasana jadi lebih canggung, justru dialah yang bangun obrolan, mantan pramugari.”



“Lihat di internet, tampangnya emang kalem gitu, sih,” terang Lulu.

Fanya sebenarnya masih tidak menyangka. “Gue yakin Masayu sama Mbak Sera pasti syok kalau tahu. Lo benar-benar gila, ya? Anak tunggalnya Diyo Bhaskara.”

“Lo cerita kalau mereka tanya aja dan soal anak tunggal, gue harap dia bisa punya anak lain, sih. Ibaratnya kan dia juga belum pernah menjalani peran sebagai ayah.”

“Umurnya emang belum sampai setengah abad, tapi jantungnya udah perbaikan komponen. Kalau dalam proses pembuatan terus dia kolaps, malah ngeri. Lo bayangin aja,” kata Fanya sambil bergidik.

Yoshua tertawa. “Kampret! Ngapain juga gue bayangin! Otak lo nih, kadang-kadang! Di dunia ini, ada namanya bayi tabung yang bisa diusahakan tanpa membahayakan.”

Lulu memilih menggeser piring *pie* dan mulai makan. Entah kenapa melihat Yoshua sudah bisa berkelakar dan tertawa menanggapi Fanya membuatnya cukup lega.



Satu minggu ini, Lulu disibukkan urusan serah terima jabatan dari mantan atasannya. Pak Rusman sudah resmi pensiun dan penggantinya adalah Rosalia Winata, kakak kandung Rafael. Berbeda dengan ritme kerja Pak Rusman yang santai, Rosalia tipe atasan yang cekatan. Baru tiga hari mengambil alih jabatan, dia langsung membuat beberapa gebrakan peraturan baru. Lulu benar-benar tak punya waktu santai bahkan sekadar mengintip *update idol* favoritnya.

“*I need a break*,” kata Lulu. Ia sudah melewati jam makan siang dan sekarang merasa sangat lapar. Lulu segera mengambil dompet dan tumblernya, berpamitan pada Rosalia.

“Oke, nanti kalau naik, titip *ice Americano* ya.” Rosalia mengulurkan tumbler.



Lulu mengangguk. Atasan barunya ini penggemar berat *ice Americano* bahkan saat *hectic*, ia mengaku butuh *triple shot ice Americano*. Tidak terbayangkan jika Lulu memesan menu yang sama, lambungnya pasti akan menjerit protes.

Yoshua dan Fanya sudah makan siang. Karena itu, Lulu sendirian ke kantin yang sepi. Ia memesan nasi padang dan segelas es jeruk lalu makan sembari melihat *update* terbaru tentang *comeback* salah satu *idol* grup favoritnya.

“Boleh gabung?”

Lulu mendongak dan menatap Rafael. “Lo baru *break* juga?”

Rafael mengangguk. “Pak Pascal pulang cepat, jadi *meeting* sama gue waktu makan siang tadi. Boleh gabung, ‘kan?”

“Bolehlah, pakai nanya.”

Rafael duduk dan sekilas memperhatikan layar ponsel Lulu. “ASTRO mau *comeback*?”

“Masih bulan depan. Lo suka *idol* grup juga?”

“Tahu anggotanya yang ganteng itu Cha Eun-Woo.”

Lulu meringis. “Dia ganteng gitu, tapi kalau di grup bobrok banget tahu enggak? Sering di-*bully* karena tingkahnya kadang enggak sesuai sama visualnya.”

“Iya, Rosa nge-*fan* sama dia.”

“Hah?” Lulu jelas terkejut. “Ibu Rosa suka *Korean idol-actor* juga?”

Rafael tertawa melihat ekspresi Lulu. “Iya, enggak nyangka, ‘kan?”

“Asli! Dia serius banget, enggak nyangka suka nonton drama Korea juga.”

“Iya, drama Korea itu semacam *healing* buat semua kesibukan kerjanya.”

Lulu tersenyum. “Jangan-jangan lo suka drama gitu karena Ibu Rosa, ya?”

“Iya, gue masih numpang tinggal di apartemennya. Kami

cuma berdua di Jakarta, kakak-kakak yang lain di Bandung sama Bogor, orang tua tinggal di Surabaya.”

“Eh, sama, gue juga tinggal sama abang di Jakarta, orang tua di Palembang.”

“Kakak gue tiga dan perempuan semua. Gue semacam digilir tinggal sama siapa, tahun ini sama Rosa.”

Lulu tidak menyangka. Dulu, ia hampir begitu.

“Serius, ya, abang gue juga tiga dan dulu hampir mau begitu juga, tapi abang sulung naik jabatan terus dia jual apartemen dan beli rumah, jadi kita kumpul bareng. Seru kalau *weekend* di rumah semua.”

“Jarang bisa kumpul. Kakak sulung sama kedua udah menikah. Kadang, gue sama Rosa juga pengen kumpul, tapi mereka juga butuh kumpul sama keluarga sendiri.”

Kalimat itu membuat Lulu kehilangan selera makan. Itu adalah satu hal yang paling dikhawatirkannya saat Loka akan menikah dan meninggalkan rumah.

“Susah banget, ya, nyari waktu buat kumpul gitu?”

“Susah dan enggak enak sama kakak ipar. Gue sama Rosa kadang mampir juga rasanya kayak tamu padahal saudara sendiri.”

Lulu tak bisa membayangkan akan sesedih apa dirinya bila mengalami hal itu. Ia menutup sendok lalu menggeser piring dan menghabiskan es jeruknya dalam diam.

“Kenapa sih perempuan kalau makan nasi padang suka enggak habis?” komentar Rafael sambil melirik separuh makanan yang tersisa di piring Lulu.

“Lupa enggak minta nasi setengah. Biasanya kalau lupa gitu, Yoyo yang ngabisin.”

“Oh, iya, kalian biasanya makan siang bareng.”

Lulu mengangguk dan melirik jam tangannya. “Eh, duluan ya, harus ke *coffee shop*.”

Rafael yang sudah selesai makan, mengangkat tangan agar Lulu menunggunya. "Gue juga mau ke sana, tunggu sebentar," katanya lalu menghabiskan air mineralnya.

Mereka kemudian mengantre bersama di *coffee shop*. Rafael menitipkan dua *slice cheese cake* untuk atasan Lulu.

"Sama yang ini buat lo."

Lulu sebenarnya tidak begitu suka *red velvet*, tetapi tidak enak menolak. "*Thanks.*"

"Gue bawain sampai lantai lo. Lagian, ini juga pesanan Rosa," kata Rafael saat menyadari Lulu agak kerepotan membawa dua tumbler dan *paper box* berisi kue-kue tadi.

Saat melangkah ke lift, mereka berpapasan dengan Yoshua dan Isaac yang baru kembali dari luar.

Lulu segera menyapa. "*Sir ...*," katanya pada Isaac yang mengangguk formal.

"Baru *break*, Lu?" tanya Yoshua saat menatap tumbler di tangan Lulu. "Lo makan dulu, kan? Kalau udah telat makan terus langsung ngopi, bikin perih lambung."

"Iya, udah, makan nasi padang tadi," kata Lulu dan mereka memasuki lift bersama.

"Baru *break* juga, Raf?" tanya Yoshua pada juniornya.

"Iya, Mas, bareng Lulu tadi di kantin," jawab Rafael.

Jawaban itu membuat Yoshua segera menoleh ke Lulu. "Kalian makan berdua doang?"

"Iya, udah sepi banget kantin," jawab Lulu lalu menyeruput kopinya dan bergidik. "Ih, gue lupa enggak bilang *extra sugar* sama *less ice* ...."

Yoshua menggeleng saat tumbler itu berpindah kepadanya. "Wah, serius, ya, perasaan gue sebagian sisaan lo mulu."

"Gue tadi udah buang-buang nasi padang, masa ini mau dibuang lagi? Tumblernya dicuci dulu, ya, sebelum dibalikin," kata Lulu dan menerima tumbler berikut *paper box* dari Rafael.



“Lo kenapa? Pesanan kopi lupa, makan nasi padang juga lupa enggak nasi setengah.”

“Enggak tahu, keseringan ngomongin Pak Rusman kali, ya, terus ini gue kena karma dan ikut pelupa,” ucap Lulu dengan mimik wajah sedih yang begitu natural.

Isaac dan Yoshua kontan tertawa bersama. Rafael sendiri hanya meringis karena tak tahu cerita apa pun tentang mantan atasan Lulu itu.

Yoshua mengelus kepala Lulu dengan gemas. “Makanya, lain kali ngomonginnya Fanya aja, ya, biar cepetan peka.”

Kalimat tersebut membuat Isaac menggeleng pelan. “Zifanya enggak ada duanya, Yoshua.”

*Ting!* Lift berhenti di lantai kerja Lulu. Ia segera melepaskan diri dari Yoshua.

“Duluan semuanya. *Thank you*, ya, Raf udah dibantu bawa dan *cake*-nya juga.”

“Yup, jangan lupa *red velvet*-nya buat lo.”

Lulu hanya mengangguk dan keluar dari lift. Sisa penghuni lift sama-sama berhenti di lantai tujuh. Rafael ingat ia punya *extra straw* di meja dan segera mengambilkannya. Ia baru akan menawarkan itu saat melihat Yoshua melewatinya dan menyedap ujung tumbler begitu saja, tepat di posisi bibir Lulu tadi.

“Oh, baru mau menawarkan *straw*,” kata Rafael.

Yoshua justru cengar-cengir. “Gue enggak benar-benar keberatan sama sisa makanan atau minuman Lulu,” katanya dan menatap Rafael dengan cengiran yang lebih lebar, “dan dia enggak begitu suka *red velvet*. Kalau mau jajanin dia, pilih *pie* aja.”

“Oh, oke, *thanks* infonya, Mas,” kata Rafael, langsung tersenyum.

“Gue ngomong ini karena gue pikir dalam hal apa pun, persaingan itu harus sehat.”



Kalimat tersebut membuat Rafael mematung. Yoshua sendiri hanya tersenyum simpul dan berlalu ke ruang kerja.



**Mahala Loka Hashmi**

Lu, pulang jam berapa? Kalau Abang antar Alma dulu, bisa?

Lulu menerima *chat* tersebut saat ia bersiap pulang. Jika ia membalas sudah siap pulang, pastilah kakaknya itu akan memilih menjemputnya. Segera Lulu membuat alasan.

**Mahala Loka Hashmi**

Eh, aku lupa Abang mau jemput. Ini udah sama Yoyo pulangnya.

Udah jalan pulang? Kalau belum, Abang jemput aja.

Ketemu di rumah aja. Salam buat Mbak Alma.

Setelah mengirimkan itu, Lulu segera mengirimkan *chat* kepada Yoshua.

**Luella Rizqy**

Yoyo, bisa pulang bareng enggak?

Balasan dari Yoshua masuk dua menit kemudian.

**Armandito Yoshua**

Bisa, gue udah di mobil. Tunggu depan, ya.

Lulu segera mengambil tasnya, berpamitan pada Rosalia dan langsung turun ke lobi utama. Ia bisa melihat mobil Yoshua menunggu. Laki-laki itu juga tersenyum saat Lulu mendekat.

"Maaf, ya, dadakan minta tolongnya," kata Lulu kemudian menyadari Yoshua tidak mengenakan pakaian kerja lagi,

melainkan seragam futsal. “Loh, hari ini jadwal futsal, ya?”

“Enggak pa-pa sesekali bolos,” kata Yoshua.

Lulu menggeleng. “Gue ikut aja deh, tungguin sampai selesai futsal.”

“Serius?” tanya Yoshua. Mereka memang hanya akan futsal dengan sesama pegawai Pasque Techno, tetapi saat ada seseorang yang menunggu, itu berarti indikasi hubungan baru.

“Iya, enggak pa-pa. Ada perempuan juga, ‘kan?”

Yoshua mengangguk dan mereka berangkat menuju arena yang setiap sebulan sekali di-*booking* khusus untuk futsal keakraban. Hari ini, divisi *Marketing* versus *Call Centre*.

“Katanya enggak jadi ikut, Yo?” tanya Ariendra, senior *Marketing* Pasque Techno.

“Yang ngajak pulang mau nungguin,” jawab Yoshua saat Lulu ikut masuk ke arena.

“Halah, kirain siapa! Tinggal Lulu doang sih, ya, geng lo yang *available*,” kata Melvin, asisten Ariendra yang langsung melambaikan tangan ke arah Lulu.

Lulu hanya berlalu dan duduk di kursi tunggu. Yoshua terkekeh. “Yang jelas, dia enggak *available* buat kampret kayak lo, Vin!” katanya lalu menyusul Lulu. Ia harus ganti sepatu.

“Ih, pacar-pacarnya mereka,” ucap Lulu. Ia tidak cocok dengan geng divisi *Call Centre*.

Yoshua segera mengeluarkan komputer tabletnya. “*Streaming* aja pakai ini.”

“Yeay!” Lulu langsung mengangguk dan menerima komputer tablet Yoshua.

“Oh, gue bukain dulu kunci layar—”

“Udah tahu. 363840, ‘kan?” sela Lulu, membuktikan dengan membuka kunci layar tablet tersebut. “Kenapa pilih kelipatannya 363840, sih? Kok enggak mulai 303234?”

“Segitu kecil sih,” kata Yoshua lalu tertawa sendiri.

“Maksudnya?” tanya Lulu, meski perhatiannya sudah beralih ke situs *streaming idol*.

Yoshua tak menjawab dan segera berganti sepatu, saat itulah terlihat Rafael bersama tiga junior *Marketing* lain yang baru sampai. Yoshua langsung bergeser hingga pundaknya dan Lulu bersentuhan.

“Lu, nanti kalau bosan, jajan aja di depan.”

“Di depan jajanannya apa?” tanya Lulu tanpa mengalihkan perhatian dari layar.

“*Snack* biasa ... eh, ada juga jajanan Korea populer itu, *corndog*,” jawab Yoshua lalu membuka air mineral pertamanya.

Lulu menggeleng. “Kapok jajan itu, repot makannya. Enggak cukup masuk ke mulut, udah gitu pas digigit ujungnya, isianya muncrat ke muka, lengket.”

Membayangkan itu, Yoshua tersedak. Ia terbatuk-batuk sampai Lulu kaget dan segera meletakkan komputer tablet.

“Lo kenapa, sih? Jangan minum, atur napasnya,” pinta Lulu sembari mengelus punggung Yoshua.

Perlahan, batuk Yoshua mereda dan setelah sepenuhnya berhenti barulah ia minum lagi.

“Lo hati-hati deh kalau minum. Dulu nyembur gue, sekarang tersedak begini.”

Yoshua menoleh ke Lulu, perempuan di sampingnya ini memasang ekspresi khawatir yang benar-benar *innocent*.

“Lo juga hati-hati deh, apalagi kalau cerita begitu. Lo kan tahu pikiran gue sebelas dua belas sama Fanya. Lo ngomong ini, gue bayanginnya itu.”

Kening Lulu berkerut. “Emangnya gue ngomong apa? Cuma soal *corn*—”

“Ssttt ... demi kesehatan pikiran gue, jangan disebut lagi,” sela Yoshua lalu meletakkan botol minumannya. “Tinggal dulu, ya,” katanya dan segera bergabung ke tengah lapangan.



## Mahala Loka Hashmi

Lulu, kok belum sampai rumah?

*Chat* tersebut masuk saat acara futsal selesai. Tadinya, Lulu tidak ingin membalasnya, tetapi ia tak ingin membuat kakaknya itu khawatir.

Iya, lihat futsal kantor. Ini bentar lagi pulang. Makan malam di rumah, ya? Abang bawa ayam taliwang.

Oke, bagianku yang paha atas, ya, sebelah kanan.

“Udah dicari, ya, Lu?” tanya Yoshua setelah membereskan tas ranselnya.

“Iya, tapi enggak pa-pa kok.”

Yoshua melihat jam tangannya. “Berarti makan dulu enggak apa-apa, ‘kan?”

“Eh, makan apa?” tanya Lulu. Setelah futsal, Yoshua pasti lapar, tetapi kakaknya juga menunggu di rumah. Lulu harap Yoshua tidak mengajaknya menyantap makanan berat.

“Apa, ya? Nanti deh lihat di jalan, yuk,” kata Yoshua sembari mengulurkan tangan.

Lulu hampir menyambutnya saat kemudian tersadar. “Th, kenapa gandeng segala? Orang bisa jalan sendiri.” Ia langsung berlalu ke pintu.

Yoshua menghela napas. “Padahal kalau lampu mati, ngebekep gue,” gumamnya pelan.

“Yoyo lama, deh!” gerutu Lulu dari pintu dan Yoshua segera mendekat.

Usai setengah perjalanan dan Yoshua tak juga terlihat ingin berhenti, Lulu segera menoleh. “Mau makan di mana, sih?”

“Gue antar lo pulang aja, nanti gue cari makannya gampang.”

“Eh, enggak apa-apa kok, mampir aja ke—”

"Ada masalah sama siapa, Lu? Bang Lindan?" tanya Yoshua, menyela Lulu.

"Enggak kok, enggak ada."

"Bang Loka?" tanya Yoshua dan saat Lulu diam saja, ia segera menepikan mobil.

Lulu memandang Yoshua. "Bukan masalah yang gimana kok, cuma soal gue aja dan—"

"Aneh banget rasanya buat gue, kalau lo yang biasanya bawel cerita panjang lebar soal *idol* tiba-tiba pendiam," kata Yoshua lalu tersenyum lembut. "Kalau lo enggak mau cerita sama gue, nanti gue bilang Fanya untuk telepon lo, ya?"

Lulu menggeleng. "Enggak usah. Ini masalahnya bukan di Bang Loka, tapi gue. Rasanya makin dekat sama tanggal pernikahannya, gue makin enggak jelas sendiri."

"Soal perjodohan itu enggak perlu lo pikir—"

"Bukan!" tukas Lulu dan wajahnya semakin cemberut. "Gue enggak peduli soal itu! Gue takut, Yo ... kalau nanti Bang Loka udah punya keluarga sendiri terus jadi beda."

"Beda? Beda yang gimana?"

"Ya ... beda, udah bukan abang gue lagi, tapi suami Mbak Alma." Setelah mengatakan itu, Lulu meneteskan air mata. "Selama tiga bulan persiapan nikah aja gue udah kehilangan banget, tapi kalau mau ngomong rasanya kekanakan .... Bang Loka udah selalu ada buat gue selama ini, harusnya gue bisa ngertiin dan ngalah juga, iya, 'kan?"

Yoshua tahu memang selama ini Loka yang paling dekat dengan Lulu bahkan Lulu memutuskan bekerja sebagai sekretaris *chief* HSE karena terinspirasi inspeksi audit K3 yang dilakukan kakaknya itu. Meski ketiga kakaknya sama-sama mencurahkan perhatian dan kasih sayang, tetapi jelas Loka memberi lebih.

"Menurut gue, ngertiin dan ngalah itu bukan berarti terus

menghindari loh,” kata Yoshua hati-hati sembari meraih tisu. “Bang Loka juga pasti merasa kalau lo hindari dan gue yakin dia berharap pernikahannya bisa kasih warna baru buat keluarga kalian, bukan untuk memisahkan diri apalagi berhenti jadi abang lo ... itu enggak mungkin.”

Lulu masih terisak-isak karena apa yang dipikirkannya.

“Percaya sama gue, semua abang lo tuh sayang banget sama lo ... apalagi Bang Loka. Lo sendiri yang bilang saat Bang Loka berniat serius sama Mbak Alma, lo orang pertama yang dia kasih tahu. *It means a lot*, Lulu.”

“Gue bahagia, Yo, beneran. Mbak Alma juga baik banget, makanya gue berusaha sebisa mungkin enggak ganggu persiapan mereka.”

“Siapa yang bilang lo ganggu, sih? Gue yakin enggak ada.” Yoshua mulai menghapus air mata Lulu. “Wajar saat kita takut kehilangan orang yang kita sayang, tapi hubungan kalian itu udah erat banget dan menurut gue, itu jenis ikatan yang enggak akan pernah mengendur.”

“Walau enggak mengendur, tapi satu tali yang punya simpul satu lagi pasti beda.”

“Dan gimana kalau satu simpul itu dibuat untuk lebih menguatkan lagi?”

Pertanyaan Yoshua membuat Lulu mengerjapkan mata, membuat semakin banyak tetesan bening jatuh membelah pipinya. Yoshua menghapusnya, kini dengan sebelah ibu jari.

“Coba dibalik posisinya ... kalau lo siap menikah terus tiba-tiba Bang Loka menghindar, sedih enggak?”

“Ya sedih banget,” isak Lulu.

“Makanya, cara menghindar ini tuh salah. Jadi, jangan menghindar lagi. Kasihan Bang Loka yang pasti kangen lo.” Yoshua tersenyum saat Lulu sudah meraih tisu dan menyeka sendiri tetesan air matanya. Ia ganti mengelus-elus kepala Lulu. “Dan jangan nangis lagi, nanti gue yang disidang Bang Loka,



dikira gue ngapa-ngapain lo. Mending kalau beneran bisa ngapa-ngapain, nah ini kan—aaakkk!”

Cubitan Lulu mendarat tepat di lengan Yoshua. “Rasain!”

Yoshua tertawa lalu kembali menyalakan mesin mobil dan membawa Lulu pulang. Mendekati rumahnya, Lulu segera memastikan penampilannya tidak terlalu kacau.

“Duh, nyebelin! Nangis sedikit aja hidung gue merah banget!” gerutu Lulu.

“Mau gue bikin pipinya ikutan merah enggak?” tanya Yoshua kala mobil berhenti di depan gerbang rumah Lulu. Pintu samping gerbang terlihat sudah membuka.

“Lo mau cubit, ‘kan? Enggak!” Lulu langsung menutupkan kedua tangan ke pipinya.

Yoshua tertawa. Ia beralih menangkap kedua tangan perempuan di sampingnya dan mencondongkan wajah, mencium hidung Lulu. Rasanya napas Lulu seakan terhenti. Ia hanya bisa mematung, bingung. Wajah Yoshua masih bertahan di hadapannya dan laki-laki itu tersenyum.

“Tuh, kan, merah pipi lo.”

“Hah!” Lulu langsung terkesiap dan melayangkan pukulan sekuat mungkin ke lengan Yoshua.

“Ih, *nose kiss* pertama gue, Yoyo! Ah, kan buat Moonbin!” protesnya lalu segera keluar dari mobil. Suara tawa Yoshua terdengar karena laki-laki itu ikut turun.

“Gue berencana merebut semuanya, Lu ... enggak hanya *nose kiss* aja, *beware* ya,” kata Yoshua dan Lulu segera berlari memasuki pintu gerbang, melintasi halaman dengan jantung berdegup kencang dan wajah yang entah kenapa terasa begitu panas.

Lulu menyadari dirinya baru mengalami jenis perasaan seperti ini bersama seorang lelaki yang bukan merupakan idolanya dan seharusnya hanya sebatas sahabat baginya.



“OH, pulang, tuh,” kata Lakhsya yang bermain *game* di ruang tamu. Dari jendela yang belum sepenuhnya tertutup tirai, terlihat Lulu memasuki halaman rumah.

Loka yang sedang membaca buku segera berdiri dan membuka pintu. “Udah ditunggu—”

Sapaan Loka terhenti karena Lulu memilih berlalu begitu saja. Adiknya itu bahkan berlari menaiki tangga dan beberapa detik kemudian, terdengar pintu kamar di lantai dua berdebum. Loka mengerjapkan mata saat menyadari seseorang melangkah ke teras.

“Kenapa, tuh? Kebelet, ya?” tanya Lakhsya, heran juga melihat kelakuan adiknya.

Loka menatap Yoshua yang mendekat ke pintu. “Kenapa, Yo?”

“Tadi dia nangis sedikit,” jawab Yoshua, membuat Lakhsya langsung ikut berdiri.

“Nangis?” tanya Lakhsya dan Loka memberi tatapan menuntut penjelasan.

“Dari kemarin, Lulu pendiam, terus tadi ngobrol sedikit ... ternyata dia galau karena takut kehilangan,” kata Yoshua menatap Loka.

Lakhsya mengerutkan kening. “Masih soal *leader idol* yang kena skandal itu?”

"Bukan ... kali ini masalahnya beneran." Yoshua masih menatap Loka. "Dia pikir kalau dia menghindar, itu buat situasinya lebih mudah, padahal dia juga kangen banget."

Loka memikirkan kalimat itu dan mengangguk. "Thanks, Yo."

"Jangan bilang dapat *clue* dari gue." Yoshua mengingatkan dan Loka tertawa.

"Enggak, tapi serius ... *thanks*, belakangan ini emang sebentar banget waktu gue sama dia." Loka benar-benar lega mendengar cerita Yoshua.

Lakhsya segera menyadari masalahnya. "Ya ampun, gue pikir dia galau soal *idol* itu makanya belakangan cuma di kamar mulu."

"Itu juga dia galau, sih, tapi bisa diatasi," kata Yoshua sambil tertawa.

"Gue pikir dia juga galau karena Masayu menikah, Fanya tunangan, dan terakhir Sera juga ternyata punya suami sejak lama." Loka tersenyum dan menepuk bahu Yoshua. "Untung masih ada lo, sahabatnya juga yang bisa diandalkan."

Tawa Yoshua surut seketika. Akan tetapi, membuka perasaannya sekarang sama saja cari mati, terutama karena Lulu belum menerimanya. Sementara ini, Yoshua akan menerima label sahabat itu.

"Ya udah, Bang, karena anaknya juga udah selamat sampai rumah, gue pulang dulu," pamitnya dan segera beranjak pergi.



Bahkan setelah mandi dan bertahan selama tiga puluh menit memandangi wajah tiga *idol* favoritnya, bayangan wajah Yoshua tak juga menghilang dari pikiran Lulu, terutama saat laki-laki itu mengecup hidungnya dan tersenyum begitu saja.

*Gue berencana merebut semuanya, Lu ... enggak hanya nose kiss*



*aja, beware, ya.*

Astaga! Kalimat itu ikut berputar kembali dalam pikiran Lulu dan ia langsung menjerit. Suara langkah-langkah kaki langsung terdengar berikut suara pintu yang terbuka.

“Apa? Kenapa teriak?” tanya Lakhsya. Loka di belakangnya juga menatap penasaran.

“Pengin ke Seoul terus ketemu Moonbin buat penyucian diri,” jawab Lulu.

Lakhsya langsung memilih melepaskan pegangan di pintu. “Ada-ada aja,” katanya sembari berlalu pergi.

Loka cengar-cengir dan memilih masuk ke kamar adiknya, berlalu ke lemari untuk mengambil handuk.

“Bukannya udah ada guling Moonbin?” tanya Loka sembari mendekat, langsung menutup kepala Lulu yang masih basah dengan handuk dan pelan-pelan mengusapnya.

“Iya, dari Bang Lakhsya. Dia dapat dari mana, ya?”

“Belum lama ini, pacarnya Lakhsya pergi ke Seoul, mungkin dia nitip.”

Lulu segera menarik kepalanya dari bawah handuk, menatap Loka. “Bang Loka udah tahu dari lama, ya, soal pacarnya Bang Lakhsya sama Bang Lindan?”

“Lakhsya ganti-ganti, Bang Lindan udah jalan hampir setahun.” Loka beralih mengelap pipi Lulu yang basah. “Jangan kebiasaan keluar kamar mandi kalau rambut belum kering, tetesan airnya bisa buat kamu terpeleset.”

“Kenapa mereka enggak kenalin ke aku, ya? Enggak kayak Abang.”

“Karena mereka belum serius,” jawab Loka lalu mengambil sisir dan beralih menyisir rambut Lulu. “Kami juga enggak mau kasih contoh yang enggak benar, seenggaknya enggak mau secara langsung. Karena itu, lebih baik menunggu sampai dapat yang serius baru dikenalkan ke kamu.”

"Aku ngerti kok kalau orang enggak cocok terus putus gitu."

Loka tertawa. "Iya, tetapi tetap saja *image*-nya jadi kurang bagus."

"Yang paling *playboy* berarti Bang Lakhsya, ya? Pantasan tahu banget cara bikin aku berhenti ngambek."

"Tapi Lakhsya tahu aturan, kami semua tahu aturan untuk enggak kebablasan."

Lulu mengerjapkan mata. "Kenapa? Karena di rumah ada aku, terus enggak bisa pacaran panas gitu?"

"Pacaran panas?" Loka sontak tertawa.

"Iya, itu istilahnya Fanya kalau lagi sama Isaac."

Loka geleng-geleng kepala. "Enggak sih, bukan karena di rumah ada kamu ... kami berusaha se hormat mungkin sama perempuan supaya nanti kalau ada seseorang yang suka kamu, dia juga memperlakukan kamu dengan sikap yang sama."

Jawaban itu membuat Lulu menggigit bibir bawahnya. "Ng ... berarti sama Mbak Alma, Abang juga enggak aneh-aneh? Cium hidung gitu, enggak?"

Tangan Loka berhenti menyisir sejenak dan itu membuat adiknya mendongak untuk melihatnya. Loka berdeham. "Hm, ya ... *sometimes we kiss or sharing hug*."

"Iya, sih, kalau pasangan begitu enggak aneh, tapi kalau bukan pasangan terus tiba-tiba cium hidung gitu ... aneh, 'kan?"

"Aneh, dong. Emang siapa, Lu, yang bukan pasangan terus begitu?"

"A—oh, orang ... orang yang aku kenal. Aku juga kaget mereka begitu." Lulu segera menundukkan kepala kembali, sebisa mungkin melupakan tindakan Yoshua tadi.

"Sekarang ini, banyak laki-laki kurang ajar, makanya Bang Lindan sampai bahas perjodohan buat kamu karena khawatir kamu didekati laki-laki sejenis itu."

"Th, tapi enggak mau dijodohkan, enggak banget!"

"Iya, Abang cuma *sharing* aja karena buat kami semua, kamu berharga." Loka selesai menyisir dan mengembalikan sisir Lulu ke tempat semula. "Cantik banget adikku."

Lulu tertawa. "Iyalah, kalau ganteng berarti Bang Loka ngomong sama Bang Lakhsya."

Loka ikut tertawa dan menggeser kursi Lulu hingga ia duduk berhadapan dengan adiknya itu. "Abang juga mau *sharing* kalau *weekend* nanti, Alma pengen ajak Lulu buat spa bareng."

"Spa?" tanya Lulu.

"Iya, selama ini, Abang memisahkan keseharian sama Alma dan keseharian sama Lulu, padahal Abang butuh kalian berdua sama-sama."

Kalimat itu membuat Lulu ingin menangis lagi. "Nanti perginya Abang yang antar?"

"Iya dong, kita pergi bareng, terus habis itu bisa belanja juga. Abang belum beli baju."

"Beli baju? Emang baju-baju Abang kurang banyak?"

Loka tersenyum. "Baju-baju yang di sini biar tetap di sini karena Abang masih ingin pulang ke rumah ini. Alma juga enggak keberatan kalau harus temani Lulu di sini sampai Bang Lindan selesai tugas di Jepang."

"Eh, terus ... rumah barunya?"

"Rumah baru enggak akan ke mana-mana," jawab Loka kemudian meraih tangan adiknya. "Abang juga sebenarnya enggak ke mana-mana. Walau menikah dan punya rumah baru, semua itu bukan untuk melanjutkan kehidupan sendiri. Kita sama-sama melanjutkan hidup dan hanya ketambahan satu keluarga lagi untuk berbagi sayang dan perhatian."

Lulu menahan air matanya sekuat mungkin. "Aku berusaha jadi adik yang pengertian ...."

Loka mengangguk. "Abang tahu. Setengah tahun ini, sejak pertama kali Abang bilang tentang Alma, Lulu sudah *super*



pengertian dan sekarang, Abang kangen banget mau antar-jemput, jalan atau makan di luar, nonton bareng juga.”

Air mata Lulu meleleh begitu saja. Ia membiarkan saat Loka beralih ke sisinya dan memberi pelukan. “Terima kasih, ya, adiknya Abang yang paling cantik dan baik, Luella sayang.”

Lulu menanggapi dengan mengeratkan pelukannya.



“Gila, sih, pipinya Masayu udah tirus lagi coba,” kata Fanya lalu menunjukkan foto profil terbaru sahabatnya itu, Masayu tersenyum mendekap Purple.

“Aduh, gemes banget anaknya, jadi pengen ngelus pipi ibunya,” komentar Yoshua.

Fanya mengangguk. “Jadi pengen laporan ke bapaknya Purple, deh.”

Yoshua langsung mendelik. “Bercanda doang, elah!”

Fanya tertawa lalu kembali memeriksa *chat* masuk. “Mbak Sera minggu depan udah *full day office*, yeay! Semoga Lulu juga udah adaptasi kerjaan, males *lunch* cuma sama lo!”

“Males, tapi setelah seminggu baru protes sekarang!” cibir Yoshua, menunjuk tumpukan piring *sushi* di meja. Mereka memang sudah selesai dan tinggal menunggu pesanan *take away*.

“Karena lapar mengalahkan gengsi, Yoyo.”

“Aslinya lo bahagia bisa berdua sama gue, ‘kan?”

Fanya bergidik. “Tolong, ya, tadi salmon *sushi*, jangan bikin gue enek!” omelnya dan menatap ke arah meja pesanan. “Lama deh, emang lo *take away* buat siapa, Yo?”

“Lulu, biar enggak usah ke kantin.”

“Eh, Lulu udah gue tawari tadi mau titip atau enggak, dia bilang enggak.”

“Gue kan *special treatment*.” Yoshua menaikturunkan alisnya.

Fanya menggelengkan kepala. “Serius ya, Lulu akan lebih

memilih persahabatan kita daripada—”

“Sshh ... makanya lo doain gue biar persahabatan kita langgeng dan percintaan gue sama dia juga lancar,” sela Yoshua dengan senyum meyakinkan.

“Selama ini, udah berapa kode lo yang dipahami Lulu? *Zero, Yoyo!*”

“Gue udah enggak main kode-kode, udah terang-terangan sekarang.”

Fanya kaget mendengarnya. “Maksudnya? Gue bunuh lo, ya, kalau macam-macam!”

“Semacam doang, enggak macam-macam,” jawab Yoshua sambil cengengesan. Ia langsung kaget saat Fanya meraih kerah kemejanya. “Woi!” Yoshua berusaha menjauhkan wajah.

“Gue serius, Yo!” Fanya langsung menunjukkannya melalui tatapan.

Yoshua menelan ludah. “Iya, gue juga enggak main-main.”

“Kalau lo memanfaatkan kepolosan dia, gue langsung lapor Lakhsya,” kata Fanya lalu memperjelasnya, “waktu gue nginep di rumah Lulu, Lakhsya cerita soal dia bikin bonyok temannya sendiri karena keterlalu godain Lulu. Coba bayangin kalau dia tahu kelakuan lo selama ini.”

Yoshua memilih tidak membayangkannya. “Iya, gue enggak macam-macam, serius.”

“Lagian, kok bisa sih, selera lo jadi berubah ke Lulu?” Fanya heran.

“Lepas dulu ini, mencederai reputasi gue kalau sampai digosipkan sama lo.”

Fanya langsung melepaskan kemeja Yoshua dan mendorongnya menjauh. “Enak aja! Reputasi guelah yang terancam! Gue juga masih terlalu suci buat lo, tahu enggak!”

“Tolong, ya, Fanya ... jangan pencitraan di depan gue, jelas-jelas kalau enggak ketahuan gue waktu itu, kesucian lo tinggal

kenangan.”

Seketika Fanya tertawa. “Sialan! Ya udah, jawab pertanyaan gue tadi, kenapa jadi Lulu?”

“Awalnya, gue cuma merasa dia lucu aja. Kami sering banget berdua sejak gue putus dari Maya bahkan waktu gue berusaha pendekatan baru ... rasanya enggak pas, bukan hanya karena si target ternyata sepupu Maya, tapi juga karena ada Lulu di dekat gue.”

“Lo serius, nih?” Fanya memastikan.

Yoshua mengangguk. “Serius dan gue paling merasa ada hal yang berbeda. Setiap kali gue ada sesuatu dan cerita ke kalian, Lulu enggak pernah menanggapi kayak lo atau Masayu atau Mbak Sera ... tapi saat gue jemput dia gitu atau sekadar ketemu, dia selalu memastikan, ‘Yoyo udah enggak apa-apa?’ atau ‘Lo udah baik?’ Sejak itu, rasanya beda banget, Fan.”

“Kok remeh banget sih kesannya?”

Yoshua tahu itu. “Menurut lo remeh, tapi rasanya benar-benar beda di gue ... dan sejak menyadari perasaan ke Lulu, kriteria pasangan gue udah bukan yang modis lagi, apalagi montok, soal kencan juga ... sekadar jemput atau antar dia pulang aja, gue udah senang banget. Gila, ‘kan?’

“Emang gila, sih.” Fanya mengakui itu karena selama ini, mantan pacar Yoshua yang dikenalnya selalu tampil modis atau seksi. “Terus udah lo pikirin tuh, cara pendekatan yang sesuai ke Lulu? Dan jangan lupa dia mau dijodohin.”

“Enggak, dia bilang enggak mau dijodohin. Pasti enggak akan mau.”

“Tapi dia enggak tahu siapa laki-lakinya. Kalau mirip Chanyeol, abis lol”

Yoshua menggeleng. “Dia enggak mau yang mirip, yang dia mau emang Chanyeol.”

Fanya tertawa. Yoshua memang sangat mengenal Lulu. “Terus



soal abang-abangnya udah lo pikirin? Dan terutama soal status lo yang terkait Diyo Bhaskara ... mereka pasti kenal, orang satu *circle* di Kementerian.”

“Kayaknya lebih aman langsung ngomong sama bokapnya Lulu, iya enggak, sih?”

“Kalau lo pikir karena tampangnya Om Lukman ramah terus dia enggak posesif, lo salah besar, Yo! Bisa langsung dieliminasi kalau nekat. Minimal dapat nilai plus dululah dari Lakhsya.”

“Lulu paling dekat sama Bang Loka tahu!”

“Iya, tapi belum sampai pendekatan ke Bang Loka, kalau Lakhsya ngendus tabiat bobrok lo, jangan harap mobil lo dikasih masuk halaman rumah lagi.”

Itu tidak salah, memang biasanya saat Yoshua mengantar Lulu, Lakhsya yang kerap menunggu di ruang tamu.

“Ah, stres ... yang penting perkembangan gue sama Lulu aja dulu.”

“Oh, iya, Lulu tahu soal lo sama Kikan. Udah lo beresin, tuh?”

“Gara-gara mulut lo, ck!”

Fanya cengar-cengir, ekspresi wajahnya senang. “Hitung-hitung pelajaran buat lo. Kalau emang serius, ya jangan semudah itu beralih walau sekadar lepas ketegangan.”

“Tapi serius, ya, Fan, gue ngantuk pas dia raba-raba.”

“Area dada sama perut emang enggak seberapa, coba di balik celana, desah-desah lo!”

Yoshua tertawa, tetapi kemudian menggeleng. “Serius, rasanya enggak kayak dulu banget, ada yang salah dan setelah gue pergi buat jemput Lulu, itu baru terasa benar.”

“Iyalah terasa benar, orang lo bawa nginep!” Fanya kembali memandang serius. “Lo beneran enggak macam-macam, kan, Yo?”

“Enggak. Begitu gue baringkan ke tempat tidur, kasih selimut, terus gue tinggal.”

“Enggak lo colek-colek atau endus-endus pipinya?”

“Enggak!” Yoshua menegaskan dengan yakin.

Terdengar panggilan nama *customer* untuk pengambilan pesanan *take away*. Yoshua dan Fanya segera beranjak mengambilnya lalu kembali ke kantor. Baru setengah jalan, tiba-tiba ponsel mereka mendinginkan notifikasi *chat* masuk yang cukup banyak.

“Apaan, Fan?” tanya Yoshua karena menyetir dan tak bisa membuka ponsel.

“Grup kita, Masayu sama Mbak Se—” Suara Fanya menghilang seiring gerakan jempolnya menggeser layar naik dan turun, seolah memastikan sesuatu.

“Grup kita kenapa?” tanya Yoshua.

“Yo, kita minggir dulu, Yo, serius, nih,” pinta Fanya.

“Ada apaan? Purple enggak apa-apa, ‘kan? Mbak Sera juga?” tanya Yoshua lagi, meski segera mengarahkan mobil untuk menepi di area yang sesuai.

Begitu mobil berhenti, barulah Fanya menunjukkan layar ponselnya.

“Diyo Bhaskara wawancara eksklusif dan dia bilang soal lo ... dia nyebut nama lo sebagai anak tunggalnya.”

Yoshua menatap layar ponsel Fanya. “*Impossible*,” ucapnya lirih, sulit dipercaya.



Lulu baru keluar dari ruangan Rosalia saat mendapati rentetan notifikasi di ponselnya. Begitu membaca, ia langsung beranjak pergi dan menunggu di lobi. Televisi besar di dalam *coffee shop* juga menyiarkan berita yang kini sedang menjadi perbincangan hangat. Diberi tajuk “Pengakuan”, Diyo Bhaskara melakukan wawancara eksklusif dan di antara banyak hal yang dia sampaikan, berita tentang putra semata wayangnyalah yang

menyita perhatian publik.

“Saya memiliki seorang putra yang selama ini tumbuh dewasa terpisah dengan saya.”

“Dewasa? Seberapa dewasa putra seorang Diyo Bhaskara ini?”

“Dua puluh delapan tahun, namanya Armandito Yoshua.”

Lulu benar-benar tak menyangka saat berikutnya di layar televisi, tampak foto Yoshua menunggui Diyo Bhaskara. Ayah-anak itu memang tampak mirip bahkan meski wajah Diyo terlihat pucat dan wajah Yoshua hanya terlihat dari samping.

“*Crazy*,” ucap Lulu, merasa itu tindakan yang benar-benar ceroboh.

Lulu segera fokus kembali memeriksa aktivitas di grup *chat*. Masayu dan Sera yang jelas baru memahami situasinya langsung bisa menyesuaikan. Keduanya menyarankan beberapa hal agar Yoshua tenang. Fanya yang membalas *chat-chat* tersebut, berkata mereka masih di jalan, tetapi berniat kembali ke kantor.

Lulu kembali ke lift. Ia menekan tombol menuju basemen dan menunggu di tempat biasa mobil Fanya diparkirkan. Lima belas menit kemudian, mobil Fanya terlihat memasuki basemen. Ia bergeser, menunggu mobil tersebut parkir sempurna baru melangkah ke sisi pengemudi.

“Yoyo,” katanya sewaktu pintu terbuka dan Yoshua meraihnya ke dalam pelukan.

“Katanya ada siaran televisinya juga,” lirik Yoshua.

Lulu mengangguk. “Ada foto Yoyo juga yang pas di rumah sakit sama dia.”

“Sial!” gumam Yoshua lalu detik berikutnya merasakan pukulan di punggung. “Aaakkh!”

“Tadi di jalan aja lancar memaki, sekarang sok lemah begini, cari kesempatan! Lepasin Lulu!” kata Fanya dan keluar dari mobil, membawa bungkusan *take away* untuk Lulu.



Yoshua menghela napas, tetapi melepaskan juga. “Baru juga beberapa detik, Fan.”

“Yoyo enggak apa-apa?” tanya Lulu saat Yoshua ikut keluar dari mobil.

“Emosi, tapi ya udalah, dihadapi aja ... emang kenyataan gue anaknya dia.”

Lulu membiarkan Yoshua merangkulnya sembari berjalan ke lift. “Terus gimana?”

“*It's okay*, paling-paling jadi berita dua hari terus udah ganti lagi gosip artis terkini.”

“Tapi Diyo Bhaskara ini ... emang *personality*-nya menarik perhatian loh, Yo.” Fanya mengingatkan sembari memasuki lift. “Sejak Inap.id populer, dia udah jadi sorotan media lalu masuk kabinet kerja presiden. Gagasannya cemerlang dan reshufflenya enggak dianggap sebagai kegagalan peran. Masyarakat bahkan optimis nunggu perkembangan kesehatan dia dan berharap dia buat gebrakan *start-up* baru lagi.”

“Itu memang hidupnya dia, bukan gue.”

“Dia nyebut-nyebut nama lo, jelas bermaksud melibatkan lo di hidupnya.”

“Dan untuk apa? Dari sekian hal cemerlang, pengakuannya ini bodoh banget.”

“Gue baca-baca di internet, sejak dia masuk pemerintahan kan lepas saham di Inap.id tuh, lo tahu berapa nilainya?” Fanya menatap Yoshua yang hanya menarik sebelah alis. “Menurut internet, total kekayaannya menyentuh angka lima ratus juta.”

“Target junior *Marketing* kita aja 1M, Fanya.” Yoshua sama sekali tidak terkesan.

“Ini ratusan juta dolar, Armandito Yoshua Bhaskara!”

Lulu memeriksa dengan ponselnya. “Ya ampun, nolnya bikin pusing!”

Sejenak, Yoshua tertawa dan kembali menatap Fanya. “Ya

tetap aja enggak ada hubu—”

“Jangan pura-pura enggak paham! Lo anak tunggalnya, Yo ... dan terlepas dari apa pun yang terjadi antara kalian, dia pasti tetap mengharapkan lo sebagai pewarisnya!” sela Fanya.

“Ada istrinya yang bisa dia warisi semua itu, Fanya ... lagi pula, dia masih hidup dan sedang pemulihan, masih jauh ngomong warisan segala.”

Fanya berdecak dan memilih menyodorkan bungkus *take away* di tangannya pada Lulu. “Lu, ini buat makan siang lo, gue harus ke studio,” katanya.

“Eh, tapi gue enggak—”

“Yoyo tuh maksa, tinggal dulu, ya,” sela Fanya dan keluar saat pintu lift terbuka.

Begitu pintu kembali menutup, Lulu menoleh pada Yoshua. “Kan gue enggak minta?”

“Iya, tapi gue yang mau bawa, spesial buat lo,” kata Yoshua sambil tersenyum.

“Yoyo beneran enggak apa-apa, ‘kan?” tanya Lulu, suaranya lirih dan penuh kekhawatiran.

Yoshua menjawab dengan mengangkat sebelah tangannya yang lain, mengubah posisi menjadi memeluk kembali.

“Begini dulu sebentar, ya, Lu ...,” pintanya.

Meski kemudian lift berhenti di lantai kerjanya, Lulu membiarkan Yoshua menahan dengan memeluknya.



Usai diujani tatapan penuh penasaran dari orang di sekitarnya selama sisa jam kerja, akhirnya Yoshua mengembuskan napas lega sewaktu memasuki mobilnya. Begitu memasuki ruang kerjanya tadi, Isaac sudah menunggu dan langsung berkata bahwa ia akan memberi izin jika Yoshua mengajukan cuti. Itu tawaran yang sangat baik, terutama karena mereka sedang

sangat sibuk dengan berbagai jadwal pameran. Minggu depan saja Yoshua harus terbang ke Osaka.

Yoshua baru akan menyalakan mesin saat menyadari ada mobil yang berhenti tepat di depannya dan menghalanginya keluar. Dengan kening berkerut, ia keluar dari mobil.

"Mobil Anda menghalangi," tegurnya, sebelum terdiam melihat siapa yang keluar dari pintu kemudi dan langsung membuka pintu penumpang belakang.

"Bapak bilang, saya harus bawa Mas Arman pulang," kata Alfred, sopir kepercayaan Diyo Bhaskara yang sebelumnya juga menjemputnya.

"Saya akan bawa mobil sendiri," kata Yoshua.

Alfred tersenyum, tetapi menggeleng. "Menurut Bapak, Mas harus ikut bersama saya."

"Menurut saya, saya berhak untuk ikut atau enggak ikut."

"Saya enggak suka jika harus menggunakan pemaksaan, Mas Arman."

Saat Yoshua hendak bertanya apa maksudnya, ada mobil lain berhenti di belakang mobil Alfred. Tiga lelaki berjas khusus langsung keluar dari sana. Yoshua segera sadar apa maksudnya, masa sekolahnya dulu penuh dengan pengawasan ketat semacam ini.

"*Fine! Stay away from me!*" omelnya sebelum orang-orang itu mendekat. Yoshua mengambil tas ransel dan mengunci mobilnya, baru berpindah ke mobil Alfred.

Empat puluh lima menit kemudian, mobil berhenti di bangunan rumah sakit tempat Diyo dirawat. Yoshua malas-malasan mengikuti langkah Alfred. Ia menggeleng mendapati tiga orang berjas khusus tadi juga mengikutinya, wajah ketiganya tampak waspada.

"Kita naik dengan lift ini," kata Alfred lalu meletakkan kartu pada *scanner*.



Yoshua diam saja dan berdiri di belakangnya. Saat lift sampai ke lantai tujuan, Alfred mengulurkan tangan. "Mas Arman bisa meninggalkan ranselnya kepada saya, ponsel juga enggak boleh dibawa."

Sejak dulu, aturan ini tidak pernah berubah; setiap kali akan menemui ayahnya, entah buku, mainan atau ponsel harus ditinggalkan. Yoshua mengangsurkan ransel dan lebih dulu mematikan ponselnya. Alfred menerima barang-barang itu kemudian membiarkan Yoshua lewat.

Tampaknya dokter baru selesai memeriksa karena Yoshua berpapasan saat akan memasuki ruang rawat. Ia hanya mengangguk formal lalu mengetuk pintu.

"Masuk," sahutan pelan terdengar.

Yoshua menggeser pintu dan melihat dirinya dalam versi tujuh belas tahun lebih tua. Diyo Bhaskara tampak lega ketika Yoshua melangkah memasuki ruang rawatnya. Annelise yang baru merapikan selimut Diyo juga memberi tatapan serupa.

"Baru pulang dari kantor, ya, Ar?" tanya Annelise.

"Iya, dihadap Alfred untuk dibawa ke sini. Katanya perintah Bapak." Yoshua menatap yang bersangkutan dengan wajah muram.

"Mau minum apa?" tanya Annelise lagi dan Yoshua hanya menggeleng.

"Anne, tolong tinggalkan kami," ucap Diyo, suaranya lemah tetapi terdengar jelas.

Annelise mengangguk. "Aku di ruang tunggu depan."

Begitu Annelise pergi, Diyo melirik ke kursi tunggu di samping tempat tidurnya dan ke sanalah Yoshua duduk. Sebelumnya, ia berada dalam posisi ini selama hampir lima jam, mengobrol bersama Annelise sementara Diyo hanya melihatnya. Sekarang tanpa ada orang lain di sekitar mereka, Yoshua tidak yakin ia harus melakukan apa.

“Apa kamu baik-baik saja?” tanya Diyo.

“Enggak, tapi aku bisa mengatasinya.”

“Aku rasa sudah saatnya orang-orang mengetahui—”

Yoshua angkat bahu. “Aku enggak melihat itu ada gunanya selain mencederai citra dirimu.”

“Semua itu rasanya sudah enggak penting lagi.”

“Ini enggak seperti Diyo Bhaskara yang kukenal.”

Diyo menarik senyum rapuh. “Dua puluh delapan tahun lebih, Armandito ... dan belum sekali pun aku mendengarmu memanggilku dengan benar.”

Kalimat itu hampir membuat Yoshua tersedak. Sejak kapan laki-laki ini peduli pada hal-hal semacam itu? Setiap pertemuan mereka selalu diwarnai kecanggungan.

“Apakah ada masalah dalam operasimu?”

“Aku enggak ... belum melakukannya.”

Yoshua menyipitkan mata. “Apa maksudnya itu?”

“Hasil pemeriksaan terbaru, mereka menemukan kelainan pada otot jantungku dan meskipun membuang jaringan otot yang bermasalah, itu enggak akan mengembalikan fungsinya.” Diyo berhenti sejenak, jelas butuh usaha untuk bicara lebih banyak. “Pilihan terbaiknya adalah transplantasi.”

“Jadi, kapan waktunya?”

“Belum tahu. Ada urutan dalam penerimaan donor jantung.”

Yoshua tahu itu. “Gunakan uangmu untuk—”

“Enggak bisa, kecuali mengajukan donor sendiri.”

Ekspresi wajah Yoshua langsung berubah horor. “Jantungku belum tentu cocok untukmu.”

Ada senyum kecil terbentuk di wajah Diyo, tetapi ia segera menggeleng. “Enggak, aku juga enggak menginginkan jantungmu ... ada hal lain ....”

“Aku juga enggak ingin kehilangan salah satu ginjal atau potongan hatiku.”

Senyum Diyo melebar dan tetap menggeleng. "Bukan, bukan itu ...." Ia agak terengah.

"Annelise!" panggil Yoshua karena khawatir terjadi sesuatu.

Annelise segera menggeser pintu dan masuk kembali. Yoshua memberi tempat ketika Annelise mendekat, membungkuk di dekat wajah Diyo.

"Iya ... Mas Diyo harus tenang, pengacara sudah di jalan, Arman enggak akan ke mana-mana."

Yoshua memilih menjauh dan duduk di sofa yang tersedia. Lima menit kemudian, Annelise beralih dari sisi suaminya dan memilih duduk berhadapan dengan Yoshua.

"Sekadar memberi tahu, aku harus pulang hari ini."

"Belakangan ini, Mas Diyo sering bertanya-tanya tentangmu dan dia sangat mengharapkan kamu bisa tinggal." Annelise meremas tangannya seolah mencoba menghalau kegugupan.

"*He's gonna be okay.*"

Annelise menggeleng. "Dia kritis, kamu harus secepatnya mengambil keputusan."

"Aku?" tanya Yoshua, jelas tidak mengerti.

Jawaban pertanyaan tersebut tertunda karena bunyi ketukan. Pintu terbuka, ada dua orang berpenampilan necis memasuki ruangan. Annelise langsung berdiri, mengantarkan kedua orang tersebut untuk menemui Diyo.

Yoshua benar-benar sudah malas untuk tinggal, tetapi kabur bukan lagi pilihan untuknya. Sejak dulu, Diyo selalu bisa menemukannya. Yoshua sudah hampir menguap saat satu orang berpenampilan necis tadi beralih bersama Annelise ke sofa. Satu yang lainnya beranjak keluar.

"Selamat sore, saya—"

"*I know you, Mr. Ryan Lang,*" sela Yoshua. Mereka beberapa kali bertemu saat Yoshua mendampingi Isaac. Lang and Partners masih bekerja sama dengan Pasque Techno.



Ryan tersenyum. "Ini benar-benar kejutan dan ya, selama setahun terakhir, sayalah yang menangani beberapa dokumen penting Pak Diyo." Ryan menoleh ke arah Annelise dan saat wanita itu mengangguk, barulah ia kembali menatap Yoshua. "Dua hari yang lalu, Pak Diyo memperbarui klausul pewarisan hartanya. Karena itulah saya di sini untuk membicarakannya dengan Anda."

"Sejujurnya, saya enggak tertarik. Anda tahu saya punya pekerjaan yang bagus."

"Tapi sayangnya, ini bukan hal yang membutuhkan ketertarikan. Ini sesuatu yang hanya melibatkan pilihan dalam menerimanya."

Yoshua menghela napas. "Di beberapa situasi, hubungan ayah dan anak itu sekadar berbagi ciri fisik dan golongan darah yang sama, itulah situasi saya, jadi—"

"Ar, *please* ... Mas Diyo benar-benar mengharapkan ini dari kamu," sela Annelise.

Yoshua kembali terdiam dan Ryan segera mengeluarkan berkas dari dalam tasnya.

"Sebelumnya terkait kondisi Pak Diyo, beliau memiliki peluang kesembuhan yang bagus jika melakukan transplantasi bulan depan."

"Dia bilang harus menunggu donor."

Ryan mengulurkan berkas di tangannya. "Ini adalah komponen jantung buatan terbaru, BioCardiac. Berdasarkan penelitian terakhir mereka, penggunaanya bertahan hingga dua tahun dengan sedikit sekali komplikasi hingga bisa mendapatkan donor jantung sungguhan."

"*It's great*," kata Yoshua lalu membuka berkas tersebut, "dia bisa bertahan dengan ini."

"Memang, tapi beliau enggak mau melakukan tindakan apa pun sampai Anda menyetujui pilihan pewarisan hartanya."

"Itu agak konyol. Jika dia bertahan, enggak perlulah pembahasan warisan segala."

Ryan mengangguk lalu mengeluarkan berkas lain. Kali ini dilengkapi tulisan tangan dan tanda tangan asli Diyo.

"Pak Diyo bermaksud mewariskan seluruh hartanya, termasuk pengelolaan PT. Bhaskara Putra sebagai pimpinan RepublikMedia kepada Anda."

"Anda tahu hal itu butuh persetujuan dari para pemegang saham yang lain."

"Kami memiliki itu." Ryan mengeluarkan berkas yang dimaksudnya.

Menilik ketebalan berkas itu, Yoshua enggan memeriksanya satu per satu. Sial!

"Dengar, saya seorang sekretaris direktur *marketing*, apa Anda pikir saya bisa—"

"Menurut Pak Diyo, Anda cakap dan bisa diandalkan," sela Ryan dengan nada tenang.

"Akan lebih mudah jika Diyo melakukan operasi ini. Saya benar-benar enggak peduli dengan harta dan perusahaannya."

Ryan tersenyum. "Pak Diyo hanya bersedia melakukan operasi tersebut jika dalam dua minggu ini, Anda menikah dan mendampingiya sebelum pelaksanaan operasi."

Rasa-rasanya Yoshua salah dengar. "Apa?"

Ryan mengulangnya, "Pak Diyo hanya bersedia melakukan operasi tersebut jika dalam dua minggu ini, Anda menikah dan mendampingiya sebelum pelaksanaan operasi."

"Anda bercanda!" ucap Yoshua, sulit memercayainya.

"Silakan tertawa jika menurut Anda ini lucu." Wajah Ryan tampak tenang.

Yoshua menatap ke arah tempat tidur ayahnya. "*Damn you, Crafty Bastard!*"



“ARMANDITO!” tegur Annelise saat makian itu terdengar.

Yoshua memandang ibu tiri dan pengacara ayahnya dengan ekspresi kesal. “Dia benar-benar enggak berhak menentukan apa pun dalam hidupku! Kapan aku akan menikah, itu urusanku!”

“Kalau begitu, proses pengalihan harta akan—”

“*Shut up! I don't fuckin' care about that!*” Yoshua geram sendiri.

Annelise menatap Yoshua. “*Please*, aku tahu, aku enggak pantas meminta, tapi—”

“Kalau begitu, jangan memintanya!” sela Yoshua cepat, masih dengan wajah kesal.

“Kita enggak bisa kehilangan Mas Diyo. Bagaimanapun juga, dia ayah kamu,” kata Annelise.

Yoshua menatap Ryan. “Bisakah saya mengalihkan semua itu kepada Annelise?”

“Enggak, beliau menyebutkan pewarisan ini hanya bisa beralih kepada keturunan *sah* Bhaskara berikutnya. Tetap saja Anda harus menikah dan baru kemudian memiliki anak.” Ryan menunjukkan bagian yang memuat hal tersebut.

*Fuck!* Yoshua memaki dalam hati.

“Dan untuk mempermudah, sebenarnya kami sudah mempersiapkan daftar,” kata Ryan.

“Daftar?” tanya Yoshua lalu asisten Ryan memasuki ruang



rawat kembali, menyerahkan sebuah map. Sampulnya cukup tebal meski lembaran isinya tidak seberapa.

Ryan menerima dan mengulurkannya pada Yoshua. "Daftar calon istri."

Yoshua memilih tidak menerimanya. Ia bersedekap. "Ini benar-benar keterlaluan!"

"Tentu saja jika kamu memiliki pacar, kami akan setuju," kata Annelise.

"Aku enggak—" Tiba-tiba, wajah Lulu terlintas dalam pikiran Yoshua, tetapi ia segera memfokuskan diri. "Aku benar-benar merasa ini situasi yang sangat konyol!"

"Seorang ayah yang ingin melihat anaknya menikah itu enggak konyol," kata Ryan.

"Saya bahkan enggak yakin selama ini Diyo melihat saya sebagai anaknya!"

"Arman!" Annelise kembali menegur. Kali ini, tatapannya menajam. "Mas Diyo selalu menganggapmu sebagai anaknya, sejak awal dia melakukan itu."

Yoshua memilih berdiri dari duduknya. "Yang jelas saya diberi waktu berpikir, bukan?"

"Satu kali dua puluh empat jam," jawab Ryan.

"Ini berkaitan dengan sisa hidup saya juga!"

"Waktu Pak Diyo enggak banyak. Jika Anda memilih mengabaikan kesehatannya, beliau ingin menghabiskan sisa waktunya bersama Anda, mengajari beberapa hal tentang—"

"Itu mengesankan seolah saya yang kemudian membunuhnya."

Ryan sama sekali tidak menunjukkan raut penyesalan atas pilihan kalimatnya. "Itu adalah apa yang beliau katakan saat kami membahas hal ini, akan saya kirimkan salinannya pada Anda."

"Persetan!" omel Yoshua dan langsung berlalu pergi.

**Armandito Yoshua**

Lu, udah tidur? Kalau belum, lo ke balkon, dong.

Lulu menerima *chat* tersebut saat sedang membereskan laptopnya. Ia baru selesai *streaming*. Lulu segera membalas.

Kenapa? Enggak bisa lihat bintang, kan mendung.

Di Jakarta mana bisa lihat bintang? Udah, ke balkon aja sebentar.

Lulu agak heran, tetapi kemudian meletakkan ponsel dan berjalan ke balkon kamarnya. Ia terkesiap mendapati Yoshua ada di luar gerbang rumahnya. Dengan segera, Lulu menuruni tangga dan keluar dari rumah untuk menemuinya.

“Yoyo? Astaga, ngapain?” tanya Lulu seusai membuka pintu gerbang samping.

“Ngapain turun? Kan gue bilang di balkon aja,” kata Yoshua meski mendekat juga.

Lulu bisa melihat taksi yang menunggu. “Mobil lo?”

“Gue tinggal di Pasque Techno. Tadi gue dijemput sopirnya Diyo lagi.”

“Yoyo enggak apa-apa?”

Yoshua meringis. “Ada masalah, stres gue makanya harus lihat lo.”

“Lulu?” Panggilan terdengar, itu suara Lakhsya dari teras. “Kamu ngapain jam—Lulu!” Suara Lakhsya meninggi karena sebuah lengan menarik adiknya dari gerbang dan membawanya memasuki taksi. Saat Lakhsya bisa menyusul keluar, taksi sudah berlalu pergi.

“Yoyo?” tanya Lulu karena kaget dibawa masuk ke taksi dan mereka pergi.

Yoshua mengulurkan ponselnya. “Kasih gue nomor abang

lo, nanti gue bilang.”

Lulu memandang ponsel tersebut lalu menghela napas. “Kita jangan jauh-jauh, di *minimarket* biasa aja,” katanya lalu meminta sopir berhenti.

Mereka keluar dari taksi dan memasuki *minimarket*. “Eh, kalau mau beli, gue cuma bawa diri aja, nih,” kata Lulu, membuat kasir yang berjaga tertawa.

“Emang biasanya begitu, kan, Mbak Lulu?” ucap kasir.

Yoshua juga tertawa dan berlalu ke lemari pendingin, mengambil beberapa kaleng bir dengan kadar alkohol paling tinggi yang tersedia. Lulu, seperti biasa, mengambil mi instan *cup*, tetapi kali ini dia mengambil dua dan menyeduhnya.

Yoshua membayar dan berlalu ke kursi duduk yang tersedia. Ia sudah menghabiskan dua kaleng pertama saat Lulu meletakkan salah satu mi instan *cup* ke hadapannya.

“Cuma satu?” tanya Yoshua.

“Gue cuma makan dikit, nanti kalau masih kurang baru beli lagi,” kata Lulu dan menatap lima kaleng bir yang masih tersisa di meja. “Kalau di drama Korea pakai soju.”

“Kayak air putih rasanya,” kata Yoshua sembari membuka kaleng ketiga.

“Soju atau bir yang ini?”

“Semua alkohol di bawah sepuluh persen.”

Lulu belum pernah mencoba, meski sangat penasaran juga. “Makan dulu, jangan minum terus,” katanya saat Yoshua masih meminum kaleng ketiga.

“Coba suapin gue.” Yoshua beralih membuka mulut.

“Mau ditinggal sendiri di sini?” tanya Lulu kalem.

Yoshua menutup mulut dan membuka bungkus berisi garpu plastik. Mereka mulai makan mi instan tersebut. Lulu berhenti setelah tiga suapan. Yoshua sendiri menghabiskan mi instannya hanya dalam dua suapan lalu beralih menandakan



sisanya makanan Lulu.

"Masih kurang?" tanya Lulu.

"Cokelat aja yang gede," jawab Yoshua sambil menyodorkan ponselnya.

Lulu mengambil Cadbury kemasan paling besar lalu ke kasir untuk membayar. Begitu pembayaran dikonfirmasi, ponsel Yoshua langsung gelap. "Yo, ponsel lo mati, bawa *charger* enggak? Nanti buat bayar taksi, gimana?"

"Ada uang tunai di dompet," jawab Yoshua lalu menerima cokelat dan ponselnya.

Lulu kembali duduk di samping Yoshua, mengamati sahabatnya itu membuka cokelat dan mulai makan, sesekali Yoshua menyedap birnya. "Kenapa Yoyo dijemput sopir Pak Diyo lagi?"

"Ngasih masalah," jawab Yoshua, menandakan kaleng bir ketiga dan membuka lagi.

"Kita telepon Fanya aja apa?" tanya Lulu.

Yoshua menggeleng. "Bahkan Mbak Sera atau Masayu enggak akan bisa ngasih gue jalan keluar. Cuma lo yang bisa."

"Maksudnya?" Lulu merasa ia paling payah saat harus berpendapat.

"Dia enggak bisa sembuh kalau sekadar operasi, harus transplantasi."

"Terus Yoyo mau jadi donornya gitu?"

"Dia sakit jantung, Lu ... kalau gue jadi donor, harus mati dong gue."

Seketika Lulu tersadar. "Oh, iya, berarti jangan mau."

Tiba-tiba, Yoshua tertawa. Ini memang salah satu keunikan berbicara dengan Lulu, respons perempuan di sampingnya ini kadang terlalu polos dan menggemaskan. Yoshua meletakkan sisa cokelatnya lalu memandang Lulu.

"Dia bisa selamat kalau mau transplantasi pakai jantung

buatan dulu sampai dapat donor yang cocok, tapi hanya mau melakukan itu dengan syarat.”

“Apa syaratnya?”

“Dia mau gue menikah dulu dan setelah itu temani dia sebelum operasi.”

Sejenak, Lulu terdiam, butuh waktu sampai akhirnya menanggapi. “Menikah? Sama siapa?”

“Dia punya daftar yang bisa gue pilih, tapi gue enggak mau.”

“Terus kapan menikahnya?” tanya Lulu. Entah kenapa, ia mendadak gugup sendiri.

“Dalam waktu dekat, cuma dua minggu waktunya.”

“Dua minggu?” Itu juga waktu yang sama dengan Loka menikah. “Kalau enggak mau?”

“Kalau enggak mau, gue harus urus perusahaannya dan temani dia sampai enggak ada.”

Lulu bisa melihat wajah Yoshua kemudian berubah suram, telunjuknya mengetuk-ngetuk pinggiran kaleng bir yang berembun. Ekspresi suram itu bahkan lebih menyedihkan dibanding saat dulu menghadapi berita Pascal-Masayu menikah. Bagi Lulu yang terbiasa melihat Yoshua berkelakar, membuat candaan hingga godaan, sosok yang saat ini ada di sampingnya begitu berbeda. Rasanya Lulu menjadi sulit berpikir. Ia meraih kaleng bir yang masih utuh dan membukanya.

“Eh, Lulu!” Yoshua kaget sendiri saat Lulu minum dan terbatuk setelah dua tegukan. “Astaga, level lo susu cokelat, jangan berlagak, deh!”

Lulu menenangkan diri dan tetap meminum sisa birnya. “Enggak enak. Apanya yang kayak air putih, sih?” protesnya saat kemudian meletakkan kaleng kosong.

“Kan gue sama lo beda lidah,” kata Yoshua sebelum berlalu mengambil susu kotak, menyerahkannya pada Lulu.

Lulu menerima, tetapi hanya menggenggamnya. “Berarti

kalau Yoyo enggak menikah, dia meninggal gitu? Dan Yoyo harus temani dia sampai waktunya enggak ada?"

Yoshua mengangguk. "Gila kan bokap gue?"

"Tapi kalau menikah ... sama siapa? Dan lagi, waktunya dua minggu."

"Lo juga punya masalah yang sama soal pasangan untuk acaranya Bang Loka."

"Tapi gue enggak diminta menikah."

"Belum aja. Lo pikir abang lo bakal ngasih izin laki-laki hilir mudik di hidup lo gitu aja? Sekali lo milih seseorang, mereka pasti akan memastikan itu orang yang tepat."

Lulu mengerjapkan mata. "Dan gue belum ketemu orangnya."

"Gue juga belum ketemu orang yang harus gue nikahin dua minggu lagi."

"Gila, deh!" omel Lulu kemudian menancapkan sedotan dan meminum susu kotaknya.

"Karena itu, gue bilang cuma lo yang bisa kasih gue jalan keluar."

"Caranya?"

"Kita menikah. Lo dapat pasangan dan gue aman dari warisan Diyo."

Lulu menggeleng. "Enggak bisa, kita tuh sahabatan."

"Tapi perasaan gue udah lebih dari itu buat lo." Yoshua mengakui.

"Tapi perasaan gue—" Tiba-tiba, Lulu merasa tidak yakin dengan perasaannya sendiri. Ia menggeleng cepat. "Enggak, pokoknya kita tuh sahabatan, sahabat baik!"

"Kalau kita sahabat baik, lo bisa menghadapi saat gue menikahi perempuan lain?"

Pertanyaan itu membuat Lulu terdiam. Ia bahkan tidak bisa membayangkannya. Yoshua meraih tangannya.



“Waktu lo bilang harus cari pasangan buat acara Bang Loka, gue enggak bisa membayangkan itu, Lu ... makanya gue langsung tanya, gue minta lo untuk memikirkan usaha-usaha gue selama ini.”

“Ta-tapi selama ini kita sahabatan, Yo.”

“Rasanya mengerikan kalau gue harus ada di sana dan lihat orang itu meninggal secara perlahan.” Yoshua menarik tangannya kemudian menyangga kepalanya. “Stres!”

Itu memang mengerikan. Lulu sendiri lebih banyak menangis saat dulu sang ayah dirawat karena patah tulang. Apalagi harus menunggu saat-saat terakhir seseorang.

Tiba-tiba, Lulu terisak. “Kenapa sih dia? Kalau emang pengen dekat sama lo, kenapa harus kasih pilihan yang begitu?!” omelnya dan kemudian menangis.

“Astaga, kok lo yang nangis, sih?” Yoshua langsung beralih menghapus air mata Lulu.

“Bokap lo nyebelin banget!” ucap Lulu. Air matanya masih menetes-netes.

“Iya, dia nyebelin, tapi jangan nangis begini. Nanti dikira gue ngapa-ngapain lo.”

Lulu berusaha menghentikan tangisnya. “Gue enggak bisa kalau Bang Loka menikah, terus habis itu lo juga.”

“Gue juga enggak bisa kalau harus melakukan hal itu dan bukan sama lo.”

“Harus gimana, dong?” tanya Lulu dan tiba-tiba merasa matanya begitu berat. “Jangan ... menikah, lo enggak boleh ...,” kata Lulu lirih sebelum tubuhnya melemah, matanya memejam.

Yoshua buru-buru menyangga agar Lulu tak terjungkal dari kursi. Mungkin ini efek satu kaleng bir tadi. Lulu bergumam-gumam tidak jelas meski kemudian terdiam. Yoshua mendekap tubuh Lulu selama beberapa saat lantas meminta tolong kasir untuk memesan taksi.



“Udah, lapor polisi aja!” ucap Maharani pada Lindan yang tinggal di rumah. Sedari tadi, mereka berusaha memastikan siapa sosok lelaki yang tertangkap CCTV di gerbang depan. Namun, karena salah satu lampu jalan mati, sosok itu tidak begitu jelas terekam.

“Tunggu Lakhsya sama Loka pulang dulu. Ini teman-temannya Lulu enggak bisa dihubungi,” ucap Lindan. Kedua adiknya memang mengecek langsung ke apartemen masing-masing teman Lulu.

Suara mobil Lakhsya terdengar memasuki halaman. “Fanya ada di apartemen, tapi Lulu enggak ke sana. Dia telepon Yoshua, tapi enggak bisa dan apartemennya Yoshua kosong.”

“Dia ada di berita tadi, mungkin lagi sama Pak Diyo juga,” kata Lindan.

Maharani menangis lagi. “Yakin kamu, Sya? Laki-laki yang tarik Lulu?”

“Iya, lengan laki-laki. CCTV gimana, Bang?” tanya Lakhsya mendekati laptop.

“Gara-gara lampu jalan yang mati, tampilan CCTV enggak begitu jelas, tapi Lulu enggak ada perlawanan. Jadi, dia pasti kenal orang ini, Sya.”

Lakhsya memperhatikan. “Tapi itu kok kayak Yoshua sih, tinggi sama postur badannya.”

“Kalau Yoshua, dia pasti masuk, ngomong sama kamu,” kata Maharani karena biasanya begitu saat menjemput dan mengantar Lulu pulang. “Itu pakai taksi loh.”

Ponsel Lindan berdering dan pemiliknya segera mengangkat. “Gimana, Ka?”

*“Enggak ada di apartemen Sera dan apartemen Masayu udah lama kosong.”*

“Enggak mungkin Masayu juga, Ka.”

*"Coba naik deh, cari di barang-barang Lulu, buku kontak atau dompet kartu nama gitu ... ponselnya masih bisa ditelepon, nih."*

Lakhsya langsung beranjak ke atas. Tadi begitu mengetahui adiknya dibawa pergi, ia langsung membangunkan semua kakaknya dan mereka langsung membagi tugas, tidak mengecek barang-barang Lulu dulu. Lakhsya mendapati ponsel adiknya di kamar.

"Ponsel Lulu ditinggal, Bang," lapor Lakhsya sambil membawa ponsel tersebut ke bawah.

"Ka, berapa kode buka kuncinya Lulu?" tanya Lindan.

*"Coba aja semua ulang tahun idolanya itu. Aku jalan pulang."*  
Loka menutup telepon.

Lakhsya langsung mencari tahu dan mencoba setiap tanggal.  
"Enggak bisa."

"Ulang tahunnya sendiri coba," kata Lindan.

"Enggak bisa."

"Ulang tahun Ayah," usul Maharani.

"Enggak bisa, harus nunggu dua puluh detik karena dari tadi salah."

"Aduh, ya ampun, Lulu!" isak Maharani dan meraih teleponnya sendiri.

Lindan menghentikan. "Jangan, Mak! Tunggu Loka balik, jangan sampai Ayah kaget, darah tingginya bahaya."

Lakhsya menyipitkan mata, menatap ponsel adiknya.  
"Enggak mungkin, 'kan?"

"Apanya yang enggak mungkin?" tanya Lindan.

"Kapan tanggal kita pindah ke sini, Bang?"

Lindan mengingat-ingat dan menyebutkannya. Lakhsya mengetik dan ponsel Lulu terbuka. *Wallpaper*-nya bukan lagi foto kolase *idol* seperti yang mereka tahu selama ini, tetapi foto keluarga mereka saat acara pertunangan Loka dan Alma.

"Anak ini ...," isak Maharani dan anak sulungnya memeluk.



"Dia pasti pulang, Mak," kata Lindan kemudian terdengar suara samar kendaraan.

"Taksi, bukan mobil Bang Loka." Lakhsya langsung berlalu ke teras, melihat taksi berhenti di belakang mobilnya. Yoshua keluar dari pintu penumpang dan menggendong Lulu.

"Lulu! Astaga, kenapa ini, Yo?" tanya Maharani yang langsung memeriksa wajah anaknya.

"Cuma tidur, Tante," kata Yoshua lalu saat Lindan mendekat, ia membiarkan si kakak sulung mengambil alih perempuan dalam dekapannya. "Sori, Bang, tadi gue—"

"Masuk lo!" sela Lakhsya, mengedikkan dagu ke ruang tamu.

Yoshua mengangguk dan mengikuti Lakhsya memasuki rumah.



Lindan meninggalkan adik bungsunya bersama sang ibu, lalu turun untuk menemui Yoshua. Lakhsya sudah duduk di kursi berhadapan dengan satu-satunya lelaki yang mereka kenal sebagai sahabat Lulu. Biasanya setiap kali Yoshua datang, laki-laki itu selalu tersenyum lebar, mengobrol tentang bola atau situasi politik yang sedang ramai dibahas. Namun, kali ini, laki-laki itu hanya terdiam seolah mengumpulkan ketenangan atau ... keberanian.

Perhatian mereka teralih karena Loka datang. "Mana Lulu?" tanyanya.

"Di kamar sama Mak," jawab Lindan dan Loka berlalu ke tangga.

Rasanya bahkan lebih menegangkan dari saat pertama kali menghadapi Pascal untuk wawancara posisi. Yoshua menelan ludah, menyadari Lindan duduk di samping Lakhsya.

"Udah cerita sampai mana?" tanya Lindan.

Lakhsya menggeleng. "Belum cerita, baru lihat-lihatan aja,

tunggu Bang Loka.”

Lindan tertawa. “Ini Yoshua, Sya, jangan berpikir aneh-aneh.”

“Lo tahu suara gue, kan, Yo? Gue yang tadi panggil Lulu,” kata Lakhsya.

“Tahu.” Yoshua mengakui.

“Terus kenapa lo tarik dia gitu aja? Lo tahu enggak sepanik apa kami?”

Yoshua memandang Lakhsya lalu beralih pada Lindan. “Maaf, Bang ... gue ada masalah dan butuh Lulu, gue tahu waktunya enggak pas, udah terlalu malam untuk bertamu.”

“Itu lo tahu!” sembur Lakhsya nyaris emosi.

Lindan ganti bertanya, “Terus kalian ke mana?”

“Dua perempatan dari sini, *minimarket* kiri jalan. Tadi di situ.”

“Ponsel lo kenapa mati?” tanya Lakhsya.

“Habis baterai setelah bayar makanan.”

Lakhsya bersedekap. “Kalau lo enggak punya nomor ponsel gue, lo bisa tanya Lulu.”

Yoshua ingat dia melakukan itu, tetapi Lulu yang tidak memberikannya. Namun, ia memilih mengangguk.

“Iya, Bang ... maaf, enggak akan terulang.”

Loka menuruni tangga sembari melepas jaketnya. Begitu duduk, ia langsung bertanya, “Cuma perasaan gue aja atau emang Lulu lo ajak minum, Yo?”

“Apa?” seru Lakhsya dan Lindan bersamaan, jelas terkejut.

“Rambutnya bau bir. Dia bangun juga muntah bir, mi, dan susu coklat.”

Mendengar kalimat kakaknya itu, Lakhsya langsung berdiri dan menarik kerah leher Yoshua.

“Ngomong lo, sialan!” katanya.

Yoshua kaget, tetapi segera menjelaskan, “Gue yang minum terus Lulu ikutan.”

“Terus lo biarin? Apa yang lo minum?”

“Carlsberg kaleng.”

Lakhsya mendorong Yoshua hingga kembali duduk. “Gue pikir lo bisa dipercaya, Yo!”

Loka menatap Lindan sebentar lalu pada Lakhsya. “Dan pas gue bantu balik ke tempat tidur, gue tanya tadi pergi ke mana? Lulu jawabnya mau nginep di apartemen Yoyo.”

“Bajingan!” Kali ini, Lakhsya langsung berang dan beralih memukuli Yoshua.

“Sya!” Lindan segera beranjak, menahan adiknya agar menghentikan pukulan.

Yoshua tahu ia seharusnya berusaha menjelaskan situasinya, tetapi ia memilih mengaku. “Iya, waktu dia kabur dulu juga, dia enggak sama Fanya. Gue bawa ke apartemen.”

“Sialan! Mati lo, ya!” Lakhsya melepaskan diri dari Lindan dan kembali memukuli Yoshua.



“Aduh, pusing banget!” keluh Lulu saat terbangun di pagi harinya. Ia menoleh ke sekitarnya dan segera sadar bahwa ia tidur di kamarnya sendiri. Lulu mencari ponsel, tetapi benda enam setengah inci itu tidak ada di mana pun.

“Hah! Udah jam sepuluh!” serunya kala menatap jam dinding. Ia langsung panik lalu beranjak ke kamar mandi. Secepat mungkin membersihkan diri, berpakaian, sekenanya berdandan, lalu meraih tas tangannya.

Sewaktu menuruni tangga, Lulu melihat ayahnya di ruang tamu bersama sang ibu.

“Ayah!” Ia langsung berseru dan mendekat untuk memberi pelukan.

“Oh ... sudah bangun.” Lukman Hashmi mengelus-elus rambut sang putri.



“Katanya minggu depan datangnya, kangen Lulu, ya?” tanya Lulu saat melepas pelukan.

“Kangen,” jawab Lukman dan tersenyum lembut, mengelus pipi Lulu.

“Lu, tadi Bang Lindan sudah telepon ke kantormu. Hari ini enggak usah masuk.”

Lulu menoleh pada ibunya. “Eh, kenapa?”

“Abang-abangmu juga cuma masuk sampai siang. Kita tunggu mereka pulang,” Maharani menipiskan bibirnya saat menambahkan, “dan ponselmu disita Lakhsya.”

Mendengar keterangan sang ibu, Lulu segera tahu ada hal tidak beres yang terjadi.





**Serena Sera**

Yo, lo beneran enggak sama Lulu?

**Serena Sera**

Yo, ini abang-abangnya nyari

**Zifanya Lee**

Kampret emang, ya, lo!

**Zifanya Lee**

Gue tahu lo sama Lulu.

**Zifanya Lee**

Balikin anak orang!

**Masayu Djezar**

Yo, serius nih, lo nginepin Lulu?

**Masayu Djezar**

Fanya barusan cerita. Jangan gila, deh.

Begitu menyalakan ponsel, rentetan *chat* tersebut memenuhi kotak masuknya. Masih ada setidaknya tiga puluh *chat* lain dari Fanya, dari bertanya baik-baik sampai memaki-maki. Yoshua lebih dulu membalas Masayu.

**Armandito Yoshua**

Ya, semalam gue bawa Lulu pulang ke rumahnya. Udah ketemu dan ngobrol juga sama abang-abangnya.



Bertemu dan mengobrol hanya awalnya. Yoshua mengernyit menahan sakit. Pipinya bengkak, rahangnya memar, perutnya nyeri. Begitu sampai apartemen, ia juga muntah-muntah. Loka mengantarnya pulang dan meninggalkannya setelah pintu apartemen terbuka, membiarkan Yoshua roboh di koridor.

Ponsel Yoshua berdering. Fanya menelepon.

"*Di mana lo?*" todong Fanya.

"Apartemen."

Setelah jawaban itu, Fanya memutuskan sambungan telepon dan lima belas menit kemudian, bel pintu terdengar. Yoshua beranjak membukanya.

"Astaga, lo abis pengakuan dosa sama Lakhsya?" tanya Fanya begitu melihat Yoshua.

"Baru dua pengakuan dosa," jawab Yoshua dan mempersilakan Fanya masuk.

"Lama banget sih ponsel lo mati."

"Gue juga teparnya lama banget. Lo bawa makanan apa?"

"Mi yamin sama sup ayam." Fanya memilih meletakkannya di meja kopi ruang duduk. Ini memang jam makan siang dan ia sengaja mampir ke tempat Yoshua. "Oh, gue harus laporan sama kesayangan. Demi dia juga, nih, gue bela-belain datang ke sini."

Yoshua berlalu mengambil alat makan dan dua botol air mineral. Ia mengamati Fanya *video call*, wajah Isaac tampak di layar dan ketika melihatnya, atasannya itu langsung terkesiap. "*Astaga! Zifanya, panggil dokter untuk mengobati—*"

"Ngapain? Dia enggak akan mati, emang begini namanya perjuangan," sela Fanya kalem.

"Perjuangan ... lo pikir zaman kemerdekaan apa!" gerutu Yoshua lalu menatap atasannya. "*It's okay, Sir ... I've proper medicine here, thank you.*"

"*Kalau Zifanya berisik, diusir saja, Yoshua.*"



"*Honey*, kok gitu, ya? Ini aku ke sini memastikan pegawai kesayangan kamu loh."

Isaac tertawa. "*Pastikan dia mengoleskan gel atau meminum obat*, he looks terrible."

"Yoyo kan emang jelek, kamu baru ganteng." Fanya mengedipkan mata.

"Wah, gue makan di dapur ajalah, sebentar lagi VCS kayaknya lo berdua."

Isaac dan Fanya tertawa, tetapi kemudian memilih mengakhiri sambungan *video call*. Fanya meletakkan ponselnya lalu ikut menuang makanan ke mangkuk.

"Lulu juga enggak masuk hari ini, makanya gue tahu lo kenapa-kenapa."

"Tapi lo bisa hubungi dia?" tanya Yoshua khawatir.

"Ponselnya ada di Lakhsya. Lo dihajar dia, 'kan?'"

Yoshua mengangguk lalu menyesap sedikit kuah kaldu di mangkuknya. "Ack!"

Fanya menatap prihatin, jelas itu karena ada robekan kecil di sudut bibir Yoshua. "Gue kasihan sih, tapi males banget berlagak niup-niupin makanan lo gitu."

"Gue juga ogah kali lo gituin," kata Yoshua, sebisa mungkin menikmati makanannya.

"Lo keciduk dan langsung dihajar di sini?" tanya Fanya.

"Enggak, orang gue bawa Lulu pulang ke rumahnya."

"Terus kok bonyok begini?"

Yoshua lebih dulu menelan makanannya. "Awalnya, gue datang ke rumahnya jam setengah sebelas malam. Kami ketemu di depan gerbang, terus sama Lakhsya dipanggil, gue tarik Lulu ke taksi dan pergi tanpa ngomong apa-apa."

"Pantesan Lakhsya panik. Kampret! Lo bawa kabur dari depan rumahnya gitu!" Fanya tak habis pikir dengan kelakuan Yoshua. "Terus lo bawa ke mana?"

"Minimarket yang dekat rumahnya, makan mi *cup* sama bir."

Fanya menyipitkan mata. "Bir? Enggak mungkin, kan, lo ajak Lulu minum?"

"Anaknya sendiri yang minum, habis satu kaleng terus pingsan."

"Sialan! Apaan yang lo minum? Bintang?"

"Carlsberg," jawab Yoshua dan Fanya memakinya.

"Kalau mau minum, kenapa lo enggak telepon gue aja? Isaac juga pasti mau temani lo minum. Kita ngerti situasi lo lagi kacau banget, tapi enggak ke Lulu juga, Yo!"

Yoshua menggeleng. "Cuma Lulu yang bisa kasih gue jalan keluar," katanya lalu mengulang cerita pertemuannya dengan Ryan Lang terkait klausul warisan Diyo.

"Tapi gila warisannya, RepublikMedia! Lo bisa saingan sama Pascal."

"Gue enggak butuh, ya, saingan sama siapa pun itu. Gue mau hidup seperti yang selama ini gue mau," kata Yoshua dan menegaskan, "gue enggak mau urus semua hal itu, Fan!"

"Ya berarti lo nikah."

"Makanya gue mepetin Lulu semalam ... aduh, sial!" gerutu Yoshua saat bibirnya tergigit. Ia segera menyelesaikan makan siangnya dan membuka air mineral.

"Lo mau gue samperin Lulu sehabis pulang kantor?"

"Enggak usah, gue udah cukup ngomong semalam, tinggal mereka yang ambil keputusan."

"Ngomong apa?" Fanya terkesiap saat menduga. "Jangan bilang lo bocorin soal Lulu nginep di sini?"

Yoshua mengangguk. "Lulu sendiri yang bilang ke Loka pas enggak sadar dan gue membenarkan sekalian, makanya bonyok begini."

"Sialan! Lo tambah-tambahin enggak ceritanya? Gila lo, Yo!"

“Enggak, gue ngomong apa adanya, tapi mereka jelas tahu perasaan gue gimana.”

Fanya tak menyangka. “Gila lo, Yo!”

Yoshua tahu dia bertaruh masa depan semalam. “Doain gue makanya, Fan.”



Lakhsya memandangi galeri ponsel adiknya. Di antara sekian banyak foto di folder *secretary gank*, foto bersama Yoshua mendominasi di sana. Tak hanya itu, di antara ratusan *chat* di kotak masuk Lulu, hanya kontak Yoshua yang diberi *pinned*. Lakhsya memejamkan mata mengingat wajah tenang Yoshua semalam.

“Dia tidur di kamar dan gue tidur di luar, enggak terjadi apa-apa.” Yoshua mengatakan itu setelah hampir tersungkur karena lutut Lakhsya menyasar perutnya. “Tapi meski enggak terjadi apa-apa, gue punya perasaan lebih buat Lulu. Karena itu, banyak hal yang selama ini gue lakukan, pendekatan secara tersirat maupun terang-terangan.”

Sebelum Yoshua, tidak ada orang yang seberani itu berbicara langsung di hadapan mereka bertiga. Seringnya, para lelaki itu kabur duluan menatap Lindan atau Loka. Yoshua bahkan masih berani mengulas senyum pada mereka bertiga.

“Kalian enggak perlu susah payah jodohin Lulu. Gue satu-satunya orang yang tepat buat dia.” Kalimat itu diucapkan dengan penuh percaya diri. “Udah banyak banget hal yang kami bagi, bahkan gue tahu *underwear* Lulu masih gambar *power puff girls*.”

Lakhsya hampir menghajar Yoshua lagi, tetapi Lindan menghentikannya. Kakak sulungnya itu memang yang paling tenang selama ini.

“Lo pasti tahu enggak secara langsung, pasti—”

“Gue hafal semua kado yang dia kasih ke kalian tiga tahun



belakangan karena dia pergi sama gue buat beli semua itu. Dia cerita banyak tentang kalian dan gue bisa sadar kalau dia punya masalah apalagi sama salah satu dari kalian seperti belakangan ini.”

Loka terkesiap saat Yoshua menjawab begitu.

“Lulu cerita hampir semuanya sama gue dan kenyataan dia telepon gue waktu kabur, mau menginap di apartemen, itu udah cukup jadi pembuktian tentang seberapa dekat atau percayanya dia sama gue.” Yoshua juga menatap Lakhsya. “Waktu di taksi tadi, gue udah kasih ponsel untuk telepon lo, tapi Lulu enggak melakukannya.”

Mereka bertiga juga tahu bahwa Lulu bahkan tidak menoleh ketika ditarik Yoshua memasuki taksi, padahal Lakhsya jelas memanggilnya.

“Gue serius sama perasaan ini. Gue juga sama seperti kalian yang berusaha jaga Lulu ... karena itu, minggu depan gue akan ke Palembang buat bicara sama Pak Lukman langsung.”

Lindan sampai mengerjapkan mata tak percaya. “Apa-apaan!”

“Kalian pasti lihat di berita soal hubungan gue sama Diyo Bhaskara. Waktunya enggak banyak lagi dan dia mau gue segera menikah sebelum bulan depan.”

Ganti mereka bertiga yang sama-sama syok mendengarnya. Terakhir, Yoshua mencoba menegakkan tubuh dan meski jelas kesakitan, dia menatap penuh kesungguhan.

“Gue memang enggak mungkin menyaingi kalian bertiga, bahkan enggak mungkin menyaingi salah satu dari kalian. Tapi sama seperti kalian ... buat gue, Lulu juga satu-satunya. Gue bilang ke Lulu bahwa ikatan kalian enggak akan pernah mengendur, setiap simpul lain yang kalian buat di masa depan itu bertujuan untuk semakin menguatkan. Gue yakin bisa memberi kekuatan itu juga.”

Memang setelah itu, Yoshua langsung tidak sadarkan

diri, tetapi kalimatnya membuat mereka sama-sama terdiam. Lindan-lah yang pertama kali bergerak, langsung memeriksa Yoshua. Setelah yakin keadaannya tidak membahayakan, baru ia kembali duduk.

“Menurutmu, dibanding orang itu, siapa yang lebih baik?” tanya Loka pada kakaknya.

“Masing-masing punya kelebihan tersendiri.”

“Tapi orang kayak Yoshua bisa aja memanfaatkan situasi dan Lulu enggak sadar.” Lakhsya yakin itu.

“Dia bisa lebih banyak memanfaatkan situasi waktu Lulu menginap, tapi dia tidur di luar. Malam ini juga, dia enggak beralasan waktu bawa Lulu pergi,” kata Loka.

Lindan mengangguk. “Itu memang hal yang harus dihargai.”

“Terus? Kalian mau relain Lulu buat orang ini?” Lakhsya menatap tak percaya.

Kedua kakaknya diam saja sampai Loka beranjak dari duduknya. “Biar Bang Lindan telepon Ayah. Sementara itu, ada orang yang harus dibantu pulang.”



Lakhsya yang pulang lebih dulu dan begitu kakaknya menaiki tangga, Lulu langsung menghadang.

“Abang, ponsel aku mana?”

“Nanti, ya, mau ganti baju dulu.” Lakhsya memilih membuka pintu kamarnya.

Lulu menghalangi. “Sekarang.”

“Tahu enggak kamu semalam bikin masalah?”

“Masalah apa?” tanya balik Lulu dan tetap menyodorkan tangan. “Ponsel aku kenapa, sih, pakai diambil segala?”

“Ponselmu disita.”

“Disita? Kenapa disita segala?”

Lakhsya menggeser adiknya lalu memasuki kamar, sengaja

mengunci pintu dan Lulu memprotes dengan sekali gedoran kesal. Ketika keluar dari kamar, Lakhsya mendengar adiknya sedang mengadu pada sang ayah. Loka terlihat memasuki rumah, membawa piza dan membuat Lulu teralihkan.

Lindan datang terakhir dan ketika mereka berkumpul bersama, Lulu mengadu pada kakak sulungnya.

“Kata Bang Lakhsya, ponselku disita? Aku butuh ponselnya ....”

“Serius, Sya?” tanya Lindan karena semalam Lakhsya tidak berkata apa pun.

“Cuma aku cek aja isinya,” jawab Lakhsya dan menyerahkan ponsel Lulu.

Lulu langsung mengambilnya. “Ih, privasi tahu!” Ia segera menyalakan ponselnya.

Loka yang duduk di samping Lulu bisa melihat ke layar ponsel dan adiknya itu langsung membuka kotak masuk *chat*, mengetik untuk kontak Yoshua.

**Luela Rizqy**

Yoyo, hari ini gue enggak ke kantor.  
Lo gimana? Udah baikan belum stresnya?  
Soal semalam harus diomongin lagi, ya.

Loka menatap adik perempuannya itu lalu bertanya, “Semalam kalian ke mana? Kamu sama Yoshua.”

“Ke *minimarket*, itu loh yang di kiri jalan habis perempatan.” Lulu kemudian menatap Lakhsya. “Maaf, ya, kemarin dengar Abang panggil tapi Yoyo ada masalah terus aku ikut dia.”

Lakhsya berdeham kecil. “Kenapa enggak telepon Abang dulu?”

“Yoyo kasih ponselnya, sih, tapi aku yang enggak telepon ... Abang cari-cari, ya? Kita cuma ke *minimarket* kok.”

Mereka bertiga langsung tahu Yoshua berkata jujur. Lakhsya hanya mengangguk-angguk.



"Hampir telepon polisi tahu enggak? Abang kira kamu diculik."

Lulu tertawa. "Yang culik Yoyo, semuanya tahu dia."

Loka mengelus kepala adiknya. "Lu, semalam ingat enggak kamu muntah?"

"Oh, iya, gara-gara coba minum bir. Ih, enggak enak!"

"Kamu coba sendiri? Bukan dikasih Yoshua?" tanya Lindan memastikan.

"Iya, coba sendiri, habis otakku mampet. Birnya enggak enak, tapi memang ada manisnya dikit, sih ... aku habis satu kaleng."

"Terus habis kamu muntah, Abang tanya kamu sesuatu ... ingat enggak?" tanya Loka lagi.

Lulu mengerutkan kening untuk mengingat, tetapi kemudian menggeleng. "Tanya apa?"

"Abang tanya kamu tadi ke mana? Tapi kamu jawabnya mau nginep di apartemen Yoyo."

Ekspresi wajah Lulu langsung berubah. Mereka semua bisa menyadarinya, terutama saat Lulu mulai meremas ponsel dan menundukkan kepala.

"Ng ... aku, hm ... waktu kabur ... nginepnya di apartemen Yoyo." Pengakuan itu langsung membuat Lulu menatap Lindan juga sang ayah yang sejak tadi hanya menyimak. "Tapi dia tidur di luar, aku pakai kamarnya, tidurnya juga sendirian, terus enggak ada apa-apa. Enggak aneh-aneh juga."

Lindan mengangguk. "Yoyo semalam juga bilang begitu."

Loka segera menambahkan, "Yoyo juga bilang dia punya perasaan sama kamu."

"Iya, dia emang punya ...." Lulu mengerjapkan mata. "Eh, apa?" Lulu tidak percaya Yoshua berani berterus terang kepada ketiga kakaknya.

Maharani menghela napas. Sejak tadi, ia juga hanya menyimak. "Intinya, kami sebagai orang tua enggak bisa sedikit-

sedikit dapat berita kamu kabur atau dibawa pergi begitu saja. Kalau memang kamu sama Yoshua punya perasaan yang sama, kami akan langsung merestui.”

“Mak, jangan sembarangan!” Lakhsya mengingatkan.

“Kalau Yoshua bisa dihubungi, minta dia ikut makan malam,” pinta Lukman. Dalam diam, ia memperhatikan ekspresi wajah sang putri dan setiap kali menyebut nama Yoshua, tatapan mata Lulu tampak lebih berbinar.

“Ayah!” protes Lakhsya tidak menyangka.

Lukman menatap putra bungsunya. “Kamu tanya adikmu, minta ponselnya buat apa?”

Lakhsya langsung menjawab, “Ngecek *update idol*. Iya, ‘kan, Lu?” tanyanya.

Lulu bahkan sejenak melupakan aktivitas *fangirling*-nya. Ia menunduk ke layar ponsel dan mengaku. “*Chat Yoyo*, nanya dia udah baikan belum.”

Lakhsya hampir tidak percaya, tetapi kemudian Loka mengangguk membenarkan. Lakhsya menatap adiknya lekat.

“Lulu, serius sama Yoshua? Cinta? Mau menikah sama dia? Dia cuma sahabat aja, kan, selama ini ....”

Sejujurnya sejak pagi, perasaan Lulu tidak keruan. Ia mengingat semua percakapannya dengan Yoshua juga masalah pernikahan yang sempat dibahas. Dia benar-benar ingin tahu keadaan Yoshua atau seperti apa laki-laki itu memikirkan situasinya lagi.

“Yoyo tanya ini semalam ... kalau kami sahabat, apa aku bisa menghadapi saat dia menikahi perempuan lain?” Lulu memandang satu per satu kakaknya. “Walau rasanya takut kehilangan kalau Abang semua menikah, tapi aku tahu bisa menghadapi dan ikut bahagia. Tapi soal pertanyaan Yoyo itu ... membayangkannya aja aku enggak mau, apalagi menghadapinya.”

Itu memang jenis jawaban yang tidak bisa dianggap jelas mengungkapkan perasaan, tetapi mengingat bagaimana selama ini Lulu berpikir, itu adalah jenis jawaban paling jujur dan serius.

Loka tersenyum dan merangkul adiknya. *"You really grew up, Little L."*







YOSHUA benar-benar tidak menyangka saat sore hari, Alfred datang ke apartemennya. Laki-laki tua itu langsung terkejut melihatnya, melaporkan situasinya, dan membawa Yoshua ke rumah sakit. Rasanya menyebalkan, tapi ternyata ada pecahan gigi yang memang harus ditangani. Ketika menemui ayahnya, Yoshua sudah selesai penanganan, meski sulit menyembunyikan memar di wajahnya.

Tatapan Diyo Bhaskara langsung menajam saat sang putra mendekat dan duduk di kursi tunggu. “Apa yang ... Anne, panggil dokter untuk—”

“Ini udah dari dokter, udah maksimal perawatan,” sela Yoshua dan menatap sang ibu tiri yang hendak beranjak. “Alfred mengurusku tadi,” tambahnya.

Annelise mengangguk. “Apa yang terjadi? Berantem?”

“Ini perjuangan untuk memenuhi syarat sialan itu.” Yoshua menatap ayahnya yang kini sudah bisa bersandar. “*Can you just do the surgery?* Perempuan mana pun akan sulit diajak menikah dalam waktu dua minggu.”

“Katakan siapa perempuan itu, aku akan memberikannya untukmu.”

“Dia bukan barang.”

Diyo menatap Annelise. “Minta Alfred mencari tahu soal perempuan itu.”

"Kamu mungkin mengenal Lindan atau Loka Hashmi," kata Yoshua cepat.

Sejenak, Diyo menyipitkan mata. "Ya, mereka dua bersaudara yang brilian."

"Perempuan itu adiknya."

"Adiknya laki-laki, juru bicara Partai Demokrasi Bangsa."

"Mereka punya adik perempuan."

Entah sejak kapan Annelise sudah meraih komputer tablet, tetapi kemudian menunjukkan sesuatu pada suaminya. Diyo Bhaskara tersenyum saat menatap Yoshua kembali.

"Ini melegakan. Kita bisa mengatur pertemuan dengan keluarga mereka."

"Lulu belum menerimaku," kata Yoshua cepat.

"Gadis sepertinya lebih cocok menikah karena keputusan keluarga. Aku nggak menyangka kamu dekat dengan putri keluarga Hashmi."

Yoshua menatap ayahnya, agak heran. "Kamu terdengar bersemangat."

Diyo tersenyum kembali dan menatap Annelise. "Minta sekretarisku untuk menghubungi Lukman Hashmi."

"Dengar, aku mau melakukan ini dengan caraku," kata Yoshua. Sudah cukup menyebalkan karena berada di situasi seperti ini. "Aku bersedia datang hanya untuk memberi tahu apa yang kupilih. Waktuku dua minggu, bukan? Biarkan aku melakukan—"

"Aku bisa memberikan segalanya untukmu," sela Diyo dengan nada tenang.

"Kalau begitu, biarkan aku menjalani kehidupanku sekarang."

Diyo memilih mengulang permintaannya pada Annelise dan istrinya itu beranjak keluar ruangan. "Aku enggak hidup dengan tenang karena melihatmu membenciku. Karena itu, jika usiaku

enggak cukup lagi, aku bisa mati dengan tenang karena kamu bersama seseorang yang—”

“Dokter memintamu lebih banyak beristirahat dan aku juga enggak ingin berlama-lama.” Yoshua sengaja menyela kalimat ayahnya. Ia juga beranjak berdiri. “Kupastikan satu hal ... jika bertindak di luar batas untuk membuat keluarga Hashmi menerimaku, aku enggak akan pernah menemuimu lagi.”

Selepas mengatakan itu, Yoshua beranjak pergi.



Saat mengambil kembali ponsel dan menyalakannya, tiga *chat* dari Lulu muncul pertama kali. Yoshua langsung merasa lega. Ia segera mengecek, ternyata sudah hampir satu jam sejak Lulu mengirimkannya. Yoshua segera membalas.

Iya, sama, gue juga enggak ke kantor.  
Lumayan udah agak lega.

**Luela Rizqy**

Kata Ayah, disuruh ke rumah, bisa?

Yoshua kaget saat pesannya langsung dibalas begitu. Ia ingin mengiakan, tetapi memandang wajahnya di cermin rasanya menyedihkan. Memikirkan bicara pada Ayah Lulu dengan wajah penuh luka begini terasa tidak tepat. Yoshua juga punya pekerjaan untuk diselesaikan. Ia sudah berjanji akan menggantikan Isaac berangkat ke Perth Hospital Expo.

**Armandito Yoshua**

Ayah di Jakarta sampai kapan?

Mungkin baru bisa datang *weekend*, besok harus ke Perth gantikan Isaac.

*Chat* Yoshua dibalas dengan panggilan *video call*. Ia segera menjauh dari Alfred yang masih berdiri menunggu. Menggeser *icon* penerima panggilan, begitu wajah Lulu terlihat, ekspresi



gadis itu langsung terkejut.

"Yoyo kenapa? Astaga!"

"Kata lo, Moonbin hot banget pakai *make-up* berantem."

Lulu menggeleng. "Yoyo bukan Moonbin, aneh-aneh aja, jelek banget tahu?"

Yoshua tertawa. "Jujur banget, ya? Terus itu Ayah sampai kapan di Jakarta?"

"Enggak tahu, lagi pergi sama Mak dan Bang Loka, ketemu orang tua Mbak Alma." Wajah Lulu menatap khawatir kembali. "Yoyo kenapa? Sampai begitu, berantem sama siapa?"

"Enggak berantem kok. Udah, tenang aja ... *weekend* nanti kita ketemu, Abang Yoyo udah ganteng lagi." Yoshua menaikturunkan alisnya dan Lulu tertawa.

"Yoyo enggak jadi ke Osaka? Kok malah ke Perth?"

"Iya, enggak boleh jauh-jauh karena kondisi Diyo."

"Ayahnya Yoyo boleh dijenguk enggak, sih?"

Yoshua langsung menggelengkan kepala. "Enggak, gue aja sini yang dijenguk."

Lulu tampak berpikir. "Ng ... sebentar, coba tanya Bang Lakhsya bisa antar—"

"Eh, enggak usah, bercanda doang, Lu!" sela Yoshua cepat-cepat. Ia tidak mau bonyok dua kali oleh orang yang sama. "Ada kerjaan, gue tadi juga enggak masuk kantor."

"Iya juga, sih." Lulu kemudian tersenyum lebar. "Ya udah, berarti ketemu *weekend*, ya."

"Kalau kangen bilang, ya, Lu."

"Emang kenapa kalau enggak bilang?"

"Kalau enggak bilang, ya gue enggak tahu."

"Enggak peka dong berarti."

Tiba-tiba, Yoshua tertawa. "Kocak! Orang yang paling enggak peka, ngomongin kepekaan."

"Siapa yang enggak peka? Aku?" Ekspresi wajah Lulu benar-

benar penuh tanya.

Yoshua justru salah fokus. "Aku? Sekarang udah boleh aku-kamu, kamunya aku?"

"*Ih, norak!*" kata Lulu dan terdengar suara panggilan yang membuat gadis itu beralih dari tampilan layar. "*Udah dulu, ya, Ayah pulang. Nanti aku chat lagi.*"

Yoshua mengangguk, menutup teleponnya dan masih tersenyum melihat foto profil Lulu. Ia baru teralihkan saat Alfred berdeham dan mereka beranjak pergi.



Kamis siang, Lulu segera tersenyum saat melihat Fanya mengantre di warung gado-gado. Ia langsung mendekat dan memanggil, "Fanya."

Fanya menoleh dan mengulas senyum yang sama. "Eh, baru *break* juga? Asyiiikk ...!"

"Tya, tadi antar Bu Rosa ke *warehouse* sama cek hasil inspeksi *forklift*." Lulu memesan menu makanan yang sama lalu keduanya berlalu ke meja kosong terdekat.

Begitu duduk, Fanya tak bisa menahan rasa penasarannya. "Ng ... udah tahu kabar Yoyo?"

"Kabar apa? Dia ke Perth? Udah, kemarin sempat *video call*."

"Oh, udah lihat dong ...." Fanya menggerakkan tangannya ke arah wajah.

Lulu mengangguk. "Dia berantem sama siapa, sih, Fan? Lo diceritain enggak?"

Fanya memilih menggeleng. "Tampangnya kan emang kayak samsak tinju."

"Dih, jahat!" kata Lulu meski ikut tertawa juga dan setelah tawanya mereda, Lulu memandang Fanya yang sibuk *chatting* dengan Isaac. "Ng ... Fan, lo merasa cocok sama Isaac karena apa? Selain karena lo doyan di-*vacuum* dia?"

Fanya terbatak lebih dulu sebelum menjawab, "Gue enggak merasa kami cocok-cocok banget ... Isaac tuh teratur bahkan setelan kerja aja dia siapkan mingguan. Sepatu, tas, dokumen ... enggak pernah tuh sembarangan. Sementara gue kebalikannya banget dan yang buat hubungan kami bertahan, ya, karena dia bisa sabar ... menghadapi sepatu sembarang dilepas, tas sembarang dilempar, buku sembarang ditinggal. Gue tahu dia kesal, tapi berusaha enggak marah."

"Enggak marah sama sekali?"

"Sering kasih teguran, tapi tahu sendirilah gue bodo amat." Fanya cengengesan. "Selain sabar, dalam hubungan itu ada namanya penyesuaian. Isaac tegas banget soal urusan pekerjaan. Dia enggak bisa tuh telat dikit. Jadi, kalau gue mau berangkat bareng, ya, harus menyesuaikan. Isaac juga tegas soal bikin janjian, misal gue bilang minggu depan makan di luar, ya dia beneran sisihkan waktu dan pasti marah kalau gue seenaknya bilang enggak jadi gitu."

Lulu mengangguk-angguk. "Terus lo yakin soal menikah, gimana?"

"Enggak gimana-gimana, maksud gue ... kami sama-sama tahu tujuan hubungan ini ke pernikahan, jadi gue sama dia, ya, fokus aja memperkuat hubungan kami."

"Lo udah enggak takut lagi, ya, kalau Isaac aneh-aneh?"

"Takutlah! Gue masih parno kalau dia harus ke London sendiri, apalagi waktunya lama gitu. Tapi seiring kami terus komunikasi, ya, nanti rasa aman itu datang lagi."

Fanya mengulas senyum lembut memandangi cincin pertunangannya. "Kesannya agak gila karena gue yang ngomong ini, tapi gue percaya banget sama kekuatan doa. Masayu sih yang sebenarnya *sharing* soal ini. Capek banget kalau terus-terusan curiga, jadi lebih baik didoakan aja. Selain supaya orang yang kita sayang bisa konsisten menjaga diri dan perasaannya, juga supaya kita terus dikuatkan karena ujian dalam hubungan



itu datang dari luar juga, betina kegatelan.”

Tiba-tiba, Lulu cemberut.

“Ah, iya, Yoyo aja pernah selingkuh.”

“Gue enggak yakin dia selingkuh beneran soalnya kita enggak tahu siapa selingkuhannya. Kadang, dia tuh kayak berlagak berengsek ... padahal aslinya enggak juga.”

“Kayak lo, berlagak nakal padahal aslinya enggak.”

Fanya tertawa dan mengedipkan mata. “Gue nakalnya pilih-pilih.”

Pesanan makanan tiba dan mereka memutuskan membahas tentang kesiapan Sera untuk *full day office* kembali.

“Enggak nyangka juga ya soal Mbak Sera. Setelah semua tragedi dan sepuluh tahun perpisahan, bisa sama-sama dan sebahagia itu lagi,” kata Lulu.

“Gue lupa baca di mana. Pokoknya pasangan yang dalam hidupnya berkomitmen menjaga kesucian pernikahan, meski diterpa cobaan perpisahan, pertolongan Tuhan pasti akan datang untuk mendekatkan dan menyatukan keduanya lagi.”

Lulu mengerjapkan mata. “Bacaan lo udah bukan novel semi lagi, Fan?”

Hampir Fanya tersedak, tetapi segera menjawab, “Udah lama gue puasa novel begituan, habis punya laki susah banget diajak praktik adegan.”

“Oh, lo kalau dicium Isaac, jantung lo debar-debar enggak keruan gitu enggak? Muka lo panas, terus rasanya—”

“Rasanya gue enggak pernah mengalami semua ini sama siapa pun selain dia,” lanjut Fanya dan mengangguk. “Percaya deh, walau gue udah pernah pacaran sampai ciuman sama orang lain, sama Isaac ini yang paling asing sekaligus menenangkan.”

“Menenangkan apa menyenangkan?” tanya Lulu, ekspresi wajahnya serius.

Fanya cengar-cengir. “Menyenangkan juga, tapi sisi

menenangkan ini ada saat gue lihat dia dan begitu saja merasa bahwa hubungan kami istimewa, udah beda, udah semakin dekat lagi.”

Sejujurnya, Lulu juga merasakan itu saat melihat Yoshua kemarin. Akan tetapi, entah kenapa ia masih punya secuil keraguan, masih ada pertanyaan yang ingin ia ajukan agar bisa meyakinkan bahwa hubungan mereka sudah benar-benar melebihi persahabatan.

“Omong-omong, lo tanya soal ciuman ... emang kapan Yoyo cium lo?”

*Uhuk!* Lulu tersedak es jeruk dan buru-buru mengambil tisu untuk mengelap mulutnya.

“Kok lo tahu? Yoyo cerita?” tanya Lulu tak menyangka.

“Enggak, gue sadar sendiri barusan ... terus, maksa gitu enggak dia?”

“Iya, dia enggak izin dulu.”

Jawaban Lulu membuat Fanya memilih menjelaskan. “Begini, meski memang ada orang yang izin dengan bilang ‘gue mau cium lo’, tapi itu tuh jarang banget terjadi, apalagi kalau ada momen yang pas ... nah, ciuman ini masuk kategori maksa saat lo merasa disudutkan. Ada gestur dari Yoyo yang terasa mengancam gitu, enggak?”

“Oh, enggak, sih, kalau itu. Gue cuma kaget.”

“Berarti enggak lo balas tuh ciumannya?”

“Balas gimana?”

Fanya langsung menahan diri. “Oh, ya, balas apa kek, pegang tangannya gitu.”

“Gue tabok, sih. Habisnya kaget,” kata Lulu kemudian memperhatikan Fanya yang tampak santai dan penuh senyum menanggapi. “Lo enggak kaget gitu, Fan? Soal gue sama Yoyo?”

“Gue malah kaget kalau lo bisa sama yang lain.”

“Maksudnya?”

“Lo pernah enggak diantar pulang Putra atau *junior engineering* divisi lo gitu?” Lulu menggeleng. Memang beberapa mengajaknya, tetapi ia selalu menolak. “Lo pasti lebih memilih tunggu Yoyo selesai *meeting* dan pulang sama lo, ‘kan?” Lulu mengangguk. Ia biasanya melakukan itu. “Menurut lo, itu kenapa?”

“Ya ... maunya pulang sama Yoyo.”

Fanya menyadari betapa lambatnya Lulu menyadari perasaannya dan ia yang menyebutkannya. “Karena Yoyo bikin lo nyaman, ‘kan? Bahkan walau terkadang dia bercanda berlebihan, agak kurang ajar, tapi lo tahu sama dia lo aman. Iya, ‘kan?”

Pertanyaan Fanya membuat Lulu tersadar. “Ah, iya.”

Fanya tersenyum. “Dan selama ini, meski enggak pernah sungkan minta tolong sama Yoyo, tapi buat kami, dia itu pilihan terakhir. Kalau enggak ada orang lain, baru minta tolong ke dia. Tapi buat lo, Yoyo itu satu-satunya pilihan. Cari kado buat abang lo, cari *idol stuff* bahkan sekadar nyobain restoran baru.”

“Iya,” kata Lulu, benar-benar baru menyadarinya.

“Makanya gue enggak kaget yang gimana, apalagi Yoyo udah sering modus.”

Lulu tidak merasakan modus apa pun itu. “Terus menurut lo, kita gimana, Fan?”

“Enggak gimana-gimana, sebagaimana kalian bahagia waktu gue bahagia, gue juga merasakan itu ... dan gue pikir, lo enggak perlu takut tentang persahabatan kita akan gimana.” Fanya jelas bisa membaca apa yang Lulu rasakan. “Seperti yang Masayu sering bilang, enggak ada hubungan yang aman. Karena itu, untuk hubungan persahabatan ini kita jaga sama-sama. Lo sama Yoyo bisa fokus aja saling meyakinkan perasaan baru kalian.”

Tiba-tiba, Lulu merasa ingin menangis. “Gue sayang banget sama geng kita.”



Fanya tertawa lalu berpindah ke samping Lulu untuk berpelukan.



Begitu keluar dari area kedatangan bandara, Yoshua langsung memasang senyum saat menemukan Fanya menunggunya.

“Ya ampun, manis banget, sih, Dedek Fanya nungguin Abang.”

“Najis!” kata Fanya dan menatap Yoshua. “Dih, operasi plastik lo selama di Perth?” lanjutnya saat menyadari jejak pukulan di wajah sahabatnya itu telah menghilang.

“Gue jadi ganteng banget, ya?” Yoshua tertawa-tawa dan mereka berjalan keluar bandara.

“Enggaklah, masih gantengan laki gue.”

“Emang pelit, sih, lo kalau urusan memuji gue.”

Namun, Fanya penasaran juga. “Tapi serius, luka robek di bibir lo bisa sembuh gitu.”

“Teknologi kedokteran zaman sekarang emang gila. Gue perawatan *nano cell* gitu, cuma butuh dua hari udah mulus lagi. Gila emang!”

“Emang kantor *cover* lo perawatan begitu?”

“Enggaklah, Annelise yang bikin *appointment*. Kalau enggak diurus dia, daftar tunggu untuk perawatan awalnya sampai tahun depan.”

Fanya justru memicingkan mata. “Siapa Annelise?”

“Nyokap tiri. Diyo enggak mau gue balik dan masih lihat muka gue bengkok.”

“Gitu, dong! Ketika lo dimanfaatkan, balas memanfaatkan juga.”

“Muka gue ini dibiayai sebelas ribu dolar.”

“Di nikahan gue, minimal lo kadonya Bulgari *serpenti watch*.”

“KW Cina, ya, Fan.”

"Oh, minta diusir dari acara resepsi."

Yoshua geleng-geleng kepala. "Lagian, acara buka kado tuh terakhir, aneh-aneh aja."

"Jangan salah, gue punya radar bagus soal kado pernikahan. Masayu-Pascal jelas *honeymoon package*, India kayaknya. Semoga dua puluh lima hari *full accommodation*."

"Lima hari *full accommodation* aja udah berapa, woy!"

"Aah, kecil itu buat Pasque." Fanya melanjutkan spekulasinya. "Mbak Sera sama Robin ... antara *tea set* atau *plate porcelain for fine dining*. Bayangin, gue minum teh pakai cangkir seharga dua ratus lima puluh dolar."

Yoshua kembali menggelengkan kepala. "Ada-ada aja, sih, lo."

"Ada alasannya kenapa lo harus kasih kado spesial." Fanya menatap Yoshua dan menaikturunkan alisnya. "Selama tiga hari lo tinggal, gue udah sesi edukasi sama Lulu, dijamin—"

"Sesi edukasi apaan? Wah, kacaul!" Yoshua tiba-tiba cemas sendiri.

"Gue memberi edukasi yang baik dan benar. Lo jangan asal tuduh."

"Baik dan benar apaan? Soal nakal-nakalan tuh bagian gue kalau sama Lulu."

"Emang kampret!" omel Fanya, memukul bahu Yoshua tidak serius. "Pada prinsipnya, gue menyampaikan dukungan dan berkat gue, Lulu seenggaknya bisa lebih menyadari perasaannya ke lo! Dasar enggak tahu terima kasih!"

Yoshua mengerjapkan mata. "Menyampaikan dukungan? Lo dukung, nih?"

"Demi Lulu, sih. Dia kelihatan yakin-enggak yakin gitu, tapi gue tahu dia udah berat juga untuk bilang enggak ke lo."

Kali ini, Yoshua benar-benar tidak menyangka. "Ini serius, Fan? Lo dukung?"

"Tapi harap diingat ya, dukungan gue sifatnya yang membawa kebahagiaan untuk Lulu. Jadi, kalau lo macam-macam, gue umpanin ke Lakhsya beneran."

"Sialan!" kata Yoshua meski merasa lega juga. "Tapi *thank you*, ya, Fan."

"Ingat! Bulgari *serpenti watch*!"

"Iya, kali ini KW Premium, deh." Yoshua membiarkan saat Fanya kembali memukulinya dengan kekuatan tidak serius. "Oh, iya, hampir lupa. Nih, pesanan lo."

Fanya menerima *paper bag* dari Yoshua. "Dapat semua tanda tangannya, Yo?"

"Dapat, ada tulisannya '*for Mr. Isaac Lewis*' gitu juga."

Fanya langsung tersenyum lebar. Ia memang menitipkan atasan seragam tenis Isaac untuk ditandatangani oleh Novak Djokovic, Rafael Nadal, dan Roger Federer yang mengawali musim kompetisi Australia Open di Perth.

"Enggak lo bocorin, 'kan?"

"Enggaklah, walau Isaac kayak sedih juga melewatkan Australia Open."

"Tenang, nanti biar gue hibur dia, dijamin kesedihan langsung hilang."

Mereka sampai di parkir dan langsung memasuki mobil Fanya. Memang tujuan Fanya menjemput sebenarnya demi barang yang dititipkannya pada Yoshua.

"Fan, turunin gue di rumah Lulu," pinta Yoshua saat mesin mobil menyala.

"Yakin lo? Entar sia-sia lagi perawatan sebelas ribu dolar lo."

"Yakin. Udah, turunin aja di sana."

"Emang lo udah dapat lampu hijau dari abang-abangnya?"

"Belum, sih," Yoshua cengar-cengir lalu mengeluarkan ponsel dan memeriksa *chat* terakhir dengan Lulu, "tapi ada yang kangen gue."



Fanya melirik ke layar yang Yoshua tunjukkan.

**Luela Rizqy**

Yoyo, mau oleh-oleh *churros*<sup>1</sup> itu.

“Apanya yang kangen, sih? Orang lo dimintain *churros* gitu.”  
Fanya tidak mengerti.

“Biasanya, gue pergi ke mana pun dia enggak pernah minta begini.”

Fanya mengamati sahabatnya yang sudah tersenyum-senyum sendiri. “Dasar gila!”

“Kayak lo enggak mengalaminya aja.”

“Gue enggak menggelikan gitu, ya.”

Yoshua mengangguk saja. “Iya, lo enggak menggelikan, cuma mesum aja.”

Fanya tergelak tiba-tiba. “Yo, jujur, deh, lo kepikiran mesum ke Lulu enggak?”

“Kepikiran, tapi gue tahu dia percaya gue, makanya gue pelan-pelan.”

“Dih, pencitraan pelan-pelan! Orang udah lo sosor anaknya, Lulu cerita tahu!”

Yoshua menoleh ke arah Fanya. “*Nose kiss* doang, Fanya ... tapi asli gemesin banget Lulu.”

“Semoga malam pertama lo nonton *Music Bank*,” doa Fanya sambil tertawa.

“Enggak, enak aja, *no way*! Walau emang pasti capek di acara pernikahan, gue akan tetap melaksanakan kewajiban bagi pasangan di malam pertama.”

“Partner malam pertama lo level pemahamannya enggak jauh beda sama anak-anak, Yoyo .... Lihat cacing lo bisa langsung pingsan dia.”

“Pingsan penuh kepuasan dalam dekapan gue,” jawab

<sup>1</sup> Camilan asal Spanyol yang dibuat dengan bahan tepung terigu, pastri ringan dan disajikan dengan saus khas

Yoshua penuh senyum.

Fanya memilih menanggapi jawaban itu dengan sejenis makian yang membuat senyum Yoshua berubah menjadi tawa terbahak.





BEGITU mendengar bunyi klakson mobil, Lulu segera berlari ke gerbang dan membuka pintu samping. Ia mengenali mobil yang berhenti dan Yoshua keluar dari kursi penumpang depan.

“Loh, Yoyo dijemput Fanya?”

Yoshua tersenyum sembari mengeluarkan koper kecil dari pintu penumpang belakang.

“Iya, Fanya ada nitip barang. Kalau enggak, boro-boro mau jemput.”

Fanya berseru dari dalam mobil, “Lu, besok-besok jangan minta *churros*-lah, minta Furla atau Camilla and Marc gitu!”

“Itu apa emangnya, Fan?” tanya Lulu sembari mendekati mobil.

“Haish! Rusuh! Udah, sana pergi ... hush!” usir Yoshua sambil menahan Lulu dalam rangkulannya. Bisa panjang urusannya jika membiarkan dua perempuan ini mengobrol.

Fanya tertawa. “Ya udah, pulang dulu. *Thank you* buat tanda tangannya, ya, Yo.”

“Iya,” balas Yoshua, melambaikan tangan saat Fanya menaikkan kaca samping dan berlalu pergi.

“Tanda tangan apa?” tanya Lulu, tetapi kemudian tersadar dan kedua tangannya langsung menangkap wajah Yoshua. “Th, alus banget. Yoyo oplas, ya?” tanyanya sembari mencubit.

“Sakit ini, Lu!” protesnya meski dengan posisi mereka



sekarang, Lulu benar-benar terlihat menggemaskan. Gadis itu sampai berjinjit untuk memastikan wajah Yoshua.

“Oplas beneran?” tanya Lulu heran sendiri.

“Enggak, tapi dirawat pakai teknologi *nano cell*. Gelnya dingin banget, terus ada semacam topeng khusus gitu buat mengoptimalkan peresapan. Dalam hitungan jam, bengkaknya hilang.”

“Keren banget *treatment*-nya.” Lulu mengakui.

“Ekhem!” Suara dehaman itu langsung mengalihkan mereka berdua. Lakhsya keluar dari gerbang dan menatap keduanya. “Lo pasti enggak pengen *treatment* ulang, kan, Yo?”

“Eh, enggak, Bang,” kata Yoshua dan untungnya Lulu segera mengambil jarak.

“Abang mau ke mana?” tanya Lulu sambil menggandeng Yoshua.

“Abang masih semacam trauma, takut tiba-tiba Lulu ditarik masuk taksi lagi.”

Sindiran itu membuat Yoshua menahan ringisan, sementara Lulu yang tidak menyadarinya hanya tertawa-tawa.

“Yoyo enggak naik taksi, tapi diantar Fanya.”

Lakhsya menatap koper Yoshua. “Enggak pulang dulu, Yo?”

Lulu yang menjawab pertanyaan itu. “Yoyo bawa oleh-olehku, dong. Abang enggak boleh minta,” katanya dan menggandeng Yoshua memasuki gerbang rumah.

Yoshua menatap tangan Lulu dan dengan bisikan lirih menanyai pemiliknya, “Lu, bisa jadi pertanyaan Bang Lakhsya tadi maksudnya aku enggak boleh main lama-lama.”

“Hah?” tanya Lulu dan seperti yang Yoshua duga, ia langsung beralih menatap kakak bungsunya.

Yoshua buru-buru menghentikan. “Enggak boleh ditanyain, Lu ... kan bisik-bisik.”

“Kalau enggak ditanyain, gimana bisa tahu itu benar apa

enggak?"

"Ya ... enggak semua hal harus ditanyakan. Kebenaran itu nanti bisa dirasakan sendiri."

Lulu mengerutkan kening. "Ih, ribet, deh."

"Kalian ngobrolin apaan, sih?" jujur Lakhsya yang tidak bisa mendengar dengan jelas.

"Enggak semua hal harus ditanyakan, Bang," kata Lulu dan membuat Yoshua tertawa.

Lakhsya geleng-geleng kepala dan memilih mendahului memasuki rumah, membiarkan adiknya dan Yoshua di ruang tamu. Lakhsya berlalu ke lantai dua untuk memberi tahu kedua kakak dan orang tuanya kalau ada Yoshua di bawah.

"Semua orang ada di rumah?" tanya Yoshua sembari membuka koper.

"Iya, itu apa? Kan aku mintanya *churros*."

Yoshua memang mengambil *container box* ukuran sedang dan meletakkannya di meja. "Kalau beli yang matang, nanti sampai sini enggak enak. Jadi, aku beli adonan terus goreng sendiri. Ini instruksinya, semua *topping*-nya juga ada."

Lulu membaca lipatan kertas di bagian atas. "Ini tulisan Yoyo."

"Iya, itu cara gorengnya, harus minyak panas terus ... ya itulah udah aku catat semua."

Lulu tersenyum dan membawa *container box* tersebut ke dapur. "Mbak, tolong dong ini digoreng. Minyak baru, ya, jangan bekas goreng ayam."

Yoshua yang sedang merapikan kopernya, tertawa mendengar Lulu menjelaskan setiap step cara membuat *churros* tersebut. Salah Yoshua juga karena menulisnya dalam bahasa Inggris. Perhatian Yoshua teralihkan saat orang tua Lulu menuruni tangga. Ia langsung menggeser koper ke samping kursi dan berdiri.

“Siang, Om Lukman, Tante Rani.”

Keduanya mengangguk dan mereka berjabat tangan.

“Kata Lulu, dari Perth?” tanya Maharani, sebenarnya agak teralihkan karena suara antusias putrinya di dapur.

“Iya, Tante, ada pameran di sana.”

“Anak itu minta apa, sih?” tanya Lukman, ikut teralihkan juga.

“*Churros*, Om ... kalau beli yang sudah matang, takut sampai Jakarta enggak enak. Aku beli adonan sama *topping*-nya, jadi harus dimasak.”

“Lagian, Lulu bukannya kasih kamu minum dulu, benar-benar.” Maharani akhirnya berlalu ke dapur untuk mengamankan situasi.

Lukman geleng-geleng kepala. “Duduk lagi, Yoshua.”

“Iya, Om.” Yoshua duduk di tempatnya semula.

“Ayahmu apa kabar?” tanya Lukman saat ikut duduk.

Pertanyaan itu sejenak membuat Yoshua terpaku. “Oh, masih dalam perawatan.”

“Om mengikuti dari berita, kesehatannya menurun.”

Yoshua juga tahu bahwa keadaan ayahnya memang tidak ada peningkatan dan justru memburuk. “Memang harus disegerakan transplantasinya.”

“*Are you alright?*” tanya Lukman dan saat Yoshua memandangnya dengan ekspresi bertanya, ia memperjelas. “Saat seseorang sakit, keluarganya juga pasti ikut kesulitan ... karena itu, Om tanya, kamu enggak apa-apa?”

Selain para sahabat dan atasannya, baru kali ini Yoshua ditanyai lagi. Ia tersenyum kecil saat menjawab.

“Sudah lebih baik. Diyo butuh aku bersikap kuat.”

“Kamu enggak memanggilnya dengan sebutan—” Belum selesai Lukman bicara, Yoshua sudah menggeleng dan akhirnya Ayah Lulu itu mengangguk maklum. “Pasti sulit juga untukmu



karena tiba-tiba seorang Diyo Bhaskara membuat pengumuman mengejutkan itu.”

“Belakangan ini, ada banyak hal mengejutkan darinya.” Namun, meski kalimat itu terdengar sedih, Yoshua kembali mengulas senyum. “Aku berusaha mengatasinya semampuku.”

“Abang-abangnya Lulu bercerita cukup banyak kemarin. Meski seharusnya Lakhsya yang mengatakannya, tapi mewakilinya, Om minta maaf, ya ... dia memang masih emosional, enggak seperti Lindan atau Loka.”

“Iya, kadang komunikasi antarlelaki memang begitu.”

Lukman tertawa. “Tentang niatmu ... sebenarnya, bagi Om, memikirkan Loka saja sudah kehilangan, apalagi jika Lulu juga secepat ini menyusulnya ... itu enggak mudah.”

“Iya, Om. Aku akan bicara lagi pada Diyo.”

“Om bisa menemani kamu bicara,” tawar Lukman.

“Oh, enggak. Kadang, situasi antara kami sangat enggak ideal, jadi—”

“Bagi Om dan keluarga, walau situasinya enggak ideal. Itu lebih baik dibanding situasi ideal, tapi hanya sandiwara.” Lukman menyela dengan ketenangan yang membuat Yoshua kembali terdiam. “Kalau kamu bisa mengenal Lulu dengan segala sikap ajaib dan protektif keluarganya, kenapa kami enggak bisa mengenal situasi yang sama darimu?”

Butuh jeda keheningan yang cukup lama sampai Yoshua bisa menjawabnya. “Karena selama ini terbiasa hidup sendiri, hal-hal yang kutampilkan cenderung hanya tentang diri sendiri dan merasa itu lebih baik dibanding melibatkan Diyo.”

“Enggak bisa melangkah ke hubungan yang lebih serius kalau enggak mau melibatkan orang tuamu.” Sebagai Ayah, Lukman bisa memperkirakan bagaimana perasaan Diyo Bhaskara. “Om bahkan yakin, tindakan tergesa-gesamu ini karena permintaannya juga.”

Yoshua tidak bisa berkilah dari itu. "Iya, Om Lukman benar."

"Karena itu, kita bicara sama-sama nanti. Om juga seharusnya menjenguk ayahmu. Kami sering bertemu dan mengobrol juga saat masih sama-sama aktif."

"Tapi seharusnya aku dan Diyo yang datang untuk—"

Lukman menyela dengan kibasan tangan santai. "Melihat situasinya itu jelas sulit dilakukan, jadi enggak perlu dipersulit lagi ... ini untuk kebaikan Lulu juga."

Seharusnya Yoshua lega mendengar pengertian itu, tetapi entah kenapa ia tidak menyangka sama sekali atas penerimaan ini.

"Sebelumnya ... mengapa Om Lukman bisa secepat ini menerima niatku? Aku tahu Lulu sudah hampir dijodohkan."

Sebelum menjawab, mereka lebih dulu dikejutkan suara Lulu yang berseru enak.

"Tahun lalu, waktu Om ada acara di Jepang, Lulu minta dorayaki. Om beli begitu saja dan saat sampai sini, bentuknya sudah enggak keruan. Abang-abangnya juga apa yang Lulu minta, pasti dibeliakan begitu saja, tapi kamu enggak ... sekadar *churros* saja kamu berusaha dengan pemberian yang baik, meski harus diproses lagi." Lukman tertawa saat istrinya mengingatkan tentang teh. "Kalau dalam hal sekecil itu kamu sudah lebih memikirkan Lulu dibanding kami, mana mungkin Om memilih orang lain."

Rasanya Yoshua kehilangan kata untuk menanggapi, tetapi ia lega sekarang.

"Tapi kamu enggak seperti ini dengan banyak perempuan, kan, Yoshua?"

Kali ini, Yoshua langsung menyahut, "Enggak, Om ... cuma Lulu satu-satunya."

Lukman tertawa, kembali teralihkan karena Lulu keluar dari

dapur.

"Yoyo, enak banget! *Green tea*-nya enggak pahit." Lulu membawa nampan berisi sepiring *churros* dan dua cangkir teh.

"Iya, waktu penjualnya *packing* yang saus *green tea*, aku minta tambahan susu *full cream*, kayak biasanya kalau kamu jajan *melted green tea cake*," jawab Yoshua.

"Enak banget ini. Kok boleh sih beli adonan?" tanya Lulu sembari menghidangkan isi nampannya.

Lukman juga menatap Yoshua. "Iya, biasanya penjual menolak adonannya dibeli."

Sebenarnya Yoshua mengaku-ngaku pada penjualnya bahwa ia harus membeli untuk memenuhi hasrat mengidam sang istri, tetapi tidak mungkin menjawab begitu.

"Oh, aku bayar dua kali lipat," jawabnya, meski itu tidak sepenuhnya berbohong.

"Kata Mak, disuruh ikut makan siang bareng, sebentar lagi siap," kata Lulu.

"Biar Ayah yang panggil abang-abangmu," kata Lukman, sejenak mengusap kepala putrinya dan baru beranjak pergi ke tangga.

Lulu merapikan rambutnya dan duduk. "Dimakan dong, cuma dilihat aja *churros*-nya."

"Baru kali ini rasanya aku pengen berterima kasih sama *churros*, astaga!" Yoshua memandangi makanan di hadapannya, hampir terharu karena ucapan ayah Lulu tadi.

"Dasar!" kata Lulu dan tersenyum, ia mendengar obrolan Yoshua dan ayahnya.



"Aku paha atas sebelah kanan," pinta Lulu saat sang ibu membagikan potongan ayam.

"Iya, heran, padahal sama saja kalau piringnya di balik. Yang



kanan juga jadi kiri,” kata Maharani meski meletakkan juga paha atas favorit putrinya itu.

“Pokoknya paha atas sebelah kanan,” kata Lulu kemudian melepasi bagian kulit di atas daging ayamnya. Lakhsya sudah menggeser piring, tetapi Lulu meletakkannya di piring Yoshua sampai semua orang terkesiap.

“Lulu, itu enggak sopan!” tegur Maharani.

Lulu justru menatap Yoshua. “Enggak apa-apa, ‘kan?”

“Iya,” jawab Yoshua meski khawatir juga dengan tatapan Lakhsya.

“Biasanya Lakhsya yang jadi tampungan kulit ayamnya Lulu,” cerita Lindan.

“Di kantor, lo yang digituin Lulu, ya?” tanya Loka.

“Iya, seringnya.” Yoshua mengangguk berterima kasih saat Maharani mengambilkannya nasi, lauk yang masih utuh, dan sekalian sayurannya juga.

“Fanya kan doyan makan juga, Lu?” tanya Lakhsya.

“Iya, tapi Fanya enggak mau kalau sisaan.”

“Sisaan?” Ketiga kakak Lulu kompak menanyakan.

Lulu memandang ketiganya dengan ekspresi heran. “Iya, sisaan. Kalau aku udah makan dulu, misal *steak* terus enggak habis, Fanya enggak mau ... harus dibagi dulu.”

“Semua orang juga enggak ada yang mau kalau begitu,” kata Lakhsya.

“Yoyo mau, sisaan nasi padang, *steak* terus ko—”

Yoshua berdeham. “Lu, nanti kesannya aku kayak tampungan akhir nih, ssttt ....”

Lukman tertawa mendengar itu. “Sudah, sudah ... makan siang dulu.”

Namun, meski situasinya kondusif kembali, ketiga kakak Lulu tetap mengamati interaksi si bungsu dengan Yoshua, obrolan tentang pekerjaan sampai cerita terbaru sahabatnya yang lain.

Tak jarang ketika Lulu selesai menggebu-gebu bercerita, Yoshua sudah menggeser gelas air minum. Seolah itu situasi yang sudah biasa, Lulu juga minum begitu saja. Bahkan yang paling ajaib, Yoshua sudah menyodorkan tisu sebelum Lulu bersin karena kepedasan.

“Pedas, tapi enak banget, ya ampun,” ucap Lulu dengan cengiran, “Mak, mau—”

“Nanti enggak habis, Lu.” Kali ini, peringatan itu tidak hanya diucapkan ketiga kakak Lulu, tetapi Yoshua juga. Mendengar itu, Lukman dan Maharani tertawa bersama.



*Ini pasti hari yang baik*, pikir Yoshua saat melihat empat perempuan berkumpul di depan ruang *meeting* lantai lima. Sera sudah kembali bekerja seperti biasanya dan ada Masayu juga, meski Yoshua sadar Masayu tidak berpakaian formal dan ada *stroller* bayi di samping kursinya.

“Wah, ada *new member* geng sekretaris,” kata Yoshua sewaktu mendekat. Ia bisa melihat selimut lavender membungkus bayi yang digendong Sera.

“Kalau ini jelas gengnya para bos, sih, Yo,” kata Fanya, membuat Masayu tertawa.

“Benar juga, sih. Bos sama *Big Boss* sekarang aja nurutnya sama ini.” Yoshua melihat Purple tampak tenang dan menyadari hal berbeda. “Loh, rambutnya dicukur?”

“Iya, kemarin, Pascal sampai ngambek,” cerita Masayu dan bukannya khawatir justru tertawa-tawa. “Padahal kan Purple yang gerah sampai ruam belakang telinganya.”

“Pak Pascal bisa ngambek juga,” kata Lulu, terkekeh.

“Tapi gue yakin enggak lama, sih,” Fanya yakin karena setelah itu melanjutkan kalimatnya, “udah enggak bisa celup-celup, makin stres enggak bisa ngelus-elus juga.”

"Fanya!" protes Sera dan Masayu kompak.

"Enggak usah nanya, ya ... enggak usah." Yoshua langsung mengingatkan saat Lulu menatap Fanya. Akhirnya, Lulu kembali menggoda-goda Purple yang kini sudah membuka mata.

Fanya tertawa. "Kok lo gitu sih, Yo? Kan pengetahuan penting ini."

"Itu jenis pengetahuan yang harus dia dapat karena mengalaminya sama gue," kata Yoshua lalu melirik jam tangannya. "Terus jadi enggak nih, traktiran nasi padangnya?"

"Oh, iya, Yoyo mau traktir kita nasi padang, Mas."

"Aduh, gue kangen banget sama rendangnya." Masayu langsung mencecap-cecap.

"Lah, kita juga mau pesta rendang," kata Fanya.

"Purple gimana, dong?" tanya Sera dan saat itulah Pascal keluar dari ruang *meeting*.

"Udah mau pulang?" tanya Masayu. Sera segera mengembalikan Purple ke *stroller*.

"Masih lama aku, telepon Edwin aja untuk bawa kamu sama Purple pulang."

Masayu melirik teman-temannya. "Boleh enggak aku makan siang dulu bareng yang lain? Cuma di kantin kok, pengen nasi padang sama rendangnya."

"Boleh, dong, Sayang ... ini memang jamnya makan siang."

"Terus Purple?"

"Ya sama aku, *meeting* pertama sama Papa, ya," kata Pascal dan setelah itu membungkuk ke *stroller*, tersenyum lebar memandangi anaknya.

"Kamu yakin? Atau kami pakai ruang *meeting* sebelah aja untuk makan dan—"

"Udah, enggak apa-apa. Kalian udah lama enggak kumpul-kumpul ... *meeting*-nya juga cuma sama Isaac, Papi, dan Tante Ingrid." Pascal mengambil Purple dari dalam *stroller* dan



mendekapnya. “Dadah sama Mama dan semuanya, mau *meeting* dulu.”

Masayu tersenyum, lebih dulu mengecup pipi Purple. “Jadi anak manis ya, *Baby*,” katanya dan beralih mengecup pipi Pascal. “Terima kasih juga, *Big Guy*.”

“Lanjutan ucapan terima kasihnya nanti di rumah, ya,” kata Pascal dan semua orang langsung pura-pura tak mendengar.



“Laki-laki pakai setelan eksekutif, tampang bule berewokan, luwes memegang bayi, ngedorong Silver Cross *snow princess*, kok bisa kadar kegantengannya naik seratus persen?” tutur Fanya saat mengamati Pascal dari depan lift.

Masayu cengar-cengir. “Makanya, enggak usah ada wacana menunda segala.”

“Iya, Fan ... penasaran *baby* kalian secakep apa, American-Chinese,” kata Lulu.

“American-Chinese-Japanese tepatnya,” ralat Sera sembari memasuki lift.

Fanya pilih menggeleng. “Gue yakin Isaac ganteng maksimal juga sih, tapi nanti. Pokoknya sampai puas dulu berduaan ... lagian sebulan, dua bulan, gue yakin masih proses adaptasi. Gue pernah naikin dia pagi-pagi, ganjel banget, astaga!”

“Fanya!” tegur Sera.

“Marahin, Mbak! Dia edukasi Lulu aneh-aneh juga,” lapor Yoshua.

Kali ini, Masayu menatap Yoshua. “Fanya apa? Lo edukasi Lulu aneh-aneh?”

“Nah, benar tuh ... Lu, konfirmasi deh,” kata Fanya tak bersedia disudutkan.

Lulu yang sejak tadi memeriksa *update idol* mendongak. “Apaan? Fanya naik apa emangnya, kok ada ganjel segala?”

“Nah, kalau begini, siapa coba yang bisa jelasin?” tanya Sera sembari menahan tawa.

Yoshua sendiri sudah tertawa-tawa, tetapi segera mengalihkan Lulu. “Bukan apa-apa kok, Lu ... udah, fokus aja. Tatonya Hanbin yang itu bagus, tuh.”

Ketika sampai di kantin, begitu mendapat meja, mereka langsung memesan menu yang sama.

“Serius, Say ... enggak nasi setengah?” tanya Yoshua ketika pesanan diantarkan.

“Enggak, kemarin beli bento aja nasinya Pascal gue makan juga,” jawab Masayu.

“Ibu hamil malas makan, Ibu menyusui kalap makan,” kata Fanya, memperhatikan porsi nasi Sera yang hanya sedikit. “Eh, Pak Robin udah tahu Mbak Sera makan sama kita?”

“Udah, sebelum sama kalian, tadi gue *chat* dia ... terus dia mau ketemuan aja sama Ryan Lang di bawah. Beberapa kasusnya kan dilimpahkan ke Ryan.”

Masayu menatap Sera. “Robin di bawah, maksudnya?”

“Pak Robin tuh nungguin Mbak Sera kerja, *booking* tempat di *coffee shop* bawah.” Lulu yang memberi tahu sembari menggeser gelas es teh yang diantarkan pelayan.

“Kebalikan dari gue. Kalau gue yang harus nungguin Pascal,” kata Masayu.

“Semoga besok Isaac yang bucin pas gue hamil.” Fanya tiba-tiba berdoa.

“Menurut gue, kalian udah saling bucin, sih,” kata Yoshua dan membuka kemasan kerupuk yang disodorkan Lulu.

Fanya mengamati itu, juga saat Lulu mengambil tisu untuk mengelap pipi Yoshua. “Menurut gue, yang ini juga bakal saling bucin, sih ...,” katanya.

Masayu dan Sera langsung menghentikan suapan makanan, berseru dengan nada penasaran, “Hah, serius? Yoyo sama Lulu?”

Yang dipanggil kompak memberi tatapan bertanya.

“Kenapa?”

“Eh, sebentar-sebentar. Soal Lulu dibawa kabur itu sama Yoyo?” tanya Sera dan menatap Yoshua. “Abangnya Lulu cari ke apartemen gue terus di grup enggak ada yang cerita apa-apa.”

“Oh, iya, itu karena masalah gue, Mbak ... tapi udah ada jalan keluar,” Yoshua tersenyum, menatap Masayu dan Sera bergantian, “dan maaf juga, kalian harus tahu situasi gue dari media. Gue enggak pengen menambahi pikiran ... soal di grup enggak banyak cerita juga, itu karena gue enggak mau kalian ikut pusing.”

“Maksudnya, kita boleh ngerepotin lo dan lo bahkan enggak bersedia *sharing* sama kita, gitu?” tanya Masayu dengan ekspresi wajah sedih. Sera menunjukkan ekspresi serupa.

“Enggak, bukan gitu maksudnya ... kalian baru mengalami fase *new life*, ada Purple buat lo dan ada Robin buat Mbak Sera. Gue pikir enggak perlu juga gue menambah-nambahi pikiran kalian.”

Fanya menatap ketiga temannya. “Yo, kita enggak mau selama ini kesannya jadi sahabat cuma buat ngerepotin lo ... dan seperti Pascal yang sadar bahwa Masayu punya peran sebagai sahabat untuk kita, Pak Robin juga pasti menyadari hal serupa.”

Masayu dan Sera mengangguk, membenarkan hal itu.

“Fanya sejak enggak baca buku semi, kata-katanya bikin adem, ya,” ucap Lulu memecahkan suasana dan mereka tertawa kembali.

Yoshua mengusap kepala Lulu, berterima kasih. “Ya udah, *sorry* ... tapi beneran gue tinggal ngomong baik-baik aja sama Diyo.”

“Ini soal Yoyo dikasih syarat untuk menikah sebelum akhir bulan ini. Kalau enggak, Diyo Bhaskara enggak mau *surgery* dan Yoyo harus jadi pewaris tunggalnya,” jelas Fanya.



“Enggak mau *surgery*? Di beberapa liputan televisi, keadaannya memburuk.”

“Iya, Mbak ... kemarin sore, gue sama ayahnya Lulu mau ketemu enggak bisa karena masuk *intensive care*.” Yoshua bercerita dan merasakan tangan Lulu menggenggamnya sejenak.

Masayu tak menyangka. “Lo enggak apa-apa, Yo?”

“Aneh sih makin ke sini ... selama ini, rasanya kayak enggak ada perasaan apa-apa, tapi belakangan rasanya enggak mau dia kenapa-napa.” Yoshua menghela napas. “Dokter udah mendesak terus untuk segera operasi.”

Sera prihatin. “Terus hubungan kalian selama ini? Di berita, katanya tinggal terpisah.”

“Udah sepuluh tahun lebih enggak tinggal sama-sama. Gue juga selama ini enggak pernah peduli yang bagaimana ke Diyo,” kata Yoshua dan meringis, “ini kali, ya, yang sering disebut-sebut dalam buku itu ... bahwa sebagai anak, kita enggak punya pilihan selain menganggap orang tua sebagai dunia juga.”

Lulu mengeratkan genggamannya.

“Gue merasa situasinya enggak adil, sih, buat lo ... karena bokap lo seenaknya gitu. Tapi di satu sisi, hal itu juga yang buat lo sama Lulu jadi seperti sekarang, saling menyadari perasaan.”

Masayu menggeleng takjub. “Serius deh, Fan ... lo baca buku apa belakangan ini?”

Fanya tertawa. “*Self improvement* sama tentang *healing feeling* gitu.”

“Keren, Zifanya Lee,” puji Sera lalu menatap Yoshua. “Keluarga akan memaafkan, sih, Yo ... kita semua punya contoh kasusnya dan terlepas dari semua kecanggungan, darah memang lebih kental dari air. *It's okay* untuk memulai pelan-pelan dan terhubung lebih dekat lagi.”

“*It feels really strange*, Mbak.” Yoshua mengaku dengan jujur.

“Papi pernah bilang begini, dia enggak mengharapkan Pascal

untuk terang-terangan bilang sayang padanya ... kadang, cukup ditemani ngobrol sore hari itu udah bentuk sayang yang sangat beliau hargai,” cerita Masayu, sedikit banyak bisa merasakan situasi Yoshua mirip Pascal, sama-sama mengambil jarak dari orang tua terutama ayah. “Gue emang enggak mengenal Diyo Bhaskara aslinya seperti apa, tapi jujur waktu lihat dia diwawancara, dari cara dia membuat pengakuan, dia hanya seperti ayah yang kesepian.”

*“I don’t think that it was my fault, Say.”*

*“No, it wasn’t,* itu emang bukan salah lo. Lo berhak hidup seperti yang lo mau.” Masayu meyakinkan itu. “Gue cuma merasa kalian berdua sama-sama korban keadaan, mungkin Diyo baru menyadari perannya dan sekarang berusaha untuk itu.”

“Jangan bilang terlambat,” kata Sera sebelum Yoshua menanggapi.

Yoshua meringis. Ia hampir mengatakan itu.

“Kita memang enggak berhak mendesak apa pun, semua pilihan ada di tangan lo. Kita cuma enggak mau lo menyesal, jadi pikirkan baik-baik, ya, Yo,” pinta Sera.

“Iya, Mbak,” katanya dan menatap satu per satu sahabatnya, *“thanks, ya.”*

“Semuanya bisa kasih *advice* yang bagus, cuma aku yang enggak bisa.”

“Iya, tapi aku cuma bisa begini ke kamu.” Yoshua langsung memeluk Lulu, erat.





“TYA, tapi aku cuma bisa begini ke kamu.”

Melihat Yoshua memeluk Lulu, seketika Fanya memikirkan ide jail. “Lu, yakin sama Yoyo?”

Sera ikut-ikutan. “Iya, Lu, yakin? Yoyo bukan Chanyeol.”

Masayu tertawa menyadari apa yang Fanya dan Sera lakukan, tetapi ia memilih menyimak saja. Lulu yang akhirnya bisa membebaskan diri langsung menatap Fanya.

“Yakin.”

Yoshua mengangguk. “Chanyeol enggak ada apa-apanya sama Abang Yoyo.”

“Ih, Chanyeol tetap nomor satu, dong, bareng Hanbin sama Moonbin.”

Fanya dan Sera tertawa, pancingan mereka berhasil. “Itu gimana ceritanya nomor satu kok bisa tiga orang?” Yoshua protes.

“Iya, emang gitu, mereka bertiga nomor satu.”

“Aku enggak mau nomor dua, Lu ... aku nomor satu juga!”

“Nomor satu udah penuh, enggak muat kalau tambah Yoyo.”

Fanya langsung ngakak. “Gila! Gue pikir obrolan pasangan yang begini udah enggak ada lagi di zaman sekarang, selamat deh, Yo ... berjuang jadi nomor satu.”

Kali ini, Masayu ikut-ikutan. “Lu, kalau seandainya Yoyo



ajak lo jalan waktu jadwal *streaming*, gimana?"

"Enggak maulah!" jawab Lulu bahkan tanpa berpikir.

Yoshua kembali memprotes. "Kan kamu bisa nonton sambil jalan sama aku."

"Enggak seru, nanti enggak bisa *chants* pas mereka nyanyi, nyalain *lightstick* juga."

"Mampus, Yo! Kalau *idol comeback*, *streaming*-nya setiap *weekend*!" ledek Fanya.

"Masuk program musik berapa minggu biasanya, Lu?" tanya Sera, tertawa-tawa juga.

"Sekitar tiga sampai empat mingguan, tergantung *chart* juga."

Yoshua selama ini tidak pernah memperhatikan itu. "Masa sebulan enggak jalan bareng?"

Lulu tidak merasa itu hal yang memberatkan. "Emang kenapa? Kan ketemu di kantor."

"Di kantor kerja, enggak bisa sayang-sayangan."

"Aku juga enggak mau sayang-sayangan sama Yoyo ... nanti jantungku aneh," kata Lulu dan setelah mengatakan itu teralihkan panggilan telepon, langsung mengambil jarak.

Fanya sudah tertawa terpingkal-pingkal. "Enggak mau sayang-sayangan sama Yoyo." Ia mengulangnya dengan nada penuh ledekan.

Rasanya Yoshua langsung migrain mendengar itu. "Mampus gue!"

"Lagian, kok bisa Yoyo sama Lulu? Abang-abangnya tahu?" Masayu penasaran.

"Pak Lukman juga udah tahu, pulang dari Perth langsung ngomong."

Fanya menghentikan tawa. "Hah? Hari itu juga lo dapat lampu hijau, kok bisa?"

"Gara-gara *churros*." Yoshua kemudian bercerita apa yang terjadi hari itu.

"Yoyo emang selalu begitu sih ke Lulu. Beli *tteokbokki* aja dipanasin dulu di pantri lantai tujuh, baru dibawa ke tempat Lulu biar tetap panas," kata Sera.

Masayu mengangguk. "Dan selalu bayar *extra cheese* karena Lulu doyan."

"Dan jadi tampungan akhir segala sisaan Lulu," imbuh Fanya.

Yoshua tertawa sembari menggaruk kepala. "Tanpa sadar udah bucin banget ke Lulu."

"Terus lo tahu enggak siapa yang dijodohin ke Lulu?" tanya Fanya penasaran.

"Hah? Lulu dijodohin?" Masayu kaget.

"Iya, sempat mau dijodohin." Yoshua kemudian menjawab pertanyaan Fanya. "Pak Lukman enggak cerita sih, Lulu sendiri juga enggak peduli."

"Kita doain, deh, biar enggak mirip sama salah satu idolanya itu," kata Sera.

"Hahaha ... Lulu maunya emang *idol* yang asli, bukan yang mirip."

"Terus kalian begitu aja jadian, nih?" tanya Masayu, masih agak ajaib juga dengan hubungan baru yang dimiliki kedua sahabatnya.

"Lagi mikir sebenarnya, mau buat pernyataan untuk lebih menegaskan. Tapi sampai sekarang, Lulu kayaknya juga udah ngerti bahwa hubungan kami beda."

"Lulu tahu juga, kan, kalau lo udah bicara sama ayahnya?" Fanya memastikan.

"Udah, tapi emang enggak ngomong apa-apa, terus udah aku-kamu aja."

Masayu langsung menggoda. "Eaa ... Yoyo akhirnya aku-kamu sama Lulu."

Sera tertawa tetapi segera mengingatkan, "Kalau lihat Lulu

selama ini, ya, gue pikir buat pernyataan untuk lebih menegaskan enggak ada salahnya juga, cuma jangan terlalu berbelit-belit apalagi puitis. Dia pasti enggak paham deh.”

“Nah, benar, tuh! Langsung aja, ‘Lu, menikah akhir bulan ini, oke?’” Fanya mencontohkan.

“Pak Lukman enggak ngasih kalau akhir bulan ini, Fan. Soalnya Bang Loka juga acaranya akhir bulan ini, enggak sampai seminggu lagi.”

“Tapi masalahnya, bokap lo mau ditunda?”

“Nah, itu ... makanya *weekend* kemarin sama Pak Lukman ke rumah sakit buat ngomong yang penting gue udah pasti ada calonnya.”

Masayu menyipitkan mata. “Kayaknya bukan soal lo dapat calon atau enggak, Yo, dia mau lihat lo menikah.”

Yoshua sebenarnya menyadari itu. “Aduh, pusing, deh!” keluhnya sambil menyentuh kening.

“Itu sejak kapan Lulu akrab sama junior *Marketing*? Haha-hihi enggak balik ke sini?” tanya Fanya sembari menatap Rafael dan Lulu yang sudah seru mengobrol.

“Oh, itu, gue tahu mereka pernah *lunch* bareng di sini,” kata Yoshua santai.

“Tapi bukan berarti enggak perlu dikhawatirkan loh, Yo, soalnya baru kali ini dia bisa kelihatan ngobrol begitu sama laki-laki dan laki-lakinya bukan lo,” kata Sera, ikut mengamati.

“Rafael emang baik, sih, makanya kalau harus saingan, yang *fair* aja sama dia.”

Fanya langsung menoyor kening Yoshua. “Ini nih yang bikin gue enggak percaya waktu lo berlagak berengsek,” omelnya, membuat Masayu tertawa.

“Kaget gue, sialan!” Yoshua juga mengomel sembari memegang keningnya.

“Lo jangan berlagak *fair*, deh! Selama ini, Lulu menganut



prinsip *multifandom is legal*. Lo mau emang diperlakukan yang sama? *Multi boyfriend?*”

“Amit-amit, ya, Fanya! Lulu enggak begitu!” Yoshua yakin, meski kemudian khawatir juga. Ia menoleh dan langsung memanggil, “Lulu, ini rendangnya belum habis.”

“Yoyo aja yang habisin, lagi lihat *fancam!*” sahut Lulu dan memang gadis itu sedang memperhatikan sesuatu dari ponsel Rafael. Pemilik ponsel itu tersenyum tipis pada Yoshua.

“Haish! Sial, kemarin Rafael ikut Amanda ke Seoul!” Yoshua baru ingat.

“Makanya jangan sok mau *fair* segala, bucin sama posesif itu udah sepaket.”

Masayu tertawa. “Ini yang jalani hubungan itu Yoyo sama Lulu, Fanya yang berapi-api.”

“Curiga sih ada maunya, kemarin soal tanda tangan pemain tenis,” kata Yoshua.

“Eh, enggak, ya! Ini dukungan tulus.” Fanya tersenyum manis. “Setulus lo saat ngasih Bulgari *serpenti watch* di nikahan gue nanti.”

“Yee ... dasar!” seru mereka kompak dan seketika membuat Lulu mengembalikan ponsel Rafael, langsung pamit kembali ke mejanya.

“Th, apa? Seru-seruan kok enggak diajak,” kata Lulu saat kembali duduk.

“Kamu juga seru-seruan sama Rafael, aku enggak diajak,” balas Yoshua.

Lulu langsung bercerita, “Jadi, Ibu Rosa tuh penggемarnya Cha Eun-Woo ASTRO, rekan satu grupnya Moonbin. Kemarin, Rafael ke Seoul datang ke acara *fan gathering* gitu, tukar-tukaran *fancam*, dia dapat satu yang Moonbin *focus* yang tadi aku lihat.”

“Ibu Rosa ini atasan barunya Lulu yang gantiin Pak Rusman dan ternyata kakaknya Rafael.” Fanya menjelaskan pada Masayu

dan Sera.

“Terus udah selesai lihatnya?” tanya Yoshua.

“Belum, tapi kalian kayaknya seru, jadi balik ke sini.”

“Kita seru karena lagi godain Yoyo, Lu. Lo akrab sama Rafael,” canda Sera.

Lulu justru menatap Yoshua dengan kening berkerut. “Bukannya Yoyo juga akrab sama Rafael? Kan satu divisi.”

“Lagian, sejak kapan kalian akrab?” tanya Fanya.

“Belum lama juga kok. Pas Yoyo ke Perth kemarin, Bang Loka antar gue tuh kepagian mulu, terus gue nongkrong deh sama Rafael di tangga darurat.”

Walaupun Yoshua lega karena Lulu berkata jujur, tetapi itu bukan cerita yang ingin ia dengar. “Nongkrong di tangga darurat? Kenapa di sana, enggak di *coffee shop* aja?”

“Rafael suka hafalan di sana. Dia tuh pekerja keras banget. Datang duluan, pulang paling telat, katalog dia banyak banget catatannya.”

Masayu dan Sera langsung saling pandang, begitu juga dengan Fanya. Selama ini, jarang sekali Lulu mengungkapkan kekaguman pada seseorang, apalagi lelaki yang baru ditemui. Yoshua sendiri sudah tahu akan hal itu.

“Terus kalau Rafael hafalan, kamu ngapain?” tanya Yoshua.

“Aku *streaming* atau *stalking* sosial media. Kan enggak mungkin bantu dia hafalan, orang aku lebih tahu jenis alat berat dibanding seri *portable bed*.”

Fanya langsung penasaran. “Terus Rafael minta-minta nomor ponsel atau akun media sosial lo gitu enggak?”

“Enggak, malah gue yang pengen minta nomor ponsel dia, nih.”

“Apa?!” seru Yoshua dan Fanya kompak.

Masayu dan Sera tertawa, pasalnya ekspresi wajah Lulu langsung bingung.

Masayu yang kemudian bicara, "Mau minta video *fan cam* tadi ya, Lu? Yang Moonbin?"

"Iya, nanti Yoyo minta, ya? Belum selesai nontonnya," kata Lulu.

Yoshua mengelus dada dengan kelegaan. "Duh, belum-belum jantung gue ujian."

"Jadi, lo udah temenan gitu sama Rafael, Lu?" tanya Fanya memastikan.

"Ng ... enggak juga, sih, sebatas dia adiknya atasan gue dan orangnya tahu soal *idol* kesukaan gue. Kita ngobrolnya enggak pernah jauh-jauh dari itu kok." Lulu mengerjapkan mata. "Eh, dia pernah nanya soal geng kita, sih, terus kenapa cuma Yoyo laki-laki sendiri."

"Terus Lulu jawab apa?" tanya Sera.

"Ya ... kayak kita semua tahu, kan emang awalnya karena bos kita dapat tuntutan dari Pascal, terus Masayu yang koordinasi pekerjaan kita dan jadi dekat sampai sekarang."

Fanya mengangguk-angguk. "Masa-masa suram, saat gue paling benci sama Pascal tuh saat tahun pertama kerja di Pasque Techno ... udah perdana kerja, langsung dituntut!"

"*Epic* waktu audit K3 pertama kali. Pascal udah ngomel karena Lulu telat datang, untung inspektur K3-nya juga telat ... padahal inspektur K3-nya datang bareng Lulu!" Masayu tertawa-tawa mengenangnya.

Yoshua juga tertawa. "Selesai acara inspeksi, dia ditegur balik sama Bang Loka karena enggak pakai *safety shoes*! Tampangnya kayak syok gitu waktu Bang Loka kenalin Lulu sebagai adiknya."

"Lagian, berlagak mau mendampingi inspeksi, tapi enggak mau pakai *safety shoes*. Masayu sampai lari-lari ambil itu sepatu, dasar!" gerutu Lulu.

Sera mengangguk-angguk. "Kita semua keren banget kalau mengingat masa awal-awal kerja, lembur sampai tengah malam,



*weekend meeting* ... liburan cuma saat kita dapat *reward outing* bareng, hiburan saat nongkrong, dan nonton saldo rekening.”

“Ya, tapi sebentar lagi, Masayu pindah Majalengka.” Lulu langsung cemberut.

“Pasti ada waktu ke Jakarta kok. Urusan Pascal di Pasque Techno juga masih cukup banyak dan terutama soal Purple harus dekat sama keluarga yang di sini juga.”

“Oh, iya, jalan daratnya lama, ya, kalau ke Majalengka? Iris enggak sanggup, ya, Mas?” tanya Lulu, membicarakan adik Pascal yang berkursi roda.

“Iya, makanya Pascal mau beli lahan lain yang cocok untuk helipad. Keluarganya Zhao kan punya helikopter pribadi, bisa lebih cepat.”

“Gila, ya, jalan darat kelamaan terus bikin helipad.” Yoshua berdecak-decak.

Masayu hanya tertawa dan mereka segera menyelesaikan acara makan siang untuk kembali ke kesibukan kerja.



**My Lu[v]**

Mau pulang bareng? Aku enggak jadi ke *warehouse*.

Begitu mendapatkan *chat* tersebut, Yoshua segera mengecek jam tangannya.

Oke, lima belas menit lagi aku turun.

**My Lu[v]**

Aku tungguanya di *coffee shop*, ya.

Yoshua hanya membalas “oke” kemudian segera menyelesaikan pekerjaan. Isaac masih *meeting* dengan Pascal sehingga Yoshua berpamitan melalui *chat*. Setelah yakin tidak ada hal yang dibutuhkan atasannya, ia berjalan ke pintu keluar.

Rafael baru keluar dari pantri. “Mas Yoshua, mau pulang?” sapanya.

“Iya, Raf ... yang lain juga udah pulang, sisa Isaac yang *meeting* sama Bos.”

“Sebentar lagi, deh, Mas ... saya belum kirim laporan prospek bulan ini juga.”

“Oh, iya, tinggal lo sama Emma yang belum kirim. Jangan lebih dari tanggal dua puluh lima, ya, Raf ... nanti bonus lo cairnya bulan depannya lagi.”

“Iya, Mas, ini mau langsung dikerjakan.”

Yoshua akan berlalu pergi, tetapi kemudian teringat. “Eh, hampir lupa, Lulu minta *fancam* Moonbin yang dia tonton tadi waktu makan siang, boleh?”

“Wah, ponsel saya di dalam, nanti saya kirim, deh.”

Yoshua mengangguk. “Oke, *thanks*, Raf.”

“Iya, Mas ... waktu minta juga karena ingat Lulu.”

Rafael mengatakan itu sembari tersenyum lebar. Yoshua mencoba membalas senyum itu meski tiba-tiba merasa kikuk. Untung liftnya tiba dan ia bisa segera pergi.

Ketika sampai *coffee shop*, Yoshua kaget sendiri melihat siapa yang berdiri bersama Lulu mengantre di area pengambilan pesanan. Maya Hafnan, mantan pacar Yoshua dulu. Maya bekerja sebagai senior *marketing* Moment, *event organizer* yang sudah langganan digunakan Pasque Techno untuk acara ulang tahun perusahaan.

“Hai, Yoshua.” Maya yang lebih dulu menyapa. Perempuan itu tersenyum dan sebaliknya, Lulu terlihat sedikit bingung di sampingnya.

Yoshua langsung khawatir. “Hai, May.” Ia segera menatap pesanan *take away* yang sudah disodorkan pada Lulu. “Lu, udah tuh pesanannya.”

“Oh, iya, hm ... duluan, ya, Mbak Maya.”

"Iya, Lulu. *Thank you* tadi sudah *sharing* ...." Maya masih tersenyum saat kembali memperhatikan Yoshua. "Aku lihat di berita, mengejutkan juga, ya."

"Eh, iya." Karena terasa aneh, Yoshua memilih pamit saja. Ia segera menggandeng Lulu. "Sori, ya, kami harus duluan. Ayo, Lu."

Lulu hanya mengangguk dan membiarkan Yoshua menggandengnya keluar dari *coffee shop*. Saat masuk mobil dan Lulu masih juga diam, Yoshua tahu ada yang salah. Ia memilih segera menyalakan mesin, melajukan mobilnya keluar Pasque Techno baru bicara.

"Lu, ada apa? Kok diam aja?" tanya Yoshua.

"Aku kaget ketemu Mbak Maya tadi."

Yoshua juga kaget. "Kalian ngobrol apa? Kok Maya bilang *thanks sharing* segala?"

Entah kenapa Lulu mendekap *snack box* di pangkuannya lebih erat. Gadis itu juga tampak diam sejenak dan baru menanggapi saat mobil berhenti di perempatan.

"Begitu ketemu aku, Mbak Maya langsung bilang begini, 'Lulu, apa kabar? Masih langgeng sama Yoshua?', gitu ...."

Jika tidak berhenti di perempatan, Yoshua pasti menginjak rem mendadak. Ia berdeham untuk menenangkan diri. "Terus?"

"Ya ... aku bingung, kok kesannya udah lama banget. Terus Mbak Maya malah bilang kalau dia lega akhirnya Yoyo pilih aku. Walau merasa dikhianati, tapi dia lega karena putus memang jalan terbaik. Aku kaget banget pas dia bilang gitu."

"O ... oh, itu ... aku dulu waktu—"

"Kamu bilang, kalian putus karena kamu selingkuh, 'kan? Apa selama ini aku tanpa sadar jadi selingkuhan kamu, ya?" sela Lulu dan wajahnya langsung muram, ingin menangis.

"Enggak ... bukan!" Dulu, situasinya kacau dan entah



kenapa juga, Yoshua suka berlagak berengsek di depan teman-temannya. "Kita sampai rumah kamu dulu aja, ya, baru ngomong lagi. Jangan nangis, aku akan jelaskan semuanya."

"Aku dulu setiap butuh bantuan kamu selalu tanya lagi sibuk atau enggak."

"Iya, aku tahu. Aku memang ada waktu setiap kamu ajak pergi."

"Dan waktu aku khawatir kamu baru putus itu, aku nanya, 'Apa karena aku sering ajak kamu pergi makanya Mbak Maya marah?' Kata kamu, bukan."

"Iya, memang bukan karena kamu."

Yoshua menarik napas. Ia harus tenang. Mungkin Lulu memang agak lambat diajak bicara hal-hal menjurus atau urusan hubungan serius. Namun, gadis ini jelas punya daya ingat yang membuat lawan bicaranya kesulitan berkilah.

Lulu langsung menghapus air mata yang menetes. Yoshua melihat gerakan itu dan memilih menepi.

"Lulu, *please*, memangnya enggak percaya aku?"

"Aku enggak ngerti, beneran deh. Apa selama ini tanpa sadar beneran udah jadi selingku—"

"Enggak, astagal!" Yoshua buru-buru menyela setelah memastikan mobilnya berhenti. Ia menatap Lulu untuk menjelaskan. "Itu memang salahku, salah kami berdua. Kamu tahu dulu aku usahanya seperti apa ke Maya dan dia gimana? Aku berkali-kali cerita kalau ada aja alasan Maya untuk enggak membalas perhatianku, sibuk, acara ini-itu ... bahkan dia enggak datang ke acara ulang tahun kejutan yang dibuat kalian untukku."

Lulu mengingatnya karena itu ia mengangguk-angguk.

"Sejak saat itu, hubungan kami sebatas ... ya, kalau ingat, aku *chat* dia, kalau ada waktu ya kami telepon. Udah, gitu aja. Enggak ketemu atau ngobrol secara langsung. Aku udah

merasa itu hubungan yang enggak bisa diteruskan, terutama karena aku sendiri sadar lebih suka jalan sama kamu.”

Setelah Yoshua mengatakan itu, ekspresi Lulu kembali waspada. “Kejadiannya waktu kita cari kado untuk ulang tahun Bang Loka, Maya lihat kita di Time dan dia *chat* aku lagi di mana. Waktu itu, aku malas jadi enggak balas. Malamnya waktu aku pulang, dia udah nunggu di apartemen, menuduh-nuduh aku selingkuh sama kamu. Karena aku kesal selama ini kasih perhatian enggak direspons dengan layak dan sekarang sibuk menuduh, aku memilih membenarkan tuduhan dia sekalian, lalu kami putus.”

Lulu langsung menangis. “Ih, kan berarti aku selama ini ....”

“Lu, *please*, aku mengaku salah pakai alasan itu, tapi hubungan kami memang enggak ada kemajuan sama sekali. Dan seperti yang Maya bilang, putus memang jalan terbaik untuk kami.”

“Tapi tetap aja aku alasan kalian putus dan kamu bohong juga sama aku dulu.”

Yoshua segera melepas *seatbelt* dan mengubah arah duduknya untuk meraih tangan Lulu. “Bukan, Lulu ... alasan putusnya karena memang hubungan kami sehambar itu. Aku berkali-kali bilang enggak menyesal sama sekali waktu—”

Lulu menarik tangannya cepat. “Yoyo tuh menyesal! Dulu, waktu dekat sama perempuan yang ternyata sepupu Mbak Maya aja Yoyo kesal banget! Iya, ‘kan?’”

“Iya, aku akui kadang aku menyesal kenapa putusnya harus saling menyakiti ... kenapa aku enggak bicara baik-baik aja, tapi hanya itu. Sisanya, aku masih merasa itu keputusan paling tepat dan itu bukan salah kamu, Lu.”

Lulu menyeka air matanya. “Enggak tahu.”

“Ini aku kasih tahu kamu, Lulu. *Please*, kamu dengar sendiri tadi Maya bilang apa.”

“Menurut dia, selama ini aku selingkuhan kamu! Aku enggak mau seperti itu!”

“Oke, *next time* ketemu Maya lagi, aku bilang dia kalau sebenarnya—”

“Sekarang aja, kita balik ke Pasque Techno. Aku enggak mau dikenal sebagai selingkuhan.”

Mampus!

“Iya, kamu memang bukan selingkuhan.”

“Balik ke Pasque Techno sekarang!”

“I-iya, tapi jangan nangis.”

Lulu segera menyeka air mata, ganti menegur saat sensor mobil berbunyi. “*Seatbelt.*”

Yoshua memakai *seatbelt* dan melajukan kembali mobilnya ke Pasque Techno. Beruntung Maya masih ada di *coffee shop*, bicara dengan Erliasna dari bagian Humas. Rasanya agak menggelikan karena ia harus pengakuan dosa di depan mantan dan disaksikan pacar sendiri pula. Namun, memikirkan Lulu menangis karena dikira selingkuhan, Yoshua segera merasa ini hal yang tepat dilakukan.

Usai obrolan dengan Erliasna berakhir, Yoshua segera meminta waktu.

“Oh, aku kira udah pulang sama Lulu,” ucap Maya.

“Iya dan dia cerita soal *sharing* kalian tadi.” Yoshua meringis lalu memutuskan segera mengaku. “Dulu, waktu kita putus itu karena kamu marah, menuduh aku selingkuh sama Lulu dan aku membenarkannya. Tapi May, sebenarnya aku enggak—”

“*I know,*” sela Maya langsung. Ada senyum pengertian terpasang di wajahnya. “Kamu pikir aku enggak sadar sepolos apa anak itu? Dia langsung bingung dan terlihat bersalah banget. Aku bisa lihat itu dari tatapan matanya tadi.”

Yoshua langsung mengangguk. “Lulu juga yang minta aku segera meluruskan ini.”

“Jujur, itu adalah hubungan yang buat aku rasanya kayak enggak percaya. Empat tahun aku urus *event* di Pasque Techno



dan baru kamu, orang dalam yang ketika lihat aku butuh bantuan langsung mengusahakannya bahkan memberi tumpangan walau berbeda arah pulang. Di satu sisi, semua perhatian itu juga buat aku agak kesulitan menyesuaikan. Aku enggak pernah bisa menebak apa yang sesuai sama kamu. Karena itu, aku merasa aman kalau lebih banyak menerima. Aku terlambat sadar kalau hubungan itu timbal balik.”

“*It's okay*, aku juga belajar untuk lebih sabar dari hubungan kita.” Yoshua menatap Lulu yang duduk menunggu di kursi lobi. “Sebenarnya, Lulu juga enggak pernah bisa menebak apa yang sesuai sama aku, May, tapi dia enggak pernah berhenti tanya, enggak pernah lupa untuk memastikan keadaanku atau suasana hatiku.”

Maya mengangguk. “*You two look very cute. I'm so happy for you, Yoshua.*”

“*Thanks ...* aku harap orang yang tepat juga segera datang buat kamu,” kata Yoshua dan setelah berbasa-basi sedikit, ia kemudian kembali menemui Lulu yang menunggu.

Yoshua langsung membuat hipotesis dalam hati. Gadis pada umumnya akan memprotes mengapa ia begitu lama atau mengapa ia harus tertawa-tawa bersama mantan. Namun, Lulu berbeda.

“Mbak Maya bilang apa? Dia maafin kamu enggak?”

Yoshua langsung tertawa. Mahira Luela Rizqy Hashmi memang berbeda.

“*Th, malah ketawa!*” protes gadis itu sebal.

“Maya bilang, dia sadar kalau penilaiannya udah salah sejak lihat kamu dan kita berdua saling memaafkan. Dia juga bilang *happy* lihat kita berdua. Katanya, kita *cute*.”

“Itu aku yang dia bilang *cute*, kamu enggak.”

Setelah mengatakan itu, Lulu menatap ke area *coffee shop*, memberi anggukan dan senyuman pada Maya sebelum melangkah ke lift.

Begitu pintu lift tertutup, Yoshua merangkul Lulu, berusaha menggoda.

“Cuma kamu loh, perempuan yang mau-maunya menunggu laki-lakinya pengakuan dosa ke mantan. Memangnya kamu enggak khawatir kalau nanti Maya ajak aku balikan?”

“Kalian putusnya karena kesalahpahaman. Kalau kemudian mau balikan karena kesamaan pemahaman, ya itu pilihan kamu.”

Jawaban itu membuat Yoshua mengerjapkan mata. “Loh, terus kamu rela gitu?”

“Yah, mau gimana? Orang kamu yang buat pilihan.” Lulu kemudian balas menatap Yoshua. “Bukannya kita sekarang begini juga karena kamu yang buat pilihan? Aku enggak kayak Masayu atau Fanya yang merasa percaya diri nantangin perempuan-perempuan yang suka sama pasanganku. Aku cuma mau pegang apa yang udah kamu bilang ke Ayah atau abang-abangku ... kalau kamu mau berubah pikiran, ya ngomong aja sama mereka. Setelah itu, aku rela.”

Yoshua meringis. Melakukan itu sama saja dengan bunuh diri.

“Itu artinya aku mampus dong, Lu ... pasti dihajar Bang Lakhsya.”

Lulu mengangguk dan tersenyum. “Gampang, ‘kan, syarat putus dari aku?”

Yoshua langsung tertawa. “Pinter, ya, Lulu bikin syaratnya, bikin makin sayang.”

“Ih, lebay!” gerutu Lulu kemudian menjerit karena Yoshua mendekapnya kuat-kuat.

Ketika mengurai dekapannya, Yoshua menatap Lulu, “Aku akan selalu pilih kamu ... dulu, sekarang, nanti-nanti juga, aku akan selalu pilih kamu.”

Lulu menanggapi dengan senyum dan kembali meletakkan kepalanya ke dekapan Yoshua.



### Armandito Yoshua

Yang, hari ini aku enggak masuk ke kantor. Subuh-subuh dijemput Alfred harus ke RS. Setelah ini, ponselku juga dibawa Alfred. Doain, ya, bisa ngomong sama Diyo untuk *surgery*.

Begitu bangun tidur, Lulu langsung menerima rentetan *chat* tersebut dan saat mencoba menelepon, ponsel Yoshua sudah tidak aktif. Yoshua memang pernah bercerita bahwa setiap kali menemui Diyo, dia tidak diperbolehkan membawa tas atau ponsel. Menurut Yoshua, itu karena Diyo tidak suka ada hal yang mengalihkan saat mereka berbicara. Lulu memutuskan segera bersiap-siap ke kantor saja. Ia yakin jika punya kesempatan, Yoshua pasti akan menghubunginya.

“Besok bisa cuti, ‘kan?’ tanya Loka, memastikan saat Lulu keluar dari kamar.

“Bisa, kan udah diurus cutinya dari bulan lalu.”

Loka tersenyum. “Besok Lulu gandeng Alma, ya, masuk ruang prosesi pernikahan?”

“Loh, bukannya ibunya Mbak Alma sama Mak yang gandeng?”

“Enggak, Alma maunya Lulu, katanya.”

“Hm ... tapi enggak apa-apa, deh, berarti aku banyak difoto



nanti.”

“Abang sediakan fotografer khusus buat ambil foto kamu.”

Lulu tertawa. “Aku diantar abang yang lain aja.”

“Eh, kenapa? Kan sekalian Abang jalan juga.”

“Yang kangen sama Lulu bukan cuma Abang aja loh, aku juga enggak lama lagi balik ke Palembang.” Suara Lakhsya menimpali bersamaan pintu kamar yang terbuka.

“Eh ... Lulu diantar aku aja, Jepang jauh loh,” sahut Lindan tak mau kalah.

Maharani yang mengamati dari dasar tangga geleng-geleng kepala. “Biar Ayah yang antar Lulu. Kalian berdua dari kemarin belum sempat *final fitting*. Sekarang kalau ada waktu, ikut Mak ke butik aja,” kata Maharani saat menatap putra sulung dan putra bungsunya. “Kamu juga, Ka! Maskeran sana! Alma aja bening banget, jangan sampai kamu dikira om-om dapat anak gadis!”

Loka hanya bisa menggeleng ketika kakak dan adik-adiknya kemudian tertawa.



08224411xxx

Hari ini enggak datang kepagian, ya?

Lulu mengamati *chat* yang baru masuk ke ponselnya. Semalam, ia menerima *chat* dari nomor yang sama dan berisi video *fancam* Moonbin. Lulu segera membalas.

Rafael?

08224411xxx

Iya. Oh, aku lupa semalam kirim video enggak sebut nama.

Lulu bermaksud menanyakan Rafael dapat nomornya dari mana, tetapi urung karena atasannya sudah memanggil. Mereka

akan pergi ke pabrik, memeriksa pemasangan *overhead crane* baru. Sampai jam makan siang terlewat, Lulu masih tertahan di pabrik dan belum ada *chat* lagi dari Yoshua.

**Luela Rizqy**

Yoyo, gimana? Kamu enggak apa-apa?

“Lulu, tolong laporan pengelolaan limbah diminta, ya. Begitu sampai kantor, nanti akan saya pelajari.” Suara Rosalia membuat Lulu segera menyimpan ponselnya.

“Baik, Ibu ... untuk makan siang, pesan nasi *box* dan makan di kantor atau mampir ke restoran?”

“Oh, iya, ini sudah lewat jam makan siang. Pesan nasi *box* saja, ini sudah mau pulang.” Rosalia berlalu ke ruang khusus untuk melepas APD. Lulu mengikuti di belakangnya.

Rosalia langsung beranjak untuk berpamitan dengan kepala produksi, sementara Lulu mengurus laporan. Setelah semua laporan tersimpan rapi di tasnya, Lulu menelepon sopir kantor yang mengantarnya dan Rosalia ke pabrik. Mereka harus kembali ke kantor.

“Kamu cuti sampai kapan, ya, Lu? Pak Byakta minta saya memeriksa kesiapan pabrik baru di Semarang, peresmianya akhir bulan depan.”

“Selasa minggu depan, saya sudah masuk, saya cek jadwal Ibu ... pertengahan bulan depan lebih memungkinkan untuk pergi ke Semarang. Ada kosong satu minggu.”

“Ah, benar ... minggu depan, kita masih sibuk pengaturan jadwal *training* untuk operator baru, produksi juga sedang banyak-banyaknya.”

Lulu mengangguk. “Saya juga sudah memeriksa ada enam operator yang SIM *forklift*-nya harus diperbarui sebelum bulan depan. Datanya saya kirim ke e-mail Ibu.”

“Good.” Rosalia mengangguk-angguk sambil memeriksa laporan di tabletnya. “Pak Pascal bilang, sebenarnya bagian

HSE sangat tertolong karena ada kamu. Saya pikir itu karena kamu adiknya Loka, ternyata memang kamu kompeten.”

Lulu mengerjapkan mata. “Ibu Rosa kenal kakak saya?”

“Lumayan, saya lebih kenal sama abang kamu yang pertama, mantan pacar.”

“Hah?” Lulu langsung kaget.

Rosa tertawa. “Sudah lama, sih, hampir empat tahun lalu hehehe ... kami berteman sejak itu. Belakangan, sempat ada ide mau menjodohkan adik-adik, eh dua-duanya menolak.”

Informasi itu membuat Lulu lebih terkejut lagi. “Hah?”

“Iya, kamu sama Rafael, hahaha ... tapi memang, ya, namanya enggak jodoh, sudah sejak awal dua-duanya menolak. Kalian berdua juga fokus sekali bekerja, jadi kami akhirnya mundur juga.” Rosalia tersenyum lembut. “Sempat ada harapan saat kamu membawa titipan kue dari Rafael, tapi setelah itu enggak ada apa-apa lagi sama sekali.”

“Eh ... kami sebatas kenal saja dan saya punya seseorang yang—”

“Iya, Lindan cerita. Ayah kamu memilih seseorang yang mengerti kamu melebihi siapa pun,” sela Rosalia dengan pengertian. “Misteri jodoh, ya, yang diusahakan dan dikasih dukungan akan kalah sama yang pengertian dan selalu ada di samping kamu.”

Lulu tersenyum karena teringat Yoshua bicara pada kakak-kakak dan ayahnya dulu. “Kalau soal saya, itu kalahnya sama yang punya keberanian.”

Rosalia mengangguk-angguk, mendoakan hubungan Lulu lancar dan mereka kembali membahas pekerjaan. Sejujurnya, Lulu masih terkejut dengan apa yang atasannya itu sampaikan, tetapi mengingat *deadline* yang menantinya sebelum cuti, ia memilih tetap fokus pada pekerjaan.



Ketika pulang ke rumah, Lulu sedikit bingung melihat sedan mewah terparkir di halaman.

"Ada tamu, ya, Bang?" tanya Lulu pada Lindan.

"Abang baru lihat mobil ini, mungkin teman Ayah," jawab Lindan, menghentikan mobilnya di depan garasi dan mematikan mesin.

Lulu menunggu kakaknya, baru kemudian sama-sama memasuki rumah melalui pintu depan.

"Yoyo? Kok enggak *chat* aku kalau mau datang?" ucap Lulu begitu mengenali sosok yang duduk di kursi ruang tamu. Ia menunggu-nunggu kabar sejak tadi.

Yoshua tersenyum kecil. "Iya, dadakan. Annelise yang ajak."

Saat itulah Lulu menyadari wanita yang duduk di samping ibunya, cantik dan terlihat seperti seusia Yoshua. Lindan tampaknya juga menyadari itu dan hanya saling tatap dengan sang ayah.

"Lulu, salim dulu sama Tante Annelise." Lukman mengingatkan.

"Eh, iya, salam kenal, Tante. Aku Lulu," kata Lulu dan segera mengulurkan tangan.

"Salam kenal, baru pulang kerja, ya?" tanya Annelise, menjabat dengan senyum ramah.

"Iya, ng ... Lulu ganti baju dulu." Lulu segera pamit dan setelah Annelise mengangguk, ia mengikuti Lindan naik.

Lulu mandi cepat, berdandan, lalu mengenakan gaun rumahan paling bagus yang ia punya. Setelah memastikan dirinya cukup cantik, barulah ia turun kembali.

"Astaga, wangi banget, sih? Mandi parfum?" goda Lakhsya, mencolek pipi adiknya dan berlari menuruni tangga sambil tertawa-tawa.

"Sstt ... Abang!" omel Lulu. Orang di ruang tamu pasti mendengarnya.

“Lakhsya!” Suara Lukman terdengar menegur.

Annelise justru tertawa-tawa. “Seru sekali, ya ....”

“Yah, begitulah kalau lagi usil sampai adiknya kesal.” Maharani tertawa.

“Wah, tapi Bang Lakhsya benar loh, sampai sini wangi parfumnya,” kata Yoshua saat Lulu kembali memasuki ruang tamu.

“Jangan ikutan, deh,” gerutu Lulu dan mengambil tempat duduk di samping ayahnya. “Papanya Yoyo udah baikan? Kok pada datang ke sini?”

Annelise yang menjawab, “Keadaannya kembali stabil. Karena itu, dia meminta Tante untuk mewakilinya datang kemari, ingin memberi salam pada orang tua dan Lulu secara resmi.”

Lulu menoleh pada sang ayah. “Oh, terus udah diterima salamnya sama Ayah?”

“Iya dan Pak Diyo tetap menghendaki pernikahan sebelum melaksanakan operasi, jadi kami semua tunggu Lulu untuk ikut memutuskan.”

“Lulu ikut keputusan Ayah sama Mak aja,” kata Lulu, soal seperti ini ia sulit berpikir.

“Lulu, apa ada permintaan khusus? Hadiah pernikahan yang diinginkan?” tanya Annelise.

Lulu mengerjapkan mata. “Maraton kon—”

“Luela!” Maharani langsung menegur dan menggeleng. Yoshua menahan tawa.

“Eh, kenapa? Kata Fanya, Papanya Yoyo itu kaya banget, Mak ... di internet—”

“Astaga, Ayah!” Maharani kembali menegur dengan ekspresi gugup.

Lukman tertawa, mengelus kepala sang putri. “Minta sesuatu yang mudah didapatkan agar perjalanan pernikahan juga dimudahkan.”

Annelise tersenyum dan bertanya pada Yoshua. “Kamu tahu apa yang Lulu minta, Ar?”

“Maraton konser K-Pop, EXO, ASTRO, iKON di Seoul.”

Maharani langsung mengibaskan tangan. “Itu enggak penting sama sekali. Pada prinsipnya, Luella akan menerima pemberian apa pun dari Yoshua.”

“Penting! Itu tuh *life goals*, Mak!” Lulu bersikeras saat menatap Yoshua. “Yoyo juga tahu, iya, ‘kan? Maraton konser di Seoul itu pencapaian tertinggi untuk *fangirl multifandom*.”

Yoshua tertawa. “Iya, tahu kok. Tahun ini ada jadwalnya?”

“Baru ASTRO yang *confirm* mau konser akhir tahun, yang lain belum.”

Maharani menatap calon menantunya lekat.

“Yoshua, sebenarnya Tante berharap kamu enggak seperti para abangnya Lulu di sini, apa-apa langsung dituruti begitu.”

“Lulu sudah menginginkan itu sejak dulu, Tante. Hanya saja, karena memang berbeda agensi, sulit sekali mendapatkan jadwal konser yang berdekatan. Karena itu, jika hal tersebut memungkinkan, aku ingin bawa Lulu ke sana.”

“Yeay! *Full accommodation, VIP tickets, and original merchandize* Moonbin, Chanyeol *signed*, ya,” pinta Lulu sambil mengerjap-ngerjapkan matanya.

Yoshua pura-pura berpikir. “Janji setelah itu aku nomor satu?”

Lulu tertawa dan segera mengangguk. “*Deal*” katanya.



“Sampai SMA, rambut Lulu sepanjang ini. Pas masuk kuliah, hal pertama yang dia minta adalah potong dan cat rambut. Loka yang antar ke salonnya.” Lindan bercerita sambil menunjukkan foto-foto Lulu.

Di semua foto itu, panjang rambut Lulu mencapai pinggang, seringnya ditahan dengan bandana atau jepit dengan hiasan pita



warna-warni.

Yoshua melihat transformasi itu dan tersenyum. "Lulu masuk sekolah khusus perempuan, ya?"

"Iya, makanya waktu kuliah, dia minta masuk sipil dan penghuni rumah langsung kacau."

"Lebay!" gerutu Lulu, sedari tadi hanya memandangi Yoshua dan kakak-kakaknya menggosipkan dirinya.

"Untung Lakhsya preman kampus, jadi begitu Lulu masuk langsung aman," kata Loka.

"Aman apanya, enggak ada yang mau jadi temanku!"

Lindan dan Loka tertawa, sementara Lakhsya pura-pura tidak mendengar.

"Sempat nekat kami ajari naik motor, tapi nabrak tiang listrik terus ketahuan Mak dan uang saku dipotong setengah. Bang Lindan untung karena mulai magang, gue sama Lakhsya stres."

"Mana itu motor gue, sial!" gerutu Lakhsya.

Yoshua tertawa. "Enggak kebayang Lulu diajari naik motor. Belajar mobil matik di jalan kosong aja, mobilnya Fanya hampir pindah naik trotoar."

"Yoyo!" Lulu segera menegur.

"Eh." Yoshua langsung menghentikan tawa, menatap tiga pasang mata yang langsung menunjukkan raut tak setuju. "Eh, tapi aman kok ... dia bisa dan—"

"Enggak ada acara Lulu menyetir mobil lagi, ya," sela Lindan langsung.

"Enggak ada acara masuk klub malam dan minum alkohol juga," tambah Loka.

"Dan setiap kali Lulu bilang dia mau masak, itu artinya lo atau orang dewasa lain harus temani dia. Pastikan alarm kebakaran lo sesuai fungsinya." Lakhsya ikut bicara.

"Lebay!" omel Lulu.

Namun, Yoshua mengangguk. "Iya, Bang."

"Oh, iya, sebentar." Loka berlalu memasuki kamar dan ketika keluar membawa tas kertas dengan logo butik yang familier. "Ini seragam keluarga buat nikahan besok."

Yoshua memang berencana datang, tetapi tidak menyangka diberi seragam keluarga Lulu juga.

"Thanks, Bang."

"Datang sebelum jam tujuh, ya?" kata Loka.

"Oke."

Lalu terdengar suara Annelise dan orang tua Lulu dari ruang keluarga. Mereka bicara tentang rencana pernikahan sekaligus tanggal yang memungkinkan. Operasi Diyo tidak bisa ditunda lebih lama lagi. Terakhir, Lulu mencuri dengar pernikahannya akan dilaksanakan minggu depan. Rasanya aneh karena Lulu tidak merasa gugup. Ia bahkan tidak merasa seperti Fanya yang langsung antusias memikirkan semua persiapan.

Ketiga kakak Lulu dipanggil turun. Lulu segera beralih duduk di samping Yoshua.

"Th, jangan dilihat terus! Sebal aku sama foto-foto masa kecilku!"

"Kenapa? *Cute* banget kayak boneka."

"Aku sukanya robot kayak mainan para abangku." Setelah mengatakan itu, Lulu segera bertanya, "Yoyo gugup enggak, sih? Atau malah *excited* gitu?"

Yoshua lebih dulu menutup album di tangannya. "Jujur saja, sebenarnya sebal."

"Eh?"

"Kita menikahnya di rumah sakit, Lu. Aku maunya di *private beach, sunset views* ... semacam itu." Yoshua memperhatikan Lulu yang terdiam. "Romantis, kan?"

"Enggak deh, pasti berangin banget. Aku enggak mau rambutku terbang-terbang."

Yoshua terkekeh. "Iya, tapi romantis, 'kan?"

"Enggak, romantis itu waktu tadi kamu bilang mau ajak aku ke Seoul demi maraton konser." Lulu tersenyum-senyum mengingatnya. "Ih, seharusnya tadi direkam."

"Tapi dengan situasi sekarang, rasanya terserah deh mau apa pun itu asal pengantin perempuannya kamu," kata Yoshua lalu merangkul Lulu dan meletakkan pipinya di pundak gadis itu. "Dia udah lemah banget, tapi masih keras kepala. Aku harus menikah dulu baru mau *surgery* ... untung ayah kamu mau mengerti. Begitu lihat aku sama Annelise datang, dia langsung terbuka dan menerima maksud kedatangan kami."

Lulu bisa merasakan kegelisahan Yoshua. "Besok habis dari Bang Loka, aku jenguk Papanya Yoyo, ya?"

Yoshua mengangguk, mengeratkan rangkulannya lalu bertanya, "Kantor gimana? Sehari ini, aku beneran enggak pegang ponsel."

"Aku tadi kunjungan ke pabrik, sih, Fanya sama Isaac *double date* sama Pak Robin dan Mbak Sera. Mereka *lunch* bareng di Saung." Lulu teringat berita tentang Rafael tadi. "Oh, iya, aku udah tahu siapa orang yang mau dijodohkan sama aku, ternyata Rafael."

"Apa?!" Yoshua langsung melepaskan diri dan menatap Lulu. "Kok bisa?"

"Ibu Rosa temannya Bang Lindan, pernah jadi pacar juga."

Yoshua tak bisa lebih terkejut lagi. "Ini serius, Lu?"

"Iya, tadi Ibu Rosa cerita. Tapi kami sama-sama menolak sih, hahaha ...."

Kali ini, Yoshua mendadak gugup. "Aku pengen nikahin kamu besok aja jadinya."

"Ih, sembarangan, deh!" Lulu memukul lutut Yoshua tak serius. Ia kembali membahas perihal pernikahan. "Aku mau ada geng kita, ya, waktu acara? Aku enggak pa-pa kalau enggak menikah pakai gaun yang bagus, tapi keluarga sama geng kita harus ada, ya?"



"Iya, pasti." Yoshua sendiri juga menginginkan hal yang sama. "Terus ... ya, emang enggak pakai gaun, kebaya aja nanti, lebih menegangkan kayaknya pas bukannya."

Lulu mengerutkan kening. "Kok menegangkan? Buka kan tinggal buka aja."

"Ck! Kamu enggak ngerti, hehe ... dan walaupun habis menikah enggak bisa bulan madu, lumayanlah dekat rumah sakit ada hotel bagus, kita bisa *staycation*."

"Aku mau *room* yang *balcony*, ya?"

"Aku ngikut kamu aja, mau *balcony*, *suites*, *premier* bahkan *deluxe* enggak masalah. Yang penting, kita ngamar bersama."

Lulu menggeser kepalanya untuk menatap Yoshua. "Aku enggak mau aneh-aneh dulu."

Tiba-tiba saja, Yoshua khawatir. Ia harus memberi penjelasan. "Sayang-sayangan tuh enggak aneh, Lulu ... kita berdua sudah resmi suami dan istri. *It's legal*."

"Iya, tapi aku kan enggak tahu apa-apa. Aku enggak mau dicurangi."

"Hah?" Yoshua hampir migrain mendengarnya.

Lulu mengangguk-angguk dengan serius. "Kita bisa nonton *Music Bank* aja waktu—"

"No, no way, enggak boleh!" sela Yoshua dengan gelengan serius.

"Kita bahkan belum pernah ciuman. Aku enggak tahu—"

Yoshua langsung mencium Lulu. Tangan yang semula merangkul bahu beralih menahan belakang kepala dan pikiran Lulu mendadak kosong. Jantungnya berdebar kencang. Tidak mengerti bagaimana harus merespons, ia berakhir membiarkan dan hanya berpegangan di bagian depan kemeja Yoshua sembari memejamkan mata.

Yoshua tahu seharusnya ia berhenti saat merasa percakapan di bawah mulai tidak terdengar telinganya atau karena jelas-jelas

Lulu tidak siap dengan tindakannya. Namun, demi apa pun di dunia, berciuman dengan sahabatnya ini sangat menyenangkan. Lulu mungkin belum mengerti cara membalasnya, tetapi saat membuka mulut dan membiarkan lidahnya masuk serta cara Lulu memiringkan kepala dengan alami, semua itu terasa sangat pas. Yoshua menyukai ini, amat sangat menyukainya.

“Hah ... udah, enggak bisa napas ....” Lulu langsung menjauhkan wajah ketika Yoshua memberinya jeda bernapas. Tatapannya juga menjadi tidak fokus, membingungkan.

Yoshua membiarkan dan hanya menangkap pipi Lulu, membersihkan jejak basah di sudut bibir gadis itu. Sadar tidak bisa mencium lagi, Yoshua beralih memeluk dan mengelus-elus sepanjang rambut Lulu.

“Aku sayang banget sama kamu, Lu ... sejak pertama kali kamu panggil aku Yoyo, sejak pertama kali kita *meeting* bareng dan kamu bilang warna dasiku bagus, sejak kamu begitu saja menanggapi semua godaan dan candaanku, sejak kamu terus memastikan keadaan dan perasaanku setiap kali aku murung, sejak setiap kejujuranku menjadi berarti lebih untuk kamu, *you always made my day*.”

Lulu merasa pelukan Yoshua menguat.

“Belakangan ini juga benar-benar hari yang sulit, aneh, dan menakutkan ... tapi setiap kali aku lihat kamu, setiap kali kamu masih peduli dan menerima pelukanku, rasanya aku akan baik-baik saja.” Yoshua menarik napas sejenak sebelum melanjutkan lagi. “Aku masih khawatir tentang banyak hal di masa depan kita, tapi aku janji sayangku buat kamu enggak akan berubah.”

“Soal maraton konsernya juga janji yang harus ditepati, ya,” pinta Lulu.

Yoshua langsung tertawa. Memang sulit menciptakan momen romantis dengan Lulu. Ia mengurai pelukan karena ingin menghapus air mata haru sekaligus geli dengan permintaan maraton konser itu.

“Ya ampun, Lu ... aku latihan berkali-kali loh buat ungkapan perasaan tadi. Kamu tanggapannya masih aja soal maraton konser.”

“Habis, aku enggak ngerti harus gimana kalau bilang begitu, terus jantungku juga rasanya masih belum normal.” Lulu mengaku dengan jujur dan setelah itu baru tersenyum. “Tapi aku suka Yoyo bilang begitu, *saranghae uri chagiya*.”

Yoshua segera mengingat-ingat. “*Neo obsi mot sara, iya, ‘kan? I can’t live without you.*”

“Yeay, Yoyo bisa!” Lulu yang sekarang gantian memeluk.

“Ekhem!” Dehaman Lakhsya membuat keduanya segera memisahkan diri, ternyata kakak ketiga Lulu itu sejak tadi menunggu di ujung tangga. “Yoyo juga udah bisa pamit. Tante Anne sudah selesai.”

Lulu berdecak. “Abang ganggu, deh!”

“Heh!” protes Lakhsya, tetapi adiknya sudah menggandeng Yoshua untuk beranjak.

“Pulang dulu, Bang,” pamit Yoshua sembari membawa tas berisi seragamnya tadi.

Lakhsya mengangguk-angguk. “Habis acara Bang Loka, kalian dipingit ajalah.”

“Enggak mau! Kayak zaman apaan aja dipingit!” tolak Lulu dan Yoshua langsung lega.



Acara pernikahan Loka berlangsung dengan lancar. Resepsi diadakan pada sore hari dan saat itulah beberapa kenalan termasuk Rosalia datang. Yoshua langsung merapat begitu menyadari atasan Lulu itu datang bersama Rafael.

“Lu, itu Ibu Rosa,” kata Yoshua.

“Dia datang sama Rafael.” Lulu menggandeng Yoshua saat melangkah. Ia memang mengenakan gaun longgar, tetapi hak



tingginya cukup menyulitkan.

“Wah, ini *couple* yang akan langsung menyusul.” Rosalia langsung menyapa.

“Terima kasih sudah datang, Ibu,” kata Lulu dan menatap Rafael. “Hai, Raf ....”

“Di kantor heboh loh sampai Pak Isaac juga ditanyai orang-orang,” kata Rafael.

Yoshua cengar-cengir. “Apa pun itu yang beritanya bagus-bagus, diiyakan saja, Raf.”

Rafael balas cengar-cengir. “Selamat kalau gitu, Mas Yoshua dan Lulu.”

“*Thank you*,” jawab mereka bersamaan lantas membiarkan Rosalia melanjutkan langkah untuk memberi selamat sekaligus doa restu pada pasangan pengantin.

Karena akan menjenguk Diyo Bhaskara, setelah acara pernikahan kakaknya selesai, Lulu ikut ke mobil Yoshua. Ia juga dikenalkan dengan Alfred, sopir yang selama ini diminta siaga menemani Yoshua ke mana-mana.

“Capek, ya? Padahal cuma senyum dan salaman aja,” kata Lulu begitu masuk mobil.

“Ada untungnya menikah kilat.”

Yoshua cengar-cengir dan memeriksa ponselnya karena ada *chat* masuk dari Robin.

“Oh, besok Mbak Sera ada acara. Ini undangan dari Pak Robin, mau buat kejutan katanya.” Ia menunjukkan layar ponselnya.

“Eh, di Bogor?”

“Fanya ngajakin berangkat bareng, mau?”

Lulu mengangguk. “Boleh, ini berarti Mbak Sera enggak tahu besok kita datang?”

“Kan namanya kejutan, Lulu.” Yoshua bisa melihat Alfred cengar-cengir, Lulu memang menggemaskan.

“Bawa kado atau enggak?”

“Cari *online* aja nanti atau kita kasih *staycation voucher*.”

“Aku ikut Yoyo aja, deh, sama nanti harus transfer berapanya.”

Saat sampai rumah sakit, Lulu sempat bingung karena harus memakai lift khusus untuk menghindari pemburu berita yang hingga saat ini masih mencoba mendapatkan keterangan dari Yoshua langsung.

“Mereka enggak tahu, ya, Yoyo kerja di Pasque Techno?” tanya Lulu.

“Enggak dan Pascal langsung menegaskan larangan semua bentuk konfirmasi yang melanggar privasi pegawai Pasque Techno. Emang tanggap sih Pascal, harus diakui.”

Lulu tersenyum. “Cara orang kasih lihat kepedulian itu memang beda-beda, sih.”

Obrolan mereka terjeda Alfred yang mengulurkan tangan. “Tas tangan dan ponsel Nona bisa ditinggalkan kepada saya.”

“Saya matikan koneksi internetnya, tapi ponselnya saya bawa, ya?” Lulu tersenyum dan menunjukkan galeri fotonya. “Pak Diyo pasti belum pernah lihat Yoyo begini.”

“Eh, tapi ....” Alfred menatap tidak yakin.

Yoshua sendiri justru meringis. “Kamu jangan mengadu yang aneh-aneh, ya.”

“Enggak kok, titip tas, ya.” Lulu menyerahkan tasnya sebelum mengikuti Yoshua.

Dua ketukan lalu disusul suara Annelise yang meminta mereka masuk terdengar. Wajah ibu tiri Yoshua itu langsung semringah melihat Lulu datang. Ia langsung bicara pada Diyo sembari mengatur posisi tempat tidur. Lulu membiarkan dirinya digandeng Yoshua mendekat.

“Lebih cantik aslinya daripada di foto,” kata Diyo sambil tersenyum lemah.

“Kalau Om Diyo justru lebih bagus waktu di televisi daripada aslinya,” balas Lulu.

Yoshua terkekeh. “Aku yakin kamu satu-satunya yang berani ngomong begitu.”

“Oh, ya?” Lulu kemudian beranjak menyalami Annelise. “Malam, Tante ....”

“Cantik banget memang Lulu hari ini. Acara Loka lancar?”

“Iya, lancar.” Lulu beralih menatap Diyo. “Halo, Om ... ini Lulu.”

“Senang bertemu Lulu,” kata Diyo. Ada ekspresi lega menghiasi wajahnya saat Lulu beralih menyalaminya.

“Tadinya mau bawa buah, tapi kata Yoyo, semua makanan Om diatur sama ahli gizi. Jadi, Lulu datang bawa diri aja,” ungkap Lulu dan senyum Diyo melebar.

*“It’s more than enough, Lulu.”*

Yoshua menggeser kursi agar Lulu bisa duduk. “Duduk sini.”

Lulu duduk kemudian menoleh pada Yoshua yang akan langsung berlalu. “Tadi siapa yang ketemu kita terus kenal sama Om Diyo juga?”

“Oh, Pak Menhan titip salam tadi.”

Yoshua jadi urung berlalu dan berakhir menemani Lulu membicarakan beberapa tamu yang tadi mengenali lalu menitip salam untuk Diyo.

Annelise segera sadar bahwa ini adalah kali pertama Yoshua bercerita lebih banyak pada Diyo. Yoshua juga lebih banyak tertawa dan semua itu karena gadis manis yang kini mendekati Diyo untuk menunjukkan beberapa foto. Tak ada kesan canggung atau takut, Lulu lancar saja bercerita. Beberapa kali, Yoshua menunjukkan raut keberatan saat cerita Lulu terdengar memalukan, tetapi gadis itu tampak santai dan tetap melanjutkan ceritanya.



“Yoyo sama Mr. Lewis selalu menang *best partner of the year* di kantor. Agenda kerjanya kayak susunan berita di koran, penuh satu halaman,” cerita Lulu.

Setiap kali Lulu bercerita, respons yang Diyo berikan seringnya berupa senyum atau tawa, tetapi kali ini laki-laki itu menatap Yoshua dan tersurat ekspresi bangga.

“Menang *best partner of the year* itu hadiahnya *free coffee voucher* untuk satu tahun, tapi mereka berdua memilih menggunakan *voucher* satu tahun itu dalam satu hari buat traktir pegawai Pasque Techno.” Lulu menarik ponselnya dan tersenyum. “Walau kadang suka bercanda enggak jelas atau jadi biang gosip paling *update* di Pasque Techno, Yoyo termasuk pegawai favorit semua orang. Karena itu, Om Diyo harus sehat supaya Yoyo juga bisa cepat kembali kerja lagi.”

Diyo menatap Lulu dan tersenyum. “Tentu, setelah kalian menikah nanti *surgery*.”

“Seharusnya kami menikah bukan demi Om Diyo *surgery*,” kata Lulu, membuat semua orang terkesiap. Yoshua sampai gugup sendiri. “Kalau butuh alasan untuk mendapat perhatian, nanti setelah sembuh akan butuh alasan juga untuk datang dan bertemu ... padahal keluarga memang seharusnya terbiasa datang, menyempatkan diri untuk bertemu atau berkumpul bersama.”

“Oh, itu ....” Diyo kesulitan menemukan kata-kata.

“Aku khawatir nanti kalau sudah menikah dan *surgery* berhasil, terus semuanya kembali ke kehidupan masing-masing. Kalau ada alasan yang cukup, baru datang dan bertemu lagi.” Lulu menatap Annelise. “Tante Anne khawatir juga enggak?”

Annelise menatap ayah dan anak yang terdiam lalu mengangguk. “Iya.”

Yoshua segera memegangi pundak Lulu, mencoba bicara. “Lu, sebaiknya kita pulang. Dari tadi sudah ajak Diyo ngobrol terus, dia pasti butuh istirahat juga.”

"Aku pulang diantar Pak Alfred aja, ya? Yoyo tinggal dulu, seharian tadi enggak di sini."

"Eh, aku enggak—"

Lulu menggenggam tangan Yoshua di pundaknya.

"Tinggal sebentar, seenggaknya sampai Om Diyo tidur, ya? Dan aku mau panggil Om Diyo sama Tante Anne tuh Papa dan Mama nanti, aneh kalau Yoyo sendiri malah belum panggil gitu."

Yoshua menelan ludahnya. "Lulu ... itu kan ...."

"Iya, enggak maksa, tapi harus berusaha juga." Lulu kemudian berdiri lalu berbisik. "Om Diyo kayaknya pengen Yoyo begitu, tapi dia malu untuk minta secara langsung."

Yoshua bukannya tidak menyadari itu, tetapi memang sudah telanjur sejak dulu situasinya seperti ini. Ia menggeleng. "Ya udah, aku antar kamu ketemu Alfred, yuk."

"Lulu pamit pulang, ya." Lulu tersenyum lebar saat kembali menggenggam tangan Diyo. "Baik-baik, ya, Om Diyo ... sampai acara minggu depan."

Meski tadi Diyo sempat merasa kesulitan menjawab Lulu, tetapi sekarang laki-laki itu tersenyum.

*"Can't wait, Luella ... thank you for coming here."*

Lulu mengangguk dan ganti menyalami Annelise. "Lulu pulang, ya, Tante."

"Jangan lupa pilih gaun atau kebaya dari katalog yang Tante kirim, ya."

"Oh, iya, Lulu udah buka tadi. Nanti malam deh sambil ngobrol sama Mak," kata Lulu dan kemudian melambaikan tangan sembari menjauh menuju pintu.

"Antar Lulu pulang. Aku tinggal sampai Diyo tidur." Yoshua memberi tahu Alfred.

"Baik," kata Alfred lalu menyerahkan tas tangan Lulu.

"Kamu lebih suka aku kasih lihat pilihan kebayaku atau buat

kejutan aja?" tanya Lulu.

Yoshua cengar-cengir. "Kasih lihat, dong."

"Oke, deh, pulang dulu, ya. Terima kasih hari ini, ganteng banget jadi pasanganku."

"Minggu depan, aku pasti lebih ganteng lagi."

"Masa?" Lulu pura-pura tidak percaya. Ia mencoba tidak menjerit saat Yoshua menariknya ke dalam pelukan.

"Biar enggak kangen soalnya baru besok bisa ketemu lagi."

"Manja banget."

Meski begitu, Lulu membalas pelukan Yoshua, menepuk-nepuk punggung calon suaminya itu.

"Baik-baik sama Om Diyo, ya, diajak ngobrol biar kalian komunikasinya enggak cuma pandang-pandangan aja."

Yoshua tertawa, hanya Lulu yang bisa mengomentarnya begitu saja seakan tidak memperhitungkan perasaannya sebagai anak yang bertahun-tahun dibiarkan hidup sendiri. Namun, anehnya, Yoshua tidak keberatan dengan komentar tersebut. Ia justru merasa Lulu ada benarnya. Yoshua mengurai pelukan lalu menoleh pada Alfred yang tampak menyibukkan diri dengan ponsel.

"Hati-hati, ya, pulanginya, soalnya bawa hatiku pergi juga," kata Yoshua.

Lulu bergidik. "Menggelikan banget, sih, Yoyo!"

Yoshua sengaja melakukan itu. "Ada hal yang lebih menggelikan yang aku lakukan."

Lulu geleng-geleng kepala dan memilih menjauh. "Pulang dulu, ya, jangan lupa besok ke Bogor."

"Besok dandan yang cantik, ya, buat aku."

"Buat Chanyeol, dong, siapa tahu dia akhirnya *notice* keberadaanku."

Lulu tertawa saat mendapati wajah Yoshua cemberut. Ia tetap melambaikan tangan dan mengikuti Alfred pergi.



Ketika memasuki mobil dan memeriksa *update idol* favoritnya melalui media sosial, Lulu menyadari hal menggelikan yang tadi Yoshua katakan. Laki-laki itu mengubah bio di profil menjadi *in relationship with* **LLu.e.la**. Setelah tertawa geli, Lulu memutuskan ikut mengganti bio di profilnya, *in relationship with* **Armdt.yy**.





LULU membiarkan dirinya digandeng Fanya untuk berjalan cepat melalui lobi rumah sakit yang cukup ramai. Siang ini, keadaan Diyo Bhaskara memburuk. Yoshua memberi kabar satu jam yang lalu, membuat Lukman dan Maharani langsung bergegas ke rumah sakit. Lulu juga langsung meminta izin pulang dari Pasque Techno.

“Bang Loka dapat tiket, tapi enggak cukup waktunya sampai ke sini,” ucap Lulu, memeriksa notifikasi ponselnya. Kakak keduanya itu ada di Bali saat ini.

“Terpaksa nanti *video call*.”

Fanya mempercepat langkahnya. Begitu sampai di lantai VVIP, dua penjaga langsung sigap menahan.

“Ini calon pengantin perempuannya loh!”

Salah satu penjaga menatap Lulu dan segera membuat laporan.

“Ya ampun!” omel Fanya saat mencoba menerobos dan masih dihalangi.

“Alfred!” panggil Lulu dengan teriakan yang langsung membuat lelaki tua itu bergegas menampakkan diri. Begitu melihatnya, dua penjaga langsung beralih memberi jalan.

“Kalau Diyo Bhaskara bangkrut, kalian berdua masuk rekomendasi PHK gelombang pertama, rasain!” omel Fanya,

membuat Lulu terkekeh.

Lulu teringat sesuatu dan langsung menahan langkah.

"Eh, sebentar, biar kalian selamat dari PHK gelombang pertama, kalau lihat orang-orang ini harus langsung dikasih masuk, *best friend*." Lulu menunjukkan foto geng sekretaris, memperbesar wajah Masayu dan Sera.

Kedua penjaga tersebut langsung mengangguk.

Fanya dan Lulu segera mendekati laki-laki tua yang kemudian menunjukkan jalan. Maharani ada di depan ruang rawat Diyo, menenangkan Annelise yang menangis terisak-isak.

"Yoyo bilang, nyokap tirinya seumuran Mbak Sera, tapi enggak nyangka sebening itu," bisik Fanya saat melihat Annelise mengangkat wajah, berusaha menenangkan diri.

"Tante Anne juga baik banget," kata Lulu balas berbisik.

"Luela, oh, syukurlah." Maharani langsung lega melihat putrinya datang.

"Ayah sama Yoyo mana?" tanya Lulu. Ia melepaskan gandengan Fanya untuk memeluk sang ibu dan beralih memeluk Annelise.

"Di dalam. Pak Diyo masih cukup sadar, ada dokter yang mendampingi beliau."

Annelise memegang lengan Lulu. "Astaga, seharusnya Tante siapkan sesuatu untuk kamu ... seenggaknya langsung menelepon butik untuk mengambilkan gaun yang bagus."

"Situasinya mendesak, Tante ... enggak apa-apa." Lulu bisa memahaminya.

Mereka teralihkan karena kedatangan Lindan dan Lakhsya bersama petugas KUA. Melihat itu, Fanya segera menggandeng Lulu kembali.

"Tetap harus dandan, sih, kamar mandi di mana?" tanyanya sembari mengeluarkan *pouch* berisi perangkat *make-up*.

Annelise segera menatap Fanya. "Semua kamar di sayap ini



kosong dan bisa dipakai.”

“Oh, oke.” Fanya membawa Lulu memasuki pintu ruang rawat terdekat.

Lulu langsung berlalu untuk mencuci wajah dan membiarkan Fanya mendandaninya.

“Fan, jangan lipstik merah, kayaknya gimana gitu di situasi sekarang.”

“Iya, iya ... percaya sama gue.” Fanya selesai mengaplikasikan *eyeliner*. “Gue enggak boleh implan payudara, tapi operasi *double eyelid* boleh kali, ya?”

“Mata lo tuh udah cakep dan Isaac cinta lo apa adanya.”

Fanya cengar-cengir lalu meminta Lulu menutup mata. Ia harus melentikkan bulu mata Lulu dengan maskara. Selesai riasan mata, Fanya menyapukan *blush on* tipis ke pipi Lulu.

“Yoyo pasti enggak sabar *kissing* sama lo, nih,” kata Fanya saat memilih lipstik warna *nude peach*.

“Dia pasti panik banget. Tadi telepon gue suaranya serak, Fan.”

Fanya mengangguk-angguk. “Wajar, dia tuh sukanya sok kuat, sok cuek, padahal takut juga. *It's okay* ... dia akan punya lo setelah ini.”

“Yoyo enggak akan menyesal, kan, ya? Menikah sama gue?”

“Enggaklah, gila! Justru dia akan sangat mensyukuri hari ini.” Fanya tersenyum melihat *make-up* Lulu memberi kesan lembut dan cantik yang tidak berlebihan. “Lu, jangan ikut nangis, ya, di dalam nanti. Gue yakin Yoyo pasti akan butuh kekuatan senyum lo.”

Lulu mengangguk. Ia siap beranjak dan pintu ruang rawat terbuka. Masayu dan Sera memasukinya.

“Untung belum terlambat.” Masayu menutup pintu di belakangnya.

“Kami bawa beberapa *wedding stuff*,” kata Sera mulai

mengeluarkan *veil* tipis dan *flower crown*. Masayu juga membuka tasnya, mengeluarkan setelan yang langsung membuat Fanya mengacungkan dua jempol. Mereka segera membantu Lulu menanggalkan kemeja berikut celana kerja.

"Astaga, malu!" Lulu langsung menutup dirinya.

"Dih, bisa jadi malam ini Yoyo yang lihat lo begini, tahu!" omel Fanya dan sekalian menyemprotkan parfum sebelum membantu Lulu berpakaian. Gaun selutut berbahan *tulle* yang feminin dipadu dengan kardigan model *crop-t* lengan panjang. Fanya berdecak menyadari merek yang tersemat di kardigan tersebut, Chanel.

Masayu dan Sera menyiapkan hiasan kepala sembari menunggu Fanya menyelesaikan tugasnya, baru setelah itu gantian mereka yang bergerak mengatur rambut, memasang *veil* dan *flower crown* di kepala Lulu.

"*Godness!* Kita harus mempertimbangkan bikin bisnis *wedding organizer* bareng. Ini gila banget, cakep!" Fanya langsung menyukai penampilan Lulu.

Masayu mengambil jarak dan memotret Lulu, menunjukkan seperti apa penampilan sahabatnya itu.

"Jangan nangis, ya, riasan Fanya soalnya tipis banget ini," pinta Masayu.

Namun, memang sulit menahan air mata saat Lulu melihat penampilan dirinya. Ia merasa cantik dengan setelan gaun dan kardigan berwarna putih gading. Kombinasi *wedding veil* dan *flower crown* di kepalanya juga, ia sangat menyukai penampilan ini.

"Sayang banget sama kalian," kata Lulu, benar-benar ingin menangis haru.

"*Absolutely!* Lihat atas, enggak boleh menangis." Fanya langsung mengingatkan.

Sera tertawa lalu mendekatkan sapu tangan ke bawah mata Lulu. "Kita juga sayang banget, ditahan tangisannya sampai Yoyo

selesai, ya."

Masayu mengeluarkan sesuatu dari tasnya. "Sebenarnya buat hadiah, tapi memang ini yang buat gue langsung ingat lo." Itu adalah gelang model rantai dengan bandul logo-logo *idol* grup favorit Lulu. Ketika memasangkannya, gelang itu pas menghiasi pergelangan tangan Lulu. Tampak cantik dan berkilau di sana.

"Ya ampun, Mas ... *I love you so much.*"

Masayu tersenyum. "*I love you too.*"

"Nah, saatnya kita bikin Yoyo yang bilang begitu." Fanya beranjak membuka pintu.

Maharani dan Annelise langsung tampak terpesona. Keduanya memandang penuh terima kasih pada Fanya, Masayu, dan Sera. Ketiga perempuan itu membalasnya dengan senyum lebar, beralih mendekati pasangan masing-masing yang ikut menunggu di luar. Yang bisa memasuki ruang rawat Diyo hanyalah keluarga inti, saksi, dan pengacara keluarga.

Lulu menarik napas panjang sebelum digandeng Maharani dan Annelise memasuki ruang rawat. Ia lebih dulu melihat dua dokter yang berdiri di kiri dan kanan pintu, lalu pengacara dan kedua kakaknya. Lulu lega melihat Lakhsya menunjukkan wajah Loka di layar ponsel. Sebisa mungkin, ia mengulas senyum.

Saat akhirnya melihat Yoshua, meski Lulu menyadari laki-laki itu gugup juga khawatir, tetapi begitu mereka berpandangan, saling tersenyum, dan akhirnya duduk berhadapan, ia tahu semua hal ini tepat dilakukan.



Ini bisa disebut hari yang paling menegangkan. Dimulai sejak bangun pagi dan Annelise meneleponnya dengan suara penuh tangisan, Yoshua hanya sempat mandi dan berpakaian saat Alfred menjemputnya. Ketika sampai rumah sakit, Diyo sedang menjalani rangkaian pemeriksaan. Ia baru bisa memasuki ruang rawat setelah menunggu hampir dua jam.



“Menikah sekarang, Armandito ... sekarang juga.”

Hanya itu yang sempat Diyo ucapkan sebelum tersentak dan ketika Annelise membantu menyeka mulut, Diyo meludahkan darah kental. Pikiran Yoshua langsung tak keruan. Ia kontan menelepon orang tua Lulu, beruntung calon mertuanya itu sangat pengertian. Setelah itu, ia baru menelepon Lulu dan hampir kehilangan pengendalian diri saat kekasihnya itu menjawab.

*“Halo, kamu enggak apa-apa? Mr. Lewis bilang, kamu enggak masuk.”*

“Lu, Diyo minta kita menikah sekarang ... sekarang juga. Dia barusan kayak muntah, tapi keluarnya darah, terus dokter juga periksa dia lagi, terus—”

*“Shh ... Yoyo udah telepon Ayah? Aku izin Bu Rosa terus langsung ke situ, ya.”*

“Alfred akan jemput kamu. Dia jalan sekarang.”

*“Lama kalau Alfred. Ini Fanya sama aku, dia mau antar aku.”*

“Oke, hati-hati, ya, Lu ... *please*, datang ke sini.”

*“Iya, aku pasti datang buat kamu.”*

Dan setelah satu jam penantian yang hanya berisi kecemasan dan ketakutan, Yoshua mulai lega melihat orang tua Lulu datang, para kakak Lulu yang mengurus segala keperluan legal, dan terakhir melihat gadis yang ditunggunya memasuki ruangan.

Yoshua tidak pernah membayangkan pernikahan semacam ini, dalam situasi yang begitu menegangkan, dengan seorang ayah yang sekarat menjadi penyebab awalnya. Namun, saat ia merasakan tepukan dukungan dari Lindan, Yoshua merasa langsung siap. Petugas segera memulai acara dan ketika Yoshua menjabat tangan Lukman Hashmi, mengucapkan sumpah pernikahan kemudian mendapatkan sahutan sah dari semua saksi yang ada bersamanya, perasaannya berubah ringan.

Ia mengaminkan setiap doa yang kemudian terucap,

mengikuti perintah untuk menandatangani berkas pernikahan lalu bergantian dengan Lulu untuk memasang cincin kawin. Setelah cincin itu terpasang, Lulu yang memeluknya.

"*It's okay. Papa pasti akan baik-baik saja setelah ini,*" kata Lulu.

Yoshua menanggapi dengan memeluk erat istrinya itu. Sejenak, ia tahu bahwa dokter sudah menunggu. Ada berkas lain yang harus Yoshua tanda tangani, berkas pernyataan untuk tindakan operasi Diyo. Ayahnya itu tidak mengizinkan siapa pun selain Yoshua untuk menandatangani.

Yoshua kemudian mendekat ke ranjang tempat Diyo dibaringkan. "*Hang on, Dad ... you should make it, okay?*" pinta Yoshua, hampir menangis saat mengatakannya.

Diyo menatapnya dengan kedua mata berkaca-kaca. Senyum kecil menghiasi wajahnya saat Yoshua menggenggam tangannya, mengikuti langkah tim dokter membawa ranjangnya keluar menuju ruang operasi.



Selepas mengantarkan Diyo ke ruang operasi, Yoshua melihat keluarga baru dan teman-temannya bertahan di ruang tunggu. Isaac yang pertama beranjak dan menyalaminya.

"*Congratulation, Yoshua ... sepertinya enggak ada kado terbaik selain memberimu tambahan cuti satu minggu,*" kata Isaac dan Yoshua tertawa.

"*Thank you, Sir ... you're the best.*" Yoshua sangat menghargai pengertian Isaac beberapa minggu terakhir, begitu juga dengan tambahan cutinya.

"*Hadiah saya ikut masuk ke ruang operasi. Tim dokter sangat menerima keterlibatannya dan saya yakin operasi ayah kamu lancar, memulihkannya seperti yang diharapkan,*" kata Pascal saat gantian menyalami Yoshua.

Yoshua hampir tak percaya mendengarnya. Ia tahu apa yang Pascal maksud.

"Ayah saya berada di sini karena *cardiac centre* HW-Hospital penuh."

"Karena itu, saya membawa dokter terbaiknya datang kemari untuk ayah kamu."

"*Amazing*," ucap Yoshua. Laki-laki di hadapannya ini memang mengagumkan.

"*Yes, I am, as always.*" Pascal mengangguk dengan percaya diri.

Yoshua tertawa dan beralih menyalami Robin. "*Thank you for coming here.*"

"*My pleasure.* Serena benar-benar bersemangat, *your bride is also beautiful.*"

Pujian itu membuat hati Yoshua menghangat. Ia segera beralih mendekati teman-temannya yang duduk di satu baris terdepan kursi tunggu. Lulu duduk di kursi paling akhir, sedang bicara pada Annelise, entah bicara apa, tetapi kemudian ibu tirinya itu beranjak pergi.

"Kayaknya belum lama lihat lo pucat banget, sekarang udah senyam-senyum kayak bisa malam pertama aja," kata Fanya yang duduk paling dekat dengan langkah Yoshua.

"Seenggaknya gue enggak jadi orang terakhir yang menikah dari geng kita."

Fanya tertawa. "Sial! Padahal gue duluan yang tunangan!"

Masayu yang duduk di samping Fanya tersenyum. "Tuhan tahu waktu yang paling tepat dan indah, Fanya ... terakhir justru paling banyak belajar atas apa-apa yang sudah lebih dulu kami semua jalani, persiapan lo jadi lebih matang."

"Menikah, punya anak bahkan sukses itu bukan sesuatu yang harus dilombakan. Mau yang pertama, kedua, terakhir ...," Sera menambahkan dengan ekspresi serius, "*we run our own race*, pada



jalurnya sendiri-sendiri dan apa pun itu di atas semua usaha bahkan rencana kita, takdir Tuhan jauh lebih indah.”

Fanya memandang Yoshua. “Semoga itu mencerahkan Anda, ya.”

Yoshua tertawa. “Tadi juga gue bercanda, aslinya masih gugup banget ini.” Ia memandang ketiga perempuan yang jelas terlibat dalam penampilan istrinya. “Terima kasih karena menyempatkan datang dan buat Lulu jadi pengantin tercantik buat gue.”

“Gue pikir, bisnis bareng *wedding organizer* enggak buruk juga. Kita dandani Lulu enggak sampai setengah jam loh, *flawless* gitu.” Fanya berkata dengan bangga.

“Itu karena faktor kecantikan alami istri gue juga, Fanya.” Yoshua tersenyum lebar saat akhirnya berdiri di hadapan Lulu. “Harusnya aku bilang begitu dari tadi, ya?”

“Sekarang juga belum telat untuk bilang,” kata Lulu, tersenyum saat menggenggam tangan Yoshua lalu beranjak bersama ke tempat duduk orang tua beserta kakak Lulu yang menunggu.

“Maaf, ya, Om, tadi langsung pergi urus Diyo.”

Lukman tersenyum. “Saat ini, ayahmu memang paling membutuhkan kamu,” katanya dan menepuk pundak Yoshua, “dan saat kamu membutuhkan hal lain, dukungan apa pun itu, di situlah peran kami sebagai keluarga untuk membantu dan mengerti kamu.”

Maharani mengangguk. “Panggilnya juga Ayah sama Mak, ya, jangan Om dan Tante.”

“Ah, iya.” Yoshua baru sadar dan balas mengangguk.

“Yoyo harus panggil begitu ke Papa dan Mama di sini dulu, dong,” kata Lulu.

“Aku udah begitu ke Diyo tadi, *I call him Dad*.” Yoshua segera mengaku.

"Berarti tinggal Mama," kata Lulu dan tersenyum saat Lakhsya meraihnya ke dalam pelukan. "Aduh, hati-hati *veil* sama *flower crown* aku nanti copot."

"Rasanya kayak mimpi lihat kamu menikah tadi." Lakhsya mengecup pelipis Lulu. "Bahagia terus, ya, Luella sayang ... bilang Abang kalau enggak."

Lulu mengangguk-angguk. "Kalau Lulu kangen, langsung terbang ke Jakarta, ya."

"Pasti, dong," kata Lakhsya dan mengurai pelukannya.

Lulu hampir menjerit saat berpindah ke pelukan Lindan, kakinya terangkat beberapa senti di udara.

"Abang enggak sedih, 'kan? Didului menikah sama Bang Loka dan aku?"

"Sedih, makanya Lulu harus bahagia supaya sedihnya Abang ganti bahagia juga."

"Di Jepangnya jangan lama-lama, ya ...," pinta Lulu. Ia serius tentang permintaan ini.

Lindan mengangguk, mengelus-elus kepala adiknya dan baru menurunkan kembali memijak lantai. Yoshua yang kemudian beralih menyalami keduanya.

"*Rules*-nya masih sama, *no nyetir mobil, no clubbing and alcohol drink*, masak harus ditungguin." Lindan mengulang aturan itu. Yoshua langsung mengangguk.

"Menyakiti Lulu sama aja menyakiti kami semua, itu pesan dari Bang Loka." Lakhsya memberi tahu dan tersenyum simpul. "Pesan dari gue, sebenarnya gue kidal."

Lulu yang tak paham segera bertanya, "Terus emang kenapa kalau kidal?"

Namun, Yoshua langsung paham. Dulu, Lakhsya menghajarnya dengan tangan kanan, itu artinya kakak bungsu Lulu tidak serius. Kali berikutnya jika Lakhsya menggunakan tangan kiri, Yoshua pasti mati.

"Ha-ha ... enggak apa-apa ... *nice info*, Bang."

Kemudian, Annelise datang bersama Alfred dan beberapa penjaga sambil membawa beberapa kotak penahan minuman juga *snack box*.

"Ini enggak cukup mewakili betapa aku dan Mas Diyo sangat berterima kasih atas kehadiran semuanya, tapi sungguh aku berharap semua bisa menikmati minuman dan hidangan sederhana ini," ucap Annelise bersungguh-sungguh.

"Terima kasih, Ma," kata Lulu.

Annelise mengangguk, mengulurkan dua *paper cup* ukuran sedang. "Ini yang jus jeruk enggak pakai es, katanya untuk Sera dan Masayu."

Lulu segera mengambil dan menyerahkannya. Yoshua mengambil satu minuman dengan tulisan *lemon tea*, mengulurkannya pada Annelise.

"*Thank you for doing this for me, for always stay on my father's side.*"

Annelise menerimanya, menatapnya dengan berkaca-kaca saat membalas lirik, "*Your happiness always in our prayer, Ar ... always.*"

Yoshua sempat terdiam, lalu mengangguk kecil. "*Thank you, Mama.*"



Operasi itu memakan waktu hampir delapan jam, tetapi saat teman dan keluarga lain memutuskan pulang untuk beristirahat, Lulu tetap mendampingi Yoshua di ruang tunggu. Annelise sudah berulang kali memaksa bahwa ia tidak apa-apa menunggu sendiri, tetapi Lulu tidak mau meninggalkannya.

"Justru Mama yang harus istirahat, sudah berapa hari enggak tidur," kata Lulu saat Annelise kembali memintanya pulang.

"Ar, tadi dokter bilang sudah proses penutupan, itu artinya transplantasinya berhasil dan sudah cukup aman," bujuk



Annelise.

“Tunggu Papa keluar dulu, baru nanti aku sama Lulu pulang.”

Satu jam kemudian, Diyo keluar dari ruang operasi, masih dengan berbagai alat penunjang kehidupan. Para dokter yang mendampingi tersenyum, mengatakan bahwa operasi lancar. Mereka akan memeriksa setiap jam dan memberi laporan sampai mendapatkan tanda-tanda kesadaran awal. Menurut dokter, itu bisa dua sampai tiga hari.

Karena tak bisa memasuki ruang intensif tempat Diyo dipindahkan, Yoshua dan Lulu hanya mengamati dari dinding kaca. Dari monitor kehidupan di samping ranjang, semua hal terlihat stabil.

Lulu menempelkan pipinya ke lengan Yoshua. “*He’s gonna be okay.*”

Yoshua mengangguk. “Mau pulang ke rumah?”

Lulu memikirkan itu dan menggeleng. “Ke apartemen aja, tapi tidur. Aku capek.”

Yoshua langsung tertawa. Ia juga rasanya hanya ingin tidur. Mereka berpamitan pada Annelise dan pulang.





## Permintaan Wajib Dikabulkan...

PAGI harinya, Yoshua terbangun karena teriakan dan dorongan yang membuatnya nyaris terguling dari tempat tidur. Ia langsung gelagapan, membuka mata dengan kening berdenyut bingung.

“Kenapa? Apa?” tanyanya dengan panik.

Lulu menenangkan diri sembari menatap Yoshua. “Kaget lihat kamu di tempat tidur.”

“Ya ampun!” Yoshua langsung mengelus dada. Ia pikir terjadi sesuatu yang serius.

“Maaf, maaf, ya ... sakit enggak? Aku enggak serius dorongnya.” Lulu buru-buru mendekat kembali.

Kemarin sebelum pulang, Maharani memberi banyak petuah, salah satu yang paling penting adalah tidak boleh bersikap kasar pada suami.

“Enggak sakit kok.” Yoshua kembali berbaring, mengatur napas hingga cukup lega.

“Maaf, ya, pas lihat jariku baru ingat kita udah menikah.”

Hal pertama yang mereka urus bersama memang cincin kawin. Setelah pulang dari acara Sera, mereka langsung ke toko perhiasan membeli cincin. Proses grafirnya hanya memakan waktu beberapa jam sehingga bisa langsung dibawa pulang. Yoshua meraih tangan kanan Lulu, mencium telapak tangan itu lembut.

“Dipakai terus, ya, biar ingat aku terus.”

Lulu tertawa dan mengambil ponsel yang bergetar. Annelise memberi kabar bahwa Diyo masih stabil. Maharani bertanya kapan Lulu dan Yoshua akan ke rumah sakit. Ada banyak *chat* yang sejak kemarin belum terbaca, ucapan selamat untuk pernikahannya.

“Kok pada tahu, ya? Padahal dadakan.” Lulu heran saat menunjukkan semua *chat* itu.

“Fanya *update* di Storygram, Masayu dan Mbak Sera juga.”

Lulu segera melihat *update* yang dimaksud Yoshua. Fanya memotret banyak hal sejak Lulu digandeng keluar ruangan. Saat mereka berpindah ke ruang tunggu, saat Yoshua menggenggam tangan Lulu, kemudian foto mereka berempat, terakhir foto Yoshua bersama Isaac, Robin, dan Pascal.

“Kamu udah bukan geng sekretaris lagi.”

Yoshua menggeleng. Ia ditarik Pascal menjauh sewaktu akan berfoto bersama kemarin. Katanya, sekarang ada perubahan posisi.

“Aku maunya gabung sama kalian aja.”

“Kalau udah masuk kantor, kita *voting* status kamu— geng sekretaris atau geng suami.”

“Aku tuh geng sekretaris yang sekaligus suami kamu.”

“Enggak bisa, dong, salah satu. Kan aku mau gosipin kamu juga,” canda Lulu lalu menjerit karena Yoshua menariknya kembali berbaring dalam pelukan.

Yoshua langsung menghujani pipi Lulu dengan kecupan. “Gosipin soal ini, ya, aku jadi *cheek’s monster* kamu.”

Lulu tertawa dan segera menahan kepala Yoshua saat merasa seluruh bagian pipinya sudah kebagian kecupan.

“Kamu kerja enggak? Mama bilang, Papa stabil banget.”

Yoshua menggeleng. “Isaac kasih aku cuti satu minggu.”

Lulu mengerjapkan mata. “Ibu Rosa juga, tapi begitu masuk,



aku dinas ke Semarang.”

Yoshua mengingat-ingat. “Kalau Diyo baik-baik aja, aku juga ada jadwal ke London.”

“Papa, dong, masih Diyo aja.” Lulu mengingatkan dengan lembut.

“Ah, iya, kebiasaan.”

“Terus hari ini mau ke rumah sakit jam berapa? Mak tanya.”

“Sekarang jam setengah enam, nanti siang aja, jam sepuluh.”

“Terus sekarang mau ngapain? Sarapan?”

Yoshua langsung tersenyum. “Aku sarapan kamu aja, boleh enggak?”

“Aku enggak bisa masak,” jawab Lulu dengan ekspresi serius.

“Aku tahu, maksudnya bukan minta kamu masak sarapan buat aku.” Yoshua melihat kening istrinya mulai berkerut. “Aku mau menyempurnakan pernikahan kita pagi ini.”

“Oh, resepsi? Makan-makan sama yang lain gitu?”

“Bukan.” Yoshua geleng-geleng kepala, sulit juga memberi kode semacam ini. “Maksudnya, aku mau *make love*, bercinta, menyatukan kita berdua, jiwa raga, pagi ini juga.”

Pipi Lulu langsung merona, tetapi sejenak kemudian memilih bertanya, “Oh, tapi kalau pagi-pagi enggak bisa disebut malam pertama, dong?”

Hampir Yoshua tertawa mendengar pertanyaan itu. Ia segera memberi penjelasan yang menguntungkan.

“Oh, nanti malam kita bercinta lagi, jadi bisa disebut malam pertama.”

“Gitu, ya? Oke, deh,” jawab Lulu, mengangguk paham.

Yoshua meneriakkan *yes* dalam hati. Ia siap meraih Lulu kembali, tetapi istrinya itu beranjak turun dari tempat tidur.

“Eh, eh ... mau ke mana?”

“Aku diajarin Fanya kemarin. Tunggu sebentar, ya?” Usai

mengatakan itu, Lulu memasuki kamar mandi. Karena nama Fanya disebut, mendadak Yoshua gugup. Ia segera mengambil ponselnya di nakas untuk mengirimkan pesan.

Fan, lo ngajarin apa ke Lulu? Ngaku!  
Pagi-pagi udah ganggu gue, tanda gagal malam pertama beneran, nih.

Yang penting, malam pertama gue enggak nonton *Music Bank*.  
Malam-malam berikutnya, lo yang nonton *Music Bank*.

*Sialan, Fanya!* Yoshua segera mengetik balasan agar sahabatnya itu segera mengaku apa yang sudah dia ajarkan pada Lulu.

**Zifanya Lee**

Gue ngajarin hal yang akan membuat lo order Bulgari *serpenti watch*.

Udah, ya, selamat berpenasaran ria.

Gue nunggu bocoran cacing lo bisa berubah jadi naga atau enggak.

*Chat* itu sudah lebih dulu masuk sebelum Yoshua mengirimkan balasan. Meski pertanyaannya tak terjawab juga, ia segera menjauhkan ponsel dan memastikan kedua ponsel sudah dalam *mode silent*. Karena ternyata Lulu lama di kamar mandi, Yoshua memilih ke dapur untuk minum. Bisa gila dirinya kalau tetap di kamar dan hanya bisa membayangkan.

Setelah menghabiskan segelas air dingin, Yoshua kembali ke kamar. Ia langsung terkejut melihat penampilan Lulu. Istrinya itu memakai kebaya lengkap dengan jariknya. Meski tanpa riasan dan rambut terurai, tetapi penampilan itu membuat Yoshua kagum.

"Astaga, kamu bawa kebayanya?" tanya Yoshua segera

mendekat.

“Aku minta Mak masukkan kebayaanya waktu *packing*.”

Semalam, Lakhsya memang mengantar koper berisi pakaian Lulu. Yoshua sudah tertidur saat Lulu membongkar isi kopernya.

“Aku diajari Fanya cara pakai jariknya, agak ribet dan susah nih jalannya.”

Yoshua langsung tertawa. “Astaga, aku udah panik aja Fanya ajari kamu aneh-aneh.”

“Fanya ajari aku bikin sanggul sederhana juga, tapi aku enggak bisa, deh,” kata Lulu, menunjuk beberapa sirkam dan tusuk konde di meja rias.

“Kamu udah cantik banget,” puji Yoshua lalu mendekap Lulu. “Terima kasih, ya, udah kasih lihat aku penampilan kamu pakai kebaya ini.”

Lulu mendongak dari dekapan Yoshua. “Beneran aku cantik?”

“Iya, cantik banget. Waktu menikah kemarin juga cantik. Aku beruntung banget bisa lihat pengantinku pakai gaun dan sekarang pakai kebaya begini.” Yoshua mengurai pelukannya lalu setelah mengecup kening Lulu, ia membopongnya ke tempat tidur.

Lulu pikir ia akan dibaringkan, tapi ternyata didudukkan di tengah tempat tidur. Ia segera bertanya, “Bukannya harus posisi tiduran, telentang, ‘kan?”

Yoshua tertawa. “Aku mau kita bicara dulu. Aku enggak mau kamu jerit-jeritnya nanti karena hal selain yang seharusnya.”

Karena Lulu memang tidak mengerti apa pun selain harus berbaring dan menerima Yoshua, ia memutuskan mendengarkan. Tangan Yoshua bergerak menyentuh pipi Lulu, menangkap dan mengelusnya lembut.

“Apa yang aku lakukan ini karena aku mencintai kamu,



karena aku sayang sama kamu. Setiap sentuhan yang mungkin terasa asing dan membuat kamu enggak nyaman pada awalnya, itu hanya karena kamu baru mengalaminya.”

Lulu mengangguk. “Akan sakit juga, ‘kan?”

“Iya, buat kamu, saat pertama kali akan sulit menikmatinya, tapi selama kamu enggak menolakku, aku akan berusaha buat situasinya jadi lebih mudah ....” Yoshua mendekatkan wajah dan mencium pipi Lulu. “Tapi kalau bagi kamu rasanya benar-benar seburuk itu, katakan berhenti dan aku akan melakukannya.”

Lulu memikirkan kalimat itu. “Kalau berhenti, berarti enggak jadi bercintanya?”

Yoshua mengangguk. “Aku enggak mau kamu trauma.”

“Oke, jadi sekarang harus apa?” tanya Lulu. Ia gugup dan bingung, tapi merasa segalanya akan lebih mudah jika langsung dilakukan. “Oh, buka baju, ya?”

Yoshua langsung menghentikan tangan Lulu. “Bilang kamu cinta aku dulu, dong.”

Lulu tersenyum. “Iya, aku cinta sama kamu, Armandito Yoshua Bhaskara.”

Setelah Lulu mengatakan itu, Yoshua kembali mendekatkan wajahnya, mencium Lulu selembut mungkin. Ini ciuman kedua mereka dan Yoshua segera menyadari bahwa Lulu sudah bisa menyesuaikan diri, tahu kapan saat membuka mulut atau menarik napas. Memang Lulu masih belum mengerti cara membalasnya, tetapi merasakan istrinya itu antusias dengan ciumannya membuat Yoshua senang.

Lulu sempat terkesiap ketika sebelah tangan Yoshua menahan pinggangnya dan tangan yang lainnya menyentuh ke dadanya, menelusuri kancing kebayaanya sembari membuka. Padahal saat di kamar mandi tadi Lulu merasa kesulitan, tetapi Yoshua dengan mudah mengurai kancing dan menanggalkannya dalam satu gerakan cepat. Lulu menjauhkan wajah dan refleks berusaha menutupi dirinya. Ini benar-benar kali pertama tubuh

dewasanya dilihat seorang laki-laki.

“Fa ... Fanya kasih tahu aku arti 363840 itu ukuran bra.” Lulu memandang Yoshua dengan gugup. “Punyaku cuma—”

“Aku tahu dan 34B itu seksi, Sayang.” Yoshua menyela dan kembali menangkup pipi istrinya. Sejenak, ia tertawa. “Walau aku enggak menyangka kamu akan pakai bra berenda dan bukan yang bergambar *power puff girls* kayak dulu.”

“Waktu belanja sama Mak, katanya enggak boleh pakai bra dan celana dalam yang gambar-gambar *cute*, harus lebih dewasa. Aku suka model yang begini sama pita-pita.” Lulu menjauhkan tangannya dan membiarkan Yoshua melihat.

Sebenarnya, Yoshua terkesan dengan apa yang dilihatnya, tetapi ia juga penasaran.

“Aku belum tahu suka versi yang mana, belum pernah lihat kamu pakai bra *power puff girls*.”

“Kalau kita nginep di rumah, deh, aku pakai itu.”

Yes! Yoshua langsung mengangguk. “*I love you*, Istriku.”

Ia kembali mencium Lulu, kali ini sembari mendorongnya perlahan hingga berbaring di bantal. Yoshua menjauhkan wajah sejenak, melihat perubahan wajah istrinya saat ia menjentikkan bra, menanggalkannya. Namun, Lulu seperti mengerti dan tak lagi menghalangi Yoshua menyentuhnya. Lulu merasa malu dan memilih memalingkan wajah saat Yoshua mulai mencium leher, terasa menggelitik, dan sentuhan di dadanya juga memunculkan gelenyar asing yang membuatnya justru merengek, menginginkan sesuatu yang belum ia mengerti.

Lulu merasakan tangan Yoshua di pinggangnya. Bersamaan dengan ciuman panjang yang kembali mereka bagi, Lulu sadar bebatan jariknya memudar. Ia nyaris panik sewaktu Yoshua menyelipkan tangan dan membelai ke dalam tubuhnya.

“Shh ... Sayang, *please* ... percaya aku.”

Rasanya sulit memercayai sesuatu yang tidak ia mengerti,

tetapi Lulu memilih melakukannya. Setiap rasa asing yang kemudian muncul dalam dirinya coba ia abaikan dengan terus membalas ciuman Yoshua. Napasnya terengah-engah saat kemudian Yoshua menarik diri, melepaskan piama dan mengeluarkan sesuatu dari dalam laci nakas.

“Kamu enggak mau punya anak?” tanya Lulu. Ia tahu apa yang dipegang suaminya.

“Mau, tapi kita harus membicarakan itu dulu sebelum memilikinya.” Yoshua mengecup kening Lulu, kembali pada posisinya semula.

“Itu pasanganya gimana, sih?” tanya Lulu penasaran.

Yoshua tertawa. “Nanti boleh lihat,” katanya lalu kembali menelusuri tubuh istrinya dengan kecupan-kecupan kecil. Saat yakin Lulu sudah kembali larut dalam suasana dan bagian inti tubuhnya siap, Yoshua menggeser tubuh untuk melepas bokser.

“Fanya ngawur, itu enggak kelihatan seperti cacing, ah!” kata Lulu meski tak mengerti juga harus menjabarkannya seperti apa. Ini pertama kali ia melihatnya, agak lucu.

Yoshua kembali tertawa. “Fanya tuh nakal mulutnya aja,” katanya lalu mencium Lulu, mengatur kedua kaki istrinya agar lebih terbuka untuk menerimanya.

“Yoshua ...,” ucap Lulu saat merasakan hal yang paling asing menderanya pertama kali. Ia langsung berpegangan di leher suaminya, ada rasa sakit yang mengikuti. “I-itu, aku—”

Ini tidak mudah juga untuk Yoshua, karena itu ia menatap Lulu. “Mau aku berhenti?”

“Ng ... enggak, tapi cepet, sakit.”

Yoshua kembali menciumi wajah Lulu, dari kening, hidung, kedua pipi dan bibir lembut yang mulai terlihat bengkak. Ia memastikan Lulu cukup teralihkan sebelum kembali mendesakkan diri. Tubuh lembut dalam dekapannya langsung merespons dengan sentakan kecil. Ada erangan yang teredam dalam ciumannya. Namun, akhirnya penghalang itu tertembus.



“Shh ... *I love you*, Luela.”

Yoshua mengucapkan itu berulang-ulang sembari menciumi tetesan air mata yang jatuh ke pipi istrinya. Butuh beberapa saat untuk mengubah isakan Lulu menjadi suara desah yang meyakinkan Yoshua bahwa semua baik-baik saja.

“*It's okay, let it out, scream my name,*” ucap Yoshua dan saat Lulu melakukan itu, ia juga mengikutinya. Mereka berdua berakhir berpelukan bersama, bersimbah peluh dalam ruang hening yang hanya berisi suara napas berkejaran.

Lulu yang lebih dulu bergerak, menyurukkan kepala di dada Yoshua. “*I love you too.*”



Diyo membuka mata setelah dua puluh delapan jam dalam perawatan di ruang pemulihan. Selepas itu, dokter terus memantau keadaan sampai bisa dipindahkan ke ruang rawat. Yoshua dan Lulu bergantian dengan Annelise menunggu. Pada hari ketiga, Yoshua memaksa menginap dan Annelise yang memang merasa kelelahan akhirnya memutuskan pulang.

“Shh ... cuma cek Papa sebentar,” kata Yoshua ketika Lulu menahan kausnya.

Sebenarnya, Yoshua tidak masalah menunggu sendiri, tetapi Lulu yang tidak mau pulang. Setelah beralih dari *sofabed*, Yoshua membetulkan selimut. Sejenak, ia mengelus-elus pipi istrinya agar kembali pulas tertidur.

Keadaan Diyo masih stabil, kesadarannya timbul tenggelam, tetapi jelas mengenali dokter dan orang-orang yang menungguinya selama ini. Setiap kali menatapnya, Diyo juga langsung mengulas senyum. Rasanya aneh melihat sosok yang dulu begitu jauh darinya kemudian jadi begitu bergantung dengan kehadirannya. Namun, seperti apa yang Masayu katakan, mungkin memang baru sekarang Diyo menyadari perannya sebagai ayah.

Yoshua menggeser kursi tunggu lalu meletakkan kedua tangan di pinggiran tempat tidur. Ia mencondongkan tubuh, menahan kepala dengan lipatan tangannya sembari melihat ke wajah Diyo. Kata Annelise, kadang saat tengah malam, Diyo terbangun dan bicara sesuatu. Yoshua bermaksud menunggu, tetapi ternyata ia tertidur.

Saat Diyo benar-benar terbangun, laki-laki itu tidak berbicara apa pun, hanya mengusap kepala Yoshua.



“Yang, pelan-pelan,” pinta Yoshua saat Lulu menuang minyak kayu putih dan memijat punggungnya. Ini karena semalaman tidur dengan posisi duduk mencondongkan kepala ke pinggir tempat tidur Diyo.

“Salah sendiri, *sofabed* muat buat berdua kok milih tidur posisi begitu.”

“Ketiduran, pas bangun udah langsung sakit punggung,” kata Yoshua. Setelah merasa cukup baikan, ia segera memakai kembali kausnya.

Annelise datang bersamaan dengan orang tua Lulu yang berkunjung membawakan sarapan. Annelise mencium wangi minyak kayu putih dan menatap Yoshua.

“Kamu atau Lulu yang masuk angin? Duh, seharusnya pulang aja semalam.”

“Bukan masuk angin, Ma ... sakit punggung karena tidur sambil duduk,” jawab Lulu.

“Kok bisa?” ganti Maharani yang bertanya dan memandang sang putri. “Lulu tidurnya berantakan, ya, Yo?”

“Enggak kok, Mak. Aku yang ketiduran waktu tunggu Papa.”

Lukman tersenyum, menepuk-nepuk pundak Yoshua dengan senyum bangga.

"Loh, itu Papamu benaran bangun sekarang," katanya saat menatap ke tempat tidur Diyo.

Annelise segera mendekat. "Mas, ada yang sakit?"

Diyo menjawab terlalu lirih dan Annelise mendekatkan wajah. Usai mendengarnya langsung, keduanya berbagi senyum.

Annelise mengangguk-angguk, mengelus pundak Diyo dan berkata, "Arman udah sering bilang begitu. Iya, Mas Diyo enggak bermimpi."

Lulu dan Yoshua langsung penasaran, tetapi mereka menunggu sampai Annelise beralih. Setiap pagi memang tim dokter memeriksa Diyo dan saat itulah Annelise kembali mendekat ke kursi sofa.

"Papa bilang apa, Ma?" Lulu yang langsung bertanya.

"Dia dengar dipanggil Papa waktu tidur, terus waktu bangun lihat ada Arman yang menunggu. Dia tanya itu mimpi atau bukan." Annelise tersenyum. "Udah lama dia pengen dipanggil 'Papa'."

Yoshua menatap ibu tirinya. "Hm ... jadi, kenapa enggak punya anak lagi aja?"

Annelise masih tersenyum saat menjawab, "Kedua saluranku bermasalah, jadi memang sulit punya anak," jawaban itu ditambahi dengan pengakuan lain, "itu juga alasan aku mau jadi istrinya Mas Diyo, karena dia udah punya anak, walau kaget juga waktu pertama bertemu."

Jawaban itu tidak hanya mengejutkan Yoshua, tetapi Lulu dan orang tuanya.

"Nanti, Lulu sama Yoyo punya anak, kita asuh sama-sama, ya," kata Lulu, memecahkan keheningan yang tercipta, membuat Yoshua langsung merangkul istrinya itu.

Senyum Annelise melebar dan segera mengangguk. "Terima kasih, Lulu." Annelise kembali memandang Yoshua. "Dokter bilang, bisa diusahakan dengan metode bayi tabung, tapi risiko



kegagalannya membuatku takut. Karena itu, aku selalu lebih tenang berpikir Mas Diyo sudah cukup memiliki kamu sebagai anaknya.”

“Apa isi wasiat terakhirnya juga atas permintaanmu?” tanya Yoshua curiga.

“Iya, aku pikir itu satu-satunya cara untuk membuatmu bisa melihat seperti apa ayahmu sebenarnya.” Annelise meraih tisu untuk menyeka sudut matanya. “Selama ini, setiap akhir tahun, ia berulang kali melakukan pemesanan paket liburan, tapi enggak pernah mengirimkan tiket terakhirnya padamu. Saat masalah kesehatannya mulai terdeteksi, dia langsung mencari kontak nomor ponselmu, tapi enggak bisa meneleponmu. Dia bilang, kamu menjalani hidup dengan baik bahkan meski tanpanya dan itu membuatnya semakin takut mendekat.”

Lulu memeluk dan mengelus lengan Yoshua untuk menguatkan.

“Yang membuatku akhirnya luluh atas semua pernikahan tergesa ini juga karena saat Diyo meneleponku. Dia berkata, ‘Ini mungkin satu-satunya hal paling benar yang bisa kulakukan sebagai ayahnya. Dia enggak boleh sendirian jika aku enggak bisa melalui operasi ini’.” Lukman menambahkan dengan senyum simpul. “Kadang, para Ayah memang seperti itu, Yoshua ... kepeduliannya diwujudkan dalam hal yang menurutmu enggak masuk akal. Dan sepayah apa pun menjalani peran ini, mustahil melupakan keberadaan seorang anak.”

Lulu tersenyum saat suaminya menanggapi dengan menyentuhkan dahi ke puncak kepalanya.

“*It's okay*, sekarang Papa akan baik-baik saja dan kamu juga bisa bersamanya.”



**Dua minggu kemudian ....**

“Capek banget aku, Yang.”

BUKUNE

Yoshua langsung memeluk Lulu yang menjemputnya.

Selama satu minggu, Yoshua berada di London untuk mengikuti konferensi bersama Isaac. Lulu hanya di Semarang selama empat hari dan sudah pulang sejak kemarin.

“Capeknya ditahan sebentar lagi, ya? Soalnya harus jenguk Papa dulu.”

“Dia bawel banget, ya, belakangan ini?”

Lulu tertawa. Diyo memang pulih dengan cepat dan kini sudah lancar berbicara. Setiap kali Lulu datang selalu bertanya kapan Yoshua pulang.

“Kangen seminggu enggak ketemu.”

“Kamu juga kangen aku, kan, Yang?”

“Enggak sih, enggak ada kamu ... aku bebas *fangirling* lagi, enggak ada yang tiba-tiba gendong ke tempat tidur padahal masih asyik *streaming*.” Lulu menjawab dengan jujur.

Yoshua langsung memandang Lulu. “Yang, ingat loh janjinya. Aku kan udah nomor satu, emang mau dibatalin tiket terusan buat maraton konser?”

Lulu tertawa dan segera balas memeluk. “Enggak, gitu aja kamu cemburu.”

“Cemburu, dong. Coba cium dulu biar cemburunya ilang.”

“Aku udah tahu, ya, kalau kamu begini itu namanya modus.” Lulu mencubit pipi Yoshua. “Aku baru sadar selama ini udah sering kena modus kamu, ish!”

Yoshua tertawa. “Modus di antara suami-istri itu membawa kebahagiaan,” katanya dan menahan pinggang Lulu. “Jadi, pilih mana? Kamu cium aku atau aku cium kamu?”

Lulu segera berjinjit. Jika Yoshua yang menciumnya, itu akan lama dan bisa-bisa mereka diperingatkan petugas parkir bandara. Lagi pula, Alfred sejak tadi sudah menunggu di mobil. Ia berusaha secepat mungkin mencium, meski dengan licik Yoshua tetap bisa mendapatkan durasi yang sesuai.

Selama satu minggu di London, sudah dua kali Yoshua melakukan *video call* dengan ayahnya, tetapi baru sekarang ia bisa melihat dengan jelas bukti kesembuhan Diyo Bhaskara. Tidak ada lagi mata cekung dengan wajah pucat. Diyo juga sudah mulai menerima tamu secara langsung, meski tetap dibatasi jam besuk.

“Kemarin, aku ke sini. Papa dijenguk presiden, aku jabat tangan langsung.”

Yoshua tak heran sebenarnya. Dulu juga banyak kiriman buah atau bunga dari berbagai kalangan, terutama pejabat penting negara.

“Ada kiriman hadiah untuk kalian dari pengganti Papa di kabinet, datang sore ini.”

Annelise segera mengambilkannya. Kotak kayu yang sangat artistik dan ketika Yoshua membukanya, berisi ginseng, ada yang masih utuh, ada pula yang kemasan tinggal seduh.

Yoshua menyentuh ginseng utuh yang ada di dalam kotak. Dari jenis, tekstur hingga wanginya jelas menandakan produk unggulan.

“Satu-satunya hal dari Korea Selatan yang aku suka,” katanya dengan senyum.

“Baru kali ini ada orang kasih hadiah rempah-rempah.”

“Ini barang mahal dan berkhasiat, Yang.”

“Iya, tahu.” Lulu menatap Diyo. “Sampaikan terima kasih kami, ya, Pa.”

Diyo mengangguk lalu Annelise bertanya tentang titipan oleh-oleh. Lulu segera teringat dan menemani ibu mertuanya itu untuk membongkar koper Yoshua.

“Ini hadiah dari Papa,” kata Diyo, mengambil map di nakas dan menyerahkannya.

Begitu membukanya, Yoshua langsung menghela napas. “Pa, aku suka pekerjaanku.”



"Iya, tahu. Kepemilikan saham enggak harus aktif juga kok."

"Lima belas persen itu banyak, Pa. Pasti repot kalau dekat RUPS."

"Enggak serepot itu." Diyo tersenyum. "Itu di bawahnya ada lagi."

Yoshua melihat akta rumah dan sertifikat kendaraan atas namanya. Ia dan Lulu sudah sepakat akan tinggal di apartemen saat hari kerja, lalu berkumpul di rumah keluarga Hashmi saat akhir pekan.

"Aku belum butuh rumah, tapi *Range Rover*-nya oke."

"Lulu yang bilang kalau kamu menabung untuk membeli mobil itu, tapi merelakannya karena janji maraton konser di Seoul akhir tahun."

Yoshua meringis. "Sebenarnya enggak seberapa, tapi sekalian *honeymoon* juga."

"Dokter bilang, liburan musim semi, Papa boleh aktivitas normal. Mau ke Jepang?"

"Yang dekat-dekat dulu saja, Singapura. Aku belum pernah nonton Formula One."

"Lebih seru yang di Spanyol."

"Yang dekat-dekat dulu saja." Yoshua mengulang hal terpenting.

Diyo tersenyum. "Oke, terserah kamu."

Yoshua menatap ayahnya itu dan akhirnya memberanikan diri bertanya, "Aku suka hidup Papa yang sekarang, Mama juga baik ... *but I want to know about my birth mom.*"

Seolah sudah menduga hal tersebut, Diyo mengangguk. "What do you want to know?"

"Masih hidup?"

"Enggak, meninggal dua hari setelah kamu lahir."

"Pacar saat sekolah?"

“Guru les, hanya dua tahun lebih tua, tapi luar biasa cerdas.”

Itu jawaban yang mengejutkan. Yoshua memilih berhenti.  
“Oke, *enough, thank you.*”

“Dan kamu enggak lahir karena kebodohan sepasang remaja, *we want you.*” Diyo menatap Yoshua. “Kapan saja kamu siap, kita bisa mengunjungi makamnya.”

“*Why you never talk about her?*”

“*It makes my heart broken.*”

Yoshua bisa melihat mata ayahnya berkaca-kaca. Mengingat keluarga besar Diyo selama ini, ia yakin itu kisah cinta yang rumit. Yoshua memilih mengangguk, sementara ia cukup dengan apa yang diketahuinya ini.



Setibanya di apartemen, Yoshua menceritakan obrolannya tentang sang ibu. Lulu segera memeluk saat menyadari bahwa mata suaminya juga berkaca-kaca.

“*It must be hard for them.*”

Yoshua mengangguk. Begitu Lulu menguraikan pelukan, ia langsung menggenggam tangannya.

“Ingat, aku masih punya satu permintaan yang harus kamu kabulkan?”

“Ah, ya ampun, iya.” Lulu mengangguk. Ia akan melakukan apa pun untuk membuat perasaan Yoshua lebih baik. “Mau minta apa?”

“Jangan tinggalkan aku,” pinta Yoshua dan ganti menarik Lulu ke dalam pelukannya. “Apa pun yang terjadi, jangan tinggalkan aku, ya? Sehat terus buat aku.”

Lulu tersenyum sewaktu menganggukkan kepala. “Itu permintaan yang sama buat kamu juga. Kita harus sehat terus, umur panjang sama-sama.”

Yoshua menjauhkan wajah lalu mencium kening Lulu. “*I love*

you, Luela.”

“I love you too ...,” balas Lulu sebelum ciuman Yoshua beralih ke bibirnya.







TINGGAL dua puluh empat jam lagi sebelum pernikahannya dilangsungkan dan saat ini Fanya seperti didera kepanikan tidak masuk akal. Ia baru selesai perawatan kuku, seharusnya ia menjalani sesi perawatan rambut, sauna, dan terakhir berendam dalam *jacuzzi* yang akan membuat tubuhnya santai, siap menjalani acara pernikahan besok. Namun, alih-alih bisa menikmati semua itu, pikiran Fanya justru sedang penuh-penuhnya.

Fanya meraih ponsel, memutuskan untuk memeriksa beberapa *update* status teman satu geng sekretaris. Masayu memasang foto buku tumbuh kembang Purple, jelas artinya hari ini jadwal pemeriksaan gadis mungil itu. Sera memasang foto Robin. Dari interior yang ikut terpotret, mereka sedang bersiap kelas senam kehamilan. Lulu tidak memuat status terbaru, tetapi Yoshua memasangnya. Fanya nyaris melotot melihat status terbaru sahabatnya itu. Memang hanya tampak helaian rambut dan bando bertelinga kelinci yang terlepas di samping bantal, tetapi Fanya paham maksudnya, terutama karena kutipan yang Yoshua sematkan; *my baby rabbit energizer*.

**Armandito Yoshua**

Kampret! Lo ajarin Lulu *cosplay*?

Gue mengajari Lulu segalanya.

BUKUNE

Kampret! Kok bisa sih, Yo?

Rahasia, dong. Udah ya, gue mau sesi pagi dulu,  
*bye!*

Fanya langsung beralih ke kontak Lulu, menelepon sahabatnya itu. Butuh tiga deringan panjang sampai akhirnya telepon Fanya diangkat.

"*Halo, Fanya,*" sahut Lulu, napasnya terengah.

"Lu, bisa temani gue enggak? Gue stres dan tiba-tiba panik, butuh teman ngobrol."

Fanya mendengar suara berisik sebelum akhirnya keheningan dan Lulu menanggapi, "*Fan, lo enggak pa-pa? Udah di hotel apa masih di apartemen?*"

"Di hotel, Lu ... sendirian. Bapak sama Ibu baru sore nanti sampai, berangkat dari Jogja sama Eyang dan keluarga gue yang lain."

"*Oke, gue mandi dulu, ya? Habis itu, nyusul ke situ.*"

"Serius mau nyusul? Emang Yoyo mau lo tinggal?"

"*Dia pasti mau ikut juga. Tunggu, ya, Fan.*"

Fanya tersenyum lebar. "Oke, makasih, ya, Lulu."

"*Iya, gue mandi dulu sebentar.*" Lulu mengatakan itu lagi dan baru menutup teleponnya.

Seperti yang Fanya duga begitu menurunkan ponsel dari telinganya, ada *chat* masuk dari Yoshua. Fanya langsung tertawa membacanya.

**Armandito Yoshua**

Sialan, Fanya!

Awas lo, yal Gue bakar juga nih Bulgari *serpenti*  
*watch!*

HAHAHA tiga puluh menit lo enggak sampai ke sini, gue pakai tangisan nih telepon Lulu. Jangan coba-coba ngajakin dia *quickie* segala!

SIALAN!

Iya, gue juga sayang sama kalian, Lulu terutama.

BUKUNE

Fanya menambahkan stiker hati dan Yoshua membalasnya dengan emoji muntah. Fanya tertawa-tawa, tetapi hanya sejenak sebelum kembali merengut dan memandangi langit-langit kamar hotelnya dengan ekspresi tidak yakin.



“Lo kenapa, sih?” tanya Yoshua setelah menemani Fanya dan selama dua jam, sahabatnya itu mengajak Lulu karaoke gila-gilaan di kamar hotel yang mewah ini.

“Stres.” Fanya menjawab lalu membuka air mineral dan meminumnya.

Lulu melakukan hal yang sama sembari duduk di samping Yoshua. “Gantian kamu yang temani Fanya duet, deh. Aku capek.”

“Lagian, sejak kapan *“My Love”* ada versi *rock*-nya?” Yoshua geleng-geleng kepala saat lagu terakhir tadi, Fanya dan Lulu berteriak-teriak menyanyi lagu hit dari *boyband* Irlandia, Westlife.

“Emang begitu caranya *stress release*,” kata Lulu sebelum meletakkan botol minumannya dan merebahkan diri ke sandaran sofa.

“Kita *in room order* aja buat *lunch*-nya,” kata Fanya sambil mengambil buku menu dan menyodorkan salah satunya pada Yoshua. “Kalian minggu depan pulang ke Palembang, ya?”

Yoshua mengangguk. “Iya, sekalian acara Bang Loka sama Alma, semacam unduh mantu gitu di sana ... kenalan juga sama keluarga besar Lulu yang lain.”

“Bukannya udah kenal waktu resepsi Bang Loka?”

“Enggak semua bisa datang waktu itu, kaget mereka dikabari Lulu menikah, apalagi enggak ada acara apa-apa. Dia beneran keturunan perempuan sendiri. Semua sepupunya juga laki-laki.” Yoshua meringis. “Mereka agak cemberut waktu gue dikenalin lewat *video call* gitu.”



“Emang cocok lo jadi *public enemy* di Palembang sana.”

“Enggak. Begitu kenal langsung, nanti terbukti pernikahan kami membahagiakan. Iya, ‘kan, Yang?” tanya Yoshua, tetapi saat menoleh, ia mendapati Lulu sudah terlelap. “Ya ampun, rekor banget ini anak kalau tidur, enggak ingat tempat sama waktu.”

“Heh! Mbak Sera juga gitu loh, Yo. Jangan-jangan udah positif si Lulu.”

“Belum, baru kemarin dia selesai dapet.” Yoshua melepas jaketnya dan menutupkannya ke tubuh Lulu. “Gue galau mau menunda atau enggak. Sebelum pulang ke Palembang, Mak udah sempat ngomong banyak ke Lulu, tapi dia masih iya-iya aja, belum menanggapi serius.”

“Kenapa galau?”

“Gue pengen, tapi selama beberapa hari waktu Lulu dapet, kami banyak ngobrol soal kerjaan sampai rencana masa depan. Dia pengen sekolah lagi, Fan. Dia pengen kayak Alma, jadi *Safety Instructor*, tapi Lulu mau ambil spesialis P3K.” Yoshua menghela napas. “Sekolahnya sih cuma dua tahun, setelah itu ikut sertifikasi untuk jadi instruktur resmi.”

“Lulu belum tiga puluh saat itu. Dia baru dua puluh enam ini.”

“Bukan masalah umurnya, tapi di bayangan masa depan gue ... gue pengen Lulu tinggal di rumah aja sama anak-anak kami dan jadi ibu rumah tangga.”

Fanya menggeleng. “Seingat gue, ya, Lulu pernah bilang instruktur K3 yang resmi, apalagi spesialis gitu ... enggak semua provinsi ada. Karena itu, banyak perusahaan yang butuh edukasi K3 akhirnya cari instruktur swasta dan itu mahal.”

“Iya, Lulu punya keyakinan bahwa K3 ini kalau diterapkan pada lingkungan kerja, enggak hanya mengefektifkan kinerja, tapi juga mengurangi angka kecelakaan kerja. Dia ambil spesialis P3K karena ini penting untuk menghindari kematian akibat

kecelakaan kerja.” Yoshua mengelus-elus tangan Lulu yang terkulai di sampingnya. “Dia pengen jadi instruktur untuk perusahaan-perusahaan kecil yang dana K3-nya terbatas. Dia pengen sekecil apa pun perusahaan itu, tetap dapat edukasi K3 yang layak.”

“Maaf, ya, Yo ... untuk alasan semacam itu, kalau lo enggak ngasih, rasanya ....”

“Egois banget.” Yoshua melanjutkan sembari mengangguk. “Itulah kenapa gue galau.”

Fanya mengangkat kedua kakinya ke sofa dan merenung. “Lo pernah enggak sih, pas berdua sama Lulu gitu tiba-tiba diam aja, enggak ada hal yang harus diobrolin?”

Yoshua menggeleng. “Justru kami berdua banyak ngobrolnya sekarang. Gue baru tahu banyak hal tentang Lulu setelah menikah ini. Ternyata dia enggak semanja yang gue kira, ternyata dia seserius itu kalau urusan kerja, dan banyak hal lainnya ....”

“Tiga hari terakhir sebelum kami dipingit, ya, Yo ... gue sama Isaac tuh udah enggak ngobrol yang gimana-gimana, kayak sekadarnya doang,” suara Fanya semakin lirih saat melanjutkan, “dan semalam, kami enggak teleponan, cuma *chat* dan itu juga sekadarnya, enggak ada letupan apa pun atau antusiasme kayak pertama kami bersama dulu.”

“Fan, jangan nangis. Lo tahu gue stres kalau salah satu dari kalian nangis,” tegur Yoshua saat Fanya meraih tisu dan langsung terisak. “Lo juga tahu Isaac sibuk banget. Dia butuh banyak adaptasi untuk posisi barunya di Pasque Techno, ditambah gue juga beberapa kali cuti mendadak karena urusan Diyo. Buat Isaac, ini juga pertama kalinya dia bakal menikah. Wajar dia gugup atau apa pun itu, tapi gue yakin dia enggak bermaksud bersikap berbeda.”

“Tapi beneran beda, Yo ... sekadarnya aja.”

“Sekadarnya gimana? Jatah bibir lo masih rutin?”

Sejenak, Fanya terkekeh di antara isakannya. "Sialan! Lo kayak Lulu nanya begitu." Ia membersit hidung dan baru melanjutkan kalimatnya. "Gue pikir ini gara-gara kami udah ambil *start* duluan, deh. Udah tinggal bareng, tiap hari ketemu, bermesraan kecuali ngerusak segel gue juga udah nyoba. Jadi, gue pikir itu sebabnya enggak ada hal yang kemudian jadi—"

"Fan, orang menikah itu emang akan menghadapi ritual monoton yang sama selama bertahun-tahun. Gue dari bangun sampai tidur lagi cuma satu makhluk ini yang ada di sisi gue," sela Yoshua lalu mengangkat tangan Lulu sejenak. "Dalam versi lo, hanya Isaac ... dan gue pikir, wajar saat satu atau dua waktu kalian kemudian saling diam, ada yang beda, tapi bukan berarti perasaan Isaac berubah. Gue yakin dia cinta sama lo."

"Kalau ada yang beda, berarti ada yang berubahlah!"

"Iya, tapi dalam cinta, enggak selalu begitu rumusnya. Gue udah berkali-kali menghadapi Lulu dalam versi yang berbeda, dari yang lemot, polos, manja sampai ke sekarang yang ternyata dia pengertian banget sama gue ... itu enggak membuat perasaan gue berubah. Bahkan kenyataan dia enggak sepolos yang gue kira juga enggak membuat perasaan gue berubah."

"Hah? Maksud lo enggak sepolos yang lo kira?" Fanya menatap Lulu yang terlelap.

"Ya ... buat gue, pokoknya dia itu kejutan banget, mengajari dia soal bermesraan juga enggak seaneh yang gue pikir. *She's a smart student*," kata Yoshua, menaikturunkan alisnya.

Fanya geleng-geleng kepala, sulit percaya. "Minimal dia jerit-jerit nonton cacing lo."

"Ck! Seminggu jadi istri, dia lolos pelajaran *hand job*, bikin bangga pokoknya."

Yoshua kembali mengangkat tangan Lulu. Kali ini, ia mengepalkannya dengan gaya meninju ke udara.

Fanya langsung melemparkan bantal sofa di belakangnya ke wajah Yoshua. "Kampret! Pasti lo modulusnya yang jago! Lulu



enggak sadar aja kayaknya lo kerjain ini.”

Yoshua tertawa-tawa, menempatkan bantal sofa itu ke pangkuannya lalu bergeser untuk menempatkan kepala Lulu di sana.

“Ada seribu jalan menuju Roma dan ada puluhan juta cara untuk urusan romansa ... itu kutipan paling paten di seluruh dunia.”

“Sialan! Seharusnya gue lebih banyak edukasi Lulu.”

“Sekarang dia yang gantian edukasi lo, udah lebih banyak dia praktiknya.”

Kali ini Fanya ngakak. “Sialan!” omelnya sebelum terdiam dan meraih tisu lagi. “Dan yang paling gue takutkan ya, Yo ... habis gue malam pertama, terus udah enggak ada hal lain lagi yang bikin gue penasaran soal Isaac atau sebaliknya, terus pernikahan ini sekadar ikatan hampa gitu aja.”

“Fan, serius, deh. Lo tuh paranoid banget.”

“Itu jelas alasan orang yang sepuluh tahun pacaran terus cerai setelah setahun—karena udah enggak ada hal lagi yang bikin mereka penasaran satu sama lain.”

“Lo baru pacaran hitungan bulan, Fanya, masih banyak hal tentang Isaac yang belum lo tahu, begitu juga sebaliknya. Kehidupan perkenalan kalian tuh masih panjang.”

“Masih panjang, tapi Isaac udah beda!”

Yoshua segera mengeluarkan ponselnya, menelepon Isaac. “Lo harus diyakinkan langsung sama orangnya, enggak bisa kalau gue atau Lulu.”

“Jangan gila, ya! Kami lagi dipingit, ini ritual penting!” Fanya langsung merebut ponsel Yoshua dan menjauhkannya.

“Setahu gue, ritual ini ada untuk semakin meyakinkan perasaan pasangan, bukan malah mengaburkannya begini.” Yoshua memandang Fanya serius. “Dan lagi, lo ini Fanya yang gue kenal bukan, sih? Lo tuh lebih gila dari Masayu kalau

soal pasangan. Lo pernah hampir nekat ke London demi memastikan Isaac enggak selingkuh dan sekarang lo malah galau enggak jelas begini, bukannya berbuat hal gila lainnya demi memastikan perasaan Isaac.”

Fanya menutup wajahnya dengan bantal sofa. “Enggak tahu, ah, stres gue!” keluhnya.

“Ini tuh stres yang enggak perlu.”

“Lo enggak merasakan apa yang gue rasakan!”

“Gue juga takut Lulu enggak bahagia, Fan,” ucap Yoshua, membuat Fanya kembali menurunkan bantal sofa. “Bahkan saat menikah, ada lebih banyak lagi ketakutan dalam diri gue.”

Fanya menatap Lulu yang masih lelap. “Tapi gue yakin lo bisa buat Lulu bahagia.”

“Gue juga yakin lo dan Isaac juga bisa begitu, Fan. Memang kalian berdua ini kayak kontradiksi, Isaac teraturnya ampun-ampunan, lo lebih ke tipe yang spontanitas. Isaac agak tertutup dan lo blak-blakan, terus dia—”

“Perasaan gue kebanyakan jeleknya mulu!” protes Fanya.

“Gue enggak bilang itu hal yang jelek. Menurut gue, justru itu yang akan jadi lahan buat kalian saling belajar.” Yoshua mengusap-usap rambut Lulu, istrinya itu terbangun. “Lo tahu gue menikah serba dadakan, hitungan minggu sejak memutuskan. Lo pikir berapa kali gue bertanya-tanya ini akan berhasil atau enggak? Jangan kira ini mudah buat laki-laki, Fan. Sembarang dapat tempat naga bersarang terus selesai perkara.”

“Iya, gue tahu ini hal yang kompleks, makanya waktu dipingit dengan intensitas obrolan yang berkurang dan aktivitas yang sekadarnya, gue jadi pikir-pikir ulang. Kepanikan gue juga bukan tanpa dasar, Yo! Gue juga maunya Isaac bahagia, menemukan hal yang tepat, yang selama ini dia cari dalam diri gue.”

“Lo tahu enggak cara gue dapat jawaban atas setiap tanya dan keraguan gue?” tanya Yoshua sembari bergeser karena Lulu memilih bangun.

“Apaan?” tanya Fanya, meringis melihat wajah Lulu yang jelas masih mengantuk.

Yoshua menoleh dan membantu merapikan rambut Lulu. “Yang, *I love you.*”

“Dih, norak lo!” omel Fanya, tetapi ia melihat Lulu tersenyum di antara wajah kantuknya.

“*I love you too,*” balas Lulu sebelum memilih bersandar ke dekapan Yoshua.

Yoshua memeluk dan tersenyum kembali menatap Fanya. “Iya, ini norak, tapi ini cara paling sederhana yang gue pilih untuk dapat keyakinan bahwa *we’re okay, we’re still in love with each other, we’re having each other.*”

Fanya jadi termangu. Ia baru akan meraih ponsel saat terdengar bel pintu. “Siapa, ya? Mumpung Lulu bangun, pilih menu makan siang, gih, gue lihat dulu siapa yang datang.”

Yoshua meraih kembali buku menu sekaligus ponselnya. Ia dan Lulu sedang sama-sama membuka buku menu ketika mendengar suara Fanya memekik. Keduanya bergegas menyusul ke pintu dan melihat Isaac mengangkat Fanya lalu langsung menciumnya—itu jenis ciuman yang jelas mengungkapkan kerinduan. Fanya terlihat hampir kewalahan membalas sekaligus berusaha memberi tahu soal Yoshua dan Lulu, tetapi Isaac sepertinya tidak peduli.

“Wah, Fanya beneran di-*vacuum* Isaac,” seru Lulu setelah sempat terkesima sesaat.

Yoshua tertawa, tetapi segera merangkul istrinya saat dua oknum yang sedang *live show* itu tersadar dan segera berhenti.

“Udah gue bilang ini tuh stres yang enggak perlu. Sampai ketemu besok pagi di altar, ya,” kata Yoshua dan berjalan ke pintu bersama Lulu.

“Kayaknya kalau Fanya galau, cara biar sembuhnya enggak bilang *I love you*, tapi harus dapat jatah bibir, ya,” ucap Lulu, membuat Yoshua tertawa-tawa saat melambaikan tangan.



Begitu pintu tertutup, Fanya langsung menyembunyikan tawanya di bahu Isaac. Ia memukul tak serius ketika menjauhkan wajah dan memprotes, "Salah kamu, tuh! Aku berusaha bilang ada Yoyo dan Lulu, main angkat sama cium aja, masih di depan pintu pula."

"Aku tahu ada Yoshua dan Lulu, tapi begitu lihat kamu, aku hanya terpikir cara tercepat untuk kembali meyakinkan kamu." Isaac memandang Fanya dengan kesungguhan.

Fanya mengerutkan kening. "*What?*"

"Aku angkat telepon Yoshua dan dengar percakapan kalian."

"Teleponnya tersambung?" Fanya hanya ingat menjauhkan ponsel Yoshua tadi.

"Tersambung. Aku memang sudah di basemen tadi. Aku kangen banget sama kamu."

"*Honey ...*" Fanya kehilangan kata-kata mendengarnya.

Isaac kembali mengecup bibir Fanya. "Selama kita dipingit, aku kelarin semua pekerjaan supaya kita dapat waktu *honeymoon* yang cukup. Aku tahu jadinya seperti mengabaikan bahkan semalam aku enggak telepon karena aku pilih negosiasi sama klien. *It's goal, by the way!*" Isaac tersenyum dan sekarang mengecup dagu Fanya. "Jadi, intinya setelah pernikahan, selama *honeymoon*, aku punya kamu pokoknya."

Perasaan Fanya berubah ringan, meski kini ia jadi merasa bersalah karena sudah berpikir yang tidak-tidak.

"Maaf ya, saat kamu kerja keras begitu, aku di sini yang harusnya tinggal santai-santai malah berpikir aneh-aneh. Aku menyesal banget kamu dengar apa yang aku bilang ke Yoyo. Seharusnya aku tahu kamu enggak akan menyakiti aku."

"Karena kamu memang enggak bisa kalau hanya diyakinkan sekali, harus berkali-kali." Isaac tahu itu dan tersenyum. Ia berjalan ke ruang duduk, mendekap Fanya di pangkuannya saat duduk. "*It's okay*. Berapa kali pun, aku akan meyakinkan kamu. *I love you, Zifanya.*"

Air mata Fanya menetes dan segera mendongak untuk menatap Isaac. "Lulu salah. Aku seperti perempuan pada umumnya, butuh *healing* dengan kata-kata ... *love you too, Honey.*"

"Kata-kata dan tindakan," kata Isaac sebelum kembali mencium Fanya.



*Officially Mrs. Isaac Marven Lewis.*

Fanya menyematkan kutipan tersebut pada foto terbaru yang ia *upload* di laman sosial media, foto Isaac saat menciumnya setelah mereka disahkan sebagai suami dan istri. Pada *slide* kedua adalah foto kedua tangan mereka, lengkap dengan cincin kawin yang terpasang. Pada *slide* ketiga adalah foto bersama keluarga besar. *Slide* terakhir adalah foto Fanya didampingi Masayu, Sera, dan Lulu sebagai *bridesmaid* yang dikolase dengan foto Isaac didampingi Pascal, Robin, dan Yoshua sebagai *best man*.

"Kenapa diam lihat ponsel begitu? Ada yang komentar aneh-aneh?" tanya Isaac saat keluar dari kamar mandi.

"Enggak, semua komentarnya kasih ucapan selamat dan doa yang baik-baik." Fanya mengelus lagi fotonya bersama Isaac tadi. "Padahal kemarin rasanya aku galau maksimal, tapi hari ini aku bahagia maksimal, belum-belum sudah labil."

Isaac tertawa sembari mendekati Fanya yang masih duduk di pinggiran tempat tidur. Mereka baru menyelesaikan resepsi dua jam yang lalu, menyalami sekitar dua ribu tamu yang terdiri dari kenalan orang tua, rekan kerja, teman-teman sampai mantan. Ya, Fanya mengundang Rick ke resepsi pernikahan.

"Aku suka sama kalimat yang kamu ucapkan pada Rick tadi," kata Isaac lalu duduk di samping Fanya.

Fanya meletakkan ponselnya di nakas, mengingat saat Rick menyalaminya sembari bercanda.

"Akhirnya *move on* juga ya, Zi, hehehe ...."

Fanya langsung membalas kalimat itu, "Putus dari kamu memang proses yang enggak mudah, Rick ... *but thank you* untuk semua hal yang akhirnya jadi pelajaran sampai aku akhirnya memaafkan diriku sendiri, bahwa itu bukan salahku saat kamu memilih orang lain dibanding bertahan denganku." Ekspresi Rick langsung berubah. Fanya tetap tersenyum dan menggamit lengan Isaac. "*Save the best for the last ... thank you for coming, Rick.*"

Isaac mengulurkan tangan, mengelus anakan rambut di pipi istrinya. "Kamu enggak lagi terkenang sama Rick, 'kan?"

Fanya menoleh dan tertawa. "Enggaklah, *Honey* ... satu-satunya yang aku ingat cuma kalimat *save the best for the last.*"

"*I'll try my best to be your favorite last, Zifanya.*"

Fanya langsung tersenyum dan berdiri. "Kamu udah puas belum lihat aku pakai gaun pengantin ini?" tanyanya.

"Belum, kamu cantik banget," kata Isaac. Ia memang melarang Fanya berganti baju.

"Lebih cantik kalau dilepas. Kamu enggak penasaran apa?"

Isaac tertawa. "Sepertinya kamu yang penasaran," katanya saat tatapan Fanya beralih ke bagian terbuka di *bathrobe* yang ia kenakan.

"Nah, jadi tunggu apa lagi?" Fanya langsung berbalik. "Aku tahu ini kegiatan favorit laki-laki, turunkan ritsletingnya."

Tawa Isaac semakin bergema, tetapi segera berdiri membantu Fanya menurunkan ritsleting. Pada setiap inci kulit Fanya yang terbuka, Isaac melabuhkan ciuman. Saat sampai pada ujung ritsleting, Fanya melepas bagian depan gaunnya, membuatnya meluncur jatuh menjadi gundukan di kaki.

"Gadis nakal!" ucap Isaac saat menyadari Fanya tidak mengenakan apa pun di balik gaun pengantin itu. Ia langsung mendekapnya dari belakang, mencium pundak Fanya lambat-lambat.

"Di gaunnya udah ada *strapless bra* dan waktu kamu mandi,



aku lepas celana dalam biar cepat ... aku pengertian tahu sama kamu.”

Isaac tertawa. “Kamu pengertian sama diri sendiri.”

Fanya melepaskan diri dari Isaac untuk berbalik dan melangkah keluar dari gundukan gaun pengantinnya. Isaac juga berjalan mundur untuk memberi tempat. Sampai di pinggiran tempat tidur, Fanya mendorongnya begitu saja.

“Sangat enggak sabaran,” kata Isaac saat ia terduduk dan Fanya menaiki pangkuannya.

“Itu enggak terdengar seperti protes, *Honey*,” balas Fanya ketika mendorong *bathrobe* Isaac, membuat bagian atas tubuh suaminya telanjang. Ia langsung mengelus otot perut Isaac, mendesah perlahan.

“*I miss you, handsome muscle ...* kamu enggak boleh gemuk, ya, *Hon*.”

Isaac tertawa. “Iya, kamu aja yang gemuk, ya?” balasnya sembari meremas belakang tubuh Fanya, membuat istrinya itu menyeringai.

“Tangannya nakal banget, eh, yang bawah juga.” Fanya bergerak menggesekkan diri lalu merengut saat meraba ke sana. “Kamu masih pakai bokser? Astaga!”

“*Kiss me first*,” pinta Isaac dan begitu Fanya menciumnya, ia menarik istrinya dan membawanya sama-sama berbaring di tempat tidur. Setelah beberapa kali berbalas ciuman panjang, Isaac mulai beralih menempatkan Fanya di bawahnya. Ciumannya juga mulai menelusur hingga seluruh tubuh Fanya terlapisi aroma dan salivanya.

Fanya sudah pernah melalui permulaan ini dulu, tetapi debaran dan rasa tidak sabaran juga kebahagiaan atas setiap pemujaan yang Isaac tunjukkan kepadanya masih sama. Sesaat, napasnya tertahan sewaktu jemari Isaac memasukinya. Laki-laki itu menatapnya seolah mencari perubahan ekspresi atas apa yang dilakukannya. Fanya menunjukkannya, ekspresi

bahwa ia menginginkan lebih. Isaac memberikannya, dua kali dengan jari tengah dan telunjuknya, lalu yang terakhir dengan mulutnya, membuat Fanya menjerit ketika gelombang terakhir itu menderanya.

*"I'm ready, Honey, please ...,"* ucap Fanya, napasnya berkejaran.

Isaac melepas jubah mandinya, lalu melepas bokser. Ia tertawa karena Fanya menanggapi dengan menutup rapat pahanya sembari menggeleng.

*"It's okay, you're ready."*

"Aku enggak akan mati, 'kan? Didesak pentungan hansip begitu?"

*"What?"* tanya Isaac. Istilah absurd Fanya selalu berhasil membuatnya tertawa.

*"Be nice with me, okay ...."* Fanya lebih dulu mengulurkan tangan, mengelusnya sebelum Isaac memasang pengaman dan kembali mempersiapkan posisinya.

Isaac kembali mencium Fanya. *"I love you, Zifanya."*

*"I love you, Honey, and that damn amazing five inch thing."*

*"Bear with that, Baby ...."* Isaac perlahan-lahan mendekatkan dirinya, mensyukuri setiap jarak yang terhapus saat Fanya menerimanya, mengusap setiap peluh dan air mata yang kemudian membuat mereka larut bersama ketika bersatu sepenuhnya.

Fanya menangis, tetapi tetap menguatkan pelukan dan selembut mungkin mengucapkan sayang, membuat Isaac tenang lalu mengembalikan kepercayaan diri untuk mengubah momen berharga mereka menjadi kepuasan yang menakjubkan.



"Ya ampun, aku kira orang di buku itu berlebihan waktu bilang enggak bisa jalan. Ini aku beneran, nyeri banget!" Fanya meringis saat pagi hari dibangunkan untuk mandi.

Isaac tertawa. “Salahkan diri kamu sendiri, pemula sudah mau banyak gaya.”

Fanya ikut tertawa, tapi kemudian mencubit pinggang Isaac. “Baru juga dua gaya.”

“*Crazy*, Zifanya,” kata Isaac dan membopong Fanya ke kamar mandi, mendudukkannya di *jacuzzi* yang dipenuhi busa merah muda beraroma mawar dan buah persik yang segar.

“Ya ampun, enak banget.” Fanya langsung menyandarkan diri, menikmati gelombang relaksasi yang segera bekerja menyamankan tubuhnya. “*Hon*, sini deh, gabung sama aku.”

“Enam dari sepuluh kasus kehamilan enggak diinginkan itu terjadi karena mandi bersama, jadi harus dihindari,” kata Isaac sembari berjalan ke bilik *shower*.

Sejenak, Fanya melongo. “*Seriously?* Kamu buat statistik soal itu juga?”

“Aku membaca artikel kesehatan dan itu survei yang cukup kredibel.”

“Tapi mandi bersama enggak selalu berakhir dengan berhubungan ba—”

“Itu bisa jadi permulaan. Karena itu, menghindari lebih bijak,” sela Isaac dan tersenyum sebelum menutup pintu. “Jadi gadis manis dan nikmati acara berendam kamu.”

“*Nice view, amazing butt*,” komentar Fanya sambil menopangkan dagu di pinggir *jacuzzi*, memandangi Isaac karena bilik *shower* itu tembus pandang. Di dalam sana, Isaac tertawa.

Selesai mandi dan berpakaian, mereka menikmati *in room breakfast*. Satu cangkir *cappuccino*, *double french toast*, dan *chicken salad wrap* untuk Isaac, sedangkan Fanya memilih *mango smoothies*, salad buah, dan *double cheese salad wrap*.

“Aku jadi ingat saat ulang tahun kamu dulu, Yoyo traktir kamu *cappuccino*.”



Isaac mengangguk. "Dia selalu begitu setiap aku ulang tahun, *cappuccino* dan *new Prada ties*, dasi yang biru—"

"*What?!*" Fanya terkesiap. "Yoyo bilang, dia enggak pernah kado kamu."

"Dia kasih kado. Dasi yang sering aku pakai setiap Senin, yang biru bergaris abu-abu atau yang abu-abu bergaris hitam, dua-duanya dari dia. Seleranya bagus."

"Kalau kamu kado dia apa?"

Isaac mengingat-ingat. "Aku baru dua kali memberinya kado, tiket ke Jepang *business class* sama yang terakhir, komputer tablet yang dia pakai itu."

"Dia beneran kado aku Bulgari *serpenti watch*."

Isaac tersenyum. "Dia tipe yang enggak suka mengecewakan ketika diharapkan."

"Kita kado apa, ya, *Hon*? Sebentar lagi, dia ultah. Kado pernikahan mereka juga belum." Fanya mengecek kalender di ponselnya. "Lulu sih pengen maraton konser, tapi Yoyo udah urus semuanya. Mereka dapat *honeymoon package* di Silla Hotel, hadiah dari Pascal. Mbak Sera sama Robin kasih *package Jeju trip one day one night*. Masayu kasih gelang ... tinggal kita loh."

"Belum lama ini, aku lihat Yoshua cek situs jual beli untuk Nike Air Jordan retro."

"Oh, dulu aku mau belikan dia supaya berhenti ngambek, tapi dia nolak dan kami udah baikan. Sebelas jutaan doang, sih, dia pengen warna *varsity red*."

"Sepatu *couple*?" tanya Isaac.

"Masih enggak sebanding, *Hon*, sama hadiahnya dia." Tiba-tiba Fanya ingat. "Ah, Air Jordan Dior untuk kado ulang tahun Yoyo, *couple* Nike Air Jordan retro buat hadiah pernikahan. Ukuran kaki Lulu sama kayak aku."

"Sepatu semua?"

"Ngimpi doang selama ini Yoyo beli Air Jordan x Dior, dia

bakal gila waktu kita kasih.” Fanya yakin dan segera memesan barang tersebut. “Enggak apa-apa, kan, *Honey*?”

“Iya, kamu yang lebih kenal Yoshua. Dia juga selama ini sudah banyak bantu kita.”

Fanya tersenyum dan mencium pipi Isaac. “*Thank you.*”

“Ini cium bukan karena kamu ikut memesan Dior *lambskin* bag warna baru itu, ‘kan?’” Isaac mengingat-ingat Fanya heboh tentang hal itu beberapa hari yang lalu.

“Hehehe ... kebahagiaanku artinya kebahagiaan kamu juga, ‘kan?’”

Isaac memandang istrinya lekat. “Itu benar, tetapi di antara janji pernikahan kita, aku menyebutkan tentang membimbing kamu dalam kebaikan. Pemborosan bukan kebaikan, kado pernikahan juga belum kamu buka semuanya. Siapa tahu—”

Fanya menyela omelan Isaac dengan membisikkan sesuatu yang langsung membuat suaminya itu menjauhkan diri untuk menatapnya. Ia menjawab dengan mengedipkan mata dan berujar nakal, “*I’m not a basic bitch, Honey ....*”

Isaac tertawa sembari menggelengkan kepala. “*You’re crazy, Zifanya.*”

“*If I gotta be a bitch, I’ll be the craziest one, just for you.*” Sekali lagi Fanya mencium, tetapi kali ini di bibir Isaac, sengaja sekalian menjilat pipi suaminya saat menjauhkan wajah. “Jadi, udah boleh pesan tasnya?”

“*Sure.*” Isaac mengangguk dan menghabiskan kopinya.

Fanya menyelesaikan pesannya, memasukkan *serial number* di kartu Isaac untuk mengurus pembayaran dan baru meletakkan ponselnya.

“*Thank you, Honey.*”

“*Choose your safe words, Zifanya,*” balas Isaac sebelum membopong istrinya kembali ke kamar mereka.



“INI beneran, Mas?” tanya Sera usai membaca berkas yang diberikan Robin.

“Iya. Awalnya karena kamu cerita kalau saudara ipar Pascal tinggal di Green Living Apartment, terus aku tanya ke dia, apakah punya info apartemen dengan tipe yang sama dan dekat dengan rumah sakit?” Robin tersenyum lalu mengetuk sampul berkas sewa yang kemarin diselesaikannya. “Ternyata Pascal punya unit juga di sana, satu lantai di bawah apartemen adiknya. Dia menyewakannya dan masa sewa sebelumnya sudah berakhir bulan lalu, makanya aku langsung menawarkan.”

Sera memastikan periode di perjanjian sewa. “Boleh sewa enam belas bulan?”

“Boleh, penyewa sebelumnya adalah dokter adiknya dan sekarang sedang di Jerman untuk mengurus pemeriksaan lanjutan. Pascal bilang, adiknya enggak bisa berjalan.”

“Iya, Iris ... kata Masayu, dia memang dalam waktu dekat akan ke Jerman.”

“Weekend nanti kita siap pindah, tiga hari ini baru proses pengosongan ruangan.”

“Pengosongan? Kita enggak sewa sekalian sama furnitur aja, Mas?”

Robin menggeleng. “Enggak, aku dari dulu pengen jalan-



jalan sama kamu, cari furnitur untuk rumah kita.” Ada senyum simpul yang kemudian terbit. “Tapi tempat tidurnya enggak usah diganti, aku suka tempat tidur kita yang sekarang.”

Sera tertawa mendengarnya. “Enggak kurang luas emangnya?”

“Enggak, tempat tidur kita pas. Mungkin nanti ditambah tempat tidur bayi aja model bukaan samping, nanti kasih samping kanan yang dekat aku.”

“Kalau dekat kamu, nanti kalau nangis mau susu harus ikut bangun juga.”

“Iya, pokoknya dia bangun ya kita bangun, mau susu atau ganti popok atau apa pun.”

Sera membayangkan itu dan tersenyum. Ia mengelus perutnya lembut. “Dua bulan lagi.”

Robin segera beringsut mencium perut Sera yang membuncit. “Besok sore, setelah Mama pulang kerja, kita lihat-lihat furnitur, ya.”

Sera meletakkan berkas-berkas sewa di nakas, ganti kepala Robin yang sekarang mendekap perutnya. Hampir sebulan ini sejak tendangan si bayi semakin terasa, suaminya itu lebih suka tidur dengan menempelkan kepala ke perut Sera.

“Hari ini, Papa ketemu klien pertama Papa dulu. Sekarang, dia punya lima *showroom* mobil. Papa dapat harga bagus tadi untuk mobil baru, tapi Mama enggak mau beli ....” Robin mulai bermonolog ria dan Sera menahan tawa mendengarnya. Tadi siang, mereka memang agak berdebat karena persoalan mobil baru ini. “Mobilnya bagus banget, sudah lengkap. Ada *safety lock system*, tapi Mama bilang mobil yang sekarang sudah cukup. Mama sampai cemberut dan berani cubit Papa tadi, Nak ....”

Kali ini, Sera tertawa dan si bayi merespons dengan menendang lebih keras. Robin tersenyum lebar setiap kali anaknya menendang seperti itu. Ia menciumi sisi perut di tempat tendangan terasa.

“Iya, besok kalau kamu pengen apa-apa bilang ke Papa.”

“Kesannya aku kayak galak dan pelit kalau begini,” protes

Sera.

Robin meringis dan kembali bermonolog, “Tadi setelah makan malam, Mama *video call* sama Tante Lena, ada Biyan juga yang makin *ndut*. Kakak Bee punya dua pengawal besok.”

“Aku masih enggak menyangka Lena bohongin Pap sama Mam, hahaha ....”

Sera tertawa mengingat saat menjenguk dulu, alih-alih melihat bayi perempuan, adik Sabian ternyata laki-laki dan sudah diberi nama Rabbiyan Wardana Tahir.

“Ditya juga ikut-ikutan, ya?”

Sera mengangguk. “Makanya sampai Pap sama Mam panik kalau bayinya ditukar.”

Mereka kemudian tertawa bersama mengingat cerita heboh Selenia sewaktu dipindahkan ke ruang rawat. Robin menciumi perut Sera.

“Sabar ya, Nak ... Opa sama Oma Tahir besok gantian tinggal di Jakarta waktu Mama mulai cuti kerja.”

“Mas, aku cuti kerjanya satu minggu sebelum HPL aja, ya,” bujuk Sera.

“Mama masih nego aja soal cuti kerja.” Robin mengadu sebelum menggeleng, menegaskan lagi sembari menatap istrinya itu. “Enggak boleh, Serena.”

“Kalau aku bolehin kamu beli mobilnya, boleh aku—”

“Enggak boleh!” sela Robin dengan penekanan pada setiap kata.

Sera langsung tahu sebaiknya tidak mencoba lagi. Ia bergeser agar bisa sepenuhnya berbaring. “Ya sudah kalau enggak boleh,” katanya dan mematikan lampu nakas.

Robin mengangguk, sejenak bergeser ke atas untuk mencium kening Sera baru setelah itu kembali ke posisi semula,

meneruskan acara bermonolog dengan si bayi.



“Stres, ya ampun,” keluh Fanya saat Sera memasuki pantri tempat biasa mereka makan siang bersama. Lulu dan Yoshua kompak menanggapi dengan gelengan kepala.

“Kenapa, Fan?” tanya Sera sembari duduk dan meletakkan *lunch box* di meja.

Fanya menatap Sera. “Gue telat, Mbak, udah dua hari ini, duh!”

“Oh,” Sera menanggapi dengan santai, “tunggu sampai satu minggu baru tes.”

“Kalau positif, gimana, dong?”

Yoshua berdecak. “Positif juga ada bapaknya ini.”

“Iya, Isaac pasti senang deh, Fan.” Lulu menimbrungi.

“Gue belum siap punya anak,” kata Fanya sambil menyisihkan mentimun dari saladnya. “Perasaan, gue main aman terus, deh. Ah ... waktu di pesawat kayaknya, nih.”

Sera hampir tersedak air mineral, tetapi segera menenangkan diri dan menegur, “Fan!”

“Eh, serius, kalian harus coba! *Epic* pas orgasme kena *turbulence*, paniknya *double*.” Fanya sudah tertawa-tawa sendiri mengingatnya.

“Emang gila lo!” kata Yoshua.

Lulu justru menanggapi dengan serius. “Emang boleh, ya, begituan di pesawat?”

“Boleh, bilang Yoyo, Lu ... minta terbang pakai *first class suite*.”

“Enggak! Gue pantang aneh-aneh selama penerbangan!” Yoshua menggelengkan kepala.

“Yoyo kalau terbang, habis foto awan langsung tidur. Pulas banget lagi,” kata Lulu.



"Tua lo!" ledek Fanya dan Yoshua menanggapi dengan memekatkan lidah. "Sumpah, enggak lucu banget ini! Masa pulang bulan madu langsung melendung beneran?"

"Tujuan orang bulan madu kan memang biar melendung, Fan," kata Lulu.

"Lo berdua kok bisa lolos mulu sampai sekarang?" Fanya menyipitkan mata pada Yoshua dan Lulu. "Pasang KB, ya? Spiral, ya, Lu? Apa suntik?"

"Pasang pengaman dengan baik dan benar." Yoshua tersenyum sambil menghabiskan sisa air mineralnya lalu membuang sampah bekas makan di plastik yang disediakan. "Duluan, ya, jemput klien di bandara," katanya lalu mengelus kepala Lulu. "Ini langsung ke pabrik terus ada makan malam bareng di rumah Pasque, jadi nanti kamu pulang dijemput Alfred."

Lulu mengangguk dan membiarkan Yoshua mencium keningnya sebelum berlalu pergi.

"Serius, Lu? Yoyo setertib itu?" tanya Fanya curiga.

"Iya. Lagian, dia punya banyak banget. Gue udah panik aja kalau harus beli barang begitu gimana ngomongnya, untung dia punya banyak."

Sera tertawa mendengar pengakuan polos tersebut. "Sampai sekarang, gue juga enggak berani beli pengaman. Untung Mas Robin pengertian dan beli sendiri."

"Lo enggak curiga gitu, Lu? Dari mana Yoyo punya barang sebanyak itu? Udah sejak sebelum kalian menikah, gue nemu kotak-kotak pengaman itu. Waktu buka lemarnya dulu, inget enggak? Pas lo nginap di sana dan numpang mandi sekalian?"

Lulu mengangguk. "Itu kadonya anak-anak *Marketing* waktu Yoyo ulang tahun dulu, *coffee maker*, tapi sela-sela ruang kosong kardusnya diisi kotak pengaman. Macam-macam rasa, ada yang *textured* juga. Bikin geli, deh."

Sera tertawa lagi sementara Fanya menepuk jidat. "Lu, bisa

enggak sih lo ngomongnya jangan gamblang gitu? Bikin orang gagal berfantasi aja.”

“Lagian, pakai tanya-tanya, sendirinya pasti juga udah coba,” tebak Sera.

“Sebagian jiwa gue masih belum menerima, Mbak, Lulu diajari aneh-aneh sama Yoyo.”

“Enggak aneh-aneh kok, Fan ... enggak BDSM kayak di novel itu.”

Sera tergelak sampai urung meneruskan suapan makanannya. Fanya mengangguk, mengelus-elus pundak Lulu.

“Iya, dong. Jangan sampai Yoyo berani, langsung tinju aja pokoknya kalau dia bawa-bawa borgol bulu sama dasi abu-abu dan minta lo pilih kata aman.”

“Apa itu kata aman?” tanya Lulu. Ekspresi wajahnya benar-benar penasaran.

“Fan, serius, ya, kalau Yoyo tahu bisa diomelin lo.” Sera mengingatkan.

Fanya tertawa-tawa. “Nanti tanya sama Yoyo, nanya langsung, ya.”

“Hm ... iya deh, kalau enggak lupa,” kata Lulu dan memilih melanjutkan makan.

“Tapi gue harap kalau lo beneran positif, tetap dijaga baik-baik ya, Fan, karena anak itu kuasa Tuhan beneran. Jangan sampai lo menyia-nyiakan rezeki yang sekarang dikasih, terus nanti waktu udah kepengin sama Tuhan, eh dibalas kasih ujian, nunggu lebih lama,” kata Sera.

“Duh, Mbak ....” Fanya langsung kembali galau.

“Ini gue serius dan memang enggak ada pasangan yang langsung siap jadi orang tua. Semua juga pakai belajar dan penyesuaian.” Sera kembali menyendok makan siangnya. “Masayu sama Pascal contohnya. Mereka udah ikut kelas *parenting*, tapi habis lahiran tetap aja kikuk bahkan sempat ngeri

mau gendong Purple, merasa masih terlalu kecil.”

Lulu menyimak kalimat Sera. “Iya juga, ya. Kata Masayu, satu minggu didampingi baru berani mandiin Purple sendiri.”

“Iya, sih. Ya udah, sengasihnya Tuhan aja, deh,” putus Fanya akhirnya.

“Yoyo juga udah kepengin punya anak, tapi karena gue bilang mau sekolah lagi, dia bilang nanti aja lepas pengamannya, tunggu situasinya lebih stabil untuk kami.”

Sera mengangguk. “Kalian masih nomaden, ya, tinggalnya?”

“Iya, *weekday* di apartemen, *weekend* yang kadang di rumah Papa, kadang di rumah gue kalau Bang Loka sama Mbak Alma libur atau *staycation* bareng di vilanya Papa yang di Lembang.”

“Di televisi makin cerah aja, tuh, Diyo Bhaskara.”

“Udah mulai belajar jalan lagi. Mama yang masih suka panik kalau bantu Papa jalan.”

Fanya menghabiskan makan siangnya. “Yoyo tetap enggak mau urus perusahaan, Lu?”

“Enggak, tapi kalau diajak bicara soal perusahaan, dia udah mau menyimak atau menanggapi.” Lulu ikut menghabiskan makan siang dan merapikan sampahnya sebelum dibuang. “Mama juga ajak bicara gue untuk bujuk, tapi Yoyo memang lebih suka jadi sekretarisnya Isaac.”

“Kalau Lulu ... lebih suka yang mana?” tanya Sera.

“Gue apa aja yang buat Yoyo bahagia, sih. Dan karena bekerja di sini terbukti buat dia lebih bahagia, ya gue bilang ke Mama kalau Yoyo belum mau urus perusahaan Papa.”

“Jujur, gue bakal galau berat kalau Yoyo enggak jadi sekretarisnya Isaac lagi, apalagi kalau gantinya perempuan. Duh, jiwa paranoid gue kayak langsung level maksimal gitu!” kata Fanya.

Sera tertawa dan segera mengelus perutnya karena si bayi bergerak. “Apalagi perempuan dari divisi *Call Centre*, ya, Fan?”



“Aduh, amit-amit ... Pak Robin yang jelas udah dicap paten ‘Serena punya’ aja, mereka masih kecentilan sapa-sapa kalau di *coffee shop*, ckl!”

“Masih? Berarti sejak kejadian bulan lalu, udah ada kejadian lagi?” tanya Lulu.

Sera mengangguk. “Ada yang berani minta nomor ponselnya juga, mau konsultasi alasannya. Benar-benar deh perempuan zaman sekarang, nekat.”

“Gila, ‘kan?” Fanya juga tak habis pikir. “Perempuan divisi *Call Centre* sekarang, entah kenapa lebih nekat dari SPG perbantuan pameran. Gila banget!”

“Kikan juga masih *chat* Yoyo loh, Fan.”

“Idih banget, minta dilabrak!” geram Fanya nyaris emosi. “Kalau lo enggak berani ngelabrak, biar gue, Lu!”

“Yoyo enggak mungkin macam-macam, Fan.” Sera yakin akan hal itu.

“Iya, gue tahu juga karena Yoyo kasih lihat *chat*-nya, ngundang ke acara ultah ... sama Yoyo enggak dibalas. Perempuan lain kalau *chat* bukan soal kerjaan juga enggak akan dibalas.”

“Emang harus gitu!” kata Fanya, mengangguk setuju. “Sama Pak Robin juga enggak ditanggapi, kan, Mbak? Itu si perempuan-perempuan kecentilan?”

Sera tersenyum. “Ditanggapi. Katanya, kalau mau minta nomor disuruh tanya ke gue. Sampai sekarang enggak ada yang nanya, terbukti konsultasi cuma akal-akalan aja.”

“Jadi bisa merasakan sedikit persoalannya Masayu, ya,” ujar Lulu sambil meringis.

“Makanya, Masayu selalu bilang dia malas cek-cek ponsel Pascal. Dia ngeceaknya lewat tindakan sehari-hari aja. Orang berkhianat itu pasti ada bedanya dan jelas akan ketahuan. Tinggal ambil sikap kalau memang terbukti.” Fanya melirihkan suara. “Perjanjian pranikahnya ... kalau Pascal ketahuan

selingkuh, langsung cerai dan hak asuh anak jatuh sepenuhnya ke Masayu berikut Madja dan seluruh saham di Pasque Techno, auto miskin Pascal.”

“Serius lo, Fan? Tahu dari mana?” tanya Lulu tidak menyangka.

“Gue nanya-nanya waktu mau bikin *prenup* juga,” kata Fanya dan menyeringai. “Gue bikin pasal yang sama, dong. Isaac langsung pucat pas baca. Laki-laki emang, ya, seberengsek apa pun, kalau soal anak tuh berat juga.”

“Tapi gue yakin kita menikah sama pasangan yang tepat. Terlepas dari *prenup* yang sudah dibuat, kita menikah karena cinta dan akan bertahan karena hal yang sama. Gue udah mengalami pisah lama, tapi kami bertahan juga karena kami merasakan hal yang sama. Cinta itu masih ada, cinta itu yang enggak akan membiarkan pasangan melihat kita terluka.”

“*It's sweet,*” ucap Lulu dan tersenyum lebar. “Mbak Sera juga enggak pernah cek ponsel Pak Robin, ya?”

“Enggak berani. Angkat telepon di ponselnya aja kalau bukan dia yang suruh, gue juga enggak berani.” Sera tertawa melihat ekspresi bingung Fanya. “Apa, ya, dulu bahkan waktu gue diikutkan *manner educate* gitu, ada pelajaran tata krama untuk menanggapi kalau suami punya perempuan simpanan.”

“Hah!” Lulu dan Fanya langsung terkejut, menatap tidak percaya.

“Gue nangis. Bayangin gue masih delapan belas tahun waktu ikut *manner educate* itu. Mas Robin lebih banyak *stay* di Jakarta juga,” kata Sera mengingat-ingat masa belianya yang polos dan lucu. “Gue cerita sama Mam waktu itu, terus Mam yang bicara sama Ibu dan Mas Robin, hahaha ... itu pertama kalinya Mam sampai emosi.”

“Emosilah! Lagian, apaan tata krama segala soal begitu! Gue jambak juga tutornya!” kata Fanya dan Lulu yang tertawa langsung mengelus-elus lengan Fanya. “Kalau ada yang

kecentilan sama Isaac, enggak bisa diperingatkan pakai kata-kata, gue jambak langsung pokoknya!”

“Sabar, Fan ... sabar ....”

Sera juga ikut tertawa. “Ada banyak pelajaran yang bikin emosi, sih, tapi Ibu memang kental banget soal tata krama Jawa begitu. Enggak makan sebelum suami makan, enggak tidur sebelum suami tidur, enggak meninggalkan suara kepada suami, waktu bercinta juga pasrah.”

“Sesat tuh tutornya!” omel Fanya, membuat Sera dan Lulu semakin tergelak.

“Pak Robin enggak minta Mbak Sera udahan aja dari pelajaran begitu?” tanya Lulu saat tawanya sudah mereda.

“Enggak, Ibu enggak mau diganggu gugat soal *manner educate* itu. Tapi sebagai gantinya, Mas Robin janji bahwa kehidupan pernikahan kami enggak akan sekaku itu. Dia juga enggak berminat soal perempuan simpanan. Gue satu-satunya buat dia selamanya.”

“Cocok jadi duta bucin seluruh dunia,” kata Fanya sambil mengacungkan dua jempolnya.

Sera tersenyum lebar. Bagaimanapun juga, itu memang hal yang harus ia syukuri.



### [SECRETARY LINE]

**Zifanya Lee**

Gue dapet *period* barusan dan tiba-tiba sedih masa? :(

**Armandito Yoshua**

Labil lo!

**Zifanya Lee**

Asli, ya, serius ini tiba-tiba sedih gitu.

**Masayu Djezar**

Waktu mens memang sensitif, Fanya. Cokelat



panas dulu atau berendam di *whirlpool*.

**Zifanya Lee**

Butuh pelukan Isaac! Yoyo, pulangin laki gue!

**Armandito Yoshua**

Nanti habis makan malam, kontrak jutaan dolar ini.

**Luela Rizqy**

Aku di rumah, ya, temani Mbak Alma. Bang Loka juga lembur.

**Armandito Yoshua**

Oke, jangan lupa makan, ya, Yang.

**Zifanya Lee**

Isaac belum *chat* gue buat ingetin makan coba.

**Luela Rizqy**

Emang Fanya udah *chat* Isaac?

**Zifanya Lee**

Hehe, belum sih.

**Armandito Yoshua**

Cuekin aja Fanya, Yang! Balas *chat* pribadi aku, dong.

**Zifanya Lee**

Lulu, teleponan, yuk. Gue lagi suka lagu iKon yang *I'm OK*, nih.

**Armandito Yoshua**

SIALAN, FANYA!

"Pasti grup *chat*," tebak Robin saat istrinya sudah tertawa sendiri.

"Iya, tadi siang Fanya sempat panik karena telat."

Sera memasukkan ponselnya ke tas. Mereka sudah sampai mal untuk melihat-lihat pameran furnitur. Robin lebih dulu keluar dari mobil, lalu membantu Sera dan langsung menggandengnya.

"Mereka baru beberapa hari pulang dari bulan madu, 'kan?'"

"Iya, seharusnya *honeymoon* dua minggu, tapi baru sepuluh

hari udah memutuskan pulang dan langsung kerja. Mungkin kecapekan aja makanya telat.”

“Oh, akhirnya dapat *period*?”

Sera mengangguk. “Fanya memang belum mau punya anak, sih.”

“Isaac pengen, dia suka anak-anak.” Robin melihat beberapa *update* yang Isaac pasang di status saat mengunjungi rumah sakit anak. Dia terlihat sangat natural berinteraksi dengan anak-anak tersebut. “Waktu di pernikahannya dulu juga, dia dekat dengan semua keponakannya.”

“Iya, tapi Isaac tipe yang mengikuti keputusan Fanya karena baginya, itu tubuh Fanya. Jadi, Fanya yang lebih berhak menentukan kapan dan jumlah anaknya.”

Robin mengangguk. “*Western minds*.”

Sera tertawa, melepas gandengannya untuk memeluk lengan. “Kalau aku sebaliknya, ikuti Mas Robin. Mau berapa anak?”

“Aku udah punya dua anak dan mau punya dua anak lagi,” jawab Robin sembari mengelus perut Sera. “Tapi yang terpenting, dia enggak jadi anak tunggal aja. Mau berapa pun aku bisa, aku rajin kalau urusan bikin.”

Sera memilih menyembunyikan tawanya dengan menempelkan wajah ke lengan Robin. “Urusan bikin sama urusan siapkan jalan lahir, ya?” candanya saat kembali menarik wajah.

“Karena kamu penginnya normal. Pascal bilang, dia belum lama berhenti waktu Masayu melahirkan, tapi itu aja enggak cukup bikin lancar persalinan.”

“Kalian *sharing* soal seperti itu?” Sera tak menyangka.

“Bukan untuk berkelakar, dia serius soal itu. Ada beberapa artikel juga yang jadi referensinya selain keterangan dokter,” kata Robin dan memilih mundur, mempersilakan pengunjung lain saat memperhatikan lift sudah hampir penuh. “Laki-laki itu

punya *pride* juga. Soal menghamili, mendampingi melahirkan, dan membesarkan anak ... kalau salah satu di antara itu ada yang enggak sesuai rencana, semacam ada yang menggelisahkan juga.”

Sera semakin tidak menyangka. “Serius ini? Kalian enggak selalu bahas bisnis?”

“Seringnya bahas bisnis, apalagi ada Isaac. Obrolannya pasti melibatkan statistik dan angka,” kata Robin sembari bergeser ke kursi duduk yang tersedia. Mereka menunggu lift berikutnya. “Tapi di saat-saat tertentu, kami juga membahas hal di luar bisnis, tapi secara serius. Pascal, Isaac, apalagi Yoshua enggak pernah berkelakar tentang kalian.”

“Masa? Yoyo sama Fanya bisa parah banget kalau duet obrolan mesum.”

“Iya, meskipun jelas Isaac dan Fanya tampak paling hobi bertingkah gila, tetapi Isaac hanya menanggapi sekadarnya waktu digoda Pascal sejauh mana menjelajah India.”

Sera penasaran. “Emang gimana Isaac jawabnya?”

“Jelajah India sekadarnya karena sibuk jelajah Zifanya. Dia mengatakan itu dan setelah tawa kecil, sudah kembali membahas *update* bisnis.”

Fanya kurang lebih juga menjawab senada dengan hal tersebut, tetapi tentu saja disertai *detail* yang agak nakal dan membuat Lulu kebingungan. Sera memilih menyimpan cerita obrolan Fanya dan menggandeng Robin memasuki lift kosong yang terbuka.

“Mau belanja baju bayi sekalian?” tanya Sera begitu pintu lift tertutup.

“Iya, dari kemarin mau belanja, Ibu bilang pamali terus,” gerutu Robin dan Sera segera mengelus-elus lengan suaminya.

“Aku mau baju hangat bayi yang ada telinga beruang itu.”

“Iya, nanti cari, ya.”



Selama ini memang Robin yang lebih antusias dengan hal-hal tersebut. Tidak jarang ketika menyusul ke *coffee shop*, Sera melihat laptop Robin dipenuhi gambar desain kamar bayi atau foto baju-baju bayi yang menggemaskan. Jika bukan karena larangan serius dari sang ibu, Sera yakin suaminya akan langsung memesan banyak hal sejak trimester pertama terlewati.

“Mas Robin simpan, kan, gambar ranjang bayi yang mau dicari?”

“Iya, meja popok sama lemarnya juga, terus kursi buat kamu menyusui nanti.”

Sera tersenyum. “Padahal awal-awal aku pasti menyusui di tempat tidur.”

“Kalau bukan buat menyusui, buat aku duduk nanti sambil gendong dia.” Robin mengerjapkan mata dan menatap Sera. “Tapi kamu memang suka juga sama desain dan furnitur yang aku pilih, kan? Bukan karena aku suka terus kamu ikut suka begitu saja?”

“Iya, pilihan Mas Robin bagus dan dibanding kayu cat putih, aku memang suka warna kayu asli. Soal kursi juga ... pasti akan terpakai seperti yang Mas Robin bilang.”

Robin mengangguk. “Aku pilih-pilih duluan karena aku yang punya banyak waktu, supaya tinggal kita putuskan bersama yang paling bagus. Aku enggak mau kamu udah kerja masih pusing pilih-pilih enggak ada habisnya, semuanya lucu-lucu.”

Sera menyadari hal itu. Suaminya ini memang luar biasa pengertian. Ia melangkah keluar dari lift sembari mengeratkan pelukan di lengan Robin. “Makin cinta sama papanya anakku.”

Robin membalasnya dengan mengecup pelipis Sera sekilas.



“Biar aku saja besok yang cuci semuanya,” kata Robin saat akhir pekan tiba dan orang tuanya datang menjenguk, membawa

banyak baju *new born* hingga usia satu tahun.

Sera langsung gugup menatap ibu mertuanya yang terkesiap, tapi Rianti Wedanta memilih diam saja. Selama tiga bulan terakhir ini, Rianti tidak terlalu banyak berkomentar meski jelas keberatan setiap kali Robin sibuk sendiri—memasak hingga mengurus rumah, sementara Sera diharuskan bersantai.

Sera pernah mendengar Rianti menegur Robin bahwa seharusnya cari pengurus rumah saja, tetapi Robin justru menjawab, “Ini bukan hal yang sulit dilakukan. Selama tinggal sendiri, aku biasa melakukannya, Bu.”

“Kamu itu laki-laki! Seharusnya kamu bekerja dan Serena urus rumah, bukan sebaliknya!”

“Aku kerja, aku terima konsultasi *online*, aku yang kasih izin Serena kerja, dan aku yang urus rumah karena enggak mau dia capek.” Robin kemudian memberi penegasan. “Buatku, pernikahan itu kerja sama dalam setiap hal antara suami dan istri. Kalau Serena pulang kerja masih urus rumah, kecapekan terus cuti lebih cepat, dia akan sedih dan itu buat aku lebih susah, Bu. Aku mau di kehamilan ini, dia dapat semua hal yang buat dia bahagia.”

Sera langsung terharu mendengar pembelaan itu. Setiap kali Rianti datang berkunjung, Sera sudah memaksa agar dia yang menyiapkan minuman atau hidangan apa pun, tetapi Robin dengan tegas melarang bahkan menambahkan kalimat, “Aku marah kalau kamu enggak nurut” dan setiap kalimat itu diucapkan, Sera langsung tidak berani bersikeras lagi.

“Untuk apartemen baru, sudah siap pindahan?” tanya Tandri.

“Tadinya mau beli furnitur aja yang tinggal atur. Ternyata setelah lihat apartemennya, memang harus disesuaikan ulang untuk interior. Baru cari desainer,” jawab Robin.

“Ibu lihat ada kamar untuk pembantu. Ibu mau Mbok temani kalian di sana nanti.”

Mbok adalah sebutan untuk kepala pelayan di rumah keluarga Wedanta. Beliau sudah hampir tiga puluh tahun mengabdikan. Usia lima puluh lima tahun tidak mengurangi kecekatannya dalam bekerja, mengurus rumah, memastikan hidangan selalu hangat dan enak, sekaligus setiap tagihan rumah tangga terbayarkan tepat waktu. Selama beberapa kali tinggal di rumah Wedanta, Sera menyadari Mbok memang sangat perhatian, terutama kepada Robin.

“Mbok itu seharusnya sudah istirahat, pulang ke Solo untuk kumpul keluarga sama anak dan cucunya, masih saja Ibu—”

“Mbok nunggu cucu dari kamu. Lagi pula, susah cari orang buat ganti Mbok. Kamu enggak bisa makan serabi kuah kalau bukan buatan Mbok, sambal krecek sama rawon juga.” Rianti menyela dengan menipiskan bibir. “Akhir bulan nanti ya, Ibu bawa Mbok ikut tinggal sama kalian. Enggak apa-apa, ‘kan, Serena?”

Sera menatap Robin. “Kalau Mas Robin setuju, Sera senang-senang saja.”

“Robin itu manutnya sama kamu sekarang, jadi kamu iyain aja,” kata Rianti.

Sera cengar-cengir dan akhirnya mengangguk. “Iya, biar Ibu juga tenang.”

“Soal desainer interior biar Ayah yang urus. Kamu tinggal cek saja nanti desainnya mau seperti apa, biar langsung dikerjakan dan bisa ditempati,” kata Tandri dan menatap Serena, “anggap saja ini hadiah pernikahan dari Ayah, ya? Kalian fokus saja persiapan jadi orang tua.”

Sera kembali menarik sudut bibirnya. Robin sepertinya sudah lelah menolak. “Iya, terima kasih, Yah.”

Jam sembilan malam, orang tua Robin pamit pulang dan Sera membantu suaminya itu membereskan oleh-oleh yang diberikan. Kulkas tidak pernah kosong lagi semenjak mertuanya selalu menyempatkan untuk menjenguk setiap akhir pekan.



"*Excited* banget setiap lihat asinan buah mangga," ucap Sera, merasakan tendangan heboh saat dia memasukkan dua stoples asinan buah mangga ke dalam lemari es.

"Kamu belum bosan?" tanya Robin.

Sera menggeleng. "Enak banget, segar, apalagi kalau *weekend* makan siang-siang, duh!"

Selama kehamilan ini memang nafsu makan Sera hanya itu-itunya saja, cenderung kepada makanan yang asin dan pedas, berbeda dengan Robin yang justru menyenangi makanan manis. Seperti sekarang, laki-laki itu sudah membuka *dessert box* dan mulai makan.

"Ibu tahu kayaknya kalau Mas Robin jadi suka sama *dessert box*."

Robin mengangguk. "Gara-gara waktu telepon aku lagi di Eat and Drink buat pesan *dessert box*, ibu tanya-tanya dan berikutnya datang udah bawa terus."

"Enak buatan Ibu atau beli di Eat and Drink?"

"Sama aja, manis."

Sera mengulurkan tangan untuk mengusap noda cokelat di sudut bibir suaminya. "Aku enggak begitu suka yang manis-manis sekarang, kecuali Mas Robin."

"Kecuali aku?" tanya Robin.

Sera mencolek ke pinggiran wadah, membawa lelehan saus cokelat itu ke pipi Robin sebelum menundukkan kepala dan menciumnya di sana. "Kecuali begini, maksudnya."

Robin balas mencolek ke pinggiran wadah dan mengenai sudut bibir Sera. "Berarti aku suka banget kalau cara makannya begini."

Sera tertawa dan kemudian membiarkan Robin mulai menciumnya.



Hanya butuh sepuluh hari sampai apartemen sewaan mereka siap ditempati. Tandri Wedanta juga memaksa dengan membuat kamar bayi dan hari ini, Sera melihat mertua serta ayahnya sendiri menata tempat tidur bayi ukuran besar, hampir memenuhi setengah ruangan.

“Biar dia puas mau merangkak, guling-gulingan juga. Kalau ajak main di kasur juga enggak sempit-sempitan, ya, Har. Sepupunya kalau menginap bisa tidur di sini sekalian.”

Begitu alibi seorang Tandri Wedanta dan langsung diberi anggukan setuju oleh Harsena Tahir. Robin geleng-geleng kepala, tetapi segera membantu menyusun rangka pelindung di sisi kanan dan kiri. Setelah itu, mereka bertiga membersihkan ruangan, menggelar karpet tebal, dan menyusun berbagai mainan serta buku-buku khusus anak di setiap sudut kamar. Kali ini ulah Harsena Tahir yang memborong semua itu, katanya sekalian waktu kemarin belanja untuk Biyan.

“Berat badanmu enggak nambah lagi?” tanya Silvia saat membaca buku periksa Sera.

“Berat badan bayi yang nambah, Mam,” jawab Sera sembari duduk.

“Iya, tapi beratmu juga, dong. Melahirkan itu butuh tenaga loh.” Silvia menatap putrinya lalu meletakkan buku periksa di meja. “Apa kamu susah makan?”

Pertanyaan itu membuat Rianti menurunkan cangkir tehnya. “Apa jangan-jangan selama ini yang banyak makan malah Robin, ya, Ser?”

Sera tersenyum dan mengangguk. “Tapi Sera bukannya susah makan. Sejak hamil juga sudah nambah dua belas kilo ini.”

“Lena nambahnya sampai delapan belas yang terakhir kemarin,” kata Silvia.

“Sudah, tenang saja, Sil ... ini Mbok aku minta tinggal di sini, gampang nanti apa-apa bisa diurus, mau minta masak apa saja bisa. Jangan sungkan loh, Ser ... apa-apa itu minta, ya.”

“Iya, lega aku tadi masuk lihat Mbok.” Silvia mengangguk-angguk setuju, meraih cangkir tehnya kembali. “Teh rosela aja enak banget ini, apalagi tadi bikin serabi kuah. Aku harusnya puasa santan, Ti.”

“Nanti kita sepiring berdua aja, Sil. Aku juga dilarang santan, stres aku lama-lama punya tubuh tua, sakit-sakitan.”

Sera diam-diam tersenyum menyimak ibu dan ibu mertuanya sudah akrab membicarakan penyakit berikut dokter masing-masing. Satu jam kemudian saat para lelaki selesai mengatur kamar bayi, mereka makan malam bersama.

“Kamu kenapa banyak diam?” tanya Robin saat selesai makan malam dan para orang tua pindah ke ruang tengah, membicarakan rencana pembangunan rumah Robin di Bontang.

Sera terlebih dahulu mengulurkan tangan agar Robin membantunya berdiri. Setelah mereka berhadapan, ia langsung memeluk. “Bahagia banget, hari pertama menempati rumah baru, makan siang dan makan malam bareng sama orang tua kita.”

Robin balas memeluk, mengelus punggung istrinya lembut. “Padahal Mam sama Ibu terdengar cerewet karena berat badanmu enggak naik bulan ini.”

Sera tertawa. “Sudah dua bulan ini, berat badanku enggak naik, padahal pas enam bulan naik sampai empat kilo. Aku sampai khawatir akan bengkak banget waktu masuk trimester akhir.”

“Enggak apa-apa. Kata dokter, biasanya bulan-bulan terakhir banyak mengingatkan para ibu untuk mengurangi asupan gula, yang penting kalian berdua sehat, bobot si bayi juga naik.”

“Mas, udah jadi bilang Pap sama Ayah belum, pilihan nama buat si bayi?”

“Oh, iya,” kata Robin dan menguraikan pelukan. Ia menggandeng Sera ke ruang tengah, tempat semua orang menunggu.



“Robin, Ibu tadi lihat ke kamar bayi. Itu dinding di kepala ranjangnya kayaknya kosong banget. Pas kami pilih hiasan-hiasan, ini lucu. Dibuat dari akrilik terus dikasih lampu gitu ... nama si bayi.” Rianti langsung menunjukkan layar komputer tabletnya.

“Dan kebetulan kami penasaran, kalian sudah cari nama belum?” tanya Silvia.

Sera lebih dulu duduk dan Robin menyusul di sampingnya. “Ini mau kasih tahu nama bayi yang kami pilih,” kata Robin sambil menatap orang tua Sera. “Untuk nama belakangnya, sesuai keturunan lahirnya, pakai nama Wedanta.”

Harsena mengangguk, Silvia juga.

“Terus untuk namanya ... Shrey Rajendra, artinya penguasa yang menakjubkan. Dalam hal ini, maksudnya dia menguasai hati kami, orang tuanya,” lanjut Sera membuat para orang tua tersenyum.

“Kami akan memanggilnya Rey.” Robin memberi tahu sekalian.

“Itu nama yang bagus, dengan arti yang sama menakjubkannya.” Tandri tersenyum lebar seraya menggenggam tangan Rianti. “Dan tentu saja dia juga menguasai hati kami.”

“Enggak sabar ya, Pap ... enam minggu lagi ketemu Rey,” kata Silvia. Wajahnya ikut berseri-seri ketika menatap Harsena.

Harsena mengangguk dan menatap sang putri. “Nama yang hebat, setelah kedua bintang paling bersinar dan sekarang penguasa yang menakjubkan.”

Sera tertawa lalu memeluk lengan Robin. “Mas Robin yang cari namanya, Pap, dan seperti saat memilih nama untuk Shuha dan Sinha, kali ini juga aku langsung suka.”

“Terus rencana cuti kamu kapan, Ser? Minggu ini atau minggu depan?” tanya Rianti.

“Masih tiga minggu lagi, Bu.”

"Lena kemarin maju loh dari HPL. Kamu jangan mepet-mepet, ah, ambil cutinya," kata Silvia dengan ekspresi khawatir yang tidak disembunyikan.

Harsena menatap istrinya. "Beda Lena, beda Sera, Mam. Lena kemarin sempat mual lagi dan beberapa kali kontraksi palsu. Ini Sera lancar dan sehat-sehat saja."

"Iya, tapi kan kita lebih tenang kalau tahu Sera sudah banyak istirahat, fokus persiapan lahiran ... pokoknya, Robin, tolong dijaga benar-benar ini."

Robin mengangguk. "Iya."

Sera tersenyum dan saat Robin beralih merangkulnya, ia segera menyamankan diri, menyandari dada bidang suaminya sembari mendengarkan obrolan para orang tua.



**Empat minggu kemudian, Pasque Private Golf Course**

"Itu bule yang lagi ngelap stik golf, auranya minta digodain banget! Pengin banget gue samperin terus minta jatah bibir," kata Fanya saat lagi-lagi menunggu para suami bermain golf.

Lulu yang sedang *streaming* menguap. "Mas, minta Pascal bangun *resort* di sekitar sini, dong. Jadi, kita enggak perlu panas-panasan begini nungguin mereka selesai main."

Masayu yang sedang membuai Purple hanya tertawa. Anaknya sudah kenyang menyusui dan belum lama mulai menguap. Sera mengelus-elus kaki mungil berbalut kaus kaki berwarna merah muda itu.

"Ini belakang kita restoran, Lulu, biasanya Ibu Asoka dan teman-temannya menunggu di dalam kalau Pak Byakta main golf gitu."

"Isaac sih jelas pengen gue lihat teknik *back sling* apalah itu," kata Fanya.

"*Back swing*, Fanya," ralat Masayu.

"Gue baru tahu Yoyo punya peralatan main golf, tenis, seragam basket sama futsal. Kirain olahraganya *gym* doang, ternyata sama beberapa teman kuliahnya masih main basket bareng, futsal kantor jago, tenis ikutan Isaac, main golf diajarin Papa waktu kecil katanya."

Fanya mengangguk. "Gue juga kaget Yoyo lebih jago dari Isaac soal golf ini."

"Mas Robin juga enggak nyangka tadi," kata Sera.

"Kalau enggak salah, Pascal pernah bilang alasan dia kasih Yoyo posisi di bawahnya Isaac langsung itu karena dia tipe *natural copy*. Dulu waktu interviu, Yoyo sebenarnya *apply* untuk senior *marketing*, nah Pascal minta dia *trial* sama Isaac dua hari. Baru setengah hari, Isaac udah oke. Gampang banget dia belajar ... mengamati, meniru, menyesuaikan," cerita Masayu.

"Iya, dia tipe orang yang kerja mengamati dulu baru ikut ritme dan menyesuaikan. Dulu awal-awal kita kerja bareng, Yoyo selalu banyak diam, tapi setelah nyambung ritme kerja kita, dia yang paling cepat selesai." Sera mengingat-ingat.

"Jujur, gue hampir protes ke HRD waktu terima *copy* gajinya Yoyo, jauh amat!"

Masayu tertawa, hampir terbahak mendengar pengakuan itu. "Yoyo bukan sekretaris yang sekadar memastikan jadwal atau target kinerja Isaac enggak meleset, dia ikut menghafal produk, puluhan seri, masing-masing spesifikasi dan klasifikasi, harga, bantu bikin penawaran sampai memastikan semua ketentuan dalam kontrak terpenuhi ... dalam beberapa hal itu aja gue enggak bisa mengalahkan dia."

"Isaac bilang kalau Yoyo *resign*, dia enggak yakin bisa capai target triwulan akhir dari Pascal," kata Fanya lalu berdecak. "Laki gue kayak sayang banget gitu ke lakinya Lulu."

"Yoyo juga kayak sayang banget, makanya enggak mau *resign*," kata Lulu dan mereka tertawa-tawa bersama.

Lalu mereka merasakan guncangan, tawa mereka terhenti



dan saat sadar gempa bumi benar-benar terjadi, mereka segera berlutut menyesuaikan sikap berlindung di meja terdekat. Masayu mendekap Purple dan Lulu memegang tangan Sera, mengingatkan untuk mengatur napas. Sera yang sempat syok segera mengikuti helaan napas itu.

“Dua puluh lima detik,” kata Fanya saat guncangan itu berhenti.

“Lama juga, ya,” kata Lulu sembari membantu Sera berdiri dan menggandengnya keluar dari gazebo tempat mereka berteduh.

“Astaga, mereka kelihatan konyol,” kata Masayu saat melihat para suami terlihat bergegas dan alih-alih menggunakan mobil pengantar yang tersedia, mereka berlari.

Fanya kembali memperhatikan jam tangannya. “Wah, rekor nih, *super daddy materials* lewati dua bukit kurang dari dua menit.”

Sera geli, tetapi mengulas senyum saat Robin berhenti di hadapannya. “Aku enggak apa-apa ....”

“Kaget enggak, ya?” tanya Robin langsung menyentuh perut Sera, merasakan sendiri gerakan bayinya di dalam sana dan ia mengelus-elus.

Pascal yang berikutnya mendekat dan langsung mengulurkan tangan. “Purple ....”

“Enggak terasa kayaknya buat dia.” Masayu membiarkan Pascal mengambil alih bayinya, langsung mendekapnya di dada, Purple masih lelap tertidur.

Lulu tertawa saat Fanya sudah berlari dan langsung melemparkan diri ke pelukan Isaac. “Fanya memang beda,” kata Lulu pada Yoshua yang mendekatinya.

“Enggak apa-apa, Yang?” tanya Yoshua, mengelus-elus kepala Lulu.

“Ada gunanya juga simulasi tanggap darurat bencana setiap tahun,” jawab Lulu.

“Honey, aku takut banget, peluk yang lama pokoknya,” kata Fanya berlebihan dan kini melingkarkan kaki di pinggang Isaac, persis seperti anak koala.

Isaac tertawa sembari mengeratkan pelukannya. “Baru kali ini ada gempa dan pikiranku bukan tentang menyelamatkan diri.”

Yoshua juga menyadari hal itu. Dia bahkan bingung sendiri saat melihat ke arah gazebo dan tidak terlihat lagi para perempuan yang tadi menunggu. “Kalian tiba-tiba enggak kelihatan.”

“Berlutut, berlindung, kan memang harus begitu,” kata Lulu.

“Duduk sini dulu aja,” kata Pascal lalu bicara pada dua orang petugas yang bergegas mendekat. Petugas itu langsung mengambilkan karpet tipis dan kemudian digelar di area sejuk yang terlindung dari cahaya matahari langsung.

Setelah mereka semua duduk, banyak ponsel langsung berdering bersamaan. Masayu sendiri sudah sejak tadi langsung menghubungi suster neneknya dan sekarang menurunkan ponsel untuk mengambil alih Purple. Pascal menjauh saat menerima teleponnya. Robin tetap berada di tempatnya karena terlihat jelas tidak mau melepas tangannya dari perut Sera. Yoshua dan Lulu menerima panggilan *video call* dari keluarga masing-masing, sementara Fanya dan Isaac masih saling menenangkan diri berdua.

“Aku paling benci dengan isu tsunami setelah gempa bumi, membuat semua orang panik,” gerutu Pascal saat kembali. Ia yang menerima telepon paling lama.

“Hah? Langsung ada isu tsunami?” Fanya tak menyangka.

“Lima koma sembilan skala richter, pusat gempanya di Banten.” Isaac memberi tahu sembari menunjukkan laman berita dari layar ponselnya.

“Pantas saja, benar-benar mengejutkan,” kata Robin. Ia sendiri baru selesai menenangkan kedua orang tuanya bahwa mereka baik-baik saja.

“Mbak Sera enggak apa-apa? *Baby Rey* kaget, ya?” tanya Lulu, melihat Sera menyeka titik keringat di dahinya dengan sapu tangan Robin.

“Iya, kayaknya kaget, tapi sebelum gempa juga gue merasa dia mulai gelisah.”

Masayu langsung menatap Sera. “Pakai jeda-jeda gitu, enggak? Udah sejak kapan?”

“Belum lama terasanya. Saat mereka pindah *hole* enam, kayaknya baru terasa kayak kencang-kencang enggak nyaman gitu,” jawab Sera lalu meringis.

“Kontraksi?” tanya Robin dan Masayu segera beralih mengelus.

“Lena bilang, ada kontraksi palsu kalau—uh!” Sera menggigit bibir karena gerakan bayinya barusan terasa sangat intens.

Pascal menelepon kembali. Kali ini, meminta sopirnya segera membawa mobil ke pinggir lapangan. “Cuma tiga menit jarak parkir ke sini pakai mobil. Edwin akan segera datang.”

“*Thanks*,” kata Robin, tiba-tiba merasa *blank*.

“Mbak Sera mau berbaring aja?” tanya Fanya sambil beralih berdiri.

“Enggak, malah rasanya pengen jalan-jalan,” kata Sera.

“Iya, benar. Jalan-jalan enggak apa-apa.” Masayu mengangguk-angguk.

Robin segera membantu Sera berdiri dan sampai mobil tiba, ia menemani Sera berjalan-jalan. “Mulai tenang lagi dia, makanya khawatir kontraksi palsu,” kata Sera saat kembali.

Lulu segera mengulurkan tisu. “Buat seka keringat di kakinya Mbak Sera, sampai mengalir gitu, loh, padahal cuma jalan-jalan sebentar aja.”

Robin mengambil tisu dan menyeka cairan bening di kaki Sera. “Bukan keringat.”

“*Pee?*” tanya Fanya dan Robin menggeleng.



"Itu jelas bukan kontraksi palsu," kata Masayu dan menyerahkan Purple pada Pascal untuk menghubungi dokter, mereka berdua memang ditangani dokter *obgyn* yang sama.

"Itu Edwin," kata Isaac dan setelah mobil berhenti, Yoshua segera mendekat dan membuka pintu belakang.

"Eh, Mas Robin ambil mobil sendiri aja, aku khawatir nanti pipis beneran di—"

"*It's okay*, aku akan bawa mobil kalian. Siapa tahu Purple juga pipis di sana, jadi kita impas," kata Pascal santai, membuat yang lain tertawa.

"Sini ponselnya Mbak Sera, biar gue telepon orang rumah untuk bawa tas-tas sebelum menyusul ke rumah sakit. Udah disiapkan belum?" tanya Masayu.

Sera menyerahkan ponselnya berikut memberi tahu kombinasi angka pembuka kunci.

"Setelah bereskan yang di sini, kita susul, ya, Mbak," kata Lulu.

"Pak Robin tenang, ya, biar Mbak Sera enggak tambah panik." Fanya mengingatkan.

"*Thank you* semuanya," kata Robin sembari memasuki mobil dan menutup pintu.



"Mas, kalau dokter kasih saran *caesar*, aku enggak mau dibius total, ya? Aku mau dengar suara tangisannya sama lihat bayiku juga. Aku enggak mau dibius total apa pun yang terjadi," pinta Sera setelah delapan jam menunggu dan pembukaannya tidak bertambah-tambah juga, masih di bukaan enam.

Robin yang bersamanya mengangguk, mengelus-elus pinggang Sera dengan lembut.

"Tapi aku mau berusaha lahiran normal—uh!" Sera mengernyit, mengelus-elus bagian atas perutnya. "Rey ... yang

kuat, ya, desaknya biar bukaan Mama nambah ... uwah!"

"Beneran sekuat tenaga kayaknya ini," kata Robin, bisa merasakan mengapa istrinya kembali meringis dan meremasi selimut. "Anak pintar, tapi hati-hati sama plasenta Mama, ya."

Lalu dokter kembali untuk memeriksa, ekspresinya terlihat lega. "Sudah bukaan delapan, ya, mungkin setengah sampai satu jam lagi sampai—" Kalimat dokter terjeda karena Sera meraih tangan Robin, meremasnya sekuat tenaga. Keringat di dahinya juga mulai membanjir. "Wah, kita pindah ruangan bersalin sekarang saja, sepertinya Rey udah nemu jalan lahir dan makin pintar desak-desak mau keluar."

Robin lega sekaligus berusaha menguatkan diri saat suster membantunya bersiap-siap dengan baju steril dan Sera dipindahkan ke ruang bersalin. Ketika kembali mendekati tempat tidur, dokter memberi tahu bahwa pembukaan sudah lengkap. Robin menyeka keringat di kening Sera, ikut mendengar instruksi tentang merasakan rasa mulas dan mengejan. Di sela-sela semua itu, Sera juga harus mengatur napas.

Robin menciumi kening Sera setiap kali rasa mulas mendera. Ketika mengejan, si bayi tetap masih tertahan. Perawat pendamping sangat cekatan. Setiap kali rasa mulas berhenti, ia membantu Sera meluruskan kaki agar tidak kram. Dokter juga sangat komunikatif, menyurutkan setiap kekhawatiran Robin acapkali Sera tampak kesakitan.

"Mau minum dulu?" tanya Robin.

Sera menggeleng, kembali meraih tangan Robin. "Mas ... mau Rey ...."

"Oh, kepalanya kelihatan. Diatur napasnya dulu, Ibu Serena," pinta dokter dan setelah memberi instruksi agar Sera mengejan kuat, bayi laki-laki seberat tiga koma tiga kilogram lahir dan langsung meneriakkan tangis pertamanya.

"Selamat, ya, Pak Robin dan Ibu Serena. Rey sehat, sempurna," kata dokter sembari mengangkat bayi tersebut agar

orang tuanya bisa melihat.

Sepasang orang tua itu berusaha melihat, tetapi pandangan mereka sama-sama kabur karena air mata yang begitu deras mengalir. Sampai saat kemudian si bayi diletakkan di dada Sera untuk inisiasi menyusui dini, Robin langsung menenangkan diri dan membantu suster menyelimuti bagian belakang tubuh anaknya yang mulai menggeliat.

"Ganteng banget, Rey ...," ucap Sera, masih sesekali meneteskan air mata.

Robin mengelus kepala bayinya yang bergerak-gerak dan tak lama kemudian menemukan sumber makanan pertamanya. "Dan pintar banget," tambahnya.

Setelah kenyang, dokter meminta Robin untuk *skin to skin* dengan si bayi. Sera tidak bisa menahan tangisnya saat Robin melepas baju, mendekap anak mereka untuk pertama kalinya. Ada air mata yang kembali mengalir di pipi laki-laki itu. Namun, jelas senyumnya menunjukkan kebahagiaan yang luar biasa.

"*Thank you, Rey ... for coming to us. You're really worthy.*"

Sera tersenyum ketika Robin berjalan mendekatinya, membawa anak mereka dan duduk di kursi dekat dengan tempat tidurnya. Robin mencondongkan tubuh untuk mencium Sera.

"Terima kasih, Serena ... karena kembali melengkapi hidupku, atas setiap cinta, ketulusan dan kasih yang membuatku kembali merasa utuh." Robin kemudian menunjukkan bayi dalam dekapannya.

"Dan untuk Rey, untuk satu lagi kehidupan yang begitu indah yang kamu lahirkan ke dunia ... terima kasih karena menunggu bersamaku untuk mendapatkannya."

Sera terisak dan mengangguk-angguk. "*I love you so much,*" katanya.

Robin mengangguk, mengusap air mata Sera dengan sebelah tangannya yang bebas. Robin kemudian tersenyum melihat bayinya yang kembali menggeliat.



“Rey, kita harus kompak, ya, untuk balas setiap cinta dan kasih sayangnya Mama. Kita harus pastikan kita bisa balas semua itu berkali-kali lipat lebih banyak.”

Shrey Rajendra Wedanta menanggapiya dengan menunjukkan senyum pertama pada kedua orang tuanya.





“GEMES banget ini Purple sama Rey difoto barengan,” kata Lulu ketika memeriksa *update* sosial media dan menemukan unggahan terbaru Sera. Ia langsung menunjukkannya pada Yoshua.

Yoshua mengalihkan perhatian dari komputer tabletnya dan tersenyum. Meski foto tersebut tidak utuh memperlihatkan wajah kedua bayi itu, tetapi jelas dari sepasang dagu yang terlihat, mereka bisa mengenalinya.

“Balas, Yang ... Purple ketemu masa depan gitu, cepetan.”

**LLu.e.la** Purple ketemu masa depan.

**ZiziLee** Yoyo, nih, enggak berani komentar pakai akun sendiri.

**Masayu.Aria** Hahaha, Sayang **@Pasc.Pasq** dicariin.

**Armdt.yy** Eh, serius itu akun Pascal?

**ZiziLee** Rasain lo, Yo!

**Armdt.yy** Itu maksudnya di masa depan juga sahabatan gitu, kayak kita.

**ZiziLee** Ngelesnya bisa banget!

“Kayaknya ini beneran akun Pascal, tapi enggak ada apa-apa, yang di-*follow* cuma Masayu dan enggak menerima *followers*.” Lulu membuka akun yang di-*mention* Masayu.

Yoshua meletakkan komputer tabletnya dan melihat ke

ponsel Lulu. Akun yang sedang mereka lihat memang tampak seperti akun bodong. Tak tertulis keterangan apa pun selain nama akun, tidak ada foto atau gambar yang dimuat, tidak menerima pengikut dan satu-satunya akun yang diikuti hanya milik Masayu.

"Apa jangan-jangan enggak bisa main media sosial tuh orang?" kata Yoshua.

"Kayak Pak Robin, bingung lihat kita berbalas status di sosmed."

"Kalau dia emang cocoknya mainan penyeranta, sih, tua banget ...."

Seketika Lulu tertawa. "Itu zaman kapan, penyeranta."

"Serius, Yang ... waktu datang ke pameran buat jemput Mbak Sera dulu aja dia takjub sama *hologram wall*, padahal udah sejak kapan Pasque Techno *display* pakai teknologi begitu," cerita Yoshua lalu memperhatikan istrinya kembali membuka akun Sera.

Sera bisa dibilang orang yang jarang aktif di media sosial seperti Masayu yang hanya mengunggah foto pada momen tertentu. Namun, sejak Rey lahir, ia kerap mengunggah foto, tidak pernah tampak wajah secara utuh bahkan terkadang hanya tangan mungil atau sepasang kaki Rey yang berbalut kaus kaki wol yang lucu. Masayu juga. Dia tidak pernah mengunggah foto wajah Purple di media sosial. Orang-orang masih kesulitan jika ingin berburu foto generasi termuda keluarga Pasque tersebut.

"Ini dagunya kayak Mbak Sera, ya?" tanya Lulu.

"Iya, tapi wajahnya Robin banget seperti kakak-kakaknya," kata Yoshua. Mereka melihat potret bayi kembar Sera dipajang bersama foto pernikahan dan foto keluarga.

"Duh, aku jadi khawatir kalau punya anak mirip kamu juga." Lulu menggelengkan kepala.

Meski sudah lama mengetahui jika Lulu memang ajaib, tetapi kali ini Yoshua tidak habis pikir. "Iya, kan, anak aku, Yang ...



emang mau mirip siapa coba?”

“Mau kayak Moonbin. Dia dari kecil udah gemesin banget, *ulzzang boy*,” kata Lulu dan segera membuka galeri untuk menunjukkan wajah balita Korea yang memang tampan.

“Aku juga waktu kecil menggemaskan. Kamu udah lihat fotoku waktu kecil, kan?”

“Iya, tapi kamu gedonya enggak menggemaskan lagi.”

Yoshua langsung tertawa, membawa sebelah tangan Lulu ke perutnya. “Menggemaskan, dong. Orang kamu suka banget ngelus-elusnya, nih, yang di bawah sini.”

Lulu menanggapi dengan menggeser tangannya ke pinggang dan mencubit Yoshua di sana. “Enggak ada jatah ngelus-elus. Kamu tadi lupa enggak urus *laundry* soalnya.”

“Kok gitu?” tanya Yoshua. Ini hal yang tidak bisa dibiarkan. “Aku lupa enggak urus *laundry*, tapi sikat kamar mandi sama cuci piring habis makan malam.”

“Memang minggu ini jatah kamu sikat kamar mandi.”

“Iya, tapi cuci piring harusnya kamu. Tapi aku biarin tadi kamu mandi berendam pakai *bath bomb* dari Masayu.” Yoshua mengingatkan. Ia segera beralih menjauhkan ponsel dan meletakkan kepala di pangkuan istrinya itu. “Besok malam, aku ke Medan loh, Yang. Tiga hari.”

“Pulangnya bawa lapis deli. Bang Loka suka yang rasa durian.”

“Yaaang ...,” protes Yoshua karena Lulu belum memberinya respons yang diinginkan.

Lulu mencubit hidung Yoshua pelan. “Itu tahu kamu ke Medan, tapi enggak urus *laundry*, padahal mau bawa kemeja biru bergaris abu-abu. Jas yang bersih tinggal yang biru yang katanya udah sempit lengannya.” Lulu ganti mencubit pipi. “Aku udah ingatkan dari pagi supaya kamu yang berangkat siang urus *laundry*. Kamu tinggal telepon biar diambil petugas,

tapi masih aja dibiarkan sampai kita pulang kerja.”

“Iya, makanya aku minta *express laundry*. Besok sore udah beres kok ... tadi petugasnya udah janji begitu selesai langsung diantar ke sini.”

“Iya, tapi *packing*-nya jadi buru-buru. Pesawat kamu jam delapan, kita pulang jam enam.”

“Bisa diatur, tenang aja, ya,” kata Yoshua sembari mendusulkan kepalanya ke perut Lulu. “Wanginya istriku. Ya ampun, seandainya dia tahu maksudku kasih mandi berendam lama-lama.”

“Karena kamu enggak mau aku makin ngomel aja gara-gara *laundry* tadi.”

“Hehehe ... aku janji enggak akan lupa lagi, Yang.”

“Besok makan siang, cari jas baru aja buat jaga-jaga.”

Yoshua menjauhkan wajah dan menatap Lulu. “Tenang, pasti udah beres waktu kita pulang. Soal jas baru, aku tunggu rilis *spring collection* Prada.”

Satu hal yang Lulu baru pahami setelah mereka menikah dan tinggal bersama, baju-baju Yoshua memang sedikit, setelan kerja juga hanya itu-itu saja, tetapi semuanya dilabeli merek rumah *fashion* ternama dari Italia. Tas Yoshua juga, ransel itu sudah menemani Yoshua sejak tahun pertama bekerja di Pasque Techno, merek Gucci dan harganya sepuluh kali lipat tas kerja Lulu yang diimpor dari Korea.

“Kalau merek lokal, kamu alergi apa?” tanya Lulu, heran juga.

“Yah, enggak. Aku suka celana bahan dari Executive, tapi soal atasan, aku maunya satu merek itu aja. Rasanya lebih *cool* dan potongannya juga pas buat aku.” Yoshua mengulurkan tangan dan mengelus-elus pipi Lulu. “Aku tahu, sih, soal penampilan yang paling penting adalah cara kita membawa diri, *manner maketh man*. Tapi karena enggak jarang juga aku ketemu orang penting, orang berpenampilan elegan dan tampak seratus persen *gentleman*, aku berusaha menyesuaikan. Pascal bilang, *Marketing*

itu wajah pertama perusahaan. Kebanyakan klien ketemu aku sama Isaac dulu sebelum lihat Pasque Techno seutuhnya. Jadi, bagaimanapun kami memang harus menunjukkan penampilan terbaik.”

“Oh, iya, kalian ada anggaran kayak gitu, ya? Untuk penampilan?”

Yoshua mengangguk. “Setiap dua tahun, ada pencairan anggaran itu untuk dua senior *Marketing* paling profit dan dua junior *Marketing* yang mencapai target tahunan.”

“Kalau kamu sama Isaac?”

“Kami bisa beli sendiri, Yang ... besok deh aku lihat yang *women's collection*, siapa tahu ada yang bagus buat kamu, jadi beli sekalian.”

“Enggak, aku pakai sepatu dari kamu aja jadi bahan gosip dibandingkan sama Kikan.”

Yoshua langsung menelan ludah, mengingat beberapa bulan lalu beredar isu heboh bahwa Lulu merebutnya dari Kikan. Isu bermula ketika Kikan menangis sambil memeluk sepatu baru di kantor. Perempuan itu bercerita tentang Yoshua membelikan sepatu dan kencan singkat mereka secara dramatis. Tak lama sejak kejadian itu, Yoshua memang terlihat menempeli Lulu bahkan dalam hitungan minggu memutuskan menikah.

Saat itu, belum semua orang di Pasque Techno yang tahu kebenaran berita pernikahan tersebut. Jadi, ketika suatu pagi Lulu terlihat memakai sepatu baru, isu dia merebut Yoshua dari Kikan langsung berembus kencang. Lulu sempat bingung apa hubungan sepatu baru dengan merebut Yoshua dari Kikan. Hari itu juga, Lulu baru tahu kalau Yoshua membelikan Kikan sepatu.

“Jadi, kamu belikan sepatu Kikan yang mahal itu demi bisa kencan sama dia?” tanya Lulu saat akhirnya menyidang Yoshua di rumah.

“I-iya, Yang, tapi aku enggak ngapa-ngapain sama dia, *swear!*



Orang langsung jemput kamu kok waktu itu.”

“Jam sebelas malam sampai jam tiga pagi itu lama loh.”

“Iya, kami nonton dan jalan-jalan beli sepatu, terus pulang.”

“Aku mau nonton CCTV hari itu, deh.”

“Jangan, Yang ... aku enggak ngasih kalau begitu caranya. Aku cerita aja.”

Yoshua masih bisa mengingat betapa panik dirinya dulu. Itu adalah pengakuan dosa paling memalukan yang pernah ia lakukan. Lulu juga mendiampkannya setelah pengakuan itu dan baru memaafkannya saat mereka akan tidur.

“Semua orang berhak atas kesempatan kedua, jadi anggap ini sebagai kesempatan kedua. Lain kali kamu cium-cium perempuan lain, biarkan perempuan lain raba-raba kamu, apalagi kamu bayar perempuan dengan tujuan semacam itu ... pulangin aku ke Palembang.”

Lulu menambahkan juga, “Aku tahu waktu itu kita belum ada apa-apa. Aku kasih kamu kesempatan kedua bukan karena merasa kamu menyelingkuhi aku, tapi karena selama ini aku menganggap kamu laki-laki baik-baik ... jadi, ini adalah kesempatan kedua untuk membuktikan kamu memang laki-laki baik-baik seperti yang aku sayang selama ini.”

Yoshua sering mensyukuri banyak hal sejak bersama Lulu dan hari itu, ia benar-benar terharu. Seketika itu juga, ia berjanji pada diri sendiri untuk sesetia mungkin pada Lulu.

“Kamu udah enggak marah, kan, Yang?” tanya Yoshua hati-hati.

“Enggak, tapi malas aja kalau pakai barang bagus sedikit, orang-orang langsung *mention* kamu, padahal memang aku juga enggak parah-parah amat soal mode.”

“Iya, Yang ... kamu cantik, gaya berpakaian kamu juga sesuai, celana panjang sama kemeja pakai kardigan.” Yoshua kemudian tersenyum lebar. “Pakai rok sepan sama kemeja ketat yang dibuka



dua kancingnya itu kalau jadi sekretaris aku di rumah aja.”

Lulu mencubit hidung Yoshua lagi, kali ini lebih keras. “Kamu tuh pintar, ya, modus-modus begitu? Berlagak penasaran lihat aku pakai baju kerja pertama kali, ujung-ujungnya dikerjain juga.”

Yoshua tertawa. Belakangan ini, Lulu semakin cepat menyadari niat terselubungnya. “Kan aku mau kasih tahu kamu, Yang ... maksud istilah Fanya berantakin meja itu gimana.”

“Tapi ribet, ah! Sakit juga punggungku waktu itu nindih pulpen.”

Tawa Yoshua bergema seketika. “Ya udah, lain kali main di meja lagi, kamu aja yang nindih aku biar enggak—aw!”

“Seharusnya aku horor banget tahu enggak, pikiran kamu isinya cuma begitu kalau sama aku,” gerutu Lulu setelah mencubit pipi Yoshua lebih keras.

“Sejujurnya memang iya, pikiranku yang begitu cuma sama kamu.” Yoshua kembali mendusulkan kepalanya ke perut Lulu. “Kecanduan berat pokoknya sama kamu, Yang.”

“Memangnya aku narkoba apa.”

Tawa Yoshua teredam perut. “Iya, sejenis itu, bawaannya pengen hisap kamu aja.”

“Kamu enggak takut emangnya kalau kita kebablasan terus aku hamil?”

“Takut, karena pasti ubah rencana masa depan kita, tapi anak harus disyukuri, Yang.” Yoshua kembali menatap Lulu. “Sejak Purple terus Rey, aku makin pengen aja punya anak sendiri, makanya aku enggak ngasih kamu ikutan proteksi ... kalau memang kita kebablasan, ya udah, takdir Tuhan buat kita jadi orang tua.”

“Tapi aku masih boleh kuliah, ‘kan?” tanya Lulu. Ia baru selesai persiapan berkas.

“Iya, kan aku janji mau dukung kamu ....”

Lulu tersenyum. "Semoga rencana dua tahun kita berjalan lancar. Setelah aku lulus, baru program anak dan setelah anak kita bisa lepas ASI eksklusif, baru aku kerja penuh lagi sebagai *safety instructor specialist for first aider*."

Yoshua mengaminkan itu dalam hati. Sejujurnya, ia bangga karena Lulu bisa berpikiran begitu luas dan mendalam tentang dunia kerjanya. Lagi, sasaran kinerjanya nanti adalah perusahaan-perusahaan kecil yang memang membutuhkan edukasi K3 selayak mungkin. Tidak hanya untuk memenuhi setiap aturan perundangan, tetapi demi menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan menyejahterakan pekerja. Saat mereka mengutarakan niat itu di hadapan keluarga, mereka semua bisa menghargai dan ikut mendukungnya. Tentu saja Loka menjadi sangat terharu, sementara Alma langsung berjanji akan membantu Lulu selama proses kuliah dan sertifikasi nanti.

"Sekarang, aku punya rencana dua jam yang harapannya bisa berjalan lancar juga, Yang."

"Rencana dua jam?"

Yoshua mengangguk. "Rencana dua jam yang menyenangkan."

Kening Lulu berkerut. "Apa?"

"Aku kasih *clue*. Coba kamu tebak, ya, Yang."

"Hah? Kenapa kamu enggak langsung bilang aja?"

Yoshua memilih menegakkan tubuh dan langsung memagut bibir Lulu, berlama-lama mencecap dan mengisapnya sebelum beralih mengecupi pipi. "Setelah aku pikir-pikir, lebih bagus langsung aku wujudkan aja ke kamu rencana dua jam menyenangkan," katanya sembari menggeser tangannya, membuka satu per satu kancing piama Lulu.

Saat itulah Lulu sadar. "Astaga ... modusmu tuh, ya!"

"Benar, kan? Ini menyenangkan." Tangan Yoshua sudah berkelana ke balik penahan dada. "Lembut banget, sih, kamu harus sering-sering berendam kayaknya, ya."

“Isi kepala kamu aja yang sering-sering direndam,” kata Lulu, membuat Yoshua tertawa.

“Direndam bareng sama kamu yang begini, aku mau,” balas Yoshua, melepas atasan piama Lulu dan bergeser, membuat istrinya terbaring bersandar di tumpukan bantal.

“Dua jamnya dihitung dari kapan ini?” tanya Lulu meski tangannya sendiri juga sibuk melepas kancing atasan piama Yoshua.

“Dari kapan baiknya? Dari kamu bilang ‘sekali lagi’ atau ‘gantian aku di atas?’”

Lulu mencubit perut Yoshua, membuatnya mengaduh, baru membiarkannya mencium lagi. Sebelum ciuman itu beralih ke leher atau dadanya, Lulu bergerak dan menggulingkan dirinya hingga posisi mereka tertukar.

“Gantian aku yang di atas.”

Yoshua tertawa sejenak. Ia berusaha memperhatikan jam untuk menentukan hitungan, tetapi begitu bibir Lulu menyapu bibirnya, setiap detik tak lagi ia pedulikan. Hanya mereka dan setiap saat yang keduanya bagi bersama dalam gelembung kebahagiaan yang disebut cinta.





## Ekstra Part IV Sepuluh Tahun Kemudian

“REY!” panggil Purple begitu melihat lelaki itu turun dari mobil.

Rey tersenyum lalu mengambil kotak kadonya, baru berjalan mendekat pada Purple yang menunggu di teras rumah.

“*Happy birthday*, Purp ....”

Purple menerima kotak kado yang dihias dengan pita besar berwarna lavender tersebut.

“Terima kasih,” katanya lalu meraih tangan Rey, menggandengnya masuk rumah. “Hadihku tahun ini hebat banget loh, Papa *support* aku untuk *join* Problematic Student di Seoul. Kalau sampai babak final, aku bisa *trial* Mensa<sup>2</sup>.”

“*It’s cool*, Purp! *Really*.”

Purple menggelengkan kepala. “*It’s amazing*, Rey,” ralatnya dan sekali lagi menegaskan, “*a-max-ing*,” ulang Purple dengan penggalan dan pelafalan kata yang sempurna.

Fanya yang sedang duduk-duduk bersama Lulu dan Masayu langsung menggeleng.

“Ngeri banget rasanya, ada Pascal versi perempuan begitu. Maksud gue ... Purple baru sepuluh tahun, tapi udah ... astaga ...” Fanya tidak bisa menemukan kata yang tepat.

Masayu mengangguk. “Dia kompetitif banget memang



sampai gue khawatir kalau dia menemukan hal yang enggak bisa dia dapatkan nanti bagaimana.”

“Problematic Student ini program serius loh, Mas ... ada seleksinya buat peserta dari luar Korea, apalagi usia di bawah lima belas tahun,” kata Lulu.

Memang program itu sedang sangat populer. Program di mana para siswa dengan kecerdasan di atas rata-rata bersaing untuk memecahkan soal matematika rumit yang dibuat oleh profesor ternama dari berbagai universitas terbaik dunia.

“Iya, dia lolos seleksi *online*. Semua jawabannya benar dan tinggal audisi langsung bulan depan. Kalau lolos lagi, dia mulai syuting program dua minggu kemudian.” Masayu memijit keningnya. “Waktu pertama kali dia *mention* program seru dari Korea, gue berharap itu program musik, akhirnya dia suka *boyband* atau apa, ternyata malah ....”

Lulu tertawa. “Bisa-bisanya lo berpikir begitu, Mas.”

“Laz yang anaknya Lulu aja pilih nonton Cartoon Network dibanding Mnet,” imbuh Fanya, membuat Lulu kian terkikik. “Eh, itu Mbak Sera sama Pak Robin, tuh.”

Masayu segera berdiri dari duduknya dan menyambut kedua tamu tersebut. Setelah Sera memeluk Masayu, ia menyodorkan tangan Saga, anaknya yang berusia tujuh tahun untuk menyalami. Seperti anak-anak lain yang langsung bergabung dengan acara pesta, Saga juga langsung mendekati kelompok anak-anak di tengah ruangan. Robin berlalu untuk menemui Pascal, sementara Sera dan Masayu kembali ke sofa panjang tempat Fanya dan Lulu duduk.

“Kangen banget,” ucap Sera saat bergantian memeluk Fanya dan Lulu.

“Terakhir ketemu udah hampir tiga bulan, ya. *Playdate* di Singapura,” kata Fanya.

Lulu meringis. “Kalau dipikir lucu juga, padahal satu negara, tapi jarang ketemu. Giliran ke Singapura, ada aja momen ketemu,

bisa *lunch*, belanja sampai *playdate* anak-anak.”

“Serius nih, makin tua, makin sulit menoleransi macetnya Jakarta ... dua minggu yang lalu, gue ikut Mas Robin *meeting* di Sinarmas. Begitu sampai hotel udah malas keluar lagi.”

Fanya terkekeh. “Gue sama Isaac juga kalau udah sampai hotel malas keluar lagi, sibuk ngebuat dia keluar di gue, hehe ...”

Sera tertawa, mengelus perut Fanya yang terlihat membuncit. “Pantesan melendung.”

“Datang-datang langsung heboh. ‘Tante Lulu ... Zia dapat adik laki-laki besok. Kemarin, *Mommy* periksa, lihat ada monasnya’,” kata Lulu, menirukan anak perempuan Fanya yang berusia enam tahun. Zindia Moana Lewis memang mewarisi sikap blak-blakan sang ibu.

“Serius? Monas?” tanya Sera kembali tergelak.

“Dia dengar gue ngobrol sama Kanjeng Ibu, habis jelas banget kelaminnya kalau laki-laki, terus gue ngomong begitu, eh dia ikutan.” Fanya beralibi.

Masayu geleng-geleng kepala. “Fan, serius deh, hati-hati kalau keluar istilah di depan Zia.”

“Iya, Isaac juga langsung mendelik.” Fanya mengelus perutnya. “Semoga yang ini *cool* kayak bapaknya, ya, *kiddo* ....”

“Isaac senang dong, Fan, akhirnya lengkap.”

“Iya, langsung cari nama ... Hallstatt Marven Lewis.”

“Hallstatt?” tanya Sera dan Masayu bersamaan.

Fanya angkat bahu. “Dia dibenihkan waktu kami liburan di sana.”

“Oh, itu nama kota, Fan?” Lulu memastikan.

“Iya, soalnya pulang dari liburan, Isaac langsung sibuk, enggak ada acaraocol bahagia sampai saat gue sadar udah telat dan tes langsung garis dua.” Fanya tersenyum lebar mengenangnya. “Sempat *bleeding* pas masuk dua belas minggu,

tapi habis *bed rest* sepuluh hari, lancar sampai sekarang. Semoga sampai lahiran nanti.”

Sera kembali mengelus perut Fanya. “Hamil emang waktunya kalem, ya, Fanya.”

“Iri sumpah sama kalian yang hamil tetap lincah, apalagi Lulu sampai dibawa maraton konser ke Korea jilid dua juga sehat-sehat aja.”

“Gue enggak sehatnya pas proses melahirkan, Fan. Dua kali induksi sampai akhirnya *caesar*, Yoyo sampai stres berat makanya Laz belum dapat adik juga,” kata Lulu sembari memandang anak laki-lakinya yang sedang bermain dengan Red, anak kedua Masayu yang seusianya.

“Pascal juga begitu. Kalau bukan karena gue lupa suntik, entah kapan punya anak lagi.”

Fanya menjentikkan jari. “Nah, Lu ... coba bolongin semua pengaman Yoyo.”

“Gue maunya dia beneran yakin udah siap, Fan,” kata Lulu sembari tersenyum. “Soalnya waktu dia terkilir dulu aja, gue stres lihat dia ditangani terapis, nahan sakit segala macam.”

Masayu mengangguk. “Gue lahiran Red juga langsung *caesar* karena Pascal udah enggak bisa ditenangkan setiap gue dapat kontraksi, bikin makin panik aja.”

“Ada untungnya emang usir Isaac dari ruang bersalin dulu,” kata Fanya.

Sera tertawa. “Gue lahiran Saga juga saking hebatnya, memilih ditemani Mam aja.”

“Tapi waktu itu, Rey juga lagi demam, kan, Mbak?” Lulu mengingat-ingat.

“Iya, Rey demam. Udah gitu, gue bukaan lama banget, seharian baru bukaan satu, bukaan dua sampai empat juga seharian, hari berikutnya baru mulai lancar, tapi *stuck* lagi bukaan tujuh. Mas Robin udah wanti-wanti sebenarnya, suruh

telepon kalau udah bukaan penuh. Tapi Rey kalau enggak ada gue, bisanya tidur cuma sama papanya. Akhirnya, gue telepon pas Saga udah lahir."

"Marah enggak, Mbak?" tanya Fanya.

Sera menggeleng. "Lega, akhirnya lahir dan gue enggak apa-apa ... dia tahu alasan gue enggak telepon karena memang jam tidurnya Rey."

Mereka semua teralihkan karena suara teriakan Laz. Fanya tertawa karena hal itu disebabkan oleh Zia yang jelas-jelas memaksa berpasangan dengannya. Red terlihat tenang meminta Zia kembali bergabung dengan anak-anak perempuan lain.

"Laz *prince*-nya Zia, Red minggir! Ini mau bagi kue, Zia sepiring berdua, ya, Laz."

Laz tampak sabar. "Enggak mau sepiring berdua! Sana sama anak perempuan lain!"

"Zia bisa main ular tangga juga, Laz."

"Ini catur!" Laz menghela napas, jelas berharap Zia meninggalkannya.

Isaac yang kemudian terlihat menggendong tuan putri bergaun merah muda itu, menenangkannya sambil menawarkan untuk berbagi sepiring kue berdua. Fanya yang melihatnya langsung tersenyum-senyum.

"Zia beneran suka banget, ya, sama Laz," kata Sera.

Lulu tertawa. "Heboh pokoknya kalau mereka berdua ada di acara yang sama."

Fanya mengangguk. "Ini Zia lumayan kalem, tadi berangkat dijanjikan *snow globe* baru sama Papanya kalau hari ini enggak bikin Laz nangis."

"Sampai nangis?" tanya Sera tak menyangka.

"Kadang, Zia emang maksa banget buat peluk atau minta gendong Laz." Fanya tertawa-tawa memandangi putrinya yang agak cemberut saat dijauhkan dari Laz. "Sementara Laz kan



anaknya baik, enggak mau dorong atau gimana, jadi nangis dia.”

“Dulu pernah dorong Zia sekali, yang sikunya luka itu loh, Fan.” Lulu mengingatkan.

“Oh, iya, waktu *outing* bareng di sekolah pernah dorong sekali, terus enggak sengaja kena pinggiran bak pasir, berdarah sikunya Zia ... terus sejak itu deh, kalau Zia maksa dan enggak ada yang tolong, Laz pasti milih nangis.”

“Coba dikasih pengertian kalau Zia cuma pengen disayang gitu,” usul Masayu.

Lulu mengangguk. “Udah, Mas, tapi kata Laz kalau dia sayang sama Zia, nanti disuruh menikah. Dia enggak mau ambil risiko.” Lulu tertawa-tawa bersama Fanya.

“Emang bahaya sih Zia kalau dikasih harapan. Waktu ulang tahun kemarin aja, dia bilang hadiahnya mau Laz,” kata Fanya lalu memandang Laz yang kini beralih mengelilingi meja bundar tempat Purple sedang membagikan potongan kue. “Potongan pertama buat Rey.”

“Kok Pascal biasa aja?” tanya Lulu karena Pascal tampak biasa, malah sibuk mengobrol dengan Robin dan Yoshua.

“Yang dikasih ke Rey itu potongan pertama dari kue kedua. Potongan pertama yang beneran kue pertama sudah jatahnya dia tadi pagi, waktu dirayakan di rumah Pasque.”

“Rey kasih kado lima jilid biografi seratus tokoh terbaik Mensa, per jilid isi dua puluh tokoh. Katanya, belakangan ini, Purple lagi sering ngobrolin itu di telepon,” kata Sera.

“Itu akan jadi hadiah favoritnya setelah Pascal bersedia menemani dia ke Seoul untuk audisi Problematic Student bulan depan.”

Sera mengerjapkan mata. “Rey suka banget nonton program itu!”

“Purple Pasquel!” Suara panggilan yang cukup tegas itu membuat mereka teralihkan.

Ternyata setelah selesai membagikan kue, Purple yang melihat Rey menikmati kue memilih membersihkan krim di pipi lelaki itu dengan cara menciumnya. Pascal melihat dan langsung menegur. Purple memberi tatapan bertanya sebelum sibuk lagi mengobrol dengan Rey. Masayu meringis melihat ekspresi suaminya yang jelas-jelas keberatan, tetapi tidak bisa berbuat banyak karena putrinya terlihat santai seakan tindakannya bukan sesuatu yang besar atau harus dipermasalahkan.

“Gawat! Zia nonton, dia pasti terinspirasi,” ucap Fanya, memperhatikan gadis cilik di pangkuan Isaac mulai memelorotkan diri.

“*Epic*,” kata Lulu saat gadis cilik itu langsung berlari lalu menubruk Laz hingga jatuh, sementara piring kertasnya terlempar. Kue beserta ceceran krimnya menjatuhkan wajah dan baju Laz. Beruntung belum sempat Zia praktik tindakan yang baru diperlihatkan Purple, Isaac sudah kembali menggendongnya. Dengan lembut, ia menegur putrinya untuk bersikap baik.

Yoshua hanya menggelengkan kepala sebelum mendekat dan menggandeng Laz ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Armand Lazuardi Bhaskara berada di gendongan ayahnya saat kembali memasuki ruangan pesta.

Yoshua membawa sweter warna cokelat muda yang sebelumnya melapisi kemeja biru tua Laz. “Enggak mau pakai lagi,” katanya pada Lulu dan mengulurkan sweter tersebut.

“Ngantuk, ya?” tanya Lulu, menerima sweter lalu berdiri untuk mengelus-elus dan menciumi kepala anaknya. “Mau pulang, Laz?”

“Mau main lagi sambil makan kue,” kata Laz.

“Maaf ya, Laz ... nanti Tante Nyanya bilang Zia untuk minta maaf,” kata Fanya.

Laz menggeleng. “Papa, turun ... mau main sama Red,” katanya.

Yoshua menurunkan Laz yang langsung menghampiri Red, sekarang ada Saga yang juga bergabung dengan mereka dan memutuskan untuk bermain bola di halaman belakang. Masayu segera meminta salah satu pelayan untuk mengambilkan potongan kue lagi serta air minum dan mengawasi halaman belakang.

Pelayan lain terlihat menuruni tangga, mendekap balita bergaun senada dengan Masayu dan Purple, Emerald Pasque yang baru berusia tiga tahun terbangun.

“Mau Papaaaa ...!” isaknya saat Masayu beranjak menggendongnya.

“Anak perempuan di geng kita macam generasi barbar,” kata Yoshua sambil memperhatikan Mera yang mulai merengek heboh, mengalihkan perhatian tamu pesta kakak perempuannya.

Masayu mengulurkan Mera pada Pascal dan baru kembali ke tempat duduknya semula. Fanya tertawa melihat ekspresi agak muram sahabatnya itu.

“Setelah Purple dan Red sukses jadi anak Mama, kayaknya Mera emang jatahnya si Papa.”

“Mera juga enggak kebagian rambut hitam sendiri, Pascal sukses menduplikat diri sendiri ke Mera,” kata Lulu, membiarkan Yoshua duduk di sampingnya dan langsung merangkul.

“Belakangan, gue makin keteteran juga bagi perhatian, apalagi setelah Mera tidur sendiri. Pagi, gue pasti sibuk memastikan kakak-kakaknya siap sekolah. Kalau Pascal ada di rumah, Mera dipegang dia. Tapi kalau lagi enggak di rumah, berasa banget Mera rewel karena gue enggak *notice* dia pengen apa,” cerita Masayu, membuat Sera langsung mengelus punggungnya.

“Soalnya enggak terbiasa sama *babysitter* juga, ya, Mas,” kata Lulu.

Masayu menggeleng. “Gue juga enggak rela kalau mereka dekat sama orang selain gue atau Papanya. Konyol banget rasanya kalau pagi *hectic*, pengen ikut teriak bareng mereka.”

“Gue begitu. Kalau Zia susah makan, gue paksa. Dia nangis, gue ikut nangis,” kata Fanya, membuat semua orang tertawa. “Isaac kalau enggak sabar, udah gila dari kapan.”

“Gue juga rasanya ikut gila kalau lihat Zia ngeburu Laz,” kata Yoshua.

“Zia gemesin tahu! Semua orang pengen jadi pacarnya dan Laz enggak mau.”

Yoshua memandang Fanya dengan ekspresi menahan diri. “Fan, Zia enam tahun.”

“Loh, cinta itu dirasakan segala usia. Udah, siap-siap aja mulai nabung mahar. Anak itu mahal, dijemputnya aja harus ke India lagi biar ngikut,” kata Fanya tertawa-tawa.

Lulu terkekeh. “Kalau situasi sekarang enggak berubah, Zia yang kasih mahar buat Laz.”

“Astaga, Yang! Kok ditanggapi sih ide gilanya Fanya?” protes Yoshua.

“Laz itu aslinya enggak benci. Dia lebih ke malu karena Zia terang-terangan kayak di *chinese drama* dulu, Jian Chen sama Xiao Xi.”

Sera tertawa. “Tapi serius ... waktu Zia lahir, gue pikir akan ada duet Fanya-Yoyo jilid dua di geng anak-anak kita, ternyata malah Laz *cool* dan kalem banget gitu.”

“Mirip Papanya, ya, Yang.” Yoshua mendekap Lulu.

“Iya, makanya harus bikin yang mirip aku berikutnya,” kata Lulu mencoba-coba.

Yoshua menanggapi dengan berdeham dan memilih mengomentari Purple yang mengenalkan Rey pada teman-teman sekolahnya yang datang. “Itu berdua kayak pengenalan untuk masa depan yang lebih cerah.”

Fanya ikut memperhatikan dan melirik Pascal. “Papanya langsung suram, horor.”

“Pasti *epic* juga kalau Purple beneran suka sama Rey,” kata



Lulu.

“Pascal versus diri sendiri versi perempuan usia sepuluh tahun.” Masayu mengangguk-angguk dengan ekspresi tidak yakin. “Sulit menentukan pemenangnya.”

“Gue tim Purple Pasque,” kata Sera, membuat Lulu tertawa.

“Gue juga tim Purple Pasque.” Lulu ikut *voting*.

“Kita semua tim Purple Pasque karena menyenangkan melihat Pascal kalah,” kata Masayu dan disambut tawa teman-temannya.



“Sulung Pasque sama sulung Wedanta di ruang tengah, lagi buka kado sambil temani Pak Byakta nonton Bussiness Today,” lapor Yoshua kemudian melirik ke *sofabed* besar tempat Red Alexander Pasque berbaring bersama Laz dan Saga. Ketiganya terlelap usai bermain bola dan makan siang bersama.

“*Princess* ke mana?” tanya Fanya.

“Minta susu dot, Mera tanya kenapa Kakak Ia masih susu dot. Kata Zia, soalnya punya *Mommy* udah enggak enak susunya,” jawab Yoshua terkekeh-kekeh.

“Ajaib emang Zia,” kata Lulu ketika melihat Isaac menggendong anak itu, membuainya sampai perlahan-lahan Zia melepas dot susu yang tinggal setengah dari mulutnya. Kurang dari lima menit, Zia sudah pulas.

“Tamu terakhir sudah pulang?” tanya Pascal sewaktu mendapati Masayu kembali dari depan.

“Sudah, sini Mera,” jawab Masayu lalu gantian menggendong Mera yang tertidur, menyangganya sambil duduk. “Kangen, seharian ini sebentar banget pegang dia.”

“Sama aku ... kangen enggak?” tanya Pascal, ikut duduk di samping Masayu.

“Kalau kangen berarti enggak dipegang semalaman,” goda

Fanya.

“Zifanya!” tegur Isaac meski semua orang tertawa.

“Apa, *Honey*? Sini duduk di samping aku. Aku juga seharian enggak nempel kamu.”

“Kenapa semua orang enggak boleh langsung pulang?” tanya Isaac tatkala duduk di samping Fanya. Saat acara pesta berakhir tadi memang Fanya menahan agar geng mereka tetap tinggal.

“Kangen tahu. Mbak Sera jarang ke Jakarta buat *full team* gini. Masayu juga baru sekarang senggang, bisa santai kumpul-kumpul bareng.”

“Fanya bawa mainan seru katanya,” ucap Lulu, membuat suasana hening seketika.

Yoshua tertawa. “Yang, kalau kamu yang ngomong soal Fanya bawa mainan seru, kesannya bikin tegang tahu.”

Sera juga terkekeh. “Tapi kalau Fanya sendiri yang bilang, kita langsung curiga.”

Fanya tertawa-tawa lalu mengeluarkan stoples berisi banyak gulungan kertas dari tasnya. “Namanya kocokan maut, saudara-saudariku ....”

“*I’m pass*,” kata Robin, membuat semua orang tertawa.

“Tenang, ini aman untuk berbagai tahapan usia,” kata Fanya berusaha menenangkan dan menjelaskan isi stoplesnya. “Kebetulan, kemarin gue baca artikel menarik tentang mengenal pasangan. Di dalam sini, ada tiga puluh pertanyaan tentang pasangan yang harus dijawab.”

“*I’m pass*.” Kali ini, Pascal yang mengatakan itu.

Fanya mengangguk saja. “*We all know about it, you’re Pas—* Pascal Pasque ... tenang, hanya perlu menjawab satu pertanyaan saja tentang pasangan, *it’s easy*.”

“Sebutkan hadiahnya dulu,” pinta Yoshua.

“Hadiahnya disebutkan nanti, *ready*?” Fanya menaikturunkan alisnya.

“Kalau pertanyaannya aneh-aneh, gue—”

“Boleh menentukan nanti mau dijawab atau enggak.” Fanya meyakinkan Masayu yang akhirnya mengangguk. “Oke, sebagai volunteer, dimulai dari gue dulu.”

Fanya mengocok stoples di tangannya hingga satu gulungan kertas keluar. Isaac mengambilnya dan langsung tertawa. “Kalau benar jawab pertanyaan ini, hadiahnya *one day me time*. Kapan dan apa yang aku dapatkan sebagai *best birthday gift*?”

Fanya tersenyum. “Tujuh tahun lalu, *our second honeymoon* dan dapat Zia.”

“Salah!” kata Isaac, membuat semua orang kaget.

“Hah, salah? Serius kamu, *Hon*?” tanya Fanya. Ia yakin dengan jawabannya.

“Nah, loh, Fanya.” Yoshua tertawa melihat kebingungan itu.

Isaac juga tertawa lalu memberi jawabannya, “Dapat Zia adalah *best anniversary gift*, Zifanya ... sementara *best birthday gift* bagiku adalah ciuman pertama kita waktu di Westate.”

Semua orang langsung kompak menggoda kejadian tersebut. Fanya tertawa-tawa menempeli Isaac.

“Aaaaa ... pulang dari sini, jatah bibir pokoknya,” katanya lalu kembali fokus pada stoples. “Oke, sekarang giliran kamu, *Hon*.”

Fanya mengocok stoplesnya lagi, mengeluarkan satu gulungan kertas dan membukanya. “Kalau benar jawab pertanyaan ini, hadiahnya mandi bareng ... sial! Hal yang paling aku suka dari pasanganku adalah ....”

“*My black card, of course!*” kata Isaac, membuat semua orang tertawa.

Fanya juga tertawa. “Itu hal ketiga yang paling aku suka, ya, *Honey* ... hal pertamanya adalah kesabaran kamu, setelah itu seluruh tubuh kamu, baru kartu sakti favoritku.”

Isaac tertawa dan mengecup pelipis Fanya, berhati-hati agar gadis di pangkuannya tidak terbangun.

“Menarik-menarik. Kita aja duluan, Yang!” kata Yoshua, mengambil alih stoples Fanya, mengocoknya pelan sampai satu gulungan kertas keluar. Ia mengambilnya. “Hadiah jawaban pertanyaan ini adalah *one day cooking favorites food*—”

“Aku minta *hotpot* sama *tteokbokki* pakai *mozzarella* yang banyak, ya,” sela Lulu.

“Jawab dulu pertanyaan aku.” Yoshua mengingatkan dengan sabar dan semua orang tertawa-tawa. “Hal paling konyol yang pernah aku lakukan adalah ....”

Lulu mengerutkan kening. “Kamu bayarin sepatu buat kencan sama Kikan.”

“Hah, kapan, tuh? Serius, Yo?” Masayu langsung kaget.

Pascal juga tidak menyangka. “*Really?*”

Fanya tertawa. “Rasain!”

Yoshua geleng-geleng kepala. “Itu hal paling bodoh yang pernah aku lakukan, Yang.” Ia kemudian memastikan pada teman-temannya. “Dan itu ceritanya udah lama banget, Lulu juga udah maafin aku. Iya, ‘kan, Yang?”

Lulu mengangguk. “Terus apa hal paling konyol yang pernah kamu lakukan?”

“Nganterin istriku *fanmeeting* pas hamil, lihat dia heboh memuja-muja lelaki lain.”

“*Ridiculous!*” ucap Pascal. Ia tak akan pernah mau melakukan itu.

Yoshua mengangguk dan merangkul Lulu. “Luar biasa memang cintaku ini.”

Lulu kemudian mengambil alih stoples. “Giliran kamu jawab,” katanya lalu mengocok dan mengambil satu gulungan kertas yang keluar. “Hadiahnya *morning back rub* ... pertanyaannya ... dih, gampang banget! Orang yang paling sering telepon belakangan ini?”

“Aku sendiri dong, Armandito Yoshua Bhaskara.”



"Cek ponsel, buktikan," kata Fanya dan Lulu menunjukkannya. "Astaga, kalah jadwal ngobrol! Yoyo telepon bisa ... enam kali sehari, ada yang sembilan kali."

"Untung Lulu enggak overdosis," kata Masayu dan membuat Sera terkekeh.

"*What's wrong with you?*" tanya Isaac pada Yoshua, tak menyangka juga.

Yoshua angkat bahu. "Belakangan ini, setiap dinas ke luar kota atau luar negeri, begitu kepikiran Laz, aku telepon. Walau cuma semenit ngobrol atau beberapa detik lihat dia, rasanya lega."

"Itu memang *healing* tersendiri," kata Robin setuju.

Sera tersenyum menatap suaminya. "Nah, aku penasaran seberapa kenal Mas Robin sama aku," katanya sembari mengambil alih stoples dan mengocok untuk mendapatkan gulungan kertas. "Hadihnya *candle light dinner* ... pertanyaannya adalah nama kontak pasangan sebelum dan sesudah menikah?"

Robin menyipitkan mata. "Robin Wedanta, *Husband*."

"Benar setengah. Sesudah menikah sampai sekarang, nama kontaknya *Husband*," kata Sera, menunjukkannya melalui layar ponsel.

"Sebelum menikah, nama kontakku bukan nama asliku?" tanya Robin, dulu dia tidak pernah mengecek.

"Dulu cuma kukasih emoji hati aja," jawab Sera dan pipinya langsung merona.

"Ya ampun, *love birds*. Udah dua dekade, persoalan begitu masih malu-malu," ucap Fanya keheranan, membuat yang lain juga tertawa-tawa.

"Seru nih, kocok lagi," kata Yoshua dan giliran Robin.

"Hadihnya *two hours body massage*," kata Robin, membuat Sera semakin malu-malu. "Pertanyaannya ... *I'm not sure* kamu mau jawab." Robin menunjukkan kertasnya pada Sera.

“Oh, aku tahu kok.” Sera mengangguk.

“Kamu masih ingat?” tanya Robin, tampak tak menyangka.

“Tolong, ini bukan diskusi pasangan.” Fanya mengingatkan dan Robin tertawa.

“Oke, pertanyaannya ... apa yang aku katakan saat menyatakan perasaan dulu?”

“Serena, aku tahu semua hal tentang kita merupakan bagian dari rencana orang tua, tapi ketika aku jatuh hati padamu itu sesuatu yang terjadi begitu saja. Aku menyukainya dan aku harap kamu memiliki perasaan yang sama.” Sera mengulang kalimat itu dengan yakin, membuat Robin mengangguk-angguk.

“*So sweet ...*,” ucap Lulu dan Fanya kompak.

Yoshua geleng-geleng kepala dan menggeser stoples pada Pascal. “*Your turns, Sir.*”

“Aku duluan aja,” kata Masayu dan mengocok untuk mengeluarkan gulungan kertasnya. “Hadihnya *morning breakfast services* ... astaga! Enggak, ini terlalu ....” Masayu langsung menggeleng dan menjauhkan kertasnya.

Pascal mengambilnya, tersenyum setelah membaca. “*I’ll go with it.*”

“Apaan? Jangan curang, Mas!” kata Lulu.

“Tuh, jangan curang, Sayang ... baca pertanyaannya.” Pascal mengembalikan kertas.

Masayu mendengkus, tetapi akhirnya membaca juga. “*Do you remember where we spent our first night?*”

“*Yes, I do ... Silla Hotel, Bussiness Suites,*” jawab Pascal.

Geng sekretaris sama-sama mengerutkan kening.

“Hah? Kalian enggak langsung malam pertama habis menikah? Itu jadwal perjalanan dinas yang habis Nyai, ‘kan?” tanya Fanya.

Sera juga menatap Masayu. “Itu udah berapa bulan sejak kalian menikah?”

“Kok bukan *honeymoon suites*?” tanya Yoshua.

Mendengar berbagai pertanyaan itu, Pascal hanya tertawa-tawa sementara Masayu meninju tidak serius.

“Udah, buruan! Gantian kamu,” katanya.

“Mencurigakan,” kata Lulu.

Masayu menolak memberi keterangan lebih lanjut dan segera mengeluarkan gulungan kertas berikutnya, menyerahkannya pada Pascal. “Buruan!”

Pascal tertawa lalu membukanya. “Uh, wow! Hadiahnya *special french kiss* ....”

“Kamu jangan ngarang, ya!” omel Masayu.

“Aku yakin pertanyaan ini memang dibuat untuk kita. Pastikan jawabanmu benar, aku akan kasih hadiah yang benar-benar spe—”

“Buruan, jangan banyak narasi!” pinta Masayu, kesal dengan kepercayaan diri suaminya.

“Oke, pertanyaannya ... pada saat apakah kamu terlihat luar biasa bagiku?”

“Setiap saat aku mengatakan kebenaran dan kamu mau enggak mau menerimanya.”

Pascal tertawa. “*Amazing*.”

“Dan itu adalah saat kamu paling terlihat menyebalkan bagiku,” kata Masayu dan semua orang tertawa bersama mendengarnya.



Akhirnya, mereka tinggal sampai setelah makan malam bersama, itu karena Red mengajak Laz dan Saga berenang, membuat Zia dan Mera ikut bermain air. Purple dan Rey akhirnya ikut mengawasi juga. Beruntung mereka selalu membawa pakaian ekstra di dalam mobil sehingga semua anak bisa berganti baju.

“Kita harus buat plan untuk liburan atau *staycation* bersama,” kata Fanya selepas anak-anak selesai makan malam dan sekarang melihat video ulang tahun tadi siang.

“Tunggu yang ini lahir dulu, Fanya,” kata Sera, mengelus perut sahabatnya itu.

“Ah, iya, kalau seru begini, suka lupa masih harus lahiran dulu.” Fanya mengelus-elus perut. “*I love you, kiddo ....*”

“Pasti karena ketagihan permainan kocokan maut,” tebak Lulu.

“Omong-omong soal permainan tadi ...,” Fanya menatap Masayu yang mengalihkan tatapan, “*seriously*, mencurigakan banget malam pertamanya Masayu sama Pascal.”

“Fanya ....” Masayu geleng-geleng kepala sembari menyesap tehnya.

“Karena enggak langsung jatuh cinta gitu, ya, Mas? Butuh waktu?” tanya Lulu.

“Ini bukan masalah cinta enggak cinta, Lu .... P-Besar mana mungkin bertahan selama itu, udah sah pula!” Fanya menyipitkan mata hingga hampir terlihat memejam. “Satu-satunya kemungkinan adalah ada malam pertama sebelum pernikahan.”

Masayu tersedak dan langsung meraih tisu.

“*Seriously?*” seru ketiga perempuan yang segera menyadari kebenarannya.

“Itu bukan sesuatu yang mau gue pamerkan. Meski Pascal memang satu-satunya laki-laki di hidup gue, tapi tetap aja itu adalah hal yang enggak seharusnya dilakukan perempuan sebelum menikah,” kata Masayu sembari meletakkan cangkir tehnya, wajahnya merona namun tatapannya tenang.

“Jadi, maksudnya ... sebelum menikah, kalian pernah pacaran?” tanya Lulu memastikan.

“*One night stand.*”



Fanya hampir memaki, tetapi saat mengingat situasinya, ia segera menelan kalimat apa pun yang hendak dilontarkan dan memilih menenangkan diri dengan mengelusi perutnya.

“Waktu tahu kalian menikah dan merahasiakannya, kami sudah merasa bahwa mungkin posisi awalnya sulit.” Sera mendapati Masayu mengangguk, mengakui itu. “Tapi bisa bertahan selama ini sampai punya Purple, Red, Emerald ... lo perempuan, sekretaris, istri, dan ibu yang luar biasa, Masayu,” kata Sera sembari mengelus pundak Masayu.

“*Thank you.*” Masayu mengulas senyum lebar.

“Inti dari permainan tadi sebenarnya bukan tentang hadiahnya atau *untold story* pasangan yang akhirnya semua orang mengetahui, melainkan lebih kepada mengenang perjuangan kita atau pasangan kita dalam memulai, menjalani sampai mempertahankan pernikahan ini,” kata Fanya, tersenyum melihat Zia dan Laz akhirnya berfoto bersama. “Ini masih dekade awal kita dalam menjalaninya, tapi gue berharap kita masih bisa berkumpul seperti ini sampai sepuluh dekade berikutnya, masih dengan pasangan yang sama, anak yang lebih banyak dan tambah dewasa, meramaikan dunia kita.”

Lulu tersenyum dan memeluk Fanya. “Sayang, deh, sama ibu hamil yang semakin *mellow*.”

Sera dan Masayu juga beranjak untuk memeluk Fanya. “Sayang kalian.”

“Tolong, ya, Ibu-Ibu ... ini mau foto bersama, dimohon kesadarannya untuk segera mendekat,” kata Yoshua ketika memberi tahu. “Kebiasaan kalian tuh pelukan berempat, padahal gengnya berlima.”

Empat perempuan yang dimaksud langsung melepaskan diri sambil tertawa, lalu bergegas mendekati anak dan suami masing-masing yang sudah bersiap. Byakta Pasque tampak sedang mengatur kamera.

“Sejak resmi jadi suaminya Lulu, lo beralih ke geng bucin,

Yo," kata Sera.

"Heran, masih aja pengen nempelin!" omel Fanya.

"Efek Lulu ini, bawaannya pengen nempelin dia." Yoshua langsung mendekap istrinya.

"Aku gendong," pinta Laz dan Yoshua segera beralih menggendong anaknya.

"*Me too, Daddy,*" kata Zia, membuat Isaac berhati-hati menggendong putrinya. Setelah sama-sama digendong, Zia mengulurkan tangan. "*Laz, hold my hand, please.*"

Laz merengut seketika. Lulu yang melihatnya langsung tersenyum. "Zia minta pegangan tangan karena dia takut nanti kameranya Opa Bya keluar *blitz*. Laz dulu juga kaget, 'kan?'"

"Kata Red, Zia manja," ucap Laz, masih ragu melirik uluran tangan gadis di sampingnya.

"Anak perempuan memang begitu, kayak Mama, maunya gandeng Papa," bisik Yoshua lalu memperlihatkan tangan Lulu di lengannya.

Laz tertawa dan menatap Zia. "Nanti selesai foto terus lepas tangannya, ya."

"Iya," kata Zia dan senyumnya terbit saat Laz meraih tangannya.

Isaac tersenyum dan mengecup pelipis putrinya. Fanya meringis dan menatap Yoshua.

"Ingat, ya, Yo ... anak mahal, dijemputnya sampai ke India dua kali."

Yoshua justru menatap Purple dan Rey yang berdiri berdampingan.

"Masih lama, lihat sulung Pasque sama Wedanta aja dulu. Kalau jadi, dipastikan bursa efek heboh."

"Tolong jangan membicarakan hal yang membuat gusar," kata Pascal dan Yoshua segera menutup mulut. Fanya cengar-cengir, memperhatikan Masayu segera merapatkan diri sesuai

posisi yang diatur oleh Byakta.

“Nah ... sudah bagus, semuanya lihat ke kamera dan pertahankan senyum sampai hitungan ketiga.”

Byakta mengacungkan tiga jari tangannya dan untuk setiap jari yang ditekuk, semua anak kompak menghitung, membuat semua orang tertawa mendengarnya.

Lima kali *blitz* kamera menangkap semua momen penuh tawa tersebut. Mengabadikan persahabatan empat keluarga yang semakin erat, dengan generasi baru yang memastikan ikatan tersebut tak akan pernah lekang oleh waktu.

**THE END**





## *Bekerja, bercerita dan jatuh cinta*

*Fanya, Sera, Lulu dan Yoshua adalah para sekretaris yang bekerja untuk Pasque Techno, perusahaan penghasil peralatan rumah sakit terbesar di Indonesia. Mereka bersahabat, berbagi tidak hanya keseharian di dunia kerja, tetapi juga kebersamaan untuk menghadapi setiap permasalahan dalam hidup.*

*Fanya si gadis setengah Tionghoa, mengharapkan pria hot sebagai pasangan hidupnya. Sera si pendiam, selalu mencoba sebijak mungkin menangani tragedi masa lalunya.*

*Lulu sebagai anggota termuda di geng, hanya punya satu impian untuk marathon konser K-pop di Seoul dan Yoshua, sebagai satu-satunya lelaki mulai menyadari perbedaan perasaan untuk salah satu sahabatnya*